Dr. Mukti Ali, M.Hum.

CV. Pustaka Ilmu Group

Komunikasi Antarbudaya
dalam
Tradisi Agama Jawa

Dr. Mukti Ali, M.Hum.

xvi+252 halaman; 14,5x21 cm
1. komunikasi 2. Antara budaya
3. tradisi 4. agama jawa

ISBN: 978-602-6835-30-7

Editor: Muhamad Fahrudin Yusuf
Pemeriksa Aksara: Ahmad Zayyadi
Perancang Sampul: Nur Afandi
Pewajah Isi: Tim Redaksi

Penerbit:

Pustaka Ilmu
Jl. Wonosari KM. 6.5 No. 243, Kalangan Yogyakarta
Telp/Faks: (0274) 4435538
Layanan SMS: 081578797497
e-mail: redaksipustakailmu@gmail.com
website: www.pustakailmugroup.com

Anggota IKAPI

Cetakan I, Januari 2017

Penerbit dan Agency:
CV. Pustaka Ilmu Group
Jl. Wonosari KM. 6.5 No. 243 Kalangan Yogyakarta
Telp/Faks: (0274) 4435538
e-mail: pustakailmugroup@gmail.com
website: www.pustakailmugroup.com

KATA PENGANTAR PENULIS

Komunikasi ada di mana-mana dan kapan saja, baik tatap muka ataupun bermedia, baik dari budaya yang sama maupun berbeda. Komunikasi antarbudaya *(intercultural communication)* sendiri merujuk pada komunikasi antara individu-individu yang latar belakang budayanya berbeda. Individu-individu ini tidak harus selalu berasal dari negara yang berbeda, bukan pula rumpun, ras atau suku budaya, melainkan pada realitasnya bahwa setiap individu sudah berbeda budaya. Agama sebagai *word view* sendiri adalah salah satu unsur budaya tidak pernah kering menjadi kajian. Akan lebih menarik lagi bila persinggungan komunikasi dan agama yang berbeda (komunikasi antarbudaya) dibahas secara tuntas dalam sebuah keluarga berbeda agama yang tidak lain dimanifestasikan dalam adagium *agama ageming aji*.

Gambaran besar itulah yang tertuang dalam buku ini. Buku alih rupa otentik disertasi ini menarik untuk dimiliki dan dibaca sebagai referensi rujukan bagi mahasiswa dan khalayak umum. Kupas tuntas teoritis dan fakta lapangan dipadu dengan penulisan yang mengalir dari penulisnya tentu menjadi tawaran berbeda dari buku lain sejenis.

Selanjutnya dalam penyusunan sebuah buku tidak mungkin lepas dari bantuan dari orang lain, baik itu bantuan pemikiran, moril dan materiil. Dalam kesempatan ini Penulis

mengucapkan terimakasih kepada mereka yang menyempatkan untuk diskusi tentang ethnologie di Georg-August-Universität Göttingen; Prof. Dr. Brigitta Hauser-Schäublin, Prof. Dr. Andrea Lauser, Prof. Fritz Schulze, Prof. Dr. Irene Schneider, Dr. Karin Klenke. Mereka yang mengajarkan sikap toleransi; Prof. Kautsar Azhari Noer, Prof. Azyumardi Azra, Prof. Komaruddin Hidayat, Prof. Amsal Bakhtiar, Prof. Ikhsan Tanggok, Prof. Andi Faisal Bakti, Prof. Dr. Mohamad Nur Kholis Setiawan. Mereka yang menyuntikkan antarbudaya; Prof. PM. Laksono, Prof. Sjafri Sairin, Prof. Irwan Abdullah, Prof. Kadiran, Prof. Sunyoto Usman. Mereka yang menguatkan komunikasi antarbudaya; Prof. Deddy Mulyana, Prof. Engkus Kuswarno, Prof. Nina W. Syam. Dan mereka yang mengajarkan realitas hidup; Prof. Zulfa, Dr. Imam Sutomo, Dr. Rahmat Hariyadi, Dr. Agus Waluyo, Dr. Miftahuddin, Dr. Zakiyuddin, Dr. Asfa Widianto, Dr. Hammam, Dr. Kastolani, Dr. Rasimin, Dr. Muh Haris. Tak lupa kepada Penerbit Pustaka Ilmu atas kerjasamanya.

Salatiga, 03 Januari 2017

Penulis

KATA PENGANTAR

Prof. Andi Faisal Bakti, MA., Ph.D

Para ahli komunikasi berbeda pendapat tentang makna komunikasi. Namun, sebagian besar memahami bahwa komunikasi adalah bagaimana menyampaikan gagasan atau cara berfikir yang didasari pada referensi atau budaya yang melatarbelakanginya, karena hakikatnya berkomunikasi adalah proses penyampaian gagasan atau pengejawantahan budaya yang dimiliki oleh pelaku komunikasi, baik sebagai komunikator maupun komunikan. Isi pesan atau materi komunikasi hampir dipastikan sebagai hasil dari reduksi pikiran dan pengalaman pelaku komunikasi (Scramm, Rogers, Lasswell).

Sebagian lagi berpandangan bahwa komunikasi adalah bagaimana menerima atau menanggapi sebuah tanda, sekalipun tanda itu statis atau tumbuh secara natural di suatu tempat. Jadi tergantung pada kesadaran kedirian, budaya, dan keyakinan seseorang dalam memaknai tanda tersebut. Petanda dan penanda bagi mereka ini tidak penting, yang penting adalah keaktifan penerima tanda (*receiver*) itu. Tingkatan kesadaran penerimanya menentukan level dan nilai kuantitas dan kualitas pemahaman masing-masing penerima (Lee Thayer, 1968, 1987; Rene-Jean Ravault, 1980, 1984; and Andi Bakti, 2004).

Bila berbicara tentang komunikasi dan budaya, maka kita mempertegas bahwa pertukaran ide itu penting, karena baik pengirim maupun penerima tentu harus aktif, dan

terbentuknya interaksi antarpribadi, antarkelompok dilatari oleh cara berpikir, pengalaman, dan sistem budaya itu sendiri. Komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dan kedua sisi itu saling memengaruhi. Budaya tidak sekedar menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang dimiliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan, dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Budaya selalu menarik ketika dikaji dan tidak akan ada akhirnya, apapun alat atau pisau analisis yang digunakan. Begitu juga ketika budaya dikaji dengan menggunakan komunikasi. Tentu saja, perlahan tapi pasti, pada hari ini, komunikasi budaya bahkan komunikasi antarbudaya menjadi wilayah yang cenderung mulai banyak diminati oleh berbagai kalangan. Komunikasi antarbudaya dapat dilacak kehadirannya secara akademis, bermula pada dekade 1950-an hingga saat ini banyak penelitian menarik dengan tema komunikasi antarbudaya dilakukan, dengan sendirinya disiplin dan metode ini harus terus melintasi jalan panjang guna mencapai komunikasi antarbudaya yang harmonis.

Sulit rasanya mentransfer dan menangkap pesan, atau menuju terjadinya proses komunikasi yang efektif, jika tidak mengenal isi pesan atau budaya yang sedang dikomunikasikan. Sulit rasanya menangkap pesan atau cerita tentang kehidupan budaya anak jalanan bagi seorang petani, sulit menerima pesan tentang konsep keselamatan teologi kristiani bagi seorang

muslim yang selama ini hanya membaca dan menjalankan budaya keislamannya, rumit rasanya menerima logika anak kecil, karena sudah berada pada logika dewasa, sering merasa aneh ketika bangsa Eropa melihat budaya dan perilaku orang Asia, dan masih banyak realitas kebekuan komunikasi yang disebabkan perbedaan budaya. Tidak dipungkiri kesalahanpahaman bahkan konflik sering terjadi karena memang ketika berkomunikasi tidak saling memahami budaya lainnya.

Kesulitan-kesulitan dari proses atau aktivitas komunikasi antarbudaya adalah terdapatnya unsur-unsur perbedaan kebudayaan antara pelaku komunikasinya, sehingga usaha untuk menjalin komunikasi antarbudaya dan praktiknya bukanlah merupakan suatu persoalan yang sederhana. Berbagai masalah potensial yang terjadi pada komunikasi antarbudaya, misalnya pencarian kesamaan, penarikan diri, kecemasan, pengurangan ketidakpastian, prasangka, streotip, rasisme, kekuasaan, etnosentrisme, dan gegar budaya atau *culture shock.*

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarindividu yang latar belakang budayanya berbeda. Setiap individu tidak harus berasal dari negara yang berbeda, bukan pula rumpun, ras, suku yang berlainan, melainkan pada realitas bahwa setiap individu sudah berbeda budaya. Bukan hal yang aneh ketika dalam satu masyarakat ada dua orang yang berbeda budaya bicara antara yang satu dengan yang lainnya, termasuk dalam konteks satu budaya, keluarga Jawa yang menganut berlainan agama. Komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai perbedaan kebudayaan dalam memersepsi objek-objek dan kejadian-kejadian. Menurut Porter dan Samovar (1985) pengaruh budaya dapat dilihat dari berkomunikasi, bahasa, dan perilaku yang merupakan respons atas budaya. Sesuatu yang harus diperhatikan adalah masalah-masalah kecil dalam

komunikasi sering dipersulit oleh persepsi yang berbeda, dan untuk memahaminya harus memahami kerangka persepsinya.

Melalui buku yang ada di tangan pembaca ini, penulisnya, yaitu Mukti Ali, hendak membaca aktivitas komunikasi antarbudaya dalam konteks budaya Jawa pada keluarga yang memiliki perbedaan agama pada anggotanya. Bagaimana antara seorang suami yang beragama Islam melakukan komunikasi dengan istrinya yang beragama Kristen yang jelas-jelas memiliki tradisi dan budaya sendiri-sendiri. Sebelumnya bagaimana proses pernikahan antarindividu yang berbeda dalam keyakinan itu terlaksana, sikap eksklusivitas dari kedua belah pihak pasti terjadi selain berbagai pandangan masyarakat melihat fenomena tersebut. Proses komunikasi antarbudaya akan terus berlanjut sesuai fase-fase terbentuknya keluarga. Bagaimana kemudian menentukan kepemelukan anak, bagaimana penanaman nilai-nilai kepada anggota keluarga, penentuan pendidikan anak, agama anak dan lain sebagainya mengingat secara keyakinan agama berbeda. Berbagai macam persoalan komunikasi yang yang terjadi pada keluarga berbeda agama akan ditemukan dalam model keluarga ini, akan tetapi kesemuanya dapat dipersatukan oleh budaya tradisi yang memayunginya bagi masyarakat Jawa, yaitu falsafah *agama ageming aji*, atau agama sebagai pakaian seorang raja sebagai nilai fundamental masyarakat Jawa.

Agama ageming aji adalah adagium filosofi masyarakat Jawa yang memaknai agama lebih dari sekedar keyakinan teologis, yaitu sebagai pakaian raja, pakaian untuk jiwa dan raga (nilai universal), karena dengan berpakain agama kehidupan manusia layaknya raja yang memiliki derajat tertinggi. Derajat seorang raja adalah; berwibawa, perilaku yang baik, dan terhindar dari sifat yang kurang baik.

Keluarga sebagai unsur atau kelompok kecil masyarakat yang terikat oleh pernikahan, darah, disatukan oleh ruang (rumah, *omah*). Ketika keluarga dibangun di atas fondasi perbedaan keyakinan agama, maka mengharuskan bagi setiap anggota keluarganya untuk melakukan pemaknaan ulang sesuai dengan latarbelakang pengalamannya untuk sampai pada sikap terbuka, toleran, saling menghargai, dan saling menjaga kenyamanan dalam melaksanakan nilai keagamaannya dalam keluarga.

Selain menemukan pemaknan agama pada setiap anggota keluarga, penelitian ini juga bertujuan mengetahui makna dan peran keluarga bagi internal anggota keluarganya. Keluarga adalah sebuah realitas kelompok kecil yang penuh dengan cinta, kasih, dan sayang *(tresna lan sumarah)*, penuh dengan perilaku komunikasi yang harmonis. Dalam membangun komunikasi keluarga beda agama lebih mengedepankan nilai-nilai terbuka, rukun, seimbang, empati atau ikut merasakan *(tepa selira)*, saling menghargai *(mikul dhuwur mendhem jero),* etis, sopan, santun *(tata krama dan unggah ungguh)*. Sementara secara umum proses komunikasi dalam keluarga beda agama dapat disebut komunikasi ragam budaya, komunikasi pola pandang yang berbeda, selain katagori komunikasi antarbudaya.

Alasan apapun yang terjadi di dalam diri dan di luar pelaku nikah beda agama, pada hakikatnya memiliki pandangan sendiri-sendiri. Bagi pelakunya bahwa nikah beda agama adalah tidak jauh berbeda dengan pernikahan-pernikahan yang terjadi pada masyarakat luas. Pernikahan bisa saja terjadi atas keinginan pelakunya atau bahkan suatu kejadian yang sudah menjadi ketentuan di luar kemampuannya.

Guna menghindari kesalahpahaman dalam melakukan komunikasi antarbudaya, dituntut menjadi komunikator

yang efektif karena dalam konteks apapun harus dilakukan lewat komunikasi. Untuk mencapai komunikasi yang efektif, terutama dengan orang yang berbeda budaya yang harus dilakukan adalah: selalu menunda atas pandangan dan perilaku orang lain, karena penilaian tersebut seringkali bersifat subjektif, dalam pengertian berdasar persepsi sendiri yang dipengaruhi oleh budaya sendiri, dan jangan biarkan stereotip menjebak dan menyesatkan ketika berkomunikasi dengan orang lain; menumbuhkan sikap empati dengan mitra komunikasi, dan berusaha menempatkan diri pada posisinya dengan menggunaan sapaan yang layak dan sesuai dengan budayanya; tuntutan untuk selalu tertarik kepada orang lain sebagai individu yang unik, bukan sebagai anggota dari suatu kategori, suku, agama, atau sosial tertentu; berusaha untuk menguasai paling tidak bahasa verbal dan nonverbal dan sistem nilai yang mereka anut.

DAFTAR ISI

BAGIAN II

BAGIAN I

PENDAHULUAN

Sebuah penelitian mengenai komunikasi antarumat beragama menunjukkan adanya sikap saling menghormati antarpemeluk yang berbeda, baik secara individu atau kelompok. Akan tetapi sikap saling hormat menghormati tersebut tidak terbebas dari rasa dan sikap kehati-hatian di antara kelompok keagamaan. Kecemasan akan adanya penguasaan suatu kelompok terhadap kelompok keagamaan lainnya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sehingga berimbas pada timbulnya sikap prasangka sosial antarkelompok agama (Hernawan, 2005).

Diskursus agama dan perbedaannya masih terus bergulir pada realitas kehidupan manusia. Khususnya dalam konteks pernikahan beda agama dalam perpektif komunikasi antarbudaya. Pro dan kontra pun terjadi pada hampir semua masyarakat dalam memandang dan menilai perbedaan tersebut. Masyarakat yang pro biasanya melihat perbedaan agama sebagai realitas yang benar-benar terjadi, nyata, dan faktual, sehingga kelanjutan dari realitas tersebut harus berjalannya sebuah tatanan masyarakat yang saling menghargai, toleran, dan rukun dalam kerjasama. Sementara bagian masyarakat

yang kontra biasanya perbedaan terlahir dari dan atas dasar doktrin keagamaan yang bersifat anti-toleransi dan menganut nilai-nilai etnosentris yang berlebihan, sehingga tidak ada ruang untuk mengakui realitas perbedaan dalam kehidupan.

Fenomena lain yang masih melekat dalam ingatan kita adalah bagaimana ketika perdebatan yang terjadi pada elit agama menilai perihal kawin atau nikah antaragama. Selain secara hukum legalitas formal yang belum menjadi bagian dari perundang-undangan bangsa ini, bangsa Indonesia, juga betapa kuatnya ajaran hukum masing-masing agama yang kuat mempengaruhi pola pandang dan budaya masyarakatnya. Hukum Islam yang sangat normatif *(fiqh)* jelas lebih berat mengharamkan terjadinya pernikahan beda agama, begitu juga yang terjadi pada agama-agama lainnya.

Bagi manusia pada umumnya terlebih bagi masyarakat beragama, pernikahan dipandang sebagai jalan untuk memelihara kesucian, kesopanan diri, melestarikan spesies manusia, menempatkan syahwat pria dan wanita pada tempatnya, dan demi menentramkan hati satu sama lain dengan cinta dan kasih sayang. Pendek kata dan yang paling sederhana adalah bahwa perkawinan bertujuan membentuk keluarga yang bahagia baik secara biologis maupun psikologis dan kekal, dengan kata lain sebuah perkawinan haruslah berlangsung seumur hidup dan tidak boleh diputuskan begitu saja tanpa ada alasan yang jelas dan benar secara manusiawi.

Mengingat terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sebuah pernikahan itu terjadi, antara lain untuk tujuan terbentuknya sebuah keluarga. Sangat wajar kemudian ketika pernikahan tidak pernah terlepas dari konsep keluarga yang diinginkan. Berbagai tuntunan dan ajaran baik secara –teologis-agama maupun –sosio-antropologis- budaya, adat istiadat, menggambarkan bagaimana sebuah keluarga terbangun dan

berimplikasi pada tatanan kehidupan yang penuh kedamaian, keharmonisan, dan kekeluargaan.

Pernikahan beda agama adalah bentuk persoalan sosial yang sebenarnya dapat dihindari, dengan berbagai gambaran dan pengalaman yang diakibatkannya; bisa saja logika memberikan sinyalemen bahwa sebuah keluarga tidak akan bisa terbangun dengan kokoh, ketika fondasi dalam hal ini keyakinan tidak kokoh karena terbentuk dari dua keyakinan yang berbeda. Atau bisa saja logika dan pengalaman empiris menjelaskan betapa mustahilnya sebuah kebersamaan dalam keluarga terbangun sementara penopangnya memiliki perbedaan prinsipil. Banyak keluarga hancur berkeping-keping ketika perebutan anak dari hasil pernikahan yang sakral tersebut untuk mengikuti salah satu dari agama orang tuanya. Begitu juga secara teologi-eskatologis, menyiratkan ketika orang tua tersebut ditanya oleh malikat tentang pertanggungjawabannya dalam menentukan keimanan keluarganya; atau apakah mereka nanti dalam kehidupan di hari akhir akan menempati surga atau neraka sekeluarga, atau hanya sebagian dari anggota keluarga yang menganut agama tertentu saja.

Pernikahan beda agama dapat dihindari, tetapi pada faktanya ada keluarga yang sudah 'terlanjur' menikah dengan status beda agama. Sehingga bukan lagi hukum larangan –sikap preventif- pernikahan beda agama yang menjadi persoalan, melainkan bagaimana ketika pernikahan beda agama sudah terjadi. Sistem dan fungsi keluarga harus tetap berada pada lintasannya, sikap dan perilaku yang tidak keluar dari hukum kehidupan manusia. Selain itu bagaimana peran agama melalui ajaran dan doktrinnya masing-masing dalam konteks keluarga yang berbeda budaya.

Dalam kehidupan rumah tangga beda agama, relasi antarbudaya yang tak terbayangkan betapa rumitnya cen-

derung akan terjadi, bukan lagi persoalan negosiasi wajah (*face negotiotion*) antarorang yang asing secara budaya, namun lebih kepada relasi komunikasi antara suami-istri, ayah-anak, ibu-anak, lebih-lebih dalam ritual keagamaan yang berbeda, bagaimana mengelola dan menghindari kecemasan/ketidakpastian (*anxiety/uncertainty*) yang umumnya terjadi pada komunikasi antarbudaya. Belum lagi pola komunikasi interpersonal suami-istri, ayah-anak, ibu-anak, atau bahkan komunikasi kelompok kecil (*small-group communication*) dan ketakutan akan keterasingan (*alienation*) komunikasi dalam keluarga besar mertua yang berbeda agama.

Akibatnya kebahagiaan untuk menyamakan perbedaan-perbedaan yang bukan bersifat teologis akan tercerai berai oleh perbedaan –teologis- agama. Keinginan melakukan ritual keagamaan yang bersifat kelompok (jama'ah) akan bersifat angan-angan belaka. Seorang bapak yang beragama Kristen pasti akan bahagia ketika berangkat ke Gereja bersama anggota keluarganya yang lain, melakukan pendidikan keagamaan anak-anaknya yang disokong oleh seorang istrinya yang seagama. Seorang ayah akan merasa terpenuhi tugasnya ketika mendidik dan mengajarkan nilai-nilai keislaman ketika posisinya sebagai imam salat dalam keluarga, mengajak anak-anaknya salat berjamaah di masjid.

Kebahagiaan sebagai tujuan yang fundamental dari keluarga akan terasa susah untuk didapatkan; tarik menarik peran untuk mempengaruhi keagamaan anak bisa saja terjadi, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk membangun nilai-nilai keluarga yang ideal akan tersita oleh trik dan intrik dari orang tua yang berbeda agama. Seorang ibu yang Kristen secara psikologis menginginkan anaknya mengikuti agamanya, begitu juga dengan kondisi bapak yang beragam Islam yang menganut sistem budaya patrialkal

misalnya dengan superioritasnya akan menghendaki anaknya beragama Islam. Persoalan ini tidak bisa dilihat sebelah mata, walaupun tidak mendominasi, kasus ini sering dan masih terjadi pada keluarga yang berbeda agama.

Bahwa karakter suami dan istri masing-masing berbeda, itu suatu keniscayaan. Perbedaan usia, perbedaan kelas sosial, perbedaan pendidikan, semuanya menjadi hal wajar selama keduanya saling menerima dan saling melengkapi. Tetapi untuk kehidupan keluarga, perbedaan agama menjadi persoalan krusial karena peristiwa pernikahan tidak saja mempertemukan suami-istri, melainkan juga keluarga besarnya. Jadi perlu dipikirkan matang-matang ketika perbedaan itu mengenai keyakinan agama. Problem itu semakin terasa terutama ketika sebuah pasangan beda agama telah memiliki anak.

Orang tua biasanya berebut pengaruh agar anaknya mengikuti agama yang diyakininya. Kalau ayahnya Islam, dia ingin anaknya menjadi muslim. Kalau ibunya Kristen dia ingin anaknya memeluk Kristen. Anak yang mestinya menjadi perekat orang tua sebagai suami-isteri, kadang kala menjadi sumber perselisihan. Orang tua saling berebut menanamkan pengaruh masing-masing.

Karena agama ibarat pakaian yang digunakan seumur hidup. Spirit, keyakinan, dan tradisi agama, senantiasa melekat pada setiap individu yang beragama,termasuk dalam kehidupan rumah tangga. Di sana terdapat ritual-ritual keagamaan yang idealnya dijaga dan dilaksanakan secara kolektif dalam kehidupan rumah tangga.

Bertalian dengan realitas keluarga beda agama sekaligus membuka tabir tentang hakikat keberbedaan budaya. Budaya tidak muncul dalam bentuk yang monolitik (homogen), budaya hadir dengan berbagai macam bentuknya yang pluralistik atau multikultur (heterogen).

Sebagai bukti sebuah studi yang dilakukan oleh Jessie M. Tzeng, berjudul *Ethnically Heterogamous Marriages: The Case of Asian Canadians*, yang dimuat dalam *Journal of Comparative Family Studies*, Vol. 31, No. 3, Summer 2000 menyatakan bahwa sebuah masyarakat yang beragam etnis atau multikultur, seperti Kanada, menjadikan semakin meningkatnya *intersaction* atau intensitas perjumpaan kelompok-kelompok, sekaligus dapat mendorong kemungkinan untuk melakukan perkawinan campur.

Kelompok-kelompok sosial itu dapat didasarkan pada kategori kelompok sosial tertentu, bisa kelompok berdasar pada wilayah atau lingkungan tempat tinggal, kelompok berdasar pada pekerjaan, kelompok etnis, pada kelompok agama, dan bahkan kelompok status sosial dan status ekonomi. Dengan demikian, meningkatnya dan semakin intensnya perjumpaan tersebut yang pada gilirannya menyebabkan terjadinya perkawinan campur. Perkawinan campur disebabkan oleh tumbuhnya pluralisme budaya secara nyata yang mensyaratkan untuk menerima realitas perbedaan berbagai etnis dalam masyarakat, dari sekedar memperpendek jarak sosial antara orang-orang dari latar belakang etnis yang berbeda

Menurut Tzeng abad ini dengan banyaknya fenomena perkawinan campur umum menandakan bahwa sudah tidak terdapat sekat atau tembok penghalang dalam interaksi antarmanusia di seluruh dunia, dunia telah menjadi global. akan tetapi yang menjadi pertanyaan akademis adalah faktor apa saja yang menyebabkan fenomena itu bersifat umum dan banyak ditemukan pada masyarakat serta hal sulit apa saja yang ditemui ketika untuk menentukan calon pasangan dari luar kelompoknya. Teori tradisional pada *homogamy* (sesama kelompok atau sesama ras) tidak cukup untuk menahan gerak cepat perkawinan campur, karena setiap individu berada

dalam hubungan yang lebih luas; antar-ras, antargolongan, dan antarbudaya.

Menurut Tzeng, anak-anak muda sekarang, memiliki anggapan bahwa mereka bebas memilih pasangan, untuk menentukan pilihan pasangannya dan hal ini adalah wilayah otonomi mereka. Akan tetapi mereka tidak menyadari atas dampak yang akan hadir dari pernikahan campur.

Secara historis baik keluarga atau pun masyarakat sangat menentang perkawinan campur, terutama penganut endogami yang mengharuskan seseorang untuk memilih pasangan dari kelompok sendiri, dan ini adalah salah satu cara utama untuk menghambat individu ketika menikahi seseorang di luar kelompok mereka. Hampir semua kelompok ras dan etnis telah menolak perkawinan campur untuk melindungi dan mempertahankan identitas etnis mereka. Meskipun tidak ada hukum yang melarang pernikahan antara individu dari kelompok ras dan etnis yang berbeda di Kanada, petingnya 'ketabuan' perkawinan campur bukan hanya pada pentingnya menjaga kemurnian ras sendiri atau konsistensi menjaga nilai sosial generasi penerus, akan tetapi juga lebih pada menjaga dan menciptakan norma yang cocok, rukun, damai antara anggota kelompok.

Selain itu, anak menjadi pertimbangan. Sangat sulit bagi anak hasil perkawinan campur ketika datang untuk memilih peran dan identitas dirinya, dengan demikian, orang-orang yang menentang perkawinan campur percaya bahwa pernikahan yang melintasi batas-batas ras dan etnis pasti akan mengarah pada hilangnya identitas antara kelompok-kelompok minoritas dan menandakan bahwa sebuah kelompok tidak terintegrasi, baik secara sosial maupun kultural.

Tzeng melihat, meskipun kegigihan dan reaksi terhadap perkawinan campur dari penentangnya, akan tetapi orang-

orang terus melakukan perkawinan campur. Hal inilah yang ingin dicari penyebabnya. Tzeng menguji faktor apa saja yang menyebabkannya melalui penelitiannya, yang kemudian ditemukan bahwa terjadinya pernikahan campur disebabkan oleh; *Pertama*, perubahan lingkungan sosial, ekonomi, dan politik memberikan beberapa bukti bahwa masyarakat telah menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap heterogenitas ras dan budaya. Kemudian, tingginya tingkat perkawinan campur dikarenakan dekatannya bidang kehidupan sosial, sehingga memperpendek jarak sosial antara kelompok ras dan etnis yang berbeda. *Kedua*, perubahan signifikan dalam distribusi ras dan etnis penduduk. Banyaknya peluang bagi individu untuk datang ke dalam suatu wilayah dengan seseorang di luar kelompok mereka sendiri.

Penelitian Tzeng menunjukkan bahwa individu-individu dari berbagai kelompok ras dan etnis berstatus sosial ekonomi tinggi lebih memungkin untuk memasuki perkawinan campur. Sebagai contoh, keberhasilan baru-baru ini dalam prestasi sosial ekonomi yang diperoleh oleh Jepang, Cina, dan Yahudi di Amerika Serikat adalah konsisten dengan tingkat yang lebih tinggi mereka untuk melakukan kawin campur. Individu dari kelompok ras dan etnis dengan status sosial ekonomi tinggi memiliki sikap yang lebih liberal, dengan demikian, lebih memungkinkan untuk memilih pasangan di luar kelompoknya sendiri. Kemudian dunia pendidikan yang sudah lintas batas dan partisipasi perempuan dalam angkatan kerja juga menjadi faktor penyebab pernikahan campur. Seseorang yang dewasa dari semua ras semakin mungkinkan untuk memilih pasangan mereka di sekolah atau di tempat kerja.

Realitas empirik lainnya yang berkaitan dengan pernikahan antarbudaya adalah riset tingkat disertasi yang dilakukan oleh Christina Rochayanti, dengan judul *Komunikasi*

Antarbudaya dalam Perkawinan Antaretnik (Studi Tentang Pola Komunikasi dalam Perkawinan Antaretnik Sunda dan Bukan Sunda di Kota Bandung). Riset dengan metode kualitatif interpretatif dan pendekatan interaksionisme simbolik itu terfokus pada beberapa poin; pola komunikasi yang ada dalam perkawinan antaretnik selama menjalani proses penyesuaian; ketegangan yang terjadi akibat dari perbedaan budaya; dan mencermati adanya sikap akomodatif dari perbedaan-perbedaan yang ada.

Pola kombinasi dalam perkawinan antaretnik terjadi karena ada keinginan suami-istri menggabungkan unsur budaya yang dianggap baik pada pasangan anak-anak. Mereka saling bergantian mengenalkan unsur budaya pada anaknya.

Apa yang dilakukan oleh orang tua beda etnik adalah bentuk sikap keterbukaan dengan peduli pada perkembangan anak-anak mereka. Setelah usaha memebentuk kepribadian anak-anak, dari rumah, sekolah hingga aktivitas di luar sekolah, orang tua juga masih mengharapkan kehidupan anak di masa mendatang, yaitu masalah jodoh. Kecenderungan orang tua beda etnik tidak mempermasalahkan etnik mana yang akan menjadi pasangan hidup anak-anaknya, yang terpenting bagi mereka harus satu agama. Dalam mendidik dan merawat anak-anak mereka, orang tua beda etnik bersikap terbuka, asalkan baik bagi kepentingan anak. Namun demikian, untuk masalah pasangan hidup, orang tua tertutup dalam hal agama. Orang tua tidak bisa menerima orang bergama di luar agama mereka untuk pasangan hidup anak-anaknya. Beberapa responden tersebut ditemukan pasangan keluarga Sunda dengan etnik lain seperti etnik Aceh, Bali, Banjar, Batak, Dayak, Jawa, Manado, Minangkabau dua pasangan, Nias, Palembang dua pasangan, dan satu pasangan dengan etnik Timor.

Selanjutnya dalam keluarga beda budaya dan agama juga akan bersoal dengan tranformasi nilai dari orang tua yang

berbeda agama kepada anak mereka. Sebuah studi empirik Netty Herawati, dalam disertasinya dengan judul *Komunikasi Masyarakat Multikultural: Peran Keluarga Inti dalam Proses Sosialisasi pada Masyarakat Cina Pontianak* didapati temuan bahwa sosialisasi pada keluarga merupakan proses penting yang dialami seseorang pada masa awal kehidupannya dalam sebuah keluarga inti yang umumnya terdiri dari ayah dan ibu serta beberapa orang anak. Masing-masing anggota keluarga ini mempunyai peran yang berbeda-beda sesuai dengan kedudukannya.

Melalui proses sosialisasi tersebut, seorang anak belajar untuk menjalankan perannya dan berperilaku sebagaimana yang diajarkan orang tuanya sesuai dengan norma budaya yang dianut keluarga tersebut. Pengenalan terhadap norma budaya dalam proses sosialisasi akan memberikan pengalaman berharga yang menentukan bagaimana seseorang memandang, menilai, dan bersikap terhadap budayanya sendiri dan budaya orang-orang yang ada di sekitarnya yang pada gilirannya turut menentukan sikap dan perilakunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Sosialisasi pada masa awal dilakukan dengan memperkenalkan kata-kata dan berbagai sebutan, kepada anaknya juga diperkenalkan berbagai aspek budaya yang berbentuk fisik dan non fisik kepada anaknya, dan semuanya bernuansakan budaya Cina. Mulai masa kanak-kanak, sudah sering diperdengarkan lagu-lagu Mandarin, film Mandarin, aroma *hio* yang dibakar setiap hari, makanan yang diolah *ala* Cina, terutama makanan-makanan kering khas Cina yang sebagian besar asli buatan Cina. Dari aspek komunikasi, keadaan ini menggambarkan seluruh aspek yang terkandung dalam kebudayaan Cina dikomunikasikan secara efektif baik melalui bahasa verbal dan nonverbal.

Kondisi ini tentu sangat menunjang dalam menanamkan dan mengajarkan tradisi yang dianjurkan atau digariskan oleh ajaran Konfusius dan dijadikan pedoman dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai familisme dalam sebuah keluarga. Pada masa inilah, anggota keluarga inti terutama ayah dan ibu, menjadi orang yang sangat penting dan mempunyai kesempatan untuk menanamkan pengaruh dalam meletakkan nilai-nilai dasar yang harus dikembangkan dalam keluarga.

Netty mengamati orang-orang Cina yang menganut agama Kristen Protestan dan Katolik terlihat berbeda dalam pemikiran dan perilaku keagamaannya karena perbedaan suku dan budaya. Pada orang Cina yang beragama Protestan atau Katolik, pada hari minggu dan hari besar Paskah, Natal, dan lain-lain tekun mengunjungi gereja, mereka mengidentifikasikan diri dalam berbagai dokumen formal sebagai penganut agama kristen Katolik atau Protestan. Akan tetapi di luar aktivitas mengunjungi gereja pada saat ibadah misa pada hari minggu mereka tidak terlihat berbeda satu sama lain dalam perilaku dan kebiasaan sehari-hari dengan sesama orang Cina yang menganut agama Kong Hu Cu dan Budha, kecuali dengan orang Cina yang memeluk agama Islam yang jumlahnya relatif sedikit. Padahal sebagaimana kita ketahui bahwa ajaran dari falsafah agama yang dianut setidaknya akan mempengaruhi sikap dan perilaku kehidupan seseorang termasuk tata cara dalam berinteraksi dengan sesama umat beragama lainnya.

Sikap dan perilaku yang dipengaruhi ajaran agama seperti Katolik, Islam, Protestan terlihat lebih dipraktikkan dalam sikap dan perilaku sehari-hri oleh orang-orang dari berbagai kelompok suku lain di banding sikap dan perilaku yang menonjolkan pengaruh budaya dalam berinteraksi dengan orang disekitarnya. Kalaupun mereka ini menampilkan perilaku yang bercirikan budaya mereka, biasanya hanya

ditonjolkan di lingkungan dan dalam interaksi sesama anggota budaya mereka saja.

Berbeda dengan orang Cina yang dikenal sangat bersikap etnosentrik, maka sikap perilaku yang tertampil dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sesama orang Cina maupun di lingkungan masyarakat luas.

A. KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Komunikasi antarbudaya *(intercultural communication)* merujuk pada komunikasi antara individu-individu yang latar belakang budayanya berbeda. Individu-individu ini tidak harus selalu berasal dari negara yang berbeda, bukan pula rumpun, ras atau suku budaya, melainkan pada realitasnya bahwa setiap individu sudah berbeda budaya. Bukan hal yang aneh lagi di dalam satu masyarakat ada dua orang yang berbeda budaya berbicara satu sama lainnya. Pusat-pusat kota dapat menjadi area kebudayaan yang menarik di mana komunikasi terjadi antara anggota-anggota ko-budaya yang berbeda.

Ko-budaya *(co-cultures)* adalah kelompok-kelompok individu yang merupakan bagian dari kelompok kebudayaan yang lebih besar—tetapi berbeda dalam hal ras, etnis, orientasi seksual, agama, dan sebagainya—dan menciptakan kesempatan bagi diri mereka sendiri. Istilah ko-budaya sekarang lebih diterima dalam kalangan akademis sebagai pengganti dari istilah sub-budaya *(sub-cultures)*, yang seakan menyatakan sebuah kebudayaan mendominasi kebudayaan lain (West & Turner, 2008: 42-43).

Komunikasi antarbudaya sebenarnya merupakan konteks akademik yang relatif masih muda, jika dilacak, permulaanya berawal dari tahun 1950 (Leed-Hurwitz dalam West dan Turner, 2008: 42-43). Sejak saat itu banyak sekali penelitian

menarik dengan tema komunikasi antarbudaya dilakukan, dengan sendirinya disiplin dan metode ini harus terus melintasi jalan panjang guna mencapai komunikasi antarbudaya yang harmonis, karena tidak dipungkiri adanya perkembangan budaya dan sekaligus menghargai keberagaman budaya.

Konteks antarbudaya berbeda dengan konteks-konteks lainnya, konteks ini adalah satu-satunya yang secara khusus membahas tentang budaya. Walaupun beberapa konteks mencakup penelitian dalam budaya rasial dan etnis misalnya konteks organisasi. Penelitian ini seringkali melibatkan budaya bukan sebagai permasalahan inti, melainkan hanya dilihat sebagai pengaruh terhadap konteks tersebut.

Komunikasi antarbudaya dapat dipahami sebagai perbedaan kebudayaan dalam mempersepsi objek-objek dan kejadian-kejadian. Menurut Porter dan Samovar (1985:24) pengaruh budaya dapat terlihat dari cara berkomunikasi, bahasa dan gaya bahasa, serta perilaku nonverbal yang merupakan bentuk respon atas budaya. Suatu prinsip yang perlu diperhatikan adalah bahwa masalah-masalah kecil dalam komunikasi sering dipersulit oleh perbedaan persepsi, dan untuk memahami dunia dan tindakan orang lain harus lebih dahulu memahami kerangka persepsinya.

Persepsi dan bahan yang akan dibangun dalam persepsi dipengaruhi oleh unsur-unsur sosio budaya, seperti; sistem kepercayaan *(belief),* nilai *(value)* sikap *(attitude),* pandangan dunia *(world view)* dan organisasi sosial *(social organization).*

Lebih lanjut, Porter dan Samovar (1985:24) mengemukakan bahwa untuk mengkaji komunikasi antarbudaya perlu dipahami hubungan antara kebudayaan dan komunikasi. Budaya mempengaruhi manusia dalam belajar berkomunikasi dan memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep dari label-label yang dihasilkan budayanya.

Komunikasi manusia terikat oleh budaya, sebagaimana budaya berbeda antara satu dengan yang lainnya, maka praktek dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh budaya-budaya tersebut pun akan berbeda-beda pula. Semakin besar perbedaan budaya antara mereka semakin besar pula perbedaan mereka memandang realitas.

Pada unsur budaya, Porter dan Samovar (1985:25) memandang terdapat enam unsur yang mempengaruhi komunikasi antarbudaya, yaitu; kepercayaan *(belief)*, nilai *(value)* sikap *(attitude)*, pandangan dunia *(world view)* dan organisasi sosial *(social organization)*, tabiat manusia *(human nature)*, orientasi kegiatan *(activity orientation)*, dan persepsi tentang diri dan orang lain *(perseption of self and others)*.

Berbicara tentang penyesuaian diri yang dilakukan seseorang ketika menghadapi lingkungan yang berbeda dan tidak dikenal sebelumnya, menurut Alfred Schutz (1944), orang tersebut sedang meneliti dirinya sendiri karena ada perbedaan interpretasinya, di mana seseorang menjadi asing di wilayah asing. Contoh yang sangat jelas adalah sikap para imigran yang memasuki wilayah negara asing. Namun bukan hanya para imigran saja tapi juga dapat menganalisis seseorang yang akan mengadakan kerjasama dengan kelompok bisnis. Seseorang menjadi asing (*stranger*) karena menghadapi lingkungan berbeda dengan yang ia alami sebelumnya.

Dalam diskusinya tentang *stranger*, Schutz (1944:109) berteori berdasarkan perspektif sosiologi tentang apa yang terjadi saat ada perubahan pada lingkungan seseorang; keterasingan dan kedekatan *(familiarity)* tidak dibatasi oleh kondisi sosial namun oleh kategori-kategori umum dari interpretasi kita tentang dunia. Jika kita menghadapi dalam pengalaman kita sesuatu yang sebelumnya tidak kita ketahui dan ada sesuatu yang menonjol dalam pengetahuan kita tersebut, maka kita memulai suatu

proses penyelidikan *(inquiry)*. Awalnya kita menetapkan suatu fakta baru, kemudian kita menangkap maknanya; selanjutnya kita mengubah (mentransformasikan) lagkah-langkah skema umum interpretasi tentang dunia dengan suatu cara di mana fakta-fakta asing dan pemaknaan atas fakta tersebut menjadi sesuai/cocok dan konsisten dengan keseluruhan fakta lain dari pengalaman kita dan pemaknaannya.

Ketika seseorang menghadapi lingkungan baru yang berubah akibat adanya perbedaan interpretasi tentang lingkungan sosial, atau yang disebut Schutz sebagai skema interpretasi, ia membutuhkan waktu untuk berfikir kembali ihwal peta-peta atau gagasan yang telah diterima sebelumnya dan kemudian menginterpretasi kembali dan menetapkan peta-peta baru. Dalam konteks pembentukan keluarga yang menganut agama berbeda akan menemukan banyak perbedaan, maka pemahaman budaya yang telah mereka terima sejak awal kehidupan dalam budaya asal akan mengalami perubahan.

Sementara itu sebagai persiapan dalam cara kerjanya untuk sampai ke wilayah komunikasi antarbudaya diperlukan beberapa pemahaman, sebagaimana diungkapkan oleh Tsukasa Nishida (dalam West dan Turner, 2008) bahwa untuk memahami perilaku komunikasi dari budaya manapun, sangat penting untuk mengkajinya menggunakan teori komunikasi yang telah berkembang di dalam budayanya sendiri.

Bagi West dan Turner, pemikiran Nishida terletak pada permasalahan etnosentrisme budaya yang muncul ketika pendukung sebuah teori tidak memiliki nilai yang sama dengan budaya di mana mereka menerapkan teori tersebut. Karena itu sensitivitas dan kesadaran budaya sangat penting untuk dipertimbangkan dalam teori di masa depan mengenai komunikasi di dalam berbagai budaya.

Lain dengan Tsukasa Nishida, Stella Ting-Toomey dan Leeva Chung (1996) dalam West dan Turner (2008:246) menyatakan bahwa identitas merupakan isu yang bermakna untuk berteori dalam bidang komunikasi di masa depan. Mereka melihat bahwa dengan adanya banyak pernikahan lintas budaya –di Amerika Serikat- beberapa pertanyaan menjadi penting.

Terdapat beragam persoalan yang harus dipikirkan; bagaimanakah anggota dari dua kelompok yang sangat kontras menegosiasikan perbedaan identitas mereka, bagaimana keturunan dari pernikahan antarkelompok ini mengonseptualisasikan identitas mereka. Lebih jauh lagi mereka mengamati bahwa isu gender dan identitas etnis membutuhkan lebih banyak kerangka konseptual. Mereka bertanya; bagaimana kita tahu ketika gender dan, atau etnis menjadi penting ketika seseorang mengonstruksi identitasnya. Pemikiran teoritis akan membantu kita menemukan jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan penting mengenai budaya dan identitas ini.

Komunikasi antarbudaya merupakan model komunikasi yang dioperasionalkan oleh William B. Gudykunst dan Young Yun Kim. Model ini menekankan pada komunikasi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berlainan, atau komunikasi dengan orang asing *(stranger)*. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya sesuai untuk komunikasi tatap muka, khususnya antara dua orang. Model komunikasi tersebut dapat mempresentasikan komunikasi antara siapa saja, karena pada dasarnya tidak ada dua orang yang mempunyai budaya, sosiobudaya dan psikobudaya yang persis sama.

Gudykunst dan Kim (dalam Mulyana, 2007:156) berpendapat, pengaruh budaya dalam model itu meliputi faktor-faktor yang menjelaskan kemiripan dan perbedaan

budaya, misalnya pandangan dunia (agama), bahasa, juga sikap kita terhadap manusia, misalnya apakah kita harus peduli terhadap individu (individualisme) atau terhadap kolektivitas (kolektivisme). Faktor-faktor tersebut mempengaruhi nilai, norma, dan aturan yang mempengaruhi perilaku komunikasi kita.

Pengaruh sosiobudaya adalah pengaruh yang menyangkut proses penataan sosial *(social ordering process)*. Penataan sosial berkembang berdasarkan interaksi dengan orang lain ketika pola-pola perilaku menjadi konsisten dengan berjalannya waktu.

Sosiobudaya ini terdiri dari empat faktor utama, yaitu; keanggotaan kita dalam kelompok sosial, konsep diri kita, ekspektasi peran kita, dan definisi kita mengenai hubungan antarpribadi. Dimensi psikobudaya mencakup proses penataan pribadi *(personal ordering process)*. Penataan pribadi ini adalah proses yang memberi stabilitas pada proses psikologis. Faktor-faktor psikobudaya ini meliputi stereotip dan sikap (misalnya etnosentrisme dan prasangka) pada kelompok atau orang lain. Stereotip dan sikap kita menciptakan pengharapan mengenai bagaimana orang lain akan berperilaku. Pengharapan kita itu pada gilirannya mempengaruhi cara kita menafsirkan rangsangan yang datang dan prediksi yang kita buat mengena perilaku orang lain. Etnosentrisme, misalnya, mendorong kita menafsirkan perilaku orang lain berdasarkan kerangka rujukan kita sendiri dan mengharapkan orang lain berperilaku sama seperti kita. Hal ini akan membuat kita salah menafsirkan pesan orang lain dan meramalkan perilakunya yang akan datang secara salah pula.

Mengenai perbedaan budaya dan etnosentrisme, seringkali seseorang tidak menyadarinya. Kecenderungan menghakimi nilai, adat istiadat, perilaku atau aspek-aspek

budaya lain. Roger Brown (1986:534) mengatakan, bukan hanya universalitas etnosentrisme yang membuat seseorang berfikir bahwa etnosentrisme sulit dihilangkan, namun karena ia bersumber pada psikologi manusia, yakni usaha individu untuk memperoleh dan memelihara penghargaan diri. Ini merupakan keinginan yang sangat manusiawi, kita hampir tidak dapat membayangkan keinginan ini tidak ada.

Sehingga apa yang menjadi penilaian Hall (1976:210) sangatlah logis, bahwa sikap etnosentrisme menjadi faktor yang mempersulit komunikasi antarbudaya bahkan bila kedua pihak yang berinteraksi berusaha membuka pikiran mereka, secara teoritis, seharusnya tidak ada masalah ketika budaya-budaya berbeda bertemu. Biasanya pertemuan antarbudaya itu diawali tidak hanya dengan persahabatan dan kemauan baik pada kedua pihak, namun ada pengertian intelektual bahwa setiap pihak mempunyai seperangkat kepercayaan, kebiasaan, dan nilai yang berbeda.

Kesulitan mulai muncul ketika orang-orang mulai bekerja sama dalam bidang yang bahkan tidak penting. Sering, setelah bertahun-tahun berhubungan dekat, masing-masing tidak dapat membuat sistem pihak lainnya berfungsi. Tanpa mengetahui sistem pihak lain itu, mereka menganggap orang lain sebagai bagian dari diri mereka yang tidak dapat dikendalikan dan tidak dapat diramalkan.

Sementara itu, untuk menemukan efektivitas komunikasi antarbudaya, Schramm mengemukakan bahwa efektivitas komunikasi antara lain tergantung pada situasi dan hubungan sosial antara komunikator dengan komunikan terutama dalam lingkup referensi (kerangka rujukan) maupun luasnya pengalaman di antara mereka.

Lebih lanjut Schramm (dalam Rakhmat dan Mulyana, 1990:7) mengutarakan bahwa komunikasi antarbudaya yang

benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, antara lain; *pertama*, menghormati anggota budaya lain sebagai manusia. *Kedua*, menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang dikehendaki. *Ketiga*, menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara bertindak, dan *keempat*, komunikasi lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama antar orang dari budaya yang lain.

Barlund (dalam Porter, 1985:9) memandang bahwa efektivitas komunikasi tergantung atas pengertian bersama antarpribadi sebagai suatu fungsi orientasi persepsi, sistem kepercayaan, dan gaya komunikasi yang sama. Sementara Devito (1978:261) mengemukakan beberapa faktor penentu efektifitas komunikasi antarbudaya adalah keterbukaan, empati, perasaan positif, dukungan, dan keseimbangan.

Tema efektivitas komunikasi yang menekankan pada aspek situasi, hubungan sosial, dan pengertian bersama. Santoso S. Hamijojo (1993:177) menjelaskan, konsepsi kebersamaan penting bahkan menentukan dalam proses komunikasi. Komunikasi itu sendiri antara lain didefinisikan sebagai proses atau usaha untuk menciptakan kebersamaan dalam makna. Dengan demikian komunikasi dipahami serta diterima dan dilaksanakan bersama, harus dimungkinkan adanya peran serta untuk mempertukarkan dan merundingkan makna di antara semua pihak dari unsur-unsur dalam komunikasi, yaitu *exchange* dan *negotiation of meaning.*

Barna (dalam Asente, dkk, 1979:20) mengemukakan, efektivitas komunikasi antarbudaya sangat tergantung pada faktor-faktor luar yang mempengaruhinya. Seperti bahasa, pesan nonverbal, prasangka dan stereotip, kecenderungan untuk mengevaluasi, dan tingginya kecemasan. Senada dengan apa yang dikatakan Samovar dan Porter (2003) bahwa suatu

keinginan yang tulus untuk melakukan komunikasi efektif adalah penting, sebab komunikasi yang berhasil mungkin tidak hanya terhambat oleh perbedaan budaya, tetapi juga oleh sikap yang tidak bersahabat atau bermusuhan. Perhatian kita terutama tertuju pada situasi mana terdapat perbedaan budaya dalam penyandian dan penyandian balik atas pesan verbal dan nonverbal selama interaksi antarbudaya serta masalah yang melekat pada situasi-situasi tersebut.

Dalam penelitian A. Rani berjudul *Komunikasi Lintas Budaya Antara Etnik Cina dan Etnik Aceh di Kota Banda Aceh (Suatu Studi Terhadap Nilai Budaya, Pola Interaksi, Adaptasi dan Manipulasi Identitas Etnik Cina dalam Masyarakat Aceh)* didapati temuan bahwa orang Cina Aceh sangat mempertahankan nilai-nilai budaya mereka, seperti perayaan hari Imlek, menggunakan bahasa suku sebagai simbol identitas etnik mereka, dan memebentuk jaringan bisnis serta membentuk pola pergaulan yang bernuansa etnik. Pola interaksi yang dibentuk terstruktur melalui pemukiman sesama etnik mereka. Interaksi dengan masyarakat Aceh terjadi secara alamiah melalui pendidikan, terutama di sekolah-sekolah pemerintahan serta melalui interaksi bisnis. Adaptasi orang Cina pada budaya aceh sangat sedikit, apalagi melalui perkawinan, karena dua etnik tersebut berbeda ideologi. Namun mereka dapat memahami dan menghargai budaya masing-masing. Orang Cina di Banda Aceh belum menghilangkan identitas historis dan identitas budayanya.

Pesan dalam komunikasi antarbudaya merupakan simbol-simbol yang di dalamya terkandung karakteristik komunikator yang terdengar atau terlihat dalam pengalaman proses komunikasi antarpribadi di antara mereka yang berbeda budaya.

Penelitian komunikasi antarbudaya menurut Asante (1970:20) dapat dilakukan dengan dua pendekatan; *Pertama*, dialog budaya *(cultural dialog)* yang penelitiannya menekankan pada masalah hubungan (komunikasi) antar ras atau antar etnik secara transnasional atau international. *Kedua*, kritik budaya *(cultural critics)* yang lebih menekankan pada pengelompokan pada hambata-hambatan komunikasi antarbudaya, pengkajian jenis dan intensitas suatu faktor penghambat telah terjadi. Sementara yang *ketiga*, memberikan rekomendasi yang bersifat aplikatif sehingga lebih dapat dijadikan pedoman dalam berkomunikasi antarbudaya.

Dalam teori komunikasi antarbudaya siklus kehidupan dalam membentuk keluarga yang dibangun di atas perbedaan agama atau budaya akan melahirkan kejutan budaya atau *culture shock*. Kejutan budaya merupakan reaksi psikologis yang dialami seseorang karena berasa di tengah-tengah suatu kultur yang berbeda dengan kulturnya sendiri.

Kejutan budaya itu sendiri adalah normal di mana kebanyakan orang mengalaminya bila memasuki kultur yang baru dan berbeda. Namun demikian, keadaan ini akan menimbulkan ketidaksenangan dan frustasi dikarenakan kejutan budaya ini menimbulkan perasaan terasing (*alienation*) secara komunikasi. Singkatnya, bila seseorang kurang mengenal adat-istiadat masyarakat yang baru, maka proses berkomunikasi tidak dapat berjalan secara efektif.

Proses pengenalan atas adat-istiadat juga terjadi pada masa transisi dalam keluarga. Menurut Dodd (1982:98) tahap pertama yang dilalui seseorang dalam mengalami proses transisi adalah memasuki tahap 'harapan besar' atau *eager expectation*. Dalam tahap ini, orang tersebut merencanakan untuk memasuki kebudayaan kedua atau kebudayaan baru, tahap ini ketika mereka melakukan proses dan resepsi pernikahan. Rencana

tersebut dibuatnya dengan bersemangat, walaupun ada perasaan was-was dalam menyongsong kemungkinan yang bisa terjadi. Sekalipun demikian, ia dengan optimis menghadapi masa depan dan perencanaan dilanjutkan.

Shock culture fase kedua pada pembentukan keluarga adalah fase bulan madu. Fase ini biasa disejajarkan dengan fase *everything is beautiful* atau semuanya begitu indah. Perilaku komunikasi keluarga pasangan sebuah pasangan suami istri misalnya, akan sangat menyenangkan walaupun umur tahap ini terkadang cepat hilang dalam waktu yang tidak lama, karena antusiasme dan rasa keingintahuan sudah mulai terjawab.

Fase berikutnya adalah fase *everything is awful* atau semua tidak menyenangkan. Ditandai ketika fase bulan madu sebuah pasangan suami istri dengan cepat menghilang, bahkan menjelang dan ketika anak lahir. Karena perilaku komunikasi lebih pada nasib anak-anak; terutama menghadapi penentuan agama anak, pendidikan anak, dan perlakuan terhadap anak.

Fase *everything is ok* atau semua berjalan lancar. Setelah beberapa waktu berselang, sebuah pasangan suami istri, bahkan kerabat dekat menemukan dirinya dalam keadaan dapat menilai hal yang positif dan negatif secara seimbang. Sikap yang matang dan dewasa dalam melalui proses-proses atau tahapan-tahapan yang dijalaninya. Tahap ini baik harapan besar, masa indah, dan pengalaman yang pahit pun sudah mulai disikapi dengan porsinya. Pengalaman-pengalaman ini memberikan pelajaran tentang kebudayaan baru di luar kebudayaannya.

B. TEORI-TEORI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM KONTEKS KELUARGA BEDA-AGAMA

1. Teori Fenomenologi

Fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena atau gejala yang dilandasi oleh teori tindakan sosial Max Weber. Perilaku dan proses komunikasi yang terjadi pada anggota sebuah keluarga pemeluk agama berbeda dapat disebut sebagai bagian dari tindakan sosial. Menurut Weber (1864) bahwa tindakan individual sebagai pusat perhatian teorinya tentang masyarakat. bagi Weber hubungan-hubungan sosial yang kompleks tersusun sebuah masyarakat dan dapat dimengerti hanya dengan mencapai sebuah pemahaman mengenai segi-segi subjektif dari kegiatan-kegiatan antarpribadi dari para anggota masyarakat itu. Melalui analisis berbagai macam tindakan manusia akan diperoleh mengenai ciri dan keanekaragaman masyarakat (Suprapto, 2001:46-47).

Menurut Weber, tidak semua tindakan disebut dengan tindakan sosial. Sebuah tindakan dikategorikan sebagai tindakan sosial jika tindakan tersebut mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Pandangan Weber mengenai tindakan sosial adalah:

> *action which takes account of the behaviour of others and is thereby oriented in its course. Social action, then, is subjectively meaningful behaviour which is influenced by, or oriented towards the behaviour of others (Payne, 1981:122).*

Warrier (dalam Syam, 2009:106) memandang bahwa tindakan sosial dianggap sebagai tindakan yang bersumber dari rangkaian tindakan. Tindakan sosial digunakan untuk mengacu kepada suatu hal, yaitu orientasi individu dalam perbuatannya berhubungan dengan orang lain. Sementara menurut Koeswarno (2009:109) tindakan sosial merupakan

perilaku subjektif yang bermakna yang ditujukan untuk mempengaruhi atau berorientasi pada perilaku orang lain.

Untuk memahami tindakan sosial, harus menggunakan penafsiran dan pemahaman (*interpretive understanding/ verstehen)*. Weber mengklasifikasikan perilaku sebagai berikut; perilaku yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan; perilaku yang berorientasi pada nilai; perilaku yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang; dan perilaku yang menerima arahnya dari sebuah tradisi.

Sementara konsep-konsep penting terpenting dari tindakan sosial adalah; *Pertama*, konsep *zwerk rational* yaitu tindakan sosial murni di mana seseorang yang menjadi aktor tidak hanya menilai cara terbaik dalam mencapai tujuannya, tetapi untuk menilai tujuan sendiri walaupun tidak harus absolut. Konsekwensinya semakin rasional aktor melakukan tindakan, semakin mudah untuk memahami tindakan tersebut; *Kedua*, konsep *wertrational action* yaitu aktor yang melakukan tindakan tetapi tidak bisa menilai cara-cara tindakan tersebut tepat atau lebih tepat untuk mencapai tujuan; *Ketiga*, konsep *affectual action*, yaitu suatu tindakan yang dibuat-buat yang dipengaruhi oleh emosi dan kepura-puraan aktor; dan keempat, konsep *traditional action* yaitu tindakan yang didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan mengerjakan sesuatu di masa lalu (Ritzer, 1992:44).

Teori fenomenologi menekankan pada metode penghayatan atau pemahaman interpretif (*verstehen*). Jika seseorang menunjukkan perilaku tertentu dalam masyarakat, maka perilaku tersebut merupakan realisasi dari pandangan-pandangan atau pemikiran yang ada dalam kepala orang tersebut. Kenyataan merupakan ekspresi dari dalam pikiran

seseorang; oleh karena itu, realitas tersebut bersifat subyektif dan interpretatif.

Morgan dan Smircich (dalam Mulyana, 2008:48) menggunakan istilah fenomenologi dengan pengertian mengasumsikan dunia sosial dan realitas sebagai proyeksi kesadaran individu, suatu tindakan *(act)* imajinasi kreatif dan kondisi intersubjektif yang meragukan. Perspektif ini memandang bahwa mungkin tidak terdapat sesuatu pun di luar diri *(self)*. Realitas fenomenologis merupakan proses manusia yang menilai dan menafsirkan fenomena dalam kesadaran sebelum memahami struktur makna yang dinyatakannya. Fenomenologi memandang manusia bertujuan mengarahkan energi psikis dan pengalamannya untuk membentuk dunia yang bermakna dan bertujuan.

Kecenderungan-kecenderungan lainnya dari fenomenologi adalah kecenderungan untuk memegang teguh bahwa penelitian harus memfokuskan diri pada apa yang disebut sebagai 'menemukan permasalahan' sebagaimana ditemukan permasalahannya, dan cenderung untuk mengetahui peranan deskripsi secara universal, pengertian a-priori untuk menjelaskan tentang sebab akibat, maksud, maupun latar. Fenomenologi juga cenderung mempersoalkan tentang kebenaran atau ketidakbenaran mengenai *transendental phenomenological epoch*, dan penyederhanaan pengertian menjadi sangat berguna dan bahkan sangat mungkin untuk dilakukan.

Teori fenomenologi lain yang relevan dalam relasi antarbudaya adalah teori Alfred Schutz. Persoalan pokok dari fenomenologi Alfred Schutz adalah bagaimana kehidupan masyarakat ini terbentuk. Schutz sebagai tokoh teori ini berbeda denga fenomenologi Max Weber. Baginya tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memaknai terhadap tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti.

Pemahaman secara subjektif terhadap sesuatu tindakan dapat menentukan kelangsungan proses interaksi sosial.

Schutz dalam *The Meaningful Structure of the Social World* (dalam Ritzer, 1992:70) berusaha melacak pokok konsep ilmu sosial dari akarnya dalam karakteristik kesadaran yang fundamental. Sehingga, konsep intersubjektifitas merupakan jantung teori Schutz (Mulyana, 2001:63). Intersubjektivitas merupakan realitas dunia sosial keseharian dan makna intersubjektiflah yang memungkinkan terjadinya pergaulan sosial, maka intersubjektif diperoleh bukan dari dunia pribadi atau individual, karena dalam dunia sosial keseharian merupakan suatu intersubjektif (Zeitlin, 1998:259).

Menurut perspektif fenomenologis, pada dasarnya manusia menyadari betapa pentingnya hidup berdampingan dengan yang lain, sehingga dalam konteks penelitian keluarga yang anggotanya berbeda keyakinan jelas memiliki hubungan erat dengan fenomenologi. Dalam membangun keluarga misalnya jelas memiliki tujuan untuk menjalankan nilai-nilai kehidupan, rasa tenang, kesejahteraan, dan memenuhi kebutuhan biologis. Perilaku-perilaku ini akan tumbuh dalam sikap dan kehidupan setiap anggota keluarga masing-masing. Perilaku komunikasi antara orang tua dengan orang tua, antara orang tua dengan anak, dan perilaku komunikasi anggota keluarga dengan ligkungan yang lebih luas.

Faktor saling memahami dari setiap individu-individu sebagai anggota keluarga yang berbeda dalam memeluk agama sangat dibutuhkan untuk terciptanya kerja sama. Perbedaan sebagai sebuah intersubjektif di mana setiap individu juga harus mampu memaknai bahwa keberlangsungan kehidupan berbeda agama atas keikutsertaan setiap anggota keluarga.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Selain teori fenomenologi yang sekaligus sebagai induk perspektif yang lebih besar dari perspektif interpretif, Teori Interaksionisme Simbolik digunakan dalam membaca perilaku komunikasi. Teori Interaksionisme Simbolik merupakan suatu teori yang menerangkan perilaku manusia dengan menggunakan analisis makna. Interaksionisme simbolik melihat sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi interaksionisme simbolik individu bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menafsir, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit Diramalkan (Mulyana, 2005:61). Keunikan lain dari Teori Interaksionisme Simbolik adalah menggunakan sudut pandang mikro, yang berfokus pada pola-pola berskala kecil dalam interaksi sosial pada situasi yang spesifik. Kata interaksi menjadi ciri orientasi mikro, skala kecil, dan tatap muka sebagai kebalikan dari skala besar, makro, yang menjadi orientasi paradigma atau teori yang lain.

Menurut Deddy Mulyana (2008:34) akar pemikiran interaksionisme simbolik mengasumsikan realitas sosial sebagai proses dan bukan sebagai sesuatu yang statis-dogmatis. Artinya, masyarakat dilihat sebagai sebuah interaksionisme simbolik bagi individu-individu yang ada di dalamnya. Pada hakikatnya tiap manusia bukanlah 'barang jadi' melainkan 'barang yang akan jadi', karenanya Teori Interaksionisme Simbolik membahas pula konsep mengenai 'diri' *(self)* yang tumbuh berdasarkan 'negosiasi makna' dengan orang lain. Dalam melakukan analisis makna tersebut, terdapat tiga buah premis yang menjadi dasar dalam menerangkan suatu perilaku yang dilakukan oleh seseorang. Premis pertama mengatakan bahwa seseorang yang melakukan suatu perbuatan tertentu didasarkan pada makna yang ada di dalam sesuatu tersebut. Premis kedua menerangkan bahwa makna sesuatu muncul

jika hal tersebut berada dalam lingkungan interaksi manusia. Premis ketiga mengatakan bahwa seseorang akan memegang makna tersebut untuk dijadikan referensi dan diinterpretasi jika orang tersebut berhadapan dengan orang lain.

Menurut perspektif interaksionisme simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah 'interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol'. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan utuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksionisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekelilingnya.

Francis Abraham dalam *Modern Sociological Theory* (1982), mengutarakan bahwa interaksionisme simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan ranah sosiologis. Teori ini akan berurusan dengan bentuk-bentuk konkret dari perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis, sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang sosial.

Deddy Mulyana (2005:70) memetakan bahwa interaksionisme simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, dan menyarankan setiap perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan

kepada orang lain, situasi, objek, dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya, atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanya berdasarkan definisi atau penafsiran mereka atau objek-objek di sekeliling mereka. Tidak mengherankan bila frase-frase 'definisi situasi', 'realitas terletak pada mata yang melihat', dan 'bila manusia mendefinisikan situasi sebagai riil, situasi tersebut riil dalam konseuensinya' sering dihubungkan dengan interaksionisme simbolik.

Pada praktiknya Teori Interaksionisme Simbolik mendorong dilakukannya studi-studi interaksi keseharian, karena melalui interaksi sosial masyarakat. Teori interaksionisme simbolik memandang bahwa masyarakat hanya dapat dimengerti melalui pengetahuan yang substansial, terlebih mengenai kehidupan sosial yang dijalani oleh anggota masyarakat.

Jadi, interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan simbol-simbol, oleh interpretasi, atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain. Mediasi ini ekuivalen dengan pelibatan proses interpretasi antara stimulus dan respon dalam kasus perilaku manusia. Pendekatan interaksionisme simbolik memberikan banyak penekanan pada individu yang aktif dan kreatif ketimbang pendekatan-pendekatan teoritis lainnya. Pendekatan interaksionisme simbolik berkembang dari sebuah perhatian ke arah bahasa, namun George Herbert Mead (1982) mengembangkan hal itu dalam arah yang berbeda dan cukup unik. Pendekatan interaksionisme simbolik menganggap bahwa segala sesuatu tersebut adalah virtual.

Dalam konteks penelitian ini, teori interaksionisme simbolik dapat digunakan dalam membaca proses komunikasi pada keluarga pemeluk agama berbeda. Semua komunikasi

antarindividu manusia melibatkan suatu pertukaran simbol. Ketika orang berkomunikasi dengan yang lainnya, orang tersebut secara konstan akan mencari "petunjuk" mengenai tipe perilaku apakah yang cocok dalam konteks itu dan mengenai bagaimana menginterpretasikan apa-apa yang dimaksudkan oleh orang lain. Interaksionisme simbolik mengarahkan perhatian pada komunikasi antarindividu, dan bagaimana hal ini bisa dipergunakan untuk mengerti apa yang orang lain katakan dan lakukan sebagai individu.

Untuk lebih memahami interaksionisme simbolik secara tuntas tanpa kecuali harus membahas teori dramaturgi, buah andil dari pemikiran Erving Goffman. Goffman, sosiolog Amerika yang dianggap sebagai seorang empiris dengan mata yang tajam atau seorang eksponen interaksionisme simbolik, walaupun ia menolak untuk dianggap sebagai interaksi simbolisisme (Deddy Mulyana, 2005:106)

Keterkaitan Goffman dengan interaksionisme simbolik terlihat pada tafsirnya akan 'teori diri' dari Mead dengan menekankan sifat simbolik interaksi manusia, pertukaran makna antara orang-orang lewat simbol, khususnya tentang ketegangan antara *diri* yang spontan (*'Aku'* atau '*I*'), dan kendala-kendala sosial dalam *diri* (*'Daku'* atau *'Me'*). Ketegangan ini disebabkan perbedaan antara apa yang orang harapkan dari kita untuk kita lakukan secara spontan. Kita dihadapkan pada tuntutan untuk tidak ragu-ragu melakukan apa yang diharapkan dari kita. Untuk memelihara citra diri yang stabil, orang melakukan pertunjukan *(performance)* di hadapan khalayak. Sebagai dari hasil dari hasil minatnya pada pertunjukan itu, Goffman memusatkan perhatian dramaturgi, atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serrangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Oleh karenanya ketika melihat realitas –fenomenologis- perilaku komunikasi secara simbolik harus

juga menyertakan dramaturgis yang memiliki keterkaitan erat dengan interaksionisme simbolik.

3. Teori Dramaturgi

Istilah dramaturgi erat kaitannya dengan dunia pementasan, teater, atau pertunjukan fiksi di atas panggung di mana seorang aktor memainkan karakter –mendramatisasi- manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari pertunjukan yang dipentaskan.

Dunia drama ini mengilhami Erving Goffman dan sekaligus memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi melalui bukunya, *The Presentation of Self in Everyday Life,* yang terbit pada tahun 1959. Berbagai macam perilaku interaksi yang dilakukan dalam pertunjukan kehidupan sehari-hari yang menampilkan diri sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan.

Goffman (dalam Mulyana, 2005:107) dramaturgi merupakan pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Sebelum berkomunikasi dengan orang lain, seseorang pasti akan mempersiapkan perannya dulu, atau kesan yang ingin tersampaikan dan dapat ditangkap oleh orang lain. Kondisi ini sama dengan apa yang terdapat dalam dunia teater sebagai *breaking character*. Dengan konsep dramaturgi dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi komunikasi

yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Terbentuklah kemudian masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak kehidupan.

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian dari kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia tersebut bisa saja berubah-ubah tergantung pada komunikasi dengan orang lain. Di sinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut (Littlejohn, 1996:165). Dalam dramaturgi, komunikasi dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan agar tercapainya tujuan pementasan.

Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan *setting*, kostum, penggunakan kata (dialog) dan tindakan non verbal lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan komunikasi dan memuluskan jalan mencapai tujuan. Oleh Goffman, tindakan di atas disebut dalam istilah *impression management*. Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di wilayah depan *(front region)* atau panggung depan *(front stage)* dan wilayah belakan *(back region)* atau panggung belakang *(back stage)* drama kehidupan (Mulyana dan Solatun, 2007:38).

Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton

(yang melihat pertunjukan) dan sang aktor sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu sang aktor berusaha untuk memainkan perannya sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku sang aktor. Perilaku sang aktor dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Sedangkan *back stage* adalah keadaan di mana sang aktor berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga sang aktor dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus ia bawakan.

Dramaturgi memahami bahwa dalam komunikasi antarmanusia ada kesepakatan perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud komunikasi tersebut. Bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, di mana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok-sosok tertentu.

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari komunikasi dengan orang lain. Dalam dramaturgi, komunikasi dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri.

Dengan konsep dramaturgi dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi interaksi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Seperti yang ditengarai

oleh Deddy Mulyana (2005:106) pada intinya dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan makna. *Alih-alih* perilaku dengan determinannya. Dalam pandangan dramaturgi tentang kehidupan sosial, makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik interaksi manusia dan penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Namun lebih penting lagi makna bersifat behavioral, secara sosial tetap berubah, arbiter, dan merupakan ramuan interaksi manusia.

Sehingga dalam perilaku komunikasi keluarga beda agama, secara khusus dalam proses pernikahan yang dilandasi oleh perbedaan agama, harus mampu mengelola *front stage* atau mengelola kesan untuk sampai ke halayak masyarakat undangan sebagai penonton, bahwa pernikahan yang terjadi sebagai sebuah pertunjukan *(performance)* yang apik untuk mendefinisikan situasi.

4. Multikulturalisme

Menurut kajian ilmu sosial, multiktur atau heterogenitas adalah sebuah kerangka di mana ada interaksi beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Mereka hidup bersama (koeksistensi) serta membuahkan hasil tanpa konflik penyeragaman. Multikultur atau heterogenitas juga dapat dikatakan sebagai salah satu ciri khas masyarakat modern dan kelompok sosial yang paling penting.

Kehidupan yang multikultural berarti suatu keadaan di mana anggotanya adalah masyarakat heterogen. Multikultur juga menunjukkan hak-hak individu dalam memutuskan kebenaran universalnya masing-masing, sehingga tidak dikenal lagi adanya konsep intervensi dari pihak yang lebih dominan

dan kuat terhadap pihak-pihak yang lebih lemah, karena dalam mayarakat multikulturalistik, masing-masing pihak memiliki hak dan kewajibannya masing-masing. Secara teoretis, keharmonisan lebih mudah diwujudkan dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat multikulturalistik daripada masyarakat homogen. Multikulturalisme adalah faham yang memberikan ruang nyaman bagi paradigma perbedaan sebagai salah satu entitas mendasar kemanusiaan seorang manusia.

Hakikat dari multikulturalistik atau heterogenitas adalah bagaimana sikap toleransi dan mengakui akan adanya perbedaan-perbedaan yang terjadi pada kehidupan manusia. Multikulturalisme lebih pada jembatan atau usaha untuk menghargai nilai perbedaan. Parsudi Suparlan (2001) mengatakan multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengagungkan perbedaaan kultur atau sebuah keyakinan yang mengakui multikultur sebagai corak kehidupan masyarakat. Multikulturalisme adalah sebuah filosofi walaupun terkadang ditafsirkan sebagai ideologi, yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan kewajiban yang sama dalam masyarakat. Istilah multikultural juga sering digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara.

Multikulturalisme bertentangan dengan monokulturalisme dan asimilasi yang telah menjadi norma dalam paradigma negara-bangsa (*nation-state*) sejak awal abad ke-19. Monokulturalisme menghendaki adanya kesatuan budaya secara normatif. Istilah ‘monokultural’ juga dapat digunakan untuk menggambarkan homogenitas yang belum terwujud (*pre-existing homogeneity*). Sementara itu, asimilasi adalah timbulnya keinginan untuk bersatu antara dua atau lebih kebudayaan yang berbeda dengan cara mengurangi perbedaan-perbedaan

sehingga tercipta sebuah kebudayaan baru. Pada prinsipnya yang mesti diketahui adalah bahwa multikulturalisme harus terbuka terhadap kebudayaan lain. Sebuah masyarakat yang semakin demikian plural, dan dengan kebudayaan yang begitu heterogen, perlu pemahaman yang didasarkan pada perspektif multikultural.

C. AGAMA DAN BUDAYA DALAM KOMUNIKASI ANTAR-BUDAYA

1. Agama, Budaya, dan *Agama Ageming Aji*

Agama berasal dari bahasa Sansekerta dari kata *a* berarti tidak dan *gama* berarti kacau, sehingga agama berarti sesuatu yang tidak kacau. Sementara Agama dalam bahasa Inggris *religion,* berasal dari kata *religio* (bahasa Latin), yang berakar pada kata *religare* yang berarti mengikat. Dalam pengertian *religio* termuat peraturan tentang kebaktian bagaimana manusia mengutuhkan hubungannya dengan realitas tertinggi (vertikal) dalam penyembahan dan hubungannya secara horizontal (Sumardi, 1985:71).

Agama adalah keprihatinan maha luhur dari manusia yang terungkap selaku jawabannya terhadap panggilan dari yang Maha Kuasa dan Maha Kekal. Keprihatinan yang maha luhur itu diungkapkan dalam hidup manusia, pribadi atau kelompok terhadap Tuhan, terhadap manusia dan terhadap alam semesta raya serta isinya (Sumardi, 1985:75). Dengan demikian, agama diposisikan sebagai hasil refleksi manusia terhadap panggilan yang Maha Kuasa dan Maha Kekal. Hasilnya diungkap dalam hidup manusia yang terwujud dalam hubungannya dengan realitas tertinggi, alam semesta dengan segala isinya.

Agama itu timbul sebagai jawaban manusia atas penampakan realitas tertinggi secara misterius yang menakutkan

tapi sekaligus mempesonakan. Dalam pertemuan itu manusia tidak berdiam diri, ia harus atau terdesak secara batiniah untuk merespons. Dalam kaitan ini ada juga yang mengartikan *religare* dalam arti melihat kembali kebelakang kepada hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan tuhan yang harus diresponnya untuk menjadi pedoman dalam hidupnya.

Secara antropologis Geertz (dalam Scharf, 2004:36) mendefinisikan agama sebagai sistem lambang yang berfungsi menegakkan berbagai perasaan dan motivasi yang kuat, berjangkauan luas dan abadi pada manusia dengan merumuskan berbagai konsep mengenai keteraturan umum eksistensi, dan dengan menyelubungi konsepsi-konsepsi ini dengan sejenis tuangan faktualitas sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi itu secara unik tampak realistik.

Definisi itu diperkuat secara lebih oleh Goody (dalam Scharf, 2004:37), perihal agama atau kepercayaan-kepercayaan agama hadir pada saat wujud-wujud bukan manusia dipuja-puja dengan model manusiawi. Kegiatan-kegiatan keagamaan tidak hanya merupakan tindakan-tindakan dengan eksistensi wujud-wujud ini.

Agama ketika dikaitkan dengan budaya yang sekaligus berhubungan dengan manusia. Pada sebagian definisi disebutkan bahwa budaya mencakup akidah, norma (*value*), etika dan perilaku yang dipengaruhi oleh tiga hal tersebut serta adat-istiadat yang dimiliki oleh sebuah masyarakat. Budaya dapat disejajarkan dengan adat istiadat sebuah masyarakat sebagai fondasi, dan perilaku-perilaku (yang dipraktikkan) tanpa memperhatikan akidah yang membangunnya. Sementara definisi ketiga berasumsi bahwa budaya adalah sebuah faktor yang dapat memberikan arti dan menentukan arah kehidupan seseorang.

Bagi Koentjaraningrat (1987:180) budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Tindakan-tindakan yang dipelajari antara lain cara makan, minum, berpakaian, berbicara, bertani, bertukang, berrelasi dalam masyarakat adalah budaya. Tapi kebudayaan tidak saja terdapat dalam soal teknis tapi dalam gagasan yang terdapat dalam fikiran yang kemudian terwujud dalam seni, tatanan masyarakat, ethos kerja dan pandangan hidup.

Lebih jauh Jochem Wach (dalam Wach, 1998:187) melihat atara agama dan budaya lebih pada pengaruhnya. Baginya, pengaruh agama terhadap budaya manusia yang immaterial bahwa mitologi hubungan kolektif tergantung pada pemikiran terhadap Tuhan. Interaksi sosial dan keagamaan berpola kepada bagaimana mereka memikirkan Tuhan, menghayati dan membayangkan Tuhan. Lebih tegas dikatakan Geertz (1992:13), bahwa wahyu membentuk suatu struktur psikologis dalam benak manusia yang membentuk pandangan hidupnya, yang menjadi sarana individu atau kelompok individu yang mengarahkan tingkah laku mereka. Tetapi juga wahyu bukan saja menghasilkan budaya immaterial, tetapi juga dalam bentuk seni suara, ukiran, bangunan. Dapatlah disimpulkan bahwa budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif.

Jadi budaya juga mempengaruhi agama. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya (Andito, 1998:282). Tapi hal pokok

bagi semua agama adalah bahwa agama berfungsi sebagai alat pengatur dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk-bentuk budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat dan lain-lain. Jadi ada pluralisme budaya berdasarkan kriteria agama. Hal ini terjadi karena manusia sebagai homoreligiosus merupakan insan yang berbudidaya dan dapat berkreasi dalam kebebasan menciptakan pelbagai objek realitas dan tata nilai baru berdasarkan inspirasi agama.

Sementara makna budaya sendiri adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi, karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, dan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.

Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai prilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas kita dan memungkinkan kita meramalkan perilaku orang lain. Orang-orang dari budaya lain yang memasuki budaya kita mungkin tampak mengancam kita karena mereka menantang sistem kepercayaan kita. Demikian pula, kita sendiri bisa mengancam bagi orang lain ketika kita memasuki suatu budaya asing dan mempersoalkan landasan kepercayaan mereka.

Bagi Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Andito, 1998:237) budaya dapat juga dimaknai suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Cara berpakaian kita, hubungan anak dan orang tua serta relasi dengan temannya, bahasa yang digunakan, semua itu dipengaruhi oleh budaya. Ini tidak berarti bahwa berfikir kita, percaya dan bertindak kita sama persis dengan orang lainnya dalam budaya kita. Tidak semua nggota budaya memiliki semua unsur budaya secara bersama. Selain itu, sebuah budaya akan berubah dan berevolusi dari waktu ke waktu. Namus seperangkat karakteristik dimiliki bersama oleh sebuah kelompok secara keseluruhan dan dapat dilacak, meskipun telah berubah banyak, dari generasi ke generasi.

Triandis (dalam Mastumoto, 2000:55) menyatakan bahwa kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat selalu memiliki aspek subjektif dan objektif. Aspek subjektif meliputi tingkah laku, sikap, kepercayaan, nilai, dan tradisi. Aspek objektif meliputi makanan, pakaian, dan alat-alat yang merupakan hasil teknologi. Aspek budaya ini dapat memperkuat *(reinforce)* pemahaman mengenai konsep budaya dalam bentuk *feedback*. Melalui aspek-aspek budaya, seseorang dapat lebih mudah dan terukur dalam menilai atau mengobservasi persamaan dalam kelompok atau perbedaan-perbedaan antarkelompok budaya.

Pengembangan budaya dapat digerakkan melalui penguatan pada aspek-aspek subjektif atau objektif budaya. Penguatan budaya tersebut dapat diperoleh atau dilihat melalui aspek-aspek subjektif dan objektif budaya melalui *Cycle of reciprocity* sifat budaya. *Cycle of reciprocity* ini meliputi

observing, labeling, feedback, dan *reinforcement* terhadap aspek-aspek budaya (Roqib, 2011:73).

Pengembangan kebudayaan dapat dilakukan dengan memberikan stimulasi, misalnya dengan memberikan penghargaan yang lebih tinggi dari hasil kerja. Penghargaan setinggi-tingginya atas hasil kerja dapat memotivasi seseorang untuk lebih berprestasi sebagai wujud penghargaan dari tingkah laku, keyakinan, sikap, nilai, dan tradisinya. Perubahan pada aspek subjektif juga dapat mendorong perubahan aspek objektif sebagai konsekwensi logis dari perubahan aspek subjektif. Perubahan pada kedua aspek ini secara otomatis akan mempengaruhi perubahan budaya, karena telah terjadi perubahan pada wilayah observasi. Perubahan hasil observasi akan menjadi *feedback* bagi pelabelan terhadap hidup (Roqib,2011:73).

Adapun ahli antropologi yang memberikan definisi tentang kebudayaan secara sistematis dan ilmiah adalah E.B. Tylor (1871) dalam buku yang berjudul *Primitive Culture*, bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.

Di dalam masyarakat kebudayaan sering diartikan sebagai *the general body of the arts,* yang meliputi seni sastra, seni musik, seni pahat, seni rupa, pengetahuan filsafat atau bagian-bagian yang indah dari kehidupan manusia. Akhirnya kesimpulan yang di dapat bahwa kebudayaan adalah hasil buah budi manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup. Segala sesuatu yang diciptakan manusia baik yang kongkrit maupun abstrak, itulah kebudayaan.

Budaya sendiri memiliki unsur-unsur, yang antara lain; Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem mata pencaharian hidup, sistem kekerabatan dan organisasi sosial, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dan sistem ilmu

pengetahuan. Sementara wujud kebudayaan dapat dilihat dari; Gagasan (wujud ideal), Aktivitas (tindakan), Artefak (karya).

Komponen kebudayaan meliputi kebudayaan material dan kebudayaan non material. Kebudayaan yang memiliki komponen adalah simbol, bahasa, nilai, dan keyakinan. John J. Macinos (dalam Usman, 2004:105) mendefinisikan kebudayaan sebagai nilai, keyakinan, perilaku, dan materi *(material objects)* yang mengatur kehidupan masyarakat.

Simbol merupakan benda atau gerakan yang mempunyai arti khusus bagi orang yang terhimpun dalam kelompok, komunitas atau masyarakat. Simbol ini disosialisasikan dan diwariskan melalui strategi tertentu, dan menjadi referensi ketika orang bersika dan berperilaku. Inilah kemudian, simbol menjadi terkaait dengan studi kebahasaan dan komunikasi. Kemudian nilai terkait dengan berbagai persoalan apa yang layak dilakukan dan harus dihindari bagi orang yang terhimpun dalam kelompok, komunitas atau masyarakat tertentu. Sedangkan keyakinan *(beliefs)* adalah pernyataan khusus yang diyakini orang sesuatu tersebut adalah yang paling benar.

Ada yang lebih menarik ketika berbicara kebudayaan yang memiliki fungsi sebagai sarana pemaknaan *(as meaning making).* Pada konteks ini kebudayaan tidak ditempatkan semata-mata hanya sebagai ciri atau identitas kelompok, komunitas, dan masyarakat. Kebudayaan tidak semata-mata dianggap sebagai karya kreatif manusia yang dikemas dalam bentuk karya seni atau serangkaian institusi sosial yang dibangun untuk memeberi respons kondisi sosial tertentu. Tetapi lebih terkait dengan proses pemaknaan *(processes of meaning making)* di berbagai level lokasi dan kepentingan. Fokus perhatiannya adalah pada pemahaman tentang proses pemaknaan, pemahaman tentang perbedaan makna, dan efek makna tersebut bagi kehidupan sosial.

Konsep kebudayaan sebagai *meaning making* atau terkait dengan *processes of meaning making* di berbagai level lokasi sosial dan kepentingan bisa mengembangkan analisis tentang keragaman simbol, nilai norma dan keyakinan yang tumbuh pada masyarakat. Keberadaan simbol, nilai, norma dan keyakinan semacam itu bukan hanya lahir dalam proses yang panjang, tetapi juga terus menerus berubah sesuai dengan tuntutan keadaan, atau yang dinyatakan oleh Hefner sebagai *an ongoing improvisation in the face of environmental deman and opportunitis* (Hefner, 1990:239).

Kaitannya kebudayaan sebagai *meaning making,* Swidler (1986) menunjukkan tiga hal yang perlu diperhatikan dalam melihat proses pemaknaan sehingga memprodusi tindakan sosial, yaitu; *codes, contexts,* dan *institution. Codes* berkaitan dengan pesan di balik tindakan. Pesan ini bisa berupa bagian dari upaya memupuk solidaritas sosial, bisa berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan politik, dan bisa juga berkaitan dengan ekonomi. *Codes* tidak bisa hanya dilihat pada permukaan, tetapi harus dihayati apa yang terdapat di dalamnya melalui interpretasi. *Contexts* adalah keadaan yang menciptakan derajat pengaruh kebudayaan terhadap tindakan sosial. *Contexts* bisa berupa keadaan pada saat interaksi sosial terjadi, tapi juga pada situasi umum yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian *contexts* dari simbol, nilai, keyakinan, norma, dan kebiasaan dalam periode waktu dan tempat tertentu sangat berpengaruh pada tindakan sosial, tetapi bisa juga tidak mampu menggerakan untuk terjadinya interaksi sosial. Sementara *institution* adalah pelembagaan terhadap sumber komunikasi yang melahirkan pesan.

Dalam masyarakat Jawa agama adalah *ageming aji,* agama sebagai pakaian para raja *(aji)*, sementara raja atau *aji* memiliki konotasi yang sangat istimewa. Keistimewaannya raja memiliki

berperilaku yang baik, berpenampilan wibawa, dan bersifat kharismatik. Dengan demikian jika manusia atau masyarakat ingin memiliki citra diri, perangai dan prilaku yang baik, memiliki wibawa dan kharisma, maka ia harus berpatokan atau beracuan pada nilai-nilai agama. Agama memiliki peran yang sangat kuat dalam masyarakat. Manusia adalah individu-individu yang dipersatukan dalam wujud masyarakat, masing-masing orang atau kelompok menjalankan perannya dengan benar, maka akan terbentuk kehidupan yang sehat dan tidak terjadi saling merugikan antara individu yang satu terhadap individu lainnya.

Agama ageming Aji adalah ajaran sekaligus sebagai pedoman yang harus dipegang dengan kukuh dan dihayati agar muncul kebaikan. Nilai kebaikan dapat dilihat dari berbagai dimensi; dimensi pribadi, dimensi sosial, dan dimensi semesta. Beragama yang baik adalah ketika ketiga dimensi yang melingkupi hidup manusia itu selalu dalam keadaan baik. Baik dalam dimensi pribadi adalah bahwa manusia menemukan kebahagiaan sejati, Sementara baik dalam dimensi sosial, maknanya manusia dipersepsi baik oleh orang di sekitarnya, karena selalu memberikan kebahagiaan, ketenangan, rasa aman, dan keselamatan kepada mereka, dan baik dalam dimensi semesta menjaga keselarasan antara kedua –jagat- kosmos; makro –*jagat ageng* dan –*jagat alit*- mikro.

Agama adalah jalan hidup. Oleh karena itu, agama harus diajarkan untuk menjadi jalan hidup, sehingga pemeluk agama bisa hidup tenang, bahagia dan bersemangat dalam menjalani hidup. Agama harus diajarkan untuk menjadi landasan moral dan perilaku, sehingga agama benar-benar sebagai nilai luhur dan menjadi rahmat bagi semesta alam. Perilaku dan kehidupan sekaligus konsep berkehidupan manusia dapat berjalan ke arah yang lebih baik. Agama mampu membawa pengimannya

ke posisi yag tinggi, karena dengan beragama manusia dapat bermakna secara esensi maupun eksistensi.

Untuk mencapai kehidupan yang *diajeni,* atau berkehidupan seperti raja yang memiliki berbagai macam sifat-sifat kebaikan diharuskan menjalankan aturan-aturan atau ajaran agama. Agama tidak terbatas pada salah satu agama saja, karena semua agama memiliki nilai-nilai yang universal yaitu nilai-nilai kebaikan. Dalam keluarga beda agama, falsafah –*agama ageming aji*- Jawa sangat dijunjung tinggi karena sekaligus memiliki nilai keuiversalannya. Masing-masing agama mampu memberikan nilai bagi pengimannya sekaligus mampu menjaga kondusifitas dalam keragaman.

Agama merupakan manifestasi dari ilmu sejati yang terletak pada cipta pribadi. Dengan kesejatiannya manusia dituntut kreatif karena manusia telah diberi anugerah oleh Yang Mahakuasa untuk dapat mengaktualisasikan seluruh kreativitas yang ada dalam dirinya, berupa penggunaan akal-pikirannya untuk menciptakan nilai atau –*aji*- sesuai dengan realitas kehidupannya.

2. Komunikasi Keluarga

Kathleen M Galvin (1986;10) dalam pendahuluan bukunya, *Family Communication: Cohesion and Change,* mengisahkan cerita masa kecilnya untuk menuju komunikasi keluarga;

> Bagi saya, komunikasi berperan penting dalam perkembangan hubungan dalam keluarga. Saya tumbuh di dalam keluarga yang mana masing- masing menjaga jarak satu sama lain, baik secara fisik maupun secara emosional. Dan ibukulah satu-satunya orang yang mengadakan komunikasi dengan orang lain. Ketika saya tumbuh dewasa, saya berjanji bahwa anak saya tidak akan pernah merasakan seperti yang dulu keluarga saya rasakan. Aku dan suamiku

> berusaha keras untuk tetap menjaga kedekatan satu sama lain, dan menyediakan kedekatan fisik dan emosional dengan anak. Sering kali, kami mengalami saat-saat sulit tetapi kami selalu mengambil resiko dan kemudian kami berbagi satu sama lain. Sehingga kami mampu berkembang bersama dan tidak terpisah. Komunikasi menjaga kami untuk selalu bersama."

Dari latar masa kecilnya ini kemudian ia mampu menjadi sosok akademisi yang memiliki perhatian secara khusus pada komunikasi keluarga. Bagi Galvin, keluarga sebagai sistem komunikasi dengan pola yang teridentifikasi baik secara kohesif maupun adaptif. Kohesi dalam artian membangun pola keterpisahan dan keterhubungan. Kohesifitas yang terjadi dalam komunikasi pada keluarga dilihat dari bagaimana menangani jarak atau kedekatan dapat secara langsung atau secara halus untuk terhubung atau terpisah dari anggota keluarga lainnya. Kohesi menyiratkan ikatan emosional yang dimiliki anggota keluarga satu sama lain dan tingkat otonomi yang dialami seseorang dalam jaringan keluarga karena setiap keluarga memiliki pola yang unik untuk berkomunikasi. Sementara adaptasi membangun komunikasi melalui seberapa baik antaranggota keluarga beradaptasi (Olson dalam Galvin dan Brommel, 1986:12).

Selanjutnya Galvin dan Brommel (1986:46) menjelaskan keseluruhan relasi dalam komunikasi keluarga akan membentuk pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi keluarga menekankan pada dua pola komunikasi, yaitu; *pertama*, aturan komunikasi yang mengharuskan suatu komunikasi terlaksana, berkaitan dengan tentang, siapa, apa, waktu, dan tempat komunikasi. *Kedua*, jaringan atau alur komunikasi yang melihat bagaimana cara anggota keluarga untuk berkomunikasi.

Keluarga adalah media untuk menyalurkan dan meluapkan aspirasi hati yang terpendam. Sebagai salah satu sarana untuk kontrol diri, cermin, inspirasi, motivasi, dan pembentukan pandangan. Untuk itu komunikasi dalam keluarga harus terjalin dengan baik dan terbuka untuk pencapaian karakter dalam pertumbuhan menjadi seseorang. Kualitas komunikasi anak sangat dipengaruhi oleh sejauh mana orang tua berkomunikasi kepadanya. Komunikasi akan sukses apabila orang tua memiliki kredibilitas di mata anaknya. Begitu pula komunikasi suami istri akan efektif bila keduanya telah saling percaya. Untuk mewujudkan efektivitas komunikasi keluarga diperlukan sikap respek *(respectful attitude)*. Orang tua akan sukses berkomunikasi dengan anak bila ia melakukannya dengan penuh respek. Bila ini dilakukan maka anak pun akan melakukan hal yang sama ketika berkomunikasi dengan orangtua atau orang di sekitanya.

Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Keluarga merupakan kelompok primer paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, perhubungan ini yang paling sedikit berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak (Murdock dalam Dloyana, 1995:11).

Pola komunikasi di setiap keluarga biasanya berbeda-beda tergantung pola mana yang paling sesuai untuk setiap keluarga. Pola komunikasi keluarga menurut De Vito (2001:359-360) terdiri dari empat jenis yaitu; *The Equality Pattern, The Balanced Split Pattern, The Unbalanced Split Pattern,* dan *Monopoly Pattern*. Pada *the equality pattern* setiap pasangan atau anggota keluarga

memiliki peran yang sama dalam pengungkapan pendapat, mendengarkan atau meminta sesuatu. Pembagian peran tidak selalu sama dan satu sama lain dapat saling berganti peran. Meskipun dalam praktiknya yang disebut seimbang tidak selalu dapat dipraktikkan dan porsinya tidak selalu sama antara waktu ke waktu, namun pola ini masih dikatakan seimbang. *The balance split pattern* adalah pola komunikasi yang memberikan peran seimbang pada setiap individu namun setiap individu memiliki porsi pada otoritasnya masing-masing. *The unbalanced split pattern* adalah bentuk pola komunikasi di mana seorang pasangan atau anggota keluarga nampak lebih dominan. Individu tersebut menguasai lebih dari separuh keputusan dalam keluarga. Sedangkan pada pola *the monopoly pattern,* otoritas berada pada satu orang. Cara menyampaikan pesan cenderung bernada perintah atau mengajarkan dari pada berkomunikasi dan jarang bertanya kepada anggota keluarga yang lain, dan beranggapan selalu paling berhak menentukan keputusan akhir

Komunikasi dalam keluarga adalah bentuk komunikasi yang paling ideal. Karena walaupun terdapat hirarki antara orang tua dan anak, tapi tidak menyebabkan formalitas komunikasi di antara mereka. perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, usia, kebiasaan dan kepribadian antar anggota keluarga khususnya suami istri tidak menjadi penghalang untuk berkomunikasi. Sejak sepasang insan menikah, komunikasi dua keluarga besar dimulai secara intensif.

Namun pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat memenuhi gambaran ideal sebuah keluarga yang baik. Perubahan sosial, ekonomi, dan budaya dewasa ini telah banyak memberikan hasil yang menggembirakan dan berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun demikian pada waktu bersamaan pula, perubahan-perubahan tersebut

membawa dampak yang tidak menguntungkan bagi keluarga. Kondisi ini dapat menyebabkan komunikasi dan interaksi antara sesama anggota keluarga menjadi kurang intens. Hubungan kekeluargaan yang semula kuat dan erat, cenderung longgar dan rapuh.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak yang memberi dasar perilaku perkembangan sikap dan nilai kehidupan dari keluarga. Untuk belajar menghormati orang yang lebih tua serta membantu menyelesaikan berbagai masalah yang timbul. Orang tua diharapkan dapat membantu anaknya dalam menyesuaikan diri dengan lingkunganya untuk mengatasi masalahnya secara realistik dan simpati. Oleh karena itu, keluarga sebagai tempat untuk mengkondisikan pemberian nilai positif pada anak.

Pentingnya komunikasi anak dengan orang tua karena dalam komunikasi itu didapatkan kasih sayang, rasa aman, dan perhatian dari orang tua yang tidak ternilai harganya. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak harus diimbangi dengan pemenuhan kebutuhan anak, seperti kebutuhan pangan, sandang, dan pendidikan, dan lain sebagainya, karena semua itu adalah tanggung jawab orang tua yang telah melahirkannya.

Komunikasi keluarga tidak sama dengan komunikasi antaranggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga mempunyai pola komunikasi tersendiri. Relasi antara anak dan orang tua menunjukkan adanya keragaman yang luas. Relasi orang tua dan anak dipengaruhi dan ditentukan oleh sikap orang tua. Sikap yang berhubungan dengan afeksi dan dominasi karena ada orang tua yang mendominasi, yang memanjakan, acuh tak acuh dan ada orang tua yang akrab, terbuka, bersahabat. Sikap orang

tua yang berhubungan dengan ambisi dan minat yaitu sikap orang tua yang mengutamakan sukses sosial, keduniawian, suasana keagamaan dan nilai-nilai artistik. Sementara secara emosional pola komunikasi keluarga dapat berpengaruh pada perkembangan anak. Emosi anak akan bersifat positif apabila di dalam keluarga terdapat budaya komunikasi yang demokratis.

Sikap demokratis dalam keluarga ditandai oleh adanya peraturan dan kebebasan, sehingga setiap anak akan mengetahui bahwa setiap tindakan mengandung konsekuensi. Jadi perkembangan emosi yang baik sangat memerlukan adanya suasana kebebasan individu yang bertanggungjawab, terbiasa hidup mandiri, dan kebiasaan yang mengikuti keteraturan dalam hidup bermasyarakat. Guna mencapai tahap tersebut, perlu dilakukan sosialisasi nilai dalam keluarga sejak dini mungkin.

Kemudian sikap empati. Sikap empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri kita pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang lain. Syarat utama dari sikap empati adalah kemampuan untuk mendengar dan mengerti orang lain, sebelum didengar dan dimengerti orang lain. Orang tua yang baik tidak akan menuntut anaknya untuk mengerti keinginannya, tapi ia akan berusaha memahami anak atau pasangannya terlebih dulu. Ia akan membuka dialog dengan mereka, mendengar keluhan dan harapannya. Mendengarkan di sini tidak hanya melibatkan indra saja, tapi melibatkan pula mata hati dan perasaan. Cara seperti ini dapat memunculkan rasa saling percaya dan situasi yang saling keterbukaan dalam keluarga.

Komunikasi yang hangat adalah satu hal terpenting dalam keluarga. Bahkan dalam situasi sulit. Tentu sangat masuk akal, karena hampir sebagian besar waktu digunakan untuk berkomunikasi. Baik tidaknya sebuah keluarga, sangat

dipengaruhi baik tidaknya komunikasi yang ada di dalamnya. Komunikasi keluarga tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain, akan tetapi yang paling mendasar adalah proses lancarnya komunikasi itu sendiri dalam suasana saling percaya. Sebaik apapun materi komunikasi, bila tidak dilandasi rasa saling percaya, maka komunikasi akan menjadi sulit dan tidak efektif.

Secara empirik komunikasi keluarga yang memiliki masalah sosial dapat ditemukan dalam studi Oscar Lewis, dengan judul *Five Families, Mexican Case Studies in the Culture of Poverty* (Publishers New York 1959). Buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Kisah Lima Keluarga; Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko Dalam Kebudayaan Kemiskinan*, tahun 1988 ini adalah sebuah bentuk publikasi penelitian yang etnografis. Lewis dengan elegan menggambarkan kondisi yang faktual tentang kemiskinan yang terjadi di masyarakat Meksiko dengan mengambil lima keluarga sebagai informan. Keterlibatan Lewis dalam dan bersama hari-hari informannya hampir tidak ada sektor kehidupan yang terlewatkan, terlebih tentang proses perputaran perekonomian keluarga-keluarga tersebut.

Adalah kemiskinan yang menjadi titik sentral dari penelitian Lewis. Akan tetapi melalui tulisan atau laporannya Lewis seakan tidak langsung menanyakan dan menafsir sendiri tentang nasib perekonomian setiap keluarganya, akan tetapi data dengan sendirinya keluar dari bentuk bahasa-bahasa interaktif dan perilaku-perilaku yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan untuk menyokong kehidupan yang terjadi pada keluarga-keluarga tersebut.

Seperti biasa, pada kebanyakan peneliti, pada awal laporannya menggambarkan tentang *setting* penelitiannya. Begitu juga Lewis, dengan cermat mendeskripsikan keadaan

vecindad, patio, atau rumah yang sangat kecil yang terdiri dari dua petak ruangan dan satu kamar mandi. Rumah yang sangat sempit itu digambarkan oleh Lewis sebagi pusat kegiatan keluarga; tidur yang kadang kala kaki salah satu anggota keluarga berada di hidung atau kepala anggota keluarga lainnya; makan di meja sehingga mengurangi luasnya ruang dapur yang sudah sempit, sementara suara aktivitas di kamar mandi yang kadang mengganggu selera makan; dan aktivitas lainnya yang hadir dari setiap anggota keluarga.

Interaksi dan perilaku anggota dari setiap keluarga terbahasakan melalui kalimat-kalimat langsung dari percakapan sederhana, perselisihan, kegembiraan, prihatin, rasa kecewa, dan yang lebih mendominasi adalah ungkapan-ungkapan nilai harga dari sebuah barang dengan jumlah uang. Dengar ketika sang ibu menceritakan tentang harga sebuah gaun di pasar yang harganya selangit, tambah lagi keterasingan dari dunia modern yang tidak pernah mereka kunjungi.

> “Dengar, nak,” lanjut Rosa, “tahukah kamu bahwa Angelica bahkan tidak mengenali jalan-jalan dibanding dengan mama? Mama selalu harus mengatakan, ‘mari kita pergi ke sini. Dan sekarang mari pergi ke sana.’ Angelica hanya mengatakan, ‘ke mana kita pergi?’ Nah, dia mengatakan bahwa dia ingin gaun yang bagus dan mereka memperlihatkan gaun yang sangat mahal harganya – seharga 500 peso. Kami menawarnya 140 peso, kami hanya mempunyai uang sebanyak itu, tetapi mereka menolak. Memang barang-barang di tokok itu mahal sekali. Gila mereka kalau mereka mengira mama akan mengeluarkan begitu banyak uang untuk mengenakan sepotong busana gombal itu. Tidak mungkin! Tetapi Angelica –ia mengatakan bahwa ia ingin sekali sebuah busana gaun yang bagus.”

Lalu akhirnya ia membeli atau tidak?" Tanya Hector.

"Bagaimana bisa, gaun-gaun itu mahal sekali!" Rosa beranjak sambil mengatakan, " ayo, nak, mari kita sarapan." Hector duduk di dekat meja dan Rosa mulai memberinya sisa-sisa *huazontle* (kembang dari tanaman liar yang telah digoreng oleh Rosa dengan diberi keju di dalam adonan telurnya).

Kemiskinan bagi masyarakat umum, begitu juga bagi beberapa keluarga di Meksiko adalah fenomena kehidupan yang sarat dengan problematika dan disadari sebagai bagian dari timbulnya persoalan-persoalan kehidupan lainnya. Privatisasi yang tidak terjaga karena struktur ruang rumah yang sempit yang disebabkan ketidakmampuan untuk memiliki hunian yang ideal atau layak, terganggunya hidup sehat yang ditengarai oleh kurangnya asupan gizi, lingkungan yang semraut, atau tidak tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan dalam kehidupan.

Kemiskinan bukan saja diukur dengan tidak memilikinya sama sekali akan materi atau uang. Kemiskinan dapat terjadi pada mereka yang memiliki materi atau uang, akan tetapi kepemilikan akan barang atau uang tersebut belum mampu menutupi secara menyeluruh apa yang dibutuhkan. Lewis (1988:248) menuliskan;

Di dalam pasar Antonia pergi ke kedai-kedai tempat orang menjual *viscera*. Ia memutuskan untuk membeli satu kilo hati untuk makan malam, karena sekarang sudah agak terlambat, dan hati dapat cepat disiapkan dengan menggorengnya bersama bawang merah. Hari ini telah mengabil uang dari tabungan Francisco dan dapat membeli daging; seringkali keluarga itu hanya makan nasi goreng atau bakmi dengan buncis.

Antonia merasa capai dan mencoba mendirikan bayinya di depannya sambil berbelanja, tetapi anaknya itu yang masih setengah tidur, merengek dan ibunya menggendongnya lagi. Ia membeli kepala susu, dua kilo tomat, dan sekilo bawang merah. Di kedai buah-buahan ia membeli dua potong nanas dam 1,5 kilo pisang. Keluarga itu biasanya menggoreng pisang dan kepala susu. Mereka menyukai hidangan itu dan seringkali menggunakannya sebagai pengganti daging. Ia juga membeli minyak goreng, setengah kilo bakmi, dan di kedai mainan ia membeli dua keledai mainan yang hanya seharga 10 centavo. Belanjanya yang terakhir adalah gula-gula untuk semua keluarg -40 centavo coklat dan permen 20 centavo. Ia telah membelanjakan 11 peso dan 40 centavo.

Buku Kisah Lima Keluarga hubungannya dengan penelitian saya adalah terletak pada metode penelitian dengan pelaporannya yang etnografis dan subjek telitinya yang terfokus pada keluarga. Disadari secara kasat mata memang konten atau temanya tidak ada kaitannya dengan penelitia yang akan saya lakukan. Lewis memotret fenomena

3. Keluarga dalam Komunikasi Antarbudaya: Pemeluk Agama Berbeda

Terdapat perbedaan penting mengenai pemaknaan terhadap keluarga *(family)*. Pada hakikatnya dari perbedaan pandang tersebut terdapat juga persamaannya, terutama pada persoalan tujuan dan kegunaan yang jelas. Untuk memaparkan perbedaan tersebut paling awal adalah melihat pemikiran para teoritikus. Pada kenyataannya, mereka melihat beberapa keluarga yang berbeda sesuai dengan arti dari istilah keluarga.

Salah satu cara untuk melihat keluarga dapat dipandang dari bentuk dan peran keluarga. Keluarga terbentuk dari berbagai jumlah orang yang terkait dalam cara tertentu,

termasuk peran sebagai ibu, bapak-bapak dan anak-anak. Pandangan ini bahkan dapat memperluas perannya sampai pada kakek dan nenek, cucu, sepupu, dan bahkan mantan saudara. Makna dan peran keluarga difokuskan pada komposisi dari keanggotaan, baik yang ditunjukan berdasarkan anggota keluarga yang terkait oleh darah, perkawinan, atau hukum lainnya seperti adopsi.

Beberapa teoritikus mendefinisikan makna dan peran keluarga dapat juga ditentukan melalui jenis kelompok sosial yang tidak memenuhi syarat sebagai keluarga dan individu yang berada dalam satu keluarga tertentu. Definisi peran keluarga juga hadir melalui jenis hubungan sosial yang diciptakan oleh ketentuan aturan-aturan antara anggota. Ketentuan peran yang dibuat melalui komunikasi dapat berbentuk kekuasaan, rasa kasih sayang, serta kerja harian. Ilmuwan dapat mengamati bagaimana pola interaksi sosial antaranggota yang terjadi, dan mereka dapat menentukan berbagai aturan keluarga atau prinsip-prinsip yang digunakan untuk mengatur kegiatan mereka. Keluarga mungkin disusun oleh karakteristik sebagai seperti jenis kelamin, usia, dan generasi, serta koneksi ke dunia luar. Peran ini juga berguna untuk membedakan keluarga lainnya dari jenis kelompok sosial dan organisasi.

Konsep tentang keluarga biasanya terfokus pada beberapa bentuk batasan perannya. Misalnya, mereka mungkin hanya berlaku untuk pasangan yang menikah atau untuk ibu-ibu dan perempuan. Kadang-kadang konsep akan berbeda cara membandingkan setiap peran keluarga. Sebuah konsep mungkin akan cocok dengan cara hubungan orang tua-anak, selain itu pula hubungan akan terlihat berbeda ketika dua orang tua dalam keluarga dibanding dengan ibu yang berperan menjadi pemimpin keluarga.

Keluarga apapun bentuknya, merupakan suatu komunitas sosial terkecil, yang terdiri dari individu-individu dengan kedekatan hubungan yang khas, yang terbentuk oleh hubungan darah, ikatan perkawinan, hubungan batin, dan kehangatan sosial yang sangat dalam. Agar tercipta suasana keluarga yang baik, maka setiap individu atau anggota keluarga harus berusaha melakukan yang terbaik untuk keluarganya. Sesuai dengan peran yang diperuntukkan baginya, setiap anggota keluarga hendaknya menghayati posisinya sesuai dengan peran-peran yang menuntut keterlibatannya.

Menurut Khairuddin (2008:4) keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk paling tidak oleh satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada di dalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Keluarga sebagai organisasi mempunyai perbedaan dan mempunyai arti yang lebih mendalam dari organisasi-organisasi lainnya. Perbedaan-perbedaannya yang sangat terlihat dari bentuk hubungan anggota-anggotanya yang lebih bersifat '*gemeinshaft*' dan merupakan ciri kelompok primer, di antaranya; memiliki hubungan yang lebih intim, kooperatif, bertatap muka langsung, dan masing-masing anggota memperlakukan anggota lainnya sebagai tujuan bukannya sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Keluarga dalam bahasa lain kelompok yang memiliki sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, dari masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu dengan yang lainnya; antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun

antara anak dengan anak. Tingkat interaksi dari setiap anggota keluarga memiliki jumlah hubungan yang sama.

Burgess dan Locke (dalam Khairuddin, 2008:6-7) menyatakan untuk menemukan makna keluarga yang jelas dan utuh terlebih dahulu menemukan karakteristik umum keluarga. Paling tidak mereka mengemukakan empat karakteristik keluarga; *pertama*, keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, dan atau adopsi. Pertalian antara suami dan istri adalah perkawinan, sementara hubungan antara orang tua dan anak biasanya berdasarkan darah, dan atau adopsi.

Karakter *kedua*, anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama di bawah satu atap dan merupakan susunan satu rumah tangga. Rumah tangga diartikan sebagai sekelompok orang-orang yang bertempat tinggal bersama dan membentuk unit rumah tangga sendiri, yang berbeda dengan rumah kos atau rumah penginapan karena anggotanya tidak dihubungkan oleh darah, perkawinan, dan atau adopsi.

Ketiga, keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peran-peran sosial bagi suami dan isteri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara perempuan dan saudara laki-laki. Peranan-peranan tersebut dibatasi oleh masyarakat, tetapi masing-masing keluarga diperkuat melalui sentimen-sentimen, yang sebagian merupakan tradisi dan sebagiannya merupakan emosional yang menghasilkan pengalaman.

Karakteristik *keempat*, bahwa keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama, yang pada dasarnya diperoleh dari budaya umum, walaupun dalam suatu masyarakat yang kompleks masing-masing keluarga mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan keluarga lainnya. Berbedanya kebudayaan dari setiap keluarga timbul melalui komunikasi anggota-anggota

keluarga yang merupakan gabungan dari pola-pola tingkah laku individu. Perbedaan pola-pola ini dapat terbawa oleh istri maupun oleh suami ke dalam perkawinan, atau diperoleh sesudah perkawinan melalui pengalaman-pengalaman yang berbeda dari suami, isteri, dan anak-anak mereka. Perkawinan merupakan penyatuan dua orang yang masing-masing mempunyai sejarahnya sendiri-sendiri. Keluarga merupakan gabungan dari pola-pola kebudayaan yang disalurkan melalui dua sisi keluarga yang dalam interaksinya dengan pengaruh-pengaruh kebudayaan luar menimbulkan pola-pola kebudayaan yang berbeda dari setiap keluarga baru.

Melalui karakteristik yang terkatagorisasikan dapat diambil makna keluarga sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi; merupakan susunan rumah tangga sendiri; berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial sebagai suami isteri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan perempuan, dan merupakan pemelihara kebudayaan bersama.

Pemaknaan lain terhadap keluarga secara sosiologis dilihat dari pembentukan keluarga adalah merupakan satuan hidup sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga terbentuk melalui ikatan perkawinan atau oleh hubungan darah. Ada yang disebut keluarga inti (*nuclear family*), di mana anggotanya terdiri atas ayah dan ibu beserta anak-anak kandung mereka atau anak-anak yang diadopsi dan dianggap serta diperlakukan sebagai anak kandung sendiri. Ada juga keluarga yang anggotanya tidak hanya terdiri dari keluarga inti, melainkan di dalamnya masih ada anggota lain seperti nenek-kakek, cucu, kemenakan, tante, sepupu, dan sebagainya. Sementara bisa terjadi juga bahwa sebuah keluarga tidak memilki keluarga inti, melainkan hanya terdiri

dari orang-orang yang memiliki hubungan darah satu sama lainnya, seperti kakek dan satu cucu atau lebih, dua atau tiga bersaudara, nenek menantu dan cucu.
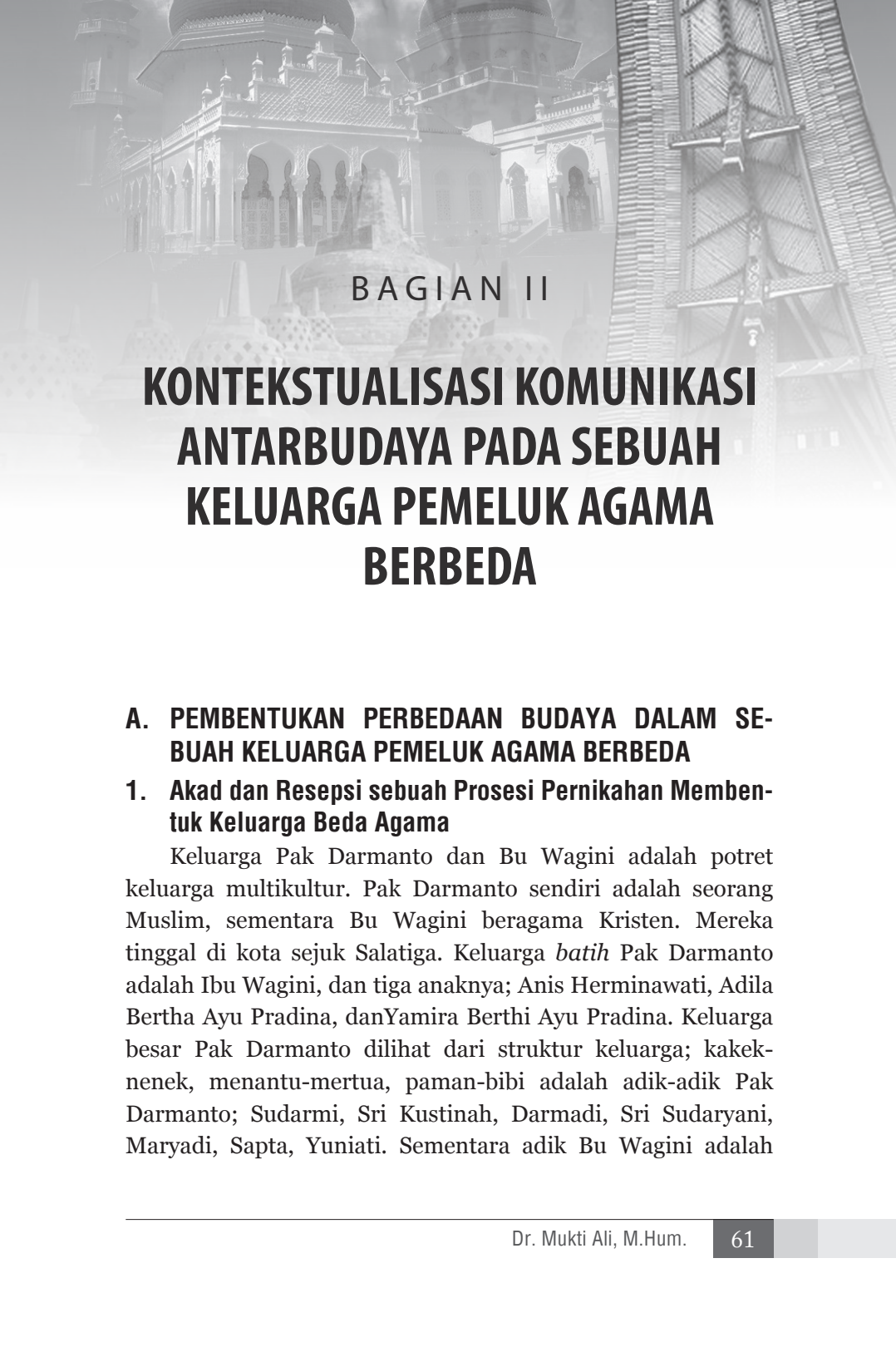
Keluarga yang terbentuk melalui perkawinan dapat dilihat dari bentuk perkawinannya; perkawinan dilihat dari segi jumlah suami atau jumlah istri ini biasanya dikenal dengan istilah monogami dan poligami. Monogami adalah bentuk perkawinan di mana suami dan istri masing-masing terdiri dari satu orang, sedangkan poligami adalah bentuk perkawinan di mana suami atau istri lebih dari satu orang. Poligami terbagi pada poligini dan poliandri. Poligini ialah sang suami memiliki istri lebih dari satu, sementara poliandri istri memiliki lebih dari satu suami. Poligini sendiri masih dibagi pada dua, yaitu poligini sororat yang para istri tersebut adalah kakak adik dan poligini non-sororat yang para istri tersebut bukan kakak adik. Begitu juga dengan poliandri dapat dibedakan pada dua; poliandri fraternal yaitu para suami yang terdiri dari kakak adik dan poliandri non-fraternal yaitu para suami yang bukan kakak adik.

Selain keluarga terbentuk oleh perkawinan yang dilihat dari segi jumlah suami atau jumlah istri, juga dapat dilihat perkawinan dari segi asal-usul suami atau istri. Perkawinan dari segi asal-usul suami atau istri ini dapat dikatagorikan pada; *pertama*, perkawinan eksogami yaitu perkawinan antara orang yang berlainan suku, golongan, ras, atau agamaSebuah perkawinan di luar kelompok sendiri; *kedua*, perkawinan endogami, sebuah perkawinan di dalam golongan sendiri baik suku, golongan, ras, atau agama; *ketiga*, perkawinan homogami yaitu perkawinan antara orang dengan kelas sosial yang sama; *keempat*, perkawinan heterogami yang perkawinannya dibedakan oleh lapisan sosialnya.

Bagi Wiliam J. Goode (2007:V-VI) keluarga itu tidak dapat lagi dipandang sebagai satu kesatuan sederhana dengan variabel yang saling tergantung dan dapat diterangkan dengan pernyataan-pernyataan singkat mengenai 'kekuatan-kekuatan ekonomi'.

Lebih jauh Goode (2007:3) menjelaskan bahwa kedudukan utama setiap keluarga ialah berperan sebagai pengantar menuju masyarakat besar. Sebagai penghubung pribadi dengan realitas sosial yang lebih besar. Suatu masyarakat tidak akan bertahan jika kebutuhannya yang bermacam-macam tidak dipenuhi, seperti umpamanya produksi dan pembagian makanan, perlindungan terhadap yang muda dan tua, yang sakit dan yang mengandung, persamaan hukum, pengembangan generasi muda dalam kehidupan sosial, dan lain sebagainya.

Keluarga terdiri dari pribadi-pribadi, tetapi merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar. Sebab itu setiap anggota keluarga selalu berada di bawah pengawasan anggota keluarga yang lain, yang merasakan bebas untuk mengkritik, menyarankan, memerintah, membujuk, memuji, atau mengancam, untuk melakukan kewajiban yang telah dibebankan. Hanya melalui keluargalah masyarakat itu dapat memperoleh dukungan yang diperlakukan dari pribadi-pribadi. Sebaliknya, keluarga hanya terus bertahan jika didukung oleh masyarakat yang lebih luas. Jika masyarakat itu sebagai suatu sistem kelompok sosial yang lebih besar mendukung keluarga, sebagai sub sistem sosial yang lebih kecil, atau sebagai syarat agar keluarga itu dapat bertahan maka kedua macam sistem ini haruslah saling berhubungan dalam banyak hal penting.

BAGIAN II

KONTEKSTUALISASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA SEBUAH KELUARGA PEMELUK AGAMA BERBEDA

A. PEMBENTUKAN PERBEDAAN BUDAYA DALAM SEBUAH KELUARGA PEMELUK AGAMA BERBEDA

1. Akad dan Resepsi sebuah Prosesi Pernikahan Membentuk Keluarga Beda Agama

Keluarga Pak Darmanto dan Bu Wagini adalah potret keluarga multikultur. Pak Darmanto sendiri adalah seorang Muslim, sementara Bu Wagini beragama Kristen. Mereka tinggal di kota sejuk Salatiga. Keluarga *batih* Pak Darmanto adalah Ibu Wagini, dan tiga anaknya; Anis Herminawati, Adila Bertha Ayu Pradina, danYamira Berthi Ayu Pradina. Keluarga besar Pak Darmanto dilihat dari struktur keluarga; kakek-nenek, menantu-mertua, paman-bibi adalah adik-adik Pak Darmanto; Sudarmi, Sri Kustinah, Darmadi, Sri Sudaryani, Maryadi, Sapta, Yuniati. Sementara adik Bu Wagini adalah

Tri. Selain itu orang tua dari Bapak Darmanto (Suginem) dan orang tua bu Wagini (Sumiati) yang masih hidup. Bahkan tidak menutup kemungkinan memposisikan masyarakat 'luar' yang terdekat dari kekerabatan keluarga pemeluk agama berbeda di Salatiga, dalam hal ini tetangga atau kelompok-kelompok sosial yang ada.

Pada awalnya dalam menghadapi pernikahan, bukan tidak terjadi apa-apa pada diri salah satu pihak, Bu Wagini yang beragama Kristen harus 'mengalah' sementara terhadap peraturan Negara tentang pernikahan campuran, yang dalam konteks ini, pernikahan berbeda agama belum ada undang-undang atau peraturan yang mengaturnya. Bu Wagini harus masuk Islam terlebih dulu, walaupun Bu Wagini menyadari hal ini memberatkan pribadinya, akan tetapi ia juga menyadari bahwa tidak mungkin Pak Darmanto yang pindah dan menyesuaikan dengan agama calon istrinya yaitu Kristen.

> Waktu itu, kan *ndak* mungkin bapak yang pindah ke Kristen, ya waktu itu saya saja yang mengalah untuk pindah agama, sehingga pernikahan pun dilaksanakan secara Islami.

Ibu Wagini mempertegas tentang masa lalunya ketika masa berpacaran sampai persiapan pernikahan, ia memperlihatkan diri sebagai gadis yang terbuka, sehingga ketika berpacaran ia meminta kepada Darmanto muda untuk memperkenalkan dirinya pada keluarga Pak Darmanto.

> Makanya bapak itu waktu pacaran dulu gitu, itu kan perlu, ya *istilahe* untuk pengenalan. Kalau nanti nikah Islam saya mau, tapi itu hanya sekedar syarat saja, habis itu kita jalan sendiri-sendiri, karena bagi saya nantinya dikira menjual Tuhan. Saya tidak mau, nanti saya dikatakan karena harta, mungkin karena *kepengen* uang suami. Pernikahan kami diadakan satu kali saja, yaitu di KUA, saat itu saya mengikuti kepercayaan agama Pak Darmanto, tapi sebatas

> syarat pernikahan saja, tidak sampai mendalam ke hati, setelah itu saya melaksanakan pembaruan iman kembali di Gereja. Saya harus membaca syahadat, untuk bukti dan meyakinkan bahwa saya memang beragama Islam, waktu itu pegawai KUA juga mengatakan syah, gitu.

Pernikahan ini dilangsungkan pada tahun 1992. Bukan saja secara akad dan keimanan yang diucapkan oleh Bu Wagini, dalam berpakaian pun Bu Wagini memakai jilbab, layaknya seorang gadis Muslim kebanyakan;

> Kalau inget waktu dulu memang lucu, Mas. Saya masuk Islam gara-gara mau menikah setelah menikah saya pindah lagi ke agama asli saya. Tapi gimana lagi orang waktu dulu untuk nikah seperti saya kan susah, belum ada yang membolehkan, mungkin sampai sekarang. Seperti orang Islam saya, pakai jilbab pakaian Muslim, bukan jilbab istilahnya itu kudung yang panjang itu, ya kalau bajunya kan kebaya pengantin, Mas. Saya sama Pak Dar waktu itu dipakaikan kerudung itu.

Berbagai macam bentuk kemungkinan dan resiko sudah mereka siap terima, sebagai buah dari konsekuensi. Pernikahan dilakukan melalui prosesi Islami, karena Ibu Wagini sebagai calon pengantin perempuan telah memeluk Islam dan melakukan pernikahannya di KUA saja tanpa harus melakukannya pernikahan di Gereja. Sebetulnya, Pak Darmanto selaku mempelai laki-laki tidak sedikit pun merasa memaksa calon istrinya untuk memeluk agama seperti yang dianutnya, tetapi memberikan kebebasan untuk tetap berada pada agamanya. Ibu Wagini lah yang mengusulkan dirinya untuk pindah agama dan masuk Islam;

> Waktu itu saya tidak memaksakan ibu untuk pindah ngikut saya, agama Islam. Tetapi mungkin dia punya pertimbangan lain, pada akhirnya ibu mengikuti agama

> saya, Islam. Kalau bagi saya walaupun waktu itu ibu tidak pindah agama, saya tetap mau menikahinya. *Wong* banyak di kita ini, di Salatiga yang melaksanakan pernikahan beda agama.

Kesiapan Pak Darmanto untuk menikahi Bu Wagini bukan saja kesiapan yang sederhana yang bersifat sepotong-sepotong, melainkan kesiapan yang matang, karena sebenarnya Pak Darmanto sendiri siap untuk menikah secara gerejawi, atau pernikahan yang dilakukan secara Kristiani, atau sekaligus menggunakan dua tradisi yaitu secara Islami di KUA dan secara Kristen di Gereja atau di Kantor Catatan Sipil. Seperti yang dituturkan oleh Bu Wagini;

> Sebenarnya bapak dulu juga mau melakukan pernikahan di Gereja, tapi mungkin yang namanya menikah kan pertimbangan dari pihak keluarga, keluarga bapak kan Muslim semua. Ya, mungkin kalau di Gereja banyak yang tidak mau atau tidak menyetujui. Kalau dari pihak saya *ndak* ada yang mempermasalahkan. Ibu dan adik saya *ndak* jadi masalah, mereka hanya bilang kalau memang kamu bisa, ya terserah kamu saja, kami merestui saja, kalau resiko ditanggung sendiri. Tapi sebenarnya bagi kami juga sama sekali tidak ada yang dipermasalahkan, yang penting kita menjalani hidup yang ke depannya.

Terlihat jelas, bahwa antara Bu Wagini dan Pak Darmanto ketika berniat untuk melaksanakan pernikahan tidak terdapat adanya saling tarik menarik untuk mempengaruhi agar salah satunya mengikuti agama yang lainnnya. Apalagi dengan cara pemaksaan untuk mengkonversi agama. Padahal secara teologis, seharusnya *moment* itu dapat menjadi kesempatan untuk saling mempengaruhinya atau melakukan proselitisme (keluar dari agama asli).

Proselitisme kadang dapat terjadi pada berbagai macam cara, salah satunya biasanya dilakukan melalui pernikahan. Proselitisme yang berarti menarik untuk masuk, yang pada umumnya menjelaskan upaya-upaya untuk konversi atau memindahkan seseorang dari satu sudut pandang ke sudut pandang yang lain. Biasanya istilah ini digunakan dalam konteks keagamaan yang berarti mencakup dua hati dalam bidang keagamaan untuk mengkonversi seseorang dari satu agama ke agama yang lainnya.

Proselit memiliki hubungan erat dengan misi dan agama-agama misi. Agama-agama misi adalah agama yang diwarnai oleh wahyu unik atau penemuan besar tentang hakikat wujud, transformasi sosial yang tepat momentumnya serta revitalisasi tujuan yang didukung oleh rangsangan-rangsangan spiritual yang telah melahirkan visi moral metafisika penyelamatan yang mereka yakini mengandung nilai-nilai dan berlaku universal keagamaan. Visi ini menanamkan semangat transendensi yang secara intelektual, moral, dan emosional membebaskan para penganutnya dari tuhan-tuhan dan kultus-kultus lokal, loyalitas etnik, suku, keluarga, klan, dan kasta dari kondisi-kondisi politik ekonomi yang mapan maupun dari kondisi paganisme tradisional. Semangat para misionaris adalah menemukan rumah kebenaran dalam realitas transenden yang menisbikan semua yang dipahami sebagai alami. Karenanya, aktivitas misi adalah berkeinginan membawa agar visi tersebut dapat diterima dan diterapkan secara universal.

Spirit proselit ini muncul karena kaum Nasrani berpegang teguh ke pada teologi ekslusif dan nonkompromistis. Dalam buku *Lima Dokumen Keesaan Gereja Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia,* disebutkan ikrar, bahwa kaum Kristen yang menyatakan bahwa Allah telah mengaruniakan Anaknya yang Tunggal, Yesus Kristus, dan Dipercaya. Bila seseorang

ingin diselamatkan pertama-tama haruslah memegang erat kepercayaan Gereja.

Yahya (2009) menyatakan dalam penelitiannya *Dakwah Islamiyah dan Proselytisme, Sebuah Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Takmir Masjid di Kota Salatiga*. Proselit di Salatiga dapat terdeteksi dengan berbagai kegiatan, antara lain; pengurangan jumlah umat Islam melalui sarana perkawinan yang berdampak pada konversi agama atau minimal pada kebebasan anggota keluarga dalam memilih agama yang disukai sehingga tidak jarang ditemukan berbagai agama berada dalam satu keluarga. Kemudian, melalui pendirian gereja di tengah kawasan yang berpenduduk mayoritas Islam. Misalnya, hal ini terjadi di daerah Mangunsari Salatiga. Penyelubungan misi Kristenisasi dengan kemasan kegiatan yang menyenangkan masyarakat; tour bersama, konser musik, permainan di gereja-gereja. Pemberian beasiswa, alat-alat sekolah, fasilitas antar jemput, dan pemberian kegiatan les bagi siswa yang beragama Muslim. Pelaksanaan les atau kegiatan di luar kelas yang berorientasi pada penanaman ideologi dan ajaran Kristen melalui PPA sebuah lembaga pendidikan pemula yang diadopsi dari metode pendidikan Islam yaitu TPQ atau TPA. Pelaksanaan forum dialog antarumat beragama dan diskusi pluralisme agama serta kerukunan antarumat beragama yang berorientasi pada penumbuhan sikap apatis terhadap Islam. Pemberian uang santunan kesehatan dan pendidikan, pemberian modal usaha, dan pemberian kerja secara permanen.

Sehingga ketika konsep proselit ini, jika dilakukan oleh Bu Wagini atas Pak Darmanto bisa saja terjadi, mengingat Pak Darmanto sendiri menyatakan siap untuk melaksanakan pernikahan berdasar pada gerejawi. Apakah ini kemudian masuk pada ranah proselitis atau bukan, yang menarik adalah ketika timbul ide memeluk agama untuk menyelesaikan

problem legalitas hukum negara yang tidak memberikan ruang pada pernikahan beda agama yang sekaligus hukum tersebut lebih menekankan pada pelarangan nikah beda agama.

Sebelum resepsi pernikahan di rumah Bu Wagini yang mengundang seluruh kerabat kerabat dekat. Prosesi nikah yang tercatat secara hukum dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) kota Salatiga. Undangan dalam acara resepsi pernikahan secara umum di Salatiga tidak melihat faktor keagamaannya. Siapapun yang diundang pada acara tersebut biasanya keluarga dan tetangga dekat. Resepsi dilakukan dengan menggunakan tradisi pernikahan Jawa.

Motivasi Bu Wagini untuk masuk agama Islam ketika menghadapi pernikahan memang tidak ada unsur proselitisme antara kedua belah pihak akan tetapi ketika secara dramaturgi atas realitas tersebut dapat dilakukan dan analisa atas apa yang diwawancarakan perihal kepindahannya ke agama Islam sudah sangat jelas ada motif dan tujuan di dalamnya, yaitu mencari jalan kemudahan dalam pernikahannya, mengingat sulitnya menikah berdasarkan perbedaan agama, selain doktrinasi ajaran-ajaran agama yang cenderung melarang pernikahan model tersebut, plus norma hukum negara yang memayunginya tidak tersedia di Indonesia.

Setelah pernikahan secara formal dilakukan dan tercatat di KUA, resepsi pun dilaksanakan di rumah orang tua Bu Wagini sebagaimana kebanyakan masyarakat melakukannya.

> Ya seperti biasa. Ketika apa tuh, *ijab qabul* ya. Saya memang seperti Islam waktu itu, karena waktu itu kan saya juga sudah masuk Islam. Ya mungkin waktu itu juga saya tidak yakin seratus persen untuk ikut agama Islam. Tapi kan susah kalau saya tetap di agama saya dahulu. Saya diantar oleh keluarga saya termasuk almarhum bapak saya waktu dulu. Yang menjadi wali saya ya dari KUA itu, Mas.

> Kalau saksi-saksinya dari keluarga Bapak. Orang tua saya hanya mengantar saja. Setelah itu selesai, besoknya baru mengadakan *resepsinan* dengan menggunakan tradisi Jawa. Ya seperti biasa, ada *sungkeman*, *midadoreni*.

Resepsi pernikahan bagi pihak keluarga Bu Wagini dan pihak keluarga Pak Darmanto memiliki arti penting sebagai sosialisasi *wara-wara* bahwa telah terjadinya pertemuan dua keluarga yang melibatkan banyak orang dan disaksikan oleh kerabat dan relasi sosial yang dibangunnya, selain bernilai pertemuan individu antara laki-laki yang akan menjadi suami dan perempuan sebagai istri.

Resepsi perikahan Pak Darmanto dan Bu Wagini jelas mengikuti alur resepsi pernikahan *ala* budaya Jawa Tengah. Resepsi pernikahan secara umum dan khususnya ala Jawa Tengah sangat menarik jika dilihat melalui pendekatan keilmuan komunikasi.

Resepsi pernikahan dalam tradisi Jawa banyak simbol yang sekaligus banyak menyimpan makna. Pernikahan dan resepsi dalam budaya Jawa sangat penuh dramatik yang harus dilakukan, seperti yang dituturkan oleh Bu Wagini mengenai prosesi pernikahan dirinya dengan Pak Darmanto;

> Seperti umumnya, Mas Mukti. Kalau nikahnya, apa tuh istilahnya *ijab qabul*-nya atau basa Jawanya *ngentasake*, ya di KUA, resepsinya yang di rumah. Resepsi adat Jawa. ada *midadoreni, Sungkeman, srah-srahan, paningetan, gethok dina, asok tukon.* Ya seperti biasa. Sebelum resepsi atau sebelum nikah kan ada persiapannya, nah itu biasanya istilahnya *paningsetan, asok tukon,* dan *gethok dina* itu.

Dalam tradisi pernikahan Jawa juga lebih sering menggunakan istilah *ijab qobul,* Bu Wagini sendiri menggunakannya. *Ijab qabul* adalah ritual di mana sepasang calon pengantin

bersumpah di hadapan *modhin* yang disaksikan wali, sesepuh setempat, dan orang tua kedua belah pihak serta beberapa tamu undangan. Saat akad nikah, ibu dari kedua pihak, tidak memakai *subang* atau *giwang* guna memperlihatkan keprihatinan mereka sehubungan dengan peristiwa menikahkan atau *ngentasake* anak, yang dilanjutkan *peningsetan* sebagai lambang kuatnya ikatan pembicaraan untuk mewujudkan dua kesatuan yang ditandai dengan tukar cincin antara kedua calon pengantin.

Srah-srahan, yaitu menyerahkan seperangkat perlengkapan sarana untuk melancarkan pelaksanaan acara sampai hajat berakhir. Untuk itu diadakan simbol-simbol barang-barang yang mempunyai arti dan makna khusus, berupa cincin, seperangkat busana putri, makanan tradisional, buah-buahan, daun sirih dan uang. Adapun makna dan maksud benda-benda tersebut; Cincin emas yang dibuat bulat tidak ada putusnya, maknanya agar cinta mereka abadi tidak terputus sepanjang hidup. Perhiasan yang terbuat dari emas, intan dan berlian mengandung makna agar calon pengantin putri selalu berusaha untuk tetap bersinar dan tidak membuat kecewa. Seperangkat busana putri bermakna masing-masing pihak harus pandai menyimpan rahasia terhadap orang lain. Makanan tradisional terdiri dari jadah, lapis, wajik, jenang; semuanya terbuat dari beras ketan. Beras ketan sebelum dimasak terpisah *hambur*, tetapi setelah dimasak, menjadi lengket. Begitu pula harapan yang tersirat, semoga cinta kedua calon pengantin selalu lengket selama-lamanya. Sementara buah-buahan bermakna penuh harap agar cinta mereka menghasilkan buah kasih yang bermanfaat bagi keluarga dan masyarakat. Dan daun sirih bermakna daun ini memiliki dua sisi antara muka dan punggungnya berbeda rupa, tetapi kalau digigit sama rasanya. Hal ini bermakna satu hati, berbulat tekad tanpa harus mengorbankan perbedaan.

Srah-srahan ini dibawa dari rumah Pak Darmanto menuju rumah Bu Wagini ketika proses pernikahan di KUA selesai dan resepsi pernikahan akan dimulai. *Srah-srahan* ini sudah diatur sedemikian rupa dari pihak Pak Darmanto sesuai dengan tugasnya siapa bawa apa. Ketika sampai di rumah Bu Wagini begitu juga, biasanya penerima *srah-srahan* itu menyesuaikan dengan jumlah pembawa dan yang dibawa. Lalu disimpan di tempat yang telah disiapkan juga.

Dalam runtutan adat pernikahan pun terdapat adat *midodareni*. *Midodareni* adalah *umumnya* malam sebelum akad nikah, yaitu malam melepas masa lajang bagi kedua calon pengantin. Acara ini dilakukan di rumah Bu Wagini sebagai calon pengantin perempuan, akan tetapi karena proses akad nikah Pak Darmanto dan Bu Wagini sudah dilaksanakan di KUA, maka acara *midodareni* tersebut diadakan malam sebelum acara resepsi pernikahan. Dalam acara ini juga terdapat acara *nyantrik* untuk memastikan calon pengantin laki-laki atau Pak Darmanto akan hadir dalam pernikah dan sebagai bukti bahwa keluarga calon pengantin perempuan benar-benar siap melakukan prosesi pernikahan di hari berikutnya.

Midodareni berasal dari kata *widadari* (bidadari), lalu menjadi *midodareni* yang berarti membuat keadaan calon pengantin seperti bidadari. Kecantikan dan ketampanan calon pengantin diibaratkan seperti Dewi Kumaratih dan Dewa Kumajaya dalam dunia pewayangan.

> Kalau pas acaranya, ya itu *pranata cara* atau pemandu acara itu pakai ayat-ayat al-Quran pembukaannya. Terus baca al-Quran oleh *qari*. Jadi ya agak tradisi Islam, mungkin kalo di gereja sama dengan nyanyi dari paduan suara gereja atau pemandu acaranya pakai ayat-ayat al-Kitab. Karena Ibu kan sering terlibat kalau ada pernikahan di Gereja. Jadi pas saya menikah dengan bapak kan islami.

Pada acara resepsi pernikahan antara Pak Darmanto dan Bu Wagini juga dilakukan *siraman ubarampe* yang harus disiapkan berupa air bunga setaman, yaitu air yang diambil dari tujuh sumber mata air yang ditaburi bunga setaman yang terdiri dari mawar, melati dan kenanga. Adapun yang dilakukan ketika siraman umburampe adalah calon pengantin mohon doa restu kepada kedua orang tuanya dan calon pengatin disiram oleh *pinisepuh* atau yyang dituakan, orangtuanya dan beberapa wakil yang ditunjuk, dan terakhir terakhir disiram dengan air kendi oleh bapak ibunya dengan mengucurkan ke muka, kepala, dan tubuh calon pengantin. Begitu air kendi habis, kendi lalu dipecah sambil berkata *niat ingsun ora mecah kendi, nanging mecah pamore anakku wadon*.

Kemudian upacara *adol dhawet.* Upacara ini dilaksanakan setelah *siraman*. Penjualnya adalah ibu calon pengantin putri yang dipayungi oleh bapak. Pembelinya adalah para tamu dengan uang pecahan genting (*kreweng*). Upacara ini mengandung harapan agar nanti pada saat upacara *panggih* dan resepsi, banyak tamu dan rezeki yang datang dan dilanjutkan dengan acara *ngidak endhog* yaitu prosesi pengantin putra menginjak telur ayam sampai pecah sebagai simbol seksual kedua pengantin sudah pecah pamornya, dilanjutkan oleh pengantin putri mencuci kaki pengantin putra mencuci dengan air bunga setaman dengan makna semoga benih yang diturunkan bersih dari segala perbuatan yang kotor, dan upacara *kacar-kucur* yang dilakukan dengan pengantin laki-laki mengucurkan penghasilan kepada pengantin putri berupa uang receh beserta kelengkapannya. Mengandung arti pengantin pria akan bertanggung jawab memberi nafkah kepada keluarganya.

Upacara *dulangan*. *Dulangan* dilakukan antara pengantin putra dan putri saling menyuapi. Hal ini mengandung kiasan

laku memadu kasih di antara keduanya sebagai simbol seksual. Dalam upacara *dulangan* ada makna *tutur adilinuwih* yang bermakna seribu nasihat yang adiluhung yang dilambangkan dengan sembilan tumpeng yang bermakna; tumpeng *tunggarana* sebagai simbol agar selalu ingat kepada yang memberi hidup; tumpeng *puput* simbol berani mandiri; tumpeng *bedhah negara* simbol dari bersatunya antara pria dan wanita; tumpeng *sangga langit* bermakna agar selalu berbakti kepada orang tua; tumpeng *kidang soka* simbol kehidupan alamiah dari kecil menjadi besar; tumpeng *pangapit* simbol antara suka dan duka adalah wewenang Tuhan Yang Maha Esa; tumpeng *manggada* bermakna segala yang ada di dunia ini tidak ada yang abadi; tumpeng *pangruwat* simbol dari keharusan untuk berbakti kepada mertua; dan tumpeng *kesawa* sebuah makna nasihat agar rajin bekerja.

Upacara-upacara di atas ditutup dengan upacara s*ungkeman. Sungkeman* adalah ungkapan bakti kepada orang tua, serta mohon doa restu. Caranya, berjongkok dengan sikap seperti orang menyembah, menyentuh lutut orang tua pengantin perempuan, mulai dari pengantin putri diikuti pengantin putra, baru kemudian kepada bapak dan ibu pengantin putra.

Baik Pak Darmanto dengan pihak keluarga maupun Bu Wagini dengan pihak keluarganya, dilihat dari konteks budaya jelas memiliki nilai demokratis karena menggunakan tradisi kultur keduanya. Karena baik Pak Darmanto sekeluarga maupun Bu Wagini sekeluarga adalah orang Jawa. semuanya bisa menerima walaupun segala rangkaian acaranya mendekati Jawa yang Islam, bukan Jawa yang Kristen. Jawa yang Islam dimaknai bahwa dalam prosesi pernikahan dan acara resepsi menggunakan bahasa-bahasa yang menyimbolkan Islam.

Seperti yang diutarakan Bu Wagini di atas bahwa pranata acara memulainya dengan pembukaan salam dan mengutip beberapa ayat dari al-Qur'an tentang nilai pernikahan dan nilai keluarga. Begitu juga ular-ular atau ceramah pernikahan dikhutbahkan oleh seorang ustadz yang menerangkan tentang keutamaan menikah, tentang bagaimana gambaran membangun sebuahkeluarga yang sesuai dengan ajaran Islam dalam bahasa agama yang sering didengar yaitu keluarga yang *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*.

Bu Wagini menyadari dan sedikit memahami maksud yang disampaikan dalam ceramah ketika resepsi pernikahannya waktu itu. Apa yang disampaikan oleh penceramah disimpulkan oleh Bu Wagini sebagai nilai positif yang juga ada dalam ajaran agamanya, Kristen. Walau bahasa yang disampaikan adalah bahasa agama atau budaya Islam, Bu Wagini yakin bahwa itu pun ada dalam agamanya. Nilai sopan santun, nilai saling memahami dalam kehidupan antara suami istri, maupun menjaga kewajiban dan apa yang harus diterimanya sebagai hak.

> Dulu yang ngasih *ular-ular*, ceramah pas resepsi saya pak kyai dari Semarang. Saya dapat memahami kandungan ceramahnya. Ya itu, pesan-pesan bagaimana ketika kita dipersatukan dalam ikatan nikah. Dari cerita penciptaan perempuan dari apa, tulang yang jadi suaminya, terus bagaimana menghadapi kondisi yang sangat pailit, ketika kesenangan dalam keluarga. Ya banyak Mas. Saya lupa, itu nikah itu juga ibadah. Dan bagian dari sunah rasul Muhammad. Ya saya pikir itu tidak jauh dengan Kristen. Pernikahan itu adalah suci, bukan sekedar hasrat dan nafsu saja, tapi bagian dari kekudusan gereja, pernikahan adalah pengorbanan.

Resepsi *ala* Jawa yang penuh nilai keislaman terlaksana dengan sempurna. Babak panggung depan pernikahan Bu

Wagini yang berjalan secara lakon islami sampai pada tujuan. Begitu juga masyarakat yang berada di sekitar pernikahan sebagai penonton lakon dapat menerima pernikahan tersebut dan tidak berbeda dengan KUA sebagai lembaga pemberi legitimasi atas sahnya pernikahan.

Sikap optimisme yang dibangun oleh Bu Wagini dan Pak Darmanto tidak lain adalah menyatukan cinta dan harapan untuk membentuk keluarga. Fase *eager expectation* ini mampu mengalahkan sikap-sikap lain yang sering terjadi pada kondisi dan situasi menghawatirkan yang disebabkan oleh terjadinya perilaku komunikasi dengan banyaknya persepsi dan pemaknaan yang berbeda.

2. Peran Suami Istri dalam Membangun Sebuah Keluarga Beda Agama

Ketika Darmanto dan Wagini muda berniat meneruskan keseriusan hubungan mereka ke ranah pernikahan, sebenarnya orang-orang di sekitar mereka, baik dari pihak keluarga Bu Wagini yang Kristen maupun dari pihak keluarga Pak Darmanto yang penganut Islam tidak menyetujui niat mereka karena dianggap pernikahan tersebut di luar kecenderungan masyarakat secara umum dan dipastikan akan menemui banyak persoalan dalam keluarga, apalagi perbedaan keyakinan, beda iman, beda agama. Setiap orang tua dari mereka menentangnya, saudara-saudara mencibirnya terutama dari keluarga Pak Darmanto yang Muslim.

Pada akhirnya, semuanya menyerahkan kepada pasangan yang sudah pacaran dalam waktu yang panjang. Tiap-tiap pihak keluarga orang tua mereka menyadari bahwa hal ini sudah menjadi pilihan hidup mereka sendiri, sehingga tidak bisa memaksa untuk menghalangi dan menggagalkannya.

Pak Darmanto dan Bu Wagini menjalani proses pembentukan keluarga baru yang dibangun di atas dua keyakinan itu tetap terjadi, semua pihak keluarga sudah menyerahkan seluruhnya perihal kehidupan keluarga itu pada mereka, dan yang paling berpengaruh atas tetap berjalannya proses pernikahan tadi adalah karena faktor kuatnya rasa saling mencintai di antara mereka.

Kedua belah pihak dari masing-masing keluarganya menyetujui pernikahan tersebut, dan sampai sekarang masih menjaga kondisi hubungan kekeluargaan yang tetap baik secara biologis maupun secara psikologis, karena mereka menyadari pada hakikatnya hubungan antara orang tua dan anak harus tetap terjaga dan selalu memelihara tali kekeluargaan dan sistem kekerabatannnya. Orang tua Pak Darmanto dan orang tua Bu Wagini tetap memandang bahwa anak-anaknya adalah darah daging mereka. Begitu juga sebaliknya, Darmanto dan Wagini sebagai anak tetap menyayangi kedua orang tuanya, walau secara psikologis ikatan kekeluargaan itu sedikit terganggu oleh peristiwa ini. Bahkan tidak sekedar terganggunya hubungan kekeluargaan melainkan secara sosial pun terganggu, karena sikap penolakan, resistensi, dan acuh pun kadang terlihat dari tetangga yang selama ini dekat dari kedua belah pihak, baik tetangga asal tinggal keluarga Bu Wagini ataupun tetangga asal tinggal Pak Darmanto, walaupun masih ada juga tetangga yang tidak berubah sikap karena pernikahan tersebut dianggapnya bukan wilayah dan wewenang mereka untuk ikut terlalu jauh mempersoalkannya.

> Sekarang *wis beda*, kalau hari minggu saya masih menyapu rumah atau halaman, atau apa sajalah yang saya kerjakan, kalau hari minggu mertua saya malah naya; *"urung mangkat nang Gereja ibuke Anis"*. Biasanya saya jawab; *"dereng bu, mangkeh riyen, sekedap maleh"*.

Seiring dengan berjalannya waktu, Pak Darmanto dan istrinya Bu Wagini dalam membangun rumah tangga di antara berbagai macam pandangan dan kondisi yang belum bisa diterima layaknya keluarga yang dibangun di atas kesamaan agama. Pak Darmanto memiliki anggota keluarga; Ibu Wagini, istrinya yang beragama Kristen, anak pertamanya Anis Herminawati berumur 17 tahun yang beragama Islam, dan dua anaknya yang kembar Adila Bertha Ayu Pradina yang akrab disapa sehari-harinya Dila dan Yamira Berthi Ayu Pradina atau Mira yang berumur 8 tahun dididik secara Kristen. Sekilas tidak berbeda dengan keadaan keluarga secara umumnya yang menganut monoreligi, karena memang keberagamaan seseorang jika dilihat dengan kasat mata secara sekilas dalam waktu yang pendek, baik karakter maupun prilakunya tidak akan terlihat adanya perbedaan. Sesesorang dapat diketahui agama apa yang dianutnya ketika menggunakan simbol-simbol keagamaannya baik secara fisik maupun secara non fisik.

Dalam menjalankan roda kehidupan setelah terbentuknya ikatan pernikahannya di lembaga 'pengesah' pernikahan Islami, KUA dan kembalinya Bu Wagini ke agama masa kecilnya. Baik Pak Darmanto dan Bu Wagini berdiri sebagai individu yang menganut agama dahulu mereka. Pak Darmanto tetap menjalankan ajaran yang diyakininya yaitu agama Islam dan Bu Wagini mulai menjalankan ajaran agamanya Kristen yang dipembaruankan setelah mengikuti agama calon suaminya dalam proses *akad* dan resepsi pernikahan. Pada realitas ini, keduanya baik Pak Darmanto maupun Bu Wagini menyadari dan tetap saling mendukung tanpa harus menghalang-halangi untuk mengaktualisasikan agamanya masing-masing apa lagi untuk saling memaksakan salah satunya untuk mengikuti keyakinan yang lainnya.

Sikap mendukung dan tanpa harus menghalang-halangi apalagi untuk memaksakan kehendak sendiri pada orang lain untuk memeluk agama tertentu adalah sebuah perilaku yang meenghargai sikap dasar manusia sebagai pribadi yang bebas, sepert terlihat dalam pandangan AP. Budiono (1983:161) bahwa manusia sebagai pribadi mempunyai kebebasan penuh dalam berpendirian, berkeyakinan, berfikir, dan bertindak. Dalam hidup bermasyarakat yang beraneka ragam dan plural agamanya, setiap warga wajib mengakui dan menghormati agama orang lain. Hal ini sesuai dengan azas toleransi yang saling menghormati terhadap pandangan atau agama yang berbeda. Meskipun antara yang satu dengan yang lainnya tidak sepandangan, hal ini tidak menjadi penghalang untuk membentuk suatu kerjasama.

Berjalannya alur pembentukan keluarga baru yang dihadapi oleh Pak Darmanto dan Bu Wagini pasca prosesi akad nikah dan resepsi pernikahan, adalah hadirnya situasi yang dalam perspektif *shock culture* komunikasi antarbudaya disebut tahap *everything is beautiful*, atau semuanya begitu indah yang dalam bahasa lainnya adalah masa bulan madu. Tahap ini segala sesuatu yang baru terasa menyenangkan, walaupun beberapa gejala seperti perasaan gelisah atau was-was tetap dialami, dan perasaan gelisah itu terhapus dengan cepat kuat untuk selalu dikenang akan tetapi umur tahap ini terkadang cepat hilang dalam waktu yang tidak lama, karena antusiasme dan rasa keingintahuan sudah mulai terjawab.

Baik Bu Wagini maupun Pak Darmanto dalam menjalankan tahap kehidupannya cukup meyenangkan. Pak Darmanto menempatkan sebagai laki-laki sekaligus seorang suami dapat melakukan perannya, begitu juga Bu Wagini. Komunikasi antarkeduanya terbangun dengan baik.

Pak Darmanto berperan sebagai suami dalam posisinya sebagai kepala keluarga berada pada jalur yang biasa terjadi pada masyarakat manapun terutama peran *wong lanang* dalam pandangan masyarakat Jawa. Ia menjalankan perannya sebagai lelaki yang mampu membangun 'bentuk' utuh keluarga.

Berdagang adalah pekerjaan yang digelutinya sejak Pak Darmanto sebelum menikah. *Meloper* atau memasok barang-barang ke pasar-pasar sudah menjadi pekerjaan sehari-harinya. Pak Darmanto yang lulusan STM ini belajar berdagang bersama dari ayahnya. Ketika itu Pak Darmanto muda bersama ayahnya mendatangi dan memasok barang sebuah produk dari pasar satu ke pasar lainnya yang ada di sekitar wilayah ibukota Jawa Tengah, Semarang. Ayah Pak Darmanto yang dulu juga pemasok barang-barang ke pasar-pasar dengan menggunakan mobil *box*, sehingga Pak Darmanto sudah terlatih dan memiliki banyak *channel* bisnis yang dahulu dirintis dengan ayahnya. Pak Darmanto hanya penerus jalur usaha yang telah dilakukan ayahnnya dahulu, sehingga setelah menikah dengan Bu Wagini pun Pak Darmanto masih tetap melanjutkan pekerjaanya.

Bedanya antara Pak Darmanto dengan ayahnya pada pengalaman dan kepemilikan alat transportasi sebagai alat niaga. Ayah Pak Darmanto ikut sebuah perusahaan, dan mendapatkan fasilitas mobil *box*. Tapi sebelumnya, Pak Darmanto juga sama dengan ayahnya, yang bekerja di perusahaan dan mendapat fasilitas yang sama. Hal tersebut tidak berlangsung lama, akhirnya Pak Darmanto memutuskan untuk keluar dari perusahaan dan berwira usaha sendiri. Pak Darmanto memasok barang-barang menggunakan *pit* atau *honda*. Penyebutan *pit* atau *honda* bagi masyarakat Salatiga atau masyarakat Jawa Tengah adalah kendaraan bermesin dan berban dua, lebih umumnya biasa disebut *motor* atau *spedah motor*. Sementara wilayah dagang Pak Darmanto pada saat ini

meliputi kota Salatiga dan sekitarnya saja, seperti pasar-pasar di Salatiga, Kembangsari, Ampel, Karanggede, Magelang, sampai Wonosobo.

Pak Darmanto menjual produk-produk *sarimanis* atau biang gula, fanili, minyak goreng kemasan, dan lainnya. Setelah beberapa tahun berjualan, Pak Darmanto bertemu dengan teman lamanya yang bekerja di perusahaan sarimanis, namanya Pak Budi. Bahkan sekarang Pak Darmanto juga ikut mendistribusikan kerupuk udang milik temannya, Pak Budi dengan konsekuensi imbalan dipinjaminya mobil untuk usaha Pak Darmanto. Ini hasil dari kesepakatan mereka berdua yang sama-sama diuntungkan. Seperti yang diutarakan Pak Darmanto kepada saya;

> Pak Budi minta saya untuk membawa dagangannya, kerupuk udang. Beliau juga menawarkan saya untuk menggunakan mobil *box*nya, ya waktu itu saya iyakan saja bahwa, *aku gelem nggo mobilmu, nggo* barangmu, tapi aku *nggowo* barangku *dewek, lak tak titipke piye*. Waktu itu temen saya itu jawabnya, *lha maksude karepmu ki piye,* saya jawab *kepepete* saya *entuk sing gowo mobil opo tak gowo kanggo aku tekan ngko-ngko ne*.

Jadi Pak Darmanto menggunakan mobil *box* yang dimuati bukan saja barang yang berasal dari si pemilik mobil, kerupuk udang, tetapi pemilik mobil masih bisa menitipkan barang-barang dagangan lain yang berasal dari pemasok yang berbeda.

> Sistemnya dulu saya memakai mobil, sehari itu membayar 50 ribu rupiah, kalau sekarang, *mboten,* sekarang sudah tidak membayar. Sekarang malah *diloske*, mungkin ya malah *untunge* berlipat, mungkin lho. Tadi to, orangnya yang ketemu Mas Mukti di depan rumah tadi, itu juga barangnya saya loperkan, rumahnya di Wonosobo. Dulu malah pernah barangnya saya bawa dulu, belum saya

> bayar, itu *bapake* yo *ndak* khawatir, percaya-percaya saja sama saya, padahal dulune bapak itu belum pernah ke sini, lha *wong* rumah saya di mana saja dia *ndak* tau. Coba kalau saya mau jahat, tapi saya ya *ndak* mau berbuat yang *ndak* baik, padahal barang yang saya bawa itu kalau dihitung-hitung *hargane* semuanya itu jutaan lho, Mas Mukti.

Dari pribadi Pak Darmanto yang jujur dan hanya ingin berbuat baik, tidak mau membohongi atau menipu orang lain, sebagai pekerja keras dan selalu menjaga kualitas kerja, sehingga banyak relasi yang percaya kepada Pak Darmanto.

Selain usaha di luar rumah Pak Darmanto juga membuka usaha *adholan* dalam bentuk toko atau warung. Usaha atau *adholan* dalam rumah atau di lingkungan keluarga bukan hanya menambah ketahanan ekonomi keluarga, dekat dengan keluarga, tapi juga mempererat tali silaturahmi dengan tetangga sekitar dan membangun pola interaksi sosial yang banyak manfaatnya. Walaupun praktik-praktik pengelolaan dengan sederhana usaha keluarga ini tetap berjalan, berkembang, dan dapat berfungsi sebagai penyokong keberlansungan ekonomi keluarga.

Kondisi ekonomi keluarga dapat menentukan kualitas relasi antara suami, istri, dan anggota keluarga lainnya. Pak Darmanto, menyadari bahwa usaha di rumahnya adalah sumber daya ekonomi yang paling dekat dengan setiap individu penghuninya. Jika dikelola dengan baik usaha keluarga dapat menjadi suatu sumber penghasilan dan sumber ekonomi yang menguntungkan semua anggota keluarganyanya, maka kesempatan itu akhirnya diseriusinya dengan memfungsikan ruang depan rumahnya menjadi toko atau warung, dan yang memanagemeni berada pada itrinya, Bu Wagini. Keluarga Pak Darmanto berharap dengan usaha keluarga ini benar-benar mampu menjaga kualitas intensitas antaranggota keluarga,

serta relasi anggota keluarga dan lingkungan terbangun dengan baik.

Selain peran penanggung jawab ekonomi keluarga sebagai seorang suami yang memiliki istri yang berbeda keyakinan dengannya. Sebagai seorang Muslim, Pak Darmanto tetap menjaga kualitas keberagamaannya baik secara normatif maupun secara kultural. Secara normatif ia harus tetap menjalankan apa-apa yang disyariatkan oleh agamanya, sementara secara kultural ia juga harus melakukan perilaku yang mencerminkan seorang yang beragama Islam dalam tatanan sosial. Pada wilayah normatif Pak Darmanto tetap menjalankan apa yang menjadi kewajibannya sebagai Muslim, menjalankan kewajiban shalat, berpuasa, dan meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh agamanya seperti kehalalan makanan, dan kehalalan berhubungan suami istri secara biologis maupun *syariat* agama. Pak Darmanto harus memiliki sifat dan sikap yang menghargai atas keputusan yang diambil istrinya untuk kembali ke agama dahulunya.

Sementara Bu Wagini, dalam perannya sebagai isti berangkat ke Gereja untuk mengikuti latihan dan mempersiapkan kegiatan memperingati hari kenaikan Yesus Kristus. Keaktifan Bu Wagini dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh gerejanya adalah manifestasi dari sosok Bu Wagini yang sangat aktif dan taat dalam menjalankan keberagamaannya, setelah konsisten memenuhi perannya sebagai istri sekaligus ibu rumah tangga. Ia menjalankan kehidupan kesehariannya dalam nilai-nilai kristenitas. Bagi Bu Wagini agama adalah pedoman atau ajaran yang agung yang di turunkan oleh Tuhan melalui Yesus Kristus Anak Tuhan sebagai penggembala, sumber keselamatan, sumber nilai, dan sumber cinta kasih bagi manusia.

Sebagai manusia dan pengiman Kristiani, Bu Wagini menyadari betapa pentingnya untuk memiliki dan memeluk

agama. Walau pun agama memiliki berbagai makna. Agama dapat dimaknai dari sekedar identitas diri, sampai pada makna agama sebagai rasa totalitas penyerahan dan kepasrahan sepenuhnya terhadap sesuatu yang transenden. Disadari atau tidak, pada sebagian besar masyarakat agama masih dimaknai sebagai institusi keyakinan, tidak terkecuali seperti apa yang dialami oleh Bu Wagini;

> Gereja saya itu di Ngentak. Dekat dengan pasar, dekat dengan gedung IPHI. Meskipun di sini banyak gereja tapi sudah mendarah daging di sana, dari kecil saya aktif di Gereja. Sampai sekarang saya sering ikut acara-acara di sana, acara apa-apa ikut. Misalnya, pas minggu kapan itu, Saya *full* berangkat pagi sampai pagi lagi. Ada tugas Gereja, ya pokoe dijadwal, tidak semuanya berlaku bagi jemaat, tapi yang dipilih-pilih sama Gereja saja. Biasanya saya jadwalnya yang siang sekitar jam 9.00, tapi karena tugasnya bareng dengan sekolah minggunya si kembar 7.30-11.00 di Gereja. Jam enam saya sudah berangkat sampai jam sebelasan. Pekerjaan rumah saya selesaikan dulu kalau *ndak* keburu bisa dikerjain oleh Bapak atau *Dik* Anis. Semua memahami dan mendukungnya kalau saya ada kegiatan di Gereja.

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dilihat oleh Mircea Eliade (1965) yang memandang agama sebaga sesuatu yang independen dan otonom. Baginya, agama bukan pengejawantahan dari realitas kehidupan manusia. Agama bukan suatu variabel dependen, melainkan agama harus dipahami sebagai yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan yang lain, sebagai variabel independen. Agama tidak cukup dipahami seperti cara kerja sejarawan, tetapi juga harus dengan pendekatan dari dalam, secara fenomenologis. Melalui pemetaan tentang yang sakral dan yang profan memposisikan agama yang terdiri dari simbol, mitos dan ritual.

Eliade berargumentasi, kebanyakan yang kita saksikan dan alami sehari-hari bersifat profan. Akan tetapi, semua yang profan itu dapat kita alami sebagai yang sakral tergantung keadaan manusia yang mengalaminya. Simbol dan mitos mampu membangkitkan imajinasi, kehendak, emosi, dan kehidupan bawah sadar untuk melihat yang ada di balik alam natural. Langit, air, udara, batu, bulan, dan lainya merupakan simbol-simbol yang mengandung makna keluasan, perubahan, kekuasaan, kekaguman yang selanjutnya mengandung aspek supranatural. Bagi budaya animisme, semuanya itu punya jiwa atau ruh yang sakral. Mitos adalah cerita untuk memperdekat kehidupan supranatural ke dunia natural. Mitos sarat dengan cerita-cerita tentang yang sakral yang mendekatkan kehidupan supranatural yang ilahi ke dalam kehidupan nyata manusia. Hewan atau pohon *totem* hanya sekedar binatang atau pohon biasa dalam pandangan orang lain, tetapi bagi yang mempercayainya dihayati sebagai yang sanat sakral, sangat bernilai penting.

Begitu juga dengan apa yang disaksikan oleh Edward Burnett Tylor (1871) tentang agama yang diawali dari asal-usulnya. Asal-usul agama menurut Tylor adalah sebagai kepercayaan kepada wujud spiritual *(a belief in spiritual being).* Agama digambarkan sebagai kepercayaan kepada adanya ruh gaib yang berpikir, bertindak, dan merasakan sama dengan manusia. Kepercayaan terhadap yang gaib dalam agama punya asal-usul dari kepercayaan animisme dan dinamisme masyarakat primitif. Segala sesuatu di alam ini dipercaya punya ruh dan jiwa. Kepercayaan kepada ruh dan jiwa ini karena masyarakat primitif menyadari perbedaan antara hidup dan mati serta adanya peristiwa mimpi. Makhluk hidup bergerak-gerak, dan yang telah mati tidak akan bergerak lagi. Ketika mimpi, manusia merasakan berada pada alam lain,

sedangkan jasmaninya tetap di tempat tidur. Jiwa yang telah lepas dari tubuh setelah mati dinamakan dengan *spirit*. Ketika masih hidup, dan berada dalam jasmani dinamakan dengan *soul*. Ruh-ruh yang telah terpisah dari jasad tersebut, menurut kepercayaan primitif menempati alam sekeliling manusia dan dapat berbuat hal-hal yang tidak dapat diperbuat manusia hidup. Dengan demikian, ruh-ruh itu mendapat tempat yang sangat penting dalam kehidupan mereka dan mendapat penghormatan dan penyembahan dalam bentuk sesajen, doa, korban, dan lainnya.

Kepercayaan tersebut mengalami evolusi dengan lahirnya bentuk kepercayaan kepada dewa-dewa alam yang berada di belakang peristiwa alam. Sebagai puncak dari evolusi tersebut lahirlah monoteisme yang dari dewa-dewa yang banyak tersebut berhenti pada satu raja dewa. Namun pada kenyataannya semua bentuk kepercayaan tersebut memiliki kesamaan yaitu percaya akan wujud spiritual. Esensi agama bagi Tylor digambarkan sebagai kepercayaan kepada wujud spiritual dapat juga dirasakan dan dipakai oleh semua agama yang ada di dunia, seperti; Islam, Kristen, Hindu, Buda, di samping agama-agama primitif lainnya.

Dari apa yang didefinisikan oleh para pemikir tentang agama. Tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami oleh Bu Wagini mengenai pengalamanya dalam beragama. Ia merangkai ulang apa yang dulu ia alami dalam proses beragama, seperti dalam ungkapannya;

> Dulu sejak kecil saya dengan teman saya sudah terbiasa dan selalu ke Gereja. Teman saya itu sekarang di Kembangsari, dan masih akrab sampai sekarang. Kelas V SD sampai sekarang berhubungan baik. Pokoknya Tuhan itu bener-bener nyata dalam kehidupan saya, dengan perantara teman yang memiliki kesenangan yang sama ke Gereja,

> mau ngajak, ngajari saya ini, tapi mungkin sebetulnya saya tertarik sendiri. Jadi kalau *dipamerake* apapun nggak bisa. Kekristenan saya itu sudah mendarah daging.

Ibu Wagini sejak kecil sudah tertarik dan lahir dari keinginan sendiri pada agama Kristen, yang diperkuat oleh faktor luar dirinya yaitu seorang teman untuk pergi ke gereja. Selain itu juga ada sebuah kejadian yang sampai hari ini memperkuat keimanan atas agamanya. Kejadian di waktu kecil sangat membekas diingatan Bu Wagini;

> "Jadi Kristennya saya dulu, saya sendiri, saya itu tertarik sama agama Kristen dengan sendirinya. Pikiran saya waktu itu sangat tertarik dengan ajaran-ajarannya yang bagus, kok bisa semenarik gitu. Berikutnya saya suka berlatih, menemukan teman, sekolah minggu, mulai berdoa, diajari doa begini begitu saya terapkan. Waktu itu, ketika terjadi angin besar di daerah Pancuran, saya belajar berdoa, pokoke Tuhan lindungilah rumah ini, pokoknya memintanya anak kecil itu kan apa adanya, gitu ya. Itu ternyata banyak rumah-rumah pada roboh, rumahe mbah, rumah ibu saya itu *ndak* roboh. Bangunan yang kokoh itu diterpa angin bisa roboh ya, semuanya pada jatuh sedang rumah mbah dan ibu saya yang jelek itu, ya pokoke reyot gitu, maksudnya *ndak* tembok gitu, papan, dan banyak yang bocor, *eh* malah *ndak roboh*.

Perbedaan-perbedaan yang timbul akibat pernikahan beda agama akan banyak lahir dan hadir pada setiap waktu, walau persamaan pun tampak dalam jumlah yang tidak sedikit. Persamaan bukanlah masalah, tetapi perbedaanlah yang kadang mengharuskan dicarikan solusinya, karena perbedaan akan selalu ada ketika persamaan masih ada. Misalnya perbedaan pada sistem kepercayaan, cara ibadah, sembahyang, berdoa, norma, dan banyak lainnya. Perbedaan

norma agama paling sering ditemukan. Contoh kecil, misalnya yang banyak terjadi pada pasangan Pak Darmanto dan Bu Wagini adalah tentang yang dilarang dan diperbolehkan oleh norma Islam. Sebagai isteri yang menganut agama Kristen, Bu Wagini tahu bagaimana melayani suaminya yang Islam, tahu apa saja yang dilarang dan apa yang diperbolehkan. Misalnya, Bu Wagini bisa menghindari untuk mengkonsumsi makanan yang dilarang oleh agama suaminya, yaitu memakan daging babi, daging anjing, dan minuman beralkohol. Begitu juga sebaliknya sebagai seorang suami, Pak Darmanto juga tahu bagaimana memperlakukan istrinya yang beragama Kristen melakukan kebaktian di hari Minggu, padahal hari itu adalah hari di mana ia berada di rumah untuk santai bersama keluarga di antara kesibukan kesehariannya dalam mencari nafkah di luar rumah.

Pak Darmanto yang beragama Islam dan memiliki istri yang beragama Kristen dalam menjalankan ritual keagamaannya secara otomatis akan berbeda dengan ketika ia berperan sebagai individu sebelum memiliki istri. Paling tidak ia akan menemukan pergesekan dengan istrinya, walaupun pergesekan itu dipandang sesuatu hal yang tidak mempengaruhi hubungannya dengan sang istri. Sehingga untuk meminimalisir gesekan atau perbedaan pemahaman tersebut, Pak Darmanto memberikan penjelasan kepada Bu Wagini. Misalnya ketika melakukan kewajiban shalat lima waktu yang harus dilakukan oleh Pak Darmanto, sehingga harus menjelaskan ke pada istrinya bahwa betapa penting baginya peralatan dan ruang untuk melakukan shalatnya ketika dilakukan di rumah, lain halnya jika shalatnya dilakukan berjamaah maka ia akan melakukannya di masjid.

Pak Darmanto juga berusaha memahamkan pada istrinya, tentang pandangan dan pikirannya akan posisi dan peran suami

istri dalam keluarga menurut konteks agamanya. Pemahaman Pak Darmanto tentang peran suami istri dalam keluarga jelas tercermin dalam kesehariannya ketika menjadi suami dari Bu wagini. Menjalankan peran sebagai suami yang dapat menjadi pemimpin sang istri.

Pergesekan dalam memahami konteks kebiasaan agama masing-masing antara suami istri yang berbeda agama memang tidak secara jelas kentara dalam keluarga Pak Darmanto. Akan tetapi memang terjadi pada wilayah-wilayah sederhana karena antara keduanya menggunakan perilaku keagamaan pasangannya dengan menggunakan kebiasaan dan keyakinan masing-masing.

Kondisi ini dapat dirasakan oleh Pak Darmanto ketika bertemu dengan saya. Saat itu dia sedang mengikuti acara *syawalan* atau *lebaran* Idul Fitri keluarga Pak Darmanto yang diadakan di rumah orang tua Pak Darmanto;

> Keluarga itu menyatukan perbedaan. Semua memiliki peran yang saling melengkapi. Istri bisa mengerti apa yang menjadi kewajiban saya yang beragama Islam, begitu juga saya harus mengerti apa yang menjadi kewajiban istri yang beragama Kristen. Istri bisa membantu saya sebagai suami, begitu juga saya harus bisa membantu istri, mudah-mudahan, Mas. Nilai keutuhan dan kelanggengannya yang menjadi lebih penting.

Untuk menjaga pernikahannya dan menghangatkan ikatan suami istri, baik Pak Darmanto maupun Bu Wagini selalu mengedepankan sikap saling mendukung yang sesuai dengan kultur *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana*. Pak Darmanto menyadari akan peran istrinya, begitu juga Bu Wagini selaku istri menghormati peran Pak Darmanto sebagai suami dalam membangun keutuhan dan kehangatan di antara mereka.

3. Kelahiran dan Menentukan Agama Anak

Pernikahan yang dilakukan atau keluarga yang dibangun di atas nilai perbedaan agama tentu saja dapat terjadi, karena realitasnya memang ada di sekeliling kita. Berbagai argumentasi, alasan, dan motivasi itu menjadi hak bagi pelakunya, ada yang berlandaskan pada rasa saling mencintai antara satu sama lain, ada karena pertemanan atau relasi, bisa juga karena alasan lainnya seperti yang terjadi pada pernikahan yang tidak berbeda agama. Tapi dapat dipastikah siapapun yang melakukannya akan berdasarkan pada kekuatan cinta, bahkan banyak argumentasi yang berlandas pada kehendak Tuhan yang memiliki kuasa, alih-alih bahwa agama, cinta, dan pilihan pasangan hidup merupakan hak privasi pelakunya. Oleh karenanya, menikah beda agama bagi mereka sebagai pelaku merupakan salah satu hak yang pantas dihormati.

Alasan apapun yang terjadi di dalam diri dan diluar pelaku nikah beda agama, pada hakekatnya memiliki pandangan sendiri-sendiri. Bagi pelakunya bahwa nikah beda agama adalah tidak jauh berbeda dengan pernikahan-pernikahan yang terjadi pada masyarakat luas. Pernikahan bisa saja terjadi atas keinginan pelakunya atau bahkan suatu kejadian yang sudah menjadi ketentuan di luar kemampuannya.

Dalam mempersiapkan kelahiran anak baik Pak Darmanto maupun Bu Wagini tidak jauh dengan pasangan suami istri yang lainnya. kegembiraan, kekhawatiran silih berganti dalam pikirannya. Hanya saja dalam penentuan agama anak-anaknya sudah ditata dan ditemukan berdasarkan pada hasil kesepakatan berdua dalam bentuk perjanjian tak tertulis.

> Dalam menentukan anak, saya dan Bapak sepakat waktu itu. Anak dari hamil pertama ikut agama Bapak, kemudian anak hamil kedua nanti ikut saya agamanya, begitu seterusnya, gantian. Ndelalah pas hamil kedua saya

> melahirkan anak kembar, Dila dan Mira. Sekarang umur mereka hampir 9 tahun.

Dalam melewati setiap kelahiran anak-anaknya, memang terdapat perbedaan dalam menanganinya. Semuanya ber-dasar pada tradisi agama yang sudah ditentukan. Misalnya ketika kelahiran anak pertama, *Dik* Anis. Pak Darmanto mengadzaninya setelah jabang bayi dibersihkan oleh perawat di rumah sakit. Begitu juga ketika Dila dan Mira lahir, karena keduanya sudah ditentukan beragama Kristen maka tidak dibacakan adzan oleh Pak Darmanto. Akan tetapi Bu Wagini juga belum membaptis anak-anaknya Dila dan Mira seperti tradisi yang berlaku pada agama Kristen, karena bagi Bu Wagini proses pembaptisan itu bisa dilakukan setelah mereka dewasa saja dan menentukan agamanya sendiri setelah besar. Jadi proses pembaptisan tidak dilakukannya hingga saat ini.

> Dila dan Mira belum dibaptis secara Kristiani, Mas. Biarkan saja mereka melakukannya setelah dewasa saja. Karena kalaupun sekarang sudah saya didik secara Kristen tapi kan kita sepakat agama nanti yang menentukan mereka sendiri-sendiri setelah dewasa. Baptis itu pertama-tama, kita mengajukan permohonan tertulis kepada Majelis Jemaat, kemudian Majelis Jemaat itu melakukan percakapan gerejawi dengan orang tua. Biasanya yang didiskusikan itu cara-cara mendidik anak dalam iman Kristiani serta mendorong anak untuk mengaku percaya secara Kristen juga. Setelah percakapan, Majelis Jemaat mengumumkan nama dan alamat anak kita yang akan dibaptis, ya, komplit sampai nama orang tua selama kurang lebih sebulan atau tiga minggu, gitu. Selama tiga minggu itu dimintakan doa pada jemaat setiap pelaksanaan peribadatan, dan selama itu juga bertujuan untuk membuka kesempatan bagi yang keberatan, misalnya dari anggota keluarga ada yang keberatan untuk pembaptisan itu, maka dikasih

> kesempatan selama tiga minggu itu. Biasanya, setelah itu masuk dalam prosesi pembaptisan. Nama anak yang hendak dibaptis dipanggil oleh pendeta, sehingga orangtua membawa anaknya maju ke depan. Kemudian, si anak dibaptis dengan percikan air dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Setelah itu, anak-anak di berkati.

Secara umum baik anak pertama maupun anak-anak selanjutnya dalam menjelang kelahiran dan ketika dalam proses hamil, keluarga Pak Darmanto dan Bu Wagini tidak banyak perbedaan konsep. Karena dalam proses kelahiran anak-anaknya lebih menggunakan beberapa tradisi atau upacara adat yang biasanya berlaku di daerah Jawa. Tradisi dan upacara adat tetap dilakukan, mengingat kedua orang tuanya dari Pak Darmanto dan orang tua dari Bu Wagini juga masih memakai tradisi dan adat-adat Jawa. Misalnya tradisi*, tingkepan* atau *mitoni* dan tradisi upacara *selapanan.*

Sementara upacara *tingkepan* atau *mitoni*. Upacara *tingkepan* disebut juga *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh, sehingga dalam konteks kehamilan, upacara *mitoni* ini dilakukan pada bulan ketujuh dari usia kehamilan pada kehamilan pertama, sementara pada kehamilan berikutnya dapat dilakukan atau tidak. Dalam pelaksanaan *tingkepan*, sang ibu yang sedang hamil dimandikan atau *siraman* dengan air yang sudah dimasuki berbagai macam bunga yang biasa disebut *kembang setaman,* dengan disertai doa-doa khusus. *Tingkepan* dilaksanakan oleh sesepuh yang berjumlah tujuh orang. *Tingkepan* ini memiliki makna memohon doa restu agar jabang bayi memiliki sifat suci lahir dan batin.

Setelah upacara *siraman* selesai, air kendi tujuh mata air dipergunakan untuk mencuci muka, setelah air dalam kendi habis, kendi dipecahkan yang kemudian dilanjutkan dengan

memasukkan telur ayam kampung ke dalam kain *(sarung)* calon ibu oleh suami melalui perut sampai pecah, hal ini merupakan simbol harapan supaya bayi lahir dengan lancar, tanpa suatu halangan.

Berganti Nyamping (ganti kain) sebanyak tujuh kali secara bergantian, disertai kain putih. Kain putih sebagai dasar pakaian pertama, yang melambangkan bahwa bayi yang akan dilahirkan adalah suci, dan mendapatkan berkah dari Tuhan. Diiringi dengan pertanyaan sudah *pantas apa durung*, sampai ganti enam kali dijawab oleh ibu-ibu yang hadir dijawab *dereng pantas.* Sampai yang terakhir ke tujuh kali dengan kain sederhana di jawab *pantes.* Adapun *nyamping* yang dipakaikan secara urut dan bergantian berjumlah tujuh dan diakhiri dengan motif yang paling sederhana sebagai berikut; *sidoluhur, sidomukti, truntum, wahyu tumurun, udan riris, sido asih, lasem,* dan *dringin*.

Adapun makna dari simbol-simbol ketujuh *samping* atau kain tersebut adalah sebagai berikut; *sidoluhur*, maknanya agar anak menjadi orang yang sopan dan berbudi pekerti luhur; *sidomukti*, bermakna agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang mukti wibawa, yaitu berbahagia dan disegani karena kewibawaannya; *truntum*, bermakna agar keluhuran budi orangtuanya menurun (tumaruntum) pada sang bayi; *wahyu tumurun*, bermakna agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan selalu mendapat. Petunjuk dan perlindungan dari Nya; *udan riris*, bermakna agar anak dapat membuat situasi yang menyegarkan, enak dipandang, dan menyenangkan siapa saja yang bergaul dengannya; *sido asih*, maknanya agar bayi yang akan lahir menjadi orang yang selalu di cintai dan dikasihi oleh sesama serta mempunyai sifat belas kasih; *lasem,* bermakna semoga anak senantiasa bertakwa pada Tuhan; dan *dringin,*

memiliki makna semoga anak dapat bergaul, bermasyarakat, dan berguna antar sesama.

Upacara juga dilanjutkan pada waktu ketika sang jabang bayi ini lahir. Berikut jenis upacara yang berkaitan dengan kelahiran anak; Upacara *brokohan* memiliki makna adalah pengungkapan rasa syukur dan rasa sukacita atas proses kelahiran yang berjalan lancar dan selamat. Ditinjau dari maknanya *brokohan* juga bisa berarti mengharapkan berkah dari tuhan. Sementara tujuan dari brokohan ini adalah untuk keselamatan dan perlindungan bagi sang bayi, dan kelak menjadi anak yang memiliki perilaku yang baik. Brokohan ini dilakukan di dalamnya memendam *ari-ari* atau plasenta si bayi. Setelah itu dilanjutkan dengan membagikan sesajen *brokohan* kepada sanak saudara dan para tetangga.

Selapanan bahasa jawa, *selapan* berarti tiga puluh lima hari. Tradisi ini digunakan pada peringatan hari kelahiran. Setelah 35 hari dari hari H, maka diadakan perayaan dengan nasi tumpeng, jajanan pasar dan berbagai macam makanan sebagi simbol dari makna-makna yang tersirat dalam tradisi jawa. *Selapanan* sebagai harapan orang tua dan keluarga agar sang bayi selalu sehat, jauh dari marabahaya. Semoga apa yang diharapkan bisa terlaksana.

Jauh sebelum anak lahir baik Pak Darmanto dan Bu Wagini sudah membuat kesepakatan perihal kehidupan anak-anaknya kelak. Adapun bentuk kesepakatan atau perjanjian yang sangat krusial dalam perkawinan beda agama mengenai kehidupan keagamaan keluarga. Materi perjanjian tersebut, misalnya untuk tidak memasang simbol atau gambar-gambar nuansa keagamaan di dalam rumah, tentang boleh tidaknya mengadakan kegiatan keagamaan yang bersifat sosial atau melibatkan anggota masyarakat luar di dalam rumah, termasuk juga tentang agama anak nantinya. Dari sekian perjanjian yang

dilakukan oleh Pak Darmanto dan Bu Wagini pada realitas kehidupannya memang tidak seperti yang dibayangkannya ketika itu.

Semua perjanjian itu sekuat tenaga dilakukannya dalam menjaga komitmen, walaupun diakui bahwa perjanjian itu bersifat kondisional, artinya bahwa perjanjian itu bisa berubah sewaktu-waktu dengan pembicaraan dan hasil diskusi ulang. Misalnya pengajian yang diadakan oleh Pak Darmanto untuk pengajian rutin warga tetap terlaksana, begitu juga jika ada misa kebaktian atau ibadah Kristen yang diadakan oleh Bu Wagini di rumahnya masih dapat dibantu oleh Pak Darmanto atau *Dik* Anis. Bu Wagini dan Pak Darmanto menganggapnya hal ini adalah sesuatu kewajaran, mengingat rumahnya adalah milik keluarga bersama, maka bentuk ibadah dapat dilakukan di rumah itu sesuai dengan agama anggota keluarga pemilik rumah itu.

Situasi ini jika merunut pada apa yang dikatakan Dodd (1982:98) mengenai *culture shock* atau gegar budaya pada wacana antarbudaya masuk pada tahap *everything is awful* atau semua tidak menyenangkan. Karena rasa keingintahuan yang terjadi pada tahap *everything is beautiful* sudah mulai terjawab dan tahap bulan madu telah usai, dan ternyata segala sesuatu telah terasa tidak menyenangkan. Ketidakpuasan, ketidaksabaran, dan kegelisahan mulai terasa dan semakin sulit untuk berkomunikasi, semuanya terasa asing. Dalam konteks keluarga Pak Darmanto dan Bu Wagini yang berlainan agama, bukan ketidakpuasan atau ketidaksabaran, dan bukan karena kegelisahan atau pun keterasingan penyebab mulai terasanya tahap *everything is awful,* melainkan karena sikap dalam menghadapi situasi menjelang dan ketika anak lahir, terutama dalam penentuan agama, model pendidikan, dan pembinaan anak-anak mereka. Secara teoritis, biasanya untuk mengatasi

rasa ini ada beberapa cara yang ditempuh, misalnya melalui cara melawan yaitu; dengan mengejek, memandang rendah dan bertindak secara etnosentrik, yang selanjutnya dengan melarikan diri dan mengadakan penyaringan serta pelenturan.

Berbagai perjanjian yang dilakukan oleh kedua belah pihak, antara Pak Darmanto dan Bu Wagini, yang menarik adalah perjanjian tentang agama anak, karena perjanjian ini tidak bersifat kondisional melainkan seperti perjanjian yang sangat ajeg, kokoh, dan tidak boleh berubah. Kesepakatan ini, baik Pak Darmanto dan Bu Wagini memandang perjanjian yang susah diberikan toleransi untuk diubah berdasarkan pada sifat kondisional. *Alih-alih* berjalan dengan sendirinya tanpa harus ada yang bermaksud mengubahnya.

Kesepakatan ini berupa kesepakatan antara Pak Darmanto dan Bu Wagini pada wilayah penentuan agama anak. Dalam penentuan agama anak ini antara Bu Wagini dan Pak Darmanto, misalnya bisa berdasar pada jenis kelamin anak, ketika anak lahir laki-laki maka ia akan ditentukan anaknya mengikuti sang ayah yang beragama Islam, atau ketika anak lahir perempuan maka ia akan mengikuti agama yang di anut oleh sang ibu yaitu Kristen, atau bahkan anak nantinya diberi kebebasan dalam menentukan agamanya sendiri.

> Ya waktu itu kami sepakat kalau *Dik* Anis, anak pertama kami ikut agama bapaknya, agama Islam. Waktu itu kami sepakat kalau anak pertama ikut agama bapaknya, Islam. Kata Bapak waktu itu, ya sudah *ndak* apa-apa, dijalani saja. Kalau Anis biar sama saya, kalo punya adik lagi biar ikut sama Ibu.

Harapan Pak Darmanto dan Bu Wagini dengan adanya perjanjian dan kesepakatan itu tidak menimbulkan berbagai paksaan atau saling tarik-menarik dalam hal keberagamaan dan keyakinan anak-anaknya nanti. Tugas yang menjadi orang

kemudian hanya berada pada posisi penanam nilai-nilai agama yang bersifat universal, terutama nilai-nilai ajaran yang semua agama mengajarkannya, terutama Islam dan Kristen yang menjadi latar belakang agama yang dianut orang tua. Semua dikembalikan pada kemauan dan keyakinan anak-anak dengan dibekali bahwa semua agama baik.

Melalui kesepakatan-kesepakatan yang telah dilakukan antar orang tua baik Bu Wagini atau Pak Darmanto itu agar tidak berimbas pada keadaan yang saling mendominasi untuk berperan dalam keberagamaan anak, walaupun sebetulnya Bu Wagini menyadari bahwa ia memiliki banyak ruang untuk komunikasi dengan anak-anaknya dibandingkan jumlah intensitas berkomunikasi antara Pak Darmanto dan anak.

Harapan lain kemudian, setelah identitas keagamaan anak terbentuk adalah terbangun komunikasi tindak lanjut penanganan atau pendidikan keagamaan mereka sesuai dengan agama anak. Setiap orang tua baik Bu Wagini maupun Pak Darmato menangani atau mengarahkan keberagamaan anak ketika kecil menyesuaikan dengan perjanjian antara orang tua, sehingga ketika anak-anaknya masih belum dewasa mereka tetap harus sesuai mengikuti agama yang telah diperjanjikan. Anak yang beragama Islam diberi kesempatan untuk mengaji dengan diikutkannya di TPA atau sekolah semi formal yang diadakan di masjid. Selain itu Pak Darmano sebagai orang tua yang beragama Islam membantu menambahkan pelajarannya di rumah.

> Agama memang kita yang tentukan dari kecil, terus kita arahkan ritual keagamaannya sesuai agamanya nanti, ya kalau sudah dididik dengan agama yang ditentuka terus sudah dewasa mau milih yang lain itu kan terserah ke anak nantinya.

Setiap orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan, baik Bu Wagini maupun Pak Darmanto berharap semua anggota keluarganya untuk konsisten dalam menjalankan pola keberagamaan masing-masing sebelum membebaskan anak-anaknya untuk memilih agama apa yang akan dipilih setelah dewasa nanti.

4. Prosesi Pernikahan Dramaturgis Sebagai Sebuah Fase Pengharapan Besar

Lirik lagu *dunia adalah panggung sandiwara* sangat erat kaitannya dengan ketika lakon manusia dalam kehidupan. Ada lakon yang dilaluinya secara natural dan alamiah, bahkan ada juga lakon yang dilaluinya jauh dari realitas sesungguhnya, sehingga dapat dipahami bahwa itu adalah kepurapuraan. Dalam kehidupan keseharian sering ditemukan realitas permukaan tidak sebanding lurus dengan realitas sesungguhnya. Seperti yang terjadi pada pribadi Bu Wagini ketika berkeinginan menyatukan dirinya dengan Pak Darmanto dalam sebuah ikatan pernikahan. Demi tujuan yang hendak dicapai, Bu Wagini harus memerankan lakon dramanya sebagai wanita yang beragama Islam, sementara keyakinan di hatinya masih cenderung beragama Kristen.

Teori dramaturgi sangat pas untuk menganalisa kasus ini. Goffman (dalam Mulyana, 2005:107) memaknai dramaturgi sebagai pandangan bahwa ketika manusia berperilaku komunikasi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain. Sebelum berkomunikasi dengan orang lain, seseorang pasti akan mempersiapkan perannya dulu, atau kesan yang ingin tersampaikan dan dapat ditangkap oleh orang lain. Kondisi

ini sama dengan apa yang terdapat dalam dunia teater sebagai *breaking character*. Dengan konsep dramaturgi dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi perilaku komunikasi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Terbentuklah kemudian masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak kehidupan.

Istilah dramaturgi erat kaitannya dengan dunia pementasan, teater, atau pertunjukan fiksi di atas panggung di mana seorang aktor memainkan karakter –mendramatisasi- manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari pertunjukan yang dipentaskan.

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan merupakan setiap identitas tersebut merupakan bagian dari kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia tersebut bisa saja berubah-ubah tergantung pada interaksi dengan orang lain. Di sinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut (Littlejohn, 1996:165). Dalam dramaturgi, perilaku komunikasi dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan agar tercapainya tujuan pementasan.

Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan *setting*, kostum, penggunakan kata (dialog) dan tindakan non verbal

lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan. Oleh Goffman, tindakan di atas disebut dalam istilah *impression management*. Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di wilayah depan *(front region)* atau panggung depan *(front stage)* dan wilayah belakan *(back region)* atau panggung belakang *(back stage)* drama kehidupan (Mulyana dan Solatun, 2007:38).

Dengan konsep dramaturgi dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi perilaku komunikasi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri.

Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton yang melihat perilaku komunikasi dan sang aktor sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu sang aktor berusaha untuk memainkan perannya sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku sang aktor. Perilaku sang aktor dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Sedangkan *back stage* adalah keadaan di mana sang aktor berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga sang aktor dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus ia bawakan.

Dramaturgi memahami bahwa dalam perilaku komunikasi antarmanusia terdapat kesepakatan perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, di mana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok-sosok tertentu.

Dramaturgi merupakan teori yang mempelajari proses dari perilaku dan bukan hasil dari perilaku, seperti yang ditengarai oleh Deddy Mulyana (2001:106) yang pada intinya dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan makna. *Alih-alih* perilaku dengan determinannya. Dalam pandangan dramaturgi kehidupan dan perilaku komunikasi adalah pemaknaan. Makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik perilaku komunikasi manusia yang penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Namun lebih penting lagi makna bersifat behavioral, secara sosial tetap berubah, arbiter, dan merupakan ramuan komunikasi.

Dramaturgi memandang perilaku komunikasi yang terjadi ketika pernikahan antara Bu Wagini dan Pak Darmanto, misalnya dalam proses akad dan resepsi pernikahan adalah panggung depan *'front stage'* yang diperankan sesuai *setting* pernikahan Islam yaitu adanya *ijab qabul* di depan *modin* dan sesuai dengan hukum pernikahan yang berlaku di Negara Indonesia, serta resepsi pernikahan yang biasa dilakukan masyarakat Jawa secara umum.

Akan tetapi ketika melihat panggung belakang atau *back stage*, baik Bu Wagini maupun Pak Darmanto tetap sebagai pribadi yang tetap memegang keyakinan masing-masing. Bu Wagini dalam keyakinan dan kemantapan imannya berada dalam iman Kristen begitu juga dengan Pak Darmanto yang tetap dalam keislamannya. Terlihat motif Bu Wagini memeluk Islam adalah untuk mencapai tujuan pernikahan yang tercatat secara hukum Negara dan sah secara hukum Agama

Dalam teori komunikasi antarbudaya proses pernikahan baik *akad nikah* maupun acara resepsi pernikahan yang dilakukan oleh Pak Darmanto dan Bu Wagini masuk pada fase

transisi yang melahirkan kejutan budaya atau *culture shock*. Kejutan budaya merupakan reaksi psikologis yang dialami seseorang karena berasa di tengah-tengah suatu kultur yang berbeda dengan kulturnya sendiri. Kejutan budaya itu sendiri adalah normal di mana kebanyakan orang mengalaminya bila memasuki kultur yang baru dan berbeda. Namun demikian, keadaan ini akan menimbulkan ketidaksenangan dan frustasi dikarenakan kejutan budaya ini menimbulkan perasaan terasing. Singkatnya, bila kita kurang mengenal adat-istiadat masyarakat yang baru, maka kita tidak dapat berkomunikasi secara efektif. Akan tetapi dalam konteks pernikahan antara Pak Darmanto dan Bu Wagini, sudah terjadinya saling mengetahui ciri dasar budaya dari tiap-tiap pribadi, sehingga mengurangi keterkejutan budaya atau *shock culture* dalam menjalani awal pembentukan keluarga.

Menurut Dodd (1982:98) tahap-tahap yang dilalui seseorang dalam mengalami proses transisi paling pertama adalah memesuki tahap 'harapan besar' atau *eager expectation*. Dalam tahap ini, orang tersebut merencanakan untuk memasuki kebudayaan kedua atau kebudayaan baru. Rencana tersebut dibuatnya dengan bersemangat, walaupun ada perasaan was-was dalam menyongsong kemungkinan yang bisa terjadi. Sekalipun demikian, ia dengan optimis menghadapi masa depan dan perencanaan dilanjutkan.

5. Peran dan Komunikasi Suami Istri: Fase Bulan Madu

Dalam menjalankan perannya, setiap anggota keluarga, terutama Bu Wagini dan Pak Darmanto sebagai manifestasi dari tonggak bangunan keluarga, harus mampu memposisikan diri secara benar, baik posisi secara normatif maupun kultur. Misalnya secara normatif Bu Wagini sebagai perempuan

harus mampu memposisikan sebagai keperempuanannya. Sementara secara kultural peran Bu Wagini sebagai istri harus mampu memposisikan yang diperistri oleh Pak Darmanto sekaligus menjadi perwujudan dari *wedha* bagi orang Jawa. Ki Ageng Suryomentaram (1928) dalam Sastroatmojo (2006:60-61) mengutarakan bahwa kaum wanita atau istri hendaknya memenuhi paling tidak lima kriteria atau *pancadan,* guna mendapat kesempurnaan diri perempuan. Kelima atau *pancadan* tersebut adalah; Pertama, *wanita kedah bekti, semanggem miwah sumungkem,* wanita harus bekti, mematuhi dan bersujud kepada tanah air dan bangsa. Kedua, *wanita kedah ririh, ruruh, rereh,* artinya wanita hendaknya melatih kelembutan, kestabilan emosi, keteduhan sikap dan tenang di kala menghadapi segala problem. Ketiga, *wanita kedah tajem, premanem,* artinya wanita hendaknya mantap dan terkonsentrasi dalam kehadirannya di tengah masyarakat. teguh, mantap, namun sigap mengatasi segala hal. Keempat, *wanita kedah wingit, lantip, lepas ing panggraita,* artinya wanita harus cerdas, lebih banyak tekun, cermat, teladan, dan cepat menanggapi getaran-getaran sekitar. Kemudian yang kelima, *wanita kedah gemi, nastiti, surti, ngati-ati,* yang berarti wanita haruslah pandai berhemat, tidak konsumtif berlebihan, hati-hati dalam menyimpan penghasilan suaminya, dan menyusun anggaran.

Dalam budaya Jawa juga terdapat tipe wanita ideal yang dikenal dengan *strinanriswar.* Tipe *strinanriswar* adalah istri atau wanita yang mampu mengangkat martabat suami dan keluarga dari suatu level biasa kepada level yang tinggi, menuju kepada level yang lebih tinggi, atau bahkan menuju kepada level derajat raja-raja. Terdapat perumpamaan yang sangat menarik dari pandangan Jawa terhadap wanita. Perumpamaan ini lebih dikenal *piwulang luhur* Sri Pakubuwono IX dalam *Serat Wararatna* yang melihat bahwa wanita itu ibarat sehelai

kain. Wanita hendaknya ia menunjukkan dirinya sebagai kain yang berserat halus, indah tentunya, lembut bila disandang. Bagi sang raja, kain itu akan dibuatnya menjadi bahan *kampuh* gemilang yang menambah keagungan dan Keanggunan pribadinya (Sastroatmojo, 2006:58).

Dalam konteks lain, wanita bagi Pakubuwana V dalam Serat Centhini (Darsiti Soeratman, 1989: 66) dalam *tembang kinanthi* menguraikan sebagai berikut;

> Tan kurang tuladan luhung, anggon-anggoning pawestri. Janji temen linampahan, ingkang wus kasebut tulis, tanggung kang padha iyasa, yen nganti tumekeng nisthip. Nanging kudu wruh panuju, watek kabeneran Nini, ywa nganggo bener kewala. Iku angeling dumadi, empan papan duga-duga, tangi turu away lali.
>
> Terjemahan: Beragam suri teladan yang utama, yang pantas menjadi pedoman para wanita. Asal benar-benar dipatuhi, segala yang tertulis dalam ajaran para penciptanya, tidaklah mungkin akan menemui cela. Akan tetapi harus pula mengerti apa yang menjadi tujuanmu, ialah menyenangkan hati sesamamu. Pantaslah berpegang pada kebenaran, tetapi jangan ingin benar sendiri. Memang sulit hidup ini. Harus tahu keadaan masyarakat, dan senantiasa harus ingat akan waktu, saat, dan tempatnya. Bangun tidur, itulah yang harus diperhatikan."

Lebih kentara lagi ketika Bu Wagini Berpedoman pada ajaran agama yang dipeluknya. Ajaran agama Kristiani menjelaskan peran dari setiap anggota keluarga; seorang istri, misalnya banyak perannya yang tertulis jelas dalam al-Kitab, seorang istri yang cakap dan mampu menjalankan perannya berada pada lebih berharga dari permata. Ajaran Kristen ini menjelaskan begitu pentingnya peran istri dalam keluarga, baik peranannya terhadap suami, anak, pengembangan gereja

dan juga masyarakat. Maka tidak berlebihan jika Bu Wagini berusaha mengoptimalkan perannya sebagai istri yang berakal yang memiliki pemikiran dan perasaan yang jernih sebagai bukti dari karunia Tuhan (Amsal, 19:14).

Di antara banyak peran yang harus diemban oleh seorang istri antara lain adalah; Peranan istri sebagai penolong bagi suami; Tidak baik manusia itu seorang diri, Aku akan menjadikan seorang penolong baginya (Kejadian, 2:18). Istri berperan sebagai penolong suami yang harus mampu mengisi kekurangan suami, menggantikan dan mewakili bila diperlukan. Istri sebagai penolong memiliki makna berharga atau bermutu secara pikiran, perasaan dan perbuatannya, sehingga istri merupakan harta kekayaan yang tak ternilai harganya bagi suami.

Bentuk pertolongan istri terhadap suaminya adalah kesetiaan. Istri berkewajiban setia kepada suami, anak dan keluarga. Istri harus tetap bertekad untuk hidup bersama, karena apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan oleh manusia. Kemudian istri harus mampu menjaga rahasia. Istri harus dapat dipercayai suami, menjaga rahasia pribadi, keluarga, pekerjaan dan pelayanan, hati-hati dalam tutur kata, mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh diceritakan. Siapa menjaga mulutya, memelihara nyawanya, siapa yang lebar bibir, akan ditimpa kebinasaan (Amsal, 18:21).

Istri yang baik akan dipercaya oleh suami karena mampu mengatur keuangan dengan penuh tanggung jawab. Istri yang bijak membangun rumahnya, tetapi istri yang bodoh meruntuhkan dengan tangannya. Kemudian bentuk lain dari pertolongan istri terhadap suaminya adalah dengan perannya sebagai pengatur rumah tangga untuk mengatur makanan yang berkualitas dan baik. Bu Wagini berusaha sebagai istri yang harus menjadi penolong yang mendoakan suami,

tunduk, dan menghormati Suami. Doa seorang istri bagi suami sangat penting, karena melalui doa istri, suami akan diberkati, dikuatkan, dilindungi, dimenangkan, dan dapat dipakai oleh Tuhan bagi kemuliaan-Nya.

Mengenai peran dan kedudukan anggota keluarga Ascan Koerner dan Fitzpatrick (dalam Goode, 2007) memberikan beberapa istilah yang menggambarkan tipe-tipe keluarga yang berbeda dan menjelaskan perbedaan di antara mereka. Sebagai sebuah teori sosiopsikologis, teori ini mendasarkan tipe-tipe keluarga pada cara-cara anggota keluarga sebagai individu memandang keluarga itu sendiri. Cara pandang ini sebagai skema-skema interaksi yang terdiri atas pengetahun tentang diri sendiri, tentang interaksi, dan orang lain, sejalan dengan pengetahuan tentang bagaimana berinteraksi dalam hubungan itu terjadi. Pengetahuan ini memberikan sebuah gambaran hubungan berdasarkan pengalaman dan menuntut prilaku dalam hubungan itu. Skema adalah suatu set ingatan yang teratur yang digunakan kapanpun interaksi terjadi dengan orang lain. Oleh karena setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda, maka skema mereka juga akan berbeda.

Skema hubungan akan terbentuk dari yang umum hingga yang khusus, termasuk pengetahuan tentang hubungan sosial secara umum, pengetahuan tentang tipe-tipe hubungan, dan pengetahuan tentang hubungan khusus. Oleh karena itu, skema keluarga mencakup; apa yang diketahui tentang hubungan secara umum; apa pula yang diketahui tentang perilaku komunikasi keluarga sebagai sebuah tipe komunikasi; dan apa yang diketahui tentang perilaku komunikasi antar anggota keluarga yang lain.

Perilaku komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lain pada suatu waktu pertama-tama akan diarahkan oleh skema khusus, selanjutnya oleh

skema keluarga, kemudian oleh skema umum. Dengan kata lain, ketika terjadinya antaranggota keluarga berinteraksi, pertama-tama akan mengandalkan pengetahuan tentang interaksi ini. Jika untuk beberapa alasan, hal tersebut tidak berhasil, maka akan terjadi untuk kembali lagi menggunakan pengetahuan tentang bagaimana anggota keluarga harus bersikap. Jika tidak berhasil juga, ini akan menggunakan pilihan terakhir dengan mengandalkan pengetahuan tentang interaksi secara umum.

Pandangan lain berpendapat bahwa kebahagiaan pernikahan yang diperoleh dalam hubungan sosial mengandaikan berlangsungnya proses pertukaran antara hak dan kewajiban, pertukaran antara penghargaan atau pengorbanan yang harus diberikan oleh masing masing antara suami dan istri. Untuk melanggengkan suatu pernikahan, maka dalam proses pertukaran tersebut harus senantiasa dirundingkan dan disepakati bersama tentang *reward* dan vonis apa yang akan diterima atas suatu pengorbanan dan kerugian.

Asumsi dasar teori ini adalah bahwa setiap individu secara sukarela memasuki dan tinggal dalam hubungan sosial yang hanya selama hubungan tersebut cukup memuaskan ditinjau dari segi penghargaan atau ganjaran *(reward)* dan berkorban atau kerugian *(cost)*. Secara lebih rinci dapat dijelaskan bahwa penghargaan adalah semua yang dirasa bermanfaat bagi kepentingan pelaku atau dirinya, setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. *Reward* dapat berbagai macam bentuknya, bisa barang atau yang lainnya.

Tidak ada yang berbeda dengan keluarga pada umumnya dalam komunikasi suami-istri, kadang ada suka kadang ada duka, kadang suasana menyenangkan kadang menyulitkan. Semuanya harus dilaluinya dengan mengedepankan komitmen dan motivasi ketika mereka melakukan ikatan pernikahan.

Begitu juga dengan kondisi hubungan antara Pak Darmanto dan Bu Wagini, yang berjalan dengan baik di antara kondisi-kondisi kecil perbedaan. Keduanya saling mengisi dan saling mendukung demi tercapainya motivasi yang mereka bangun di awal pernikahan, sebuah komitmen yang mengedepankan nilai-nilai saling menghargai, saling menghormati dan nilai saling memahami untuk menjadi satu dalam keutuhan ikatan pernikahan.

John Thibaut dan Harold Kelly (dalam Jhonson, 1990:72) memandang bahwa pernikahan sebagai hubungan *dyadic* (duaan) yang masing-masing memperoleh manfaat dari hubungan itu. Relasi yang berkembang mencerminkan adanya *resiprositas*, saling menguntungkan sekaligus menuntut kesediaan untuk saling berkorban. Hubungan *dyadic* mengharuskan masing-masing pihak, baik suami maupun istri harus menahan diri dari hasrat untuk meraih sebanyak mungkin *reward* dengan memberi sedikit mungkin *cost*. Jika hubungan diadik itu dapat terus bertahan, maka lembaga pernikahan atau keluarga merupakan yang membahagiakan pasangan.

Setiap komunikasi bertujuan untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga dengan selalu menjaga perasaan satu sama lainnya dan berusaha menjalin komunikasi yang baik dan tulus, hormat dan saling menghargai. Membangun komunikasi pada tingkat pikiran, misalnya dengan menanyakan hal-hal yang kadang kala dianggap sepele; mau makan apa hari ini, sebaiknya bapak mandi air hangat, saling tukar pikiran untuk persoalan anak, misalnya untuk menanyakan hal-hal yang menyangkut sekolah anak. Mambangun komunikasi dalam membicarakan masalah keuangan; *uang wedho*, *uang lanang,* bonus kerja, dan lainnya. Kemudian yang paling penting membangun komunikasi atau relasi seks yang semakin terbuka

dan mendalam, karena jika diperhatikan perkembangan umur, situasi psikologis, cemas, dapat dipastikan bisa mempengaruhi hubungan seks suami istri. Komunikasi atau relasi yang seperti ini dapat dibangun oleh keluarga Pak Darmanto, misalnya karena tugas Gereja atau kegiatan keagamaan, Bu Wagini merasa harus dibicarakan sebelumnya, atau memberitahukannya kepada Pak Darmanto.

6. Kehadiran dan Menentukan Agama Anak: Sebuah Fase Tidak Menyenangkan

Pernikahan atau sebuah keluarga yang anggota keluarganya memeluk beda agama akan menghadapi berbagai problematika untuk diselesaikan dan hasilnya sudah dapat untuk diprediksikan. Begitu juga masa depan dari pernikahan beda agama, bahwa konsekuensinya adalah munculnya berbagai tingkat resistensi, berhadapan dengan norma agama, sosial, budaya, persepsi, dan lain sebagainya. Resistensi itu paling tidak pada penentuan nasib kehidupan generasi yang dilahirkannya, terutama nasib keberagamaannya sebagai identitas. Fenomena ini adalah menjadi salah satu realitas yang terjadi pada pasangan Pak Darmanto dan Bu Wagini ketika keluarga terbentuk lebih utuh, setelah lahirnya anak-anak dari hasil buah cinta yang dibangun di atas foundasi perbedaan agama. Timbul berbagai pertanyaan apa agama yang harus dianut si anak, agama bapak atau agama ibu, anak-anak dididik menurut agama apa, dan lain sebagainya.

Cliffort Geertz (2003) melihat agama dari segi fungsi yang bersifat positif terhadap kehidupan, yaitu mendatangkan suasana hati yang mantap serta motivasi yang kuat dan tahan lama untuk mencapai tujuan hidup yang diajarkan oleh agama, seperti untuk mencapai keridhaan Tuhan. Tujuan yang bersifat umum ini dapat direalisasikan dengan segala bentuk pekerjaan

penganutnya asal tidak termasuk larangan agama. Ajaran agama harus terealisasi dan dicapai dengan karya dan kerja konkrit dalam kehidupan sehingga tampak realistik.

Berkaitan dengan agama, Geertz (dalam Pals, 2001:408) memandang kebudayaan hanyalah konteks makna yang dipahami bersama atau struktur arti yang mapan, walaupun disadarinya pula bahwa simbol juga menduduki peran penting dalam kebudayaan.

Simbol yang dimaksud oleh Geertz adalah suatu yang konkrit atau dapat diindrai dan merupakan rumusan dari pandangan atau abstraksi pengalaman. Simbol adalah perwujudan konkrit dari gagasan, sikap, putusan, kerinduan atau keyakinan masyarakat yang bersangkutan. Penggunaan simbol atau sesuatu yang bersifat simbolis adalah peristiwa sosial, bersifat publik dalam masyarakat dengan budaya dan agama masing-masing. Ajaran agama baginya diungkap dalam bentuk-bentuk simbol. Simbol yang dipakai dalam satu agama berbeda dengan simol-simbol yang dipakai agama lainnya.

Jauh sebelum anak lahir, baik Pak Darmanto dan Bu Wagini sudah membuat kesepakatan perihal kehidupan anak-anaknya kelak. Adapun bentuk kesepakatan atau perjanjian yang paling krusial dalam perkawinan beda agama adalah mengenai kehidupan keagamaan keluarga. Materi perjanjian tersebut, misalnya untuk tidak memasang simbol atau gambar-gambar nuansa keagamaan di dalam rumah, tentang boleh tidaknya mengadakan kegiatan keagamaan yang bersifat sosial atau melibatkan anggota masyarakat luar di dalam rumah, termasuk juga tentang agama anak nantinya.

Dari sekian perjanjian yang dilakukan oleh Pak Darmanto dan Bu Wagini pada realitas kehidupannya memang tidak seperti yang dibayangkannya ketika itu. Semua perjanjian itu sekuat tenaga dilakukannya demi menjaga komitmen perjanjian

itu, walaupun diakui oleh mereka berdua bahwa perjanjian itu bersifat kondisional, artinya bahwa perjanjian itu bisa berubah sewaktu-waktu dengan pembicaraan dan hasil diskusi ulang. Misalnya pengajian yang diadakan oleh Pak Darmanto untuk pengajian rutin warga tetap terlaksana, begitu juga jika ada misa kebaktian atau ibadah Kristen yang diadakan oleh Bu Wagini di rumahnya masih dapat dibantu oleh Pak Darmanto atau *Dik* Anis. Bu Wagini dan Pak Darmanto menganggapnya hal ini adalah sesuatu kewajaran, mengingat rumahnya adalah milik keluarga bersama, maka bentuk ibadah dapat dilakukan di rumah itu sesuai dengan agama anggota keluarga pemilik rumah itu.

Situasi ini jika merunut pada apa yang dikatakan Dodd (1982:98) mengenai *culture shock* atau gegar budaya pada wacana antarbudaya masuk pada tahap *everything is awful* atau semua tidak menyenangkan. Karena rasa keingintahuan yang terjadi pada tahap *everything is beautiful* sudah mulai terjawab dan tahap bulan madu telah usai, dan ternyata segala sesuatu telah terasa tidak menyenangkan. Ketidakpuasan, ketidaksabaran, dan kegelisahan mulai terasa dan semakin sulit untuk berkomunikasi, semuanya terasa asing. Dalam konteks keluarga Pak Darmanto dan Bu Wagini yang berlainan agama, bukan ketidakpuasan atau ketidaksabaran, dan bukan karena kegelisahan atau pun keterasingan penyebab mulai terasanya tahap *everything is awful,* melainkan karena sikap dalam menghadapi situasi menjelang dan ketika anak lahir, terutama dalam penentuan agama, model pendidikan, dan pembinaan anak-anak mereka. Secara teoritis, biasanya untuk mengatasi rasa ini ada beberapa cara yang ditempuh, misalnya melalui cara melawan yaitu; dengan mengejek, memandang rendah dan bertindak secara etnosentrik, yang selanjutnya dengan melarikan diri dan mengadakan penyaringan serta pelenturan.

Berbagai perjanjian yang dilakukan oleh kedua belah pihak, antara Pak Darmanto dan Bu Wagini, yang menarik adalah perjanjian tentang agama anak, karena perjanjian ini tidak bersifat kondisional melainkan seperti perjanjian yang sangat ajeg, kokoh, dan tidak boleh berubah. Kesepakatan ini, baik Pak Darmanto dan Bu Wagini memandang perjanjian yang susah diberikan toleransi untuk diubah berdasarkan pada sifat kondisional. *Alih-alih* berjalan dengan sendirinya tanpa harus ada yang bermaksud mengubahnya.

B. MAKNA KELUARGA BAGI ANGGOTA SEBUAH KELUARGA PEMELUK AGAMA BERBEDA

1. Perspektif Agama dan Negara Tentang Keluarga Pemeluk Agama Berbeda

Pada prinsipnya agama apapun secara teologis menekankan kepada setiap penganutnya untuk menghindari pernikahan dengan penganut agama lain. Hampir semua agama melahirkan berbagai pandangan dalam mempersoalkan hukum pernikahan yang dilandaskan pada perbedaan agama atau keyakinan. Pandangan dengan berbagai macam pandangannya, agama-agama ini berbeda ketika memperlakukan perbedaan itu pada ras suku suatu bangsa, kelas sosial, bahkan golongan antara saudagar dan budak.

Diskursus boleh tidaknya pernikahan beda agama dalam setiap kitab suci setiap agama bagi kelompok yang menentang pernikahan agama dipandang betapa jelas dan terang secara tekstual maupun kontestual, karena hal ini akan menimbulkan berbagai persoalan. Sementara bagi kelompok yang mendukungnya beranggapan bahwa ajaran agama Islam yang termaktub dalam kitabnya al-Quran secara tekstual banyak

memberikan keterangan yang masih membutuhkan penjelasan dan penafisiran. Selain ajaran agama Islam, tentang pelarangan nikah beda agama, tidak berbeda dengan agama-agama lainnya. Misalnya, dalam ajaran agama Kristen menghendaki agar penganutnya kawin dengan orang yang seagama, karena tujuan utama perkawinan adalah mencapai kebahagiaan, sehingga kebahagiaan itu akan sulit tercapai kalau suami istri tidak seiman, akan tetapi tidak semua penganut agama Kristen pun yang menganggap bahwa ajarannya mengenai pernikahan sudah selesai dengan tanpa penafsiran ulang. Selain agama secara historis dan maupun secara dogmatis, pada akhirnya produksi hukum dalam Negara pun yang dikenal dengan undang-undang perkawinan di Indonesia berafiliasi pada ajaran agama yang dianut oleh warganya.

Pernikahan dalam pandangan Islam didasarkan pada Surat An-Nahl ayat 72; "Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rizki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah".

Ayat ini menjadi dasar bahwa manusia disyariatkan untuk melakukan pernikahan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan pada aturan yang benar, maka dari pernikahan yang diatur Tuhan akan memberi kemudahan berupa rizki yang baik-baik. Akan tetapi terkadang manusia terlalu mengikuti nalurinya dengan melakukan hubungan layaknya suami istri padahal perbuatan tersebut merupakan tindakan tercela dan dilarang oleh Tuhan.

Pengertian pernikahan antaragama (pernikahan beda agama) dapat juga dimaknai sebagai perkawinan antara dua orang yang memeluk agama yang berbeda, salah satunya beragama Islam, sedangkan yang lain memeluk agama selain

Islam. Jika dilihat dari literatur dalam agama Islam, ada beberapa klasifikasi, yaitu:

a. Perkawinan antara pria muslim dengan wanita *ahl al-kitab*;
b. Perkawinan antara pria muslim dengan wanita *musyrik*;
c. Perkawinan antara wanita muslim dengann pria *ahl al-kitab*;
d. Perkawinan antara wanita muslim dengan pria *musyrik*.

Kategori yang pertama, yaitu perkawinan antara pria muslim dengan wanita *ahli al-kitab*, sebagian ulama memperbolehkan dan sebagian lagi mengharamkan. Dasar bagi yang beranggapan diperbolehkan perkawinan ini adalah dengan merunut al-Quran Surat Al-Maidah ayat 5; Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik dan makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Alkitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.

Sedangkan dalam Keputusan Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) nomor:4/MUNAS VII/MUI/8/2005 tentang perkawinan beda agama disebutkan bahwa perkawinan beda agama adalah haram dan tidak sah. Hal ini kembali memperkuat landasan hukum-hukum yang dijadikan dasar penetapan hukum pernikahan beda agama.

Kompilasi Hukum Islam (KHI) merupakan *ijma' ulama* atau hasil pemikiran ulama yang telah dirumuskan pada tanggal 2-5 Februari 1988. Kemudian muncul Inpres Nomor 1 Tahun 1991 dan ditindaklanjuti oleh Menteri Agama dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 154/1991 yang isinya untuk menyebarluaskan KHI di Instansi Pemerintah dan Peradilan. Wilayah bidang garap KHI ada tiga bidang, yaitu bidang hukum perkawinan (*munakahat*), bidang hukum kewarisan (*mawaris*), dan bidang hukum perwakafan *(waqaf)*. Kedudukan bidang-bidang ini secara khusus, dan KHI secara umum mempunyai kedudukan strategis. Hal ini mengingat hukum yang ada dalam KHI dapat dijadikan pedoman bagi hakim agama dalam memutuskan perkara. Di sisi lain, bagi masyarakat umum (umat Islam) dapat pula berfungsi sebagai pedoman dalam mengamalkan produk hukum Islam pada tiga wilayah hukum tersebut.

Pernikahan merupakan perkara yang juga diatur dalam KHI. Pernikahan sebagaimana disebutkan dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 2, diartikan sebagai pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mitssaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah. Sedangkan dalam Pasal 4 disebutkan, Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum Islam sesuai dengan pasal 2 ayat 1 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Pernyataan ini sekaligus memperkuat landasan pernikahan beda agama sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Dalam pengertian ini menjadikan hukum dalam undang-undang diperkuat dengan adanya penetapan yang masalah sejenis dalam Kompilasi Hukum Islam.

Jika dianalisis lebih mendalam, maka dapat ditarik sebuah persamaan dalam menetapkan hukum bagi pelaksanaan

pernikahan beda agama di Indonesia. Pernikahan beda agama dalam pandangan UU pernikahan nomor 1 tahun 1974, fatwa MUI tahun 2005, dan juga dalam KHI menunjukkan pernikahan seperti ini dalam pandangan masyarakat Indonesia atau dalam pandangan agama Islam tidak memperoleh pengakuan. Jika saja pernikahan seperti ini dilakukan, maka akan menimbulkan polemik di dalam masyarakat sebagaimana ketetapan yang diambil sehingga memunculkan adanya fatwa MUI tentang hukum pernikahan beda agama di Indonesia. Dengan kata lain sebuah produk hukum yang dikeluarkan merupakan upaya untuk menangkal polemik yang sudah timbul atau mengurangi dampak yang lebih besar, jika saja tidak ditetapkan secara cepat pegangan hukum yang diakui secara luas. Hal ini dijelaskan dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 221; Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.

Yang dipertegas oleh surat Al-Mumtahanah ayat 10; Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka, maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-

orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka, dan berikanlah kepada (suami suami) mereka, mahar yang telah mereka bayar, dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya, dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar, dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkanNya di antara kamu, dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana; Dan surat ar-Ruum ayat 21; Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikanNya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum berpikir.

Sementara dalam agama Kristen, Alkitab menegaskan; Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan. Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap (Korintus 6:14). Ayat ini jelas menekankan pada pelarangan untuk melakukan perkawinan dengan orang yang berbeda agama. Namun teologi Kristiani memberikan kelonggaran mengingat pernikahan beda agama adalah realitas yang nyata berada pada pengimannya. Ketika terjadi perkawinan antara seseorang yang beragama Kristen dengan pihak yang menganut agama lain, mereka dianjurkan untuk menikah secara sipil di mana kedua belah pihak tetap menganut agama masing-masing. Kepada mereka diadakan *pengembalaan* khusus. Pada umumnya gereja tidak *memberkati* perkawinan demikian, akan tetapi terdapat gereja-gereja tertentu yang *memberkati* perkawinan campur beda agama ini, setelah pihak yang bukan Kristen membuat

pernyataan bahwa ia bersedia ikut agama Kristen. Keterbukaan ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa pasangan yang tidak seiman itu akan *dikuduskan* oleh suami atau isteri yang beragama Kristen. Selain itu, ada pula gereja tertentu yang bukan hanya tidak memberkati, malah anggota gereja yang kawin dengan orang yang tidak seagama itu dikeluarkan dari gerejanya.

Atas realitas ini, banyak teolog kristiani yang lebih menilik konteksnya. Bagi mereka ayat tersebut tidak ditujukan untuk melarang atau mendukung seorang Kristen menikah dengan orang non-Kristen, melainkan lebih ditujukan bagi mereka yang baru saja bertobat atau masuk agama Kristen namun pasangannya masih memeluk kepercayaan yang lama. Tujuannya jelas, yakni agar orang-orang Kristen benar-benar menerapkan kekudusan dalam hidupnya dan tidak lagi terjatuh dalam kehidupan cemar yang masih melakukan ajaran atau agama pasangannya yang dahulu. Mereka dipanggil untuk menularkan pengaruh kekristenannya bagi pasangannya yang belum Kristiani.

Dalam agama apapun terdapat hukum halal-haram. Apabila yang suci bertemu dengan yang cemar, maka yang suci dikalahkan oleh yang cemar atau najis. Dari situ kemudian berkembang konsep 'separasi radikal' yang memisahkan secara dikotomis antara mereka yang suci dengan mereka yang najis.

Tetapi banyak juga para teolog Kristiani yang memaknai dan menafsir ayat tersebut lebih longgar karena dalam ayat yang lainnya ada nilai kompromistis, terutama dalam realitas pernikahan beda agama, yaitu yang suci tidak perlu bercerai dengan yang cemar. Umat tebusan tidak perlu memisahkan diri dari umat yang bukan tebusan. Karena bukan hanya yang najis atau cemar saja yang dapat mempengaruhi. Yang suci pun juga mampu untuk mempengaruhi yang cemar. Karena suami

yang tidak beriman itu dikuduskan oleh istrinya, dan istrinya yang tidak beriman itu dikuduskan oleh suaminya (Korintus 7:14)

Jika dikaitkan dengan keluarga beda agama, maka tatkala yang berbeda dianggap sebagai najis, secara teologis perkawinan itu tidak selalu bermakna bahwa yang suci akan dicemarkan oleh yang najis, sehingga harus dilarang. Melainkan dapat bermakna sebaliknya; yang najis sangat mungkin dipengaruhi oleh yang suci melalui kesaksian keseharian hidup yang nyata, sehingga tidak harus dilarang.

Selain itu Alkitab juga mengajarkan tentang peran keluarga. Menurut Alkitab memposisikan suami atau ayah lebih pada peran pemimpin yang dimaknai sebagai pemimpin rohani terhadap istri. Pemimpin rohani terhadap istri berarti suami harus mendoakan, mengasihi dan memimpi istri sesuai dengan peraturan Kristen.

Ajaran ini terlihat pada ayat yang menjelaskan, bahwa memimpin berarti memimpin dan mengasihi dan melayani, bukan menuntut, sebab Yesus datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani (Matius, 20:28; Ef 5:25; Kol 3:9); Memimpin berarti; Memimpin Anak dengan wujud penanggung utama terhadap anak (Amsal, 1:8; 6:20); Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi janganlah engkau menginginkan kematiannya (Amsal, 19:18).

Adapun tujuan pernikahan dalam ajaran Kristiani adalah membangun kesejahteraan dan kebahagiaan suami istri untuk selamanya, karena itu gereja menekankan tujuan keluarga adalah kesatuan antara suami dan istri yang diibaratkan kesatuan Yesus dengan gerejanya yang setia sampai kematiannya di kayu salib. Keluarga hanya bisa dibangun berdasarkan pernikahan monogami. Hal ini tersurat dalam Alkitab; Apa yang sudah dipersatukan Allah, tidak boleh

dipisahkan oleh manusia. Pernikahan merupakan panggilan Tuhan dan bukan karena keinginan manusia semata (Matius, 19:5-8, Markus 10:7). Seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan Tuhan dalam cinta kasih dan saling mengasihi (Yohanes, 13:35 Yohanes, 15:12).

Sehingga gereja tetap melarang orang-orang Kristen menceraikan pasangannya yang berbeda iman, kecuali pasangannya yang menginginkannya. Maka dengan demikian, ajaran dalam Perjanjian Baru itu dapat diketengahkan tentang makna kesucian. Dalam agama apapun terdapat hukum halal-haram. Apabila yang suci bertemu dengan yang cemar, maka yang suci dikalahkan oleh yang cemar atau najis. Dari situ kemudian berkembang konsep separasi radikal yang memisahkan secara dikotomis antara mereka yang suci dengan mereka yang najis.

> Proses penetapan hukum pernikahan menurut hukum perundangan menunjukan adanya geliat perjuangan untuk lahirnya sebuah undang-undang yang mengatur masalah pernikahan sudah dimulai sejak tahuan 1950-an. Untuk tujuan itu, semua parpol Islam memperjuangkan lahirnya UU yang mengakomodasi syariat Islam yang partikular dalam masalah perkawinan. Perjuangan pada waktu itu belum memperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan.
>
> Perjuangan selanjutnya dimulai lagi pada tahun 1973, di mana pada waktu itu Fraksi Karya Pembangunan (FKP) mengajukan RUU Pernikahan yang sama sekali mengabaikan syariat Islam. Kondisi ini memaksa parpol dan ormas Islam menolak RUU yang bertentangan dengan syariat Islam itu. Berkat perjuangan para tokoh Islam untuk meyakinkan Presiden Soeharto, akhirnya pasal-pasal yang bertentangan dengan syariat Islam dihilangkan. Maka UU No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan menjadi UU pertama yang mengandung ketentuan partikular syariat Islam.

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 pada pasal 1 tentang perkawinan, menyebutkan bahwa; Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Selanjutnya dalam pasal 2 ayat 1 disebutkan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu.

Pengertian yang dapat diambil dari dari kedua pasal tersebut adalah bahwa dalam pandangan undang-undang sebuah perkawinan yang sah adalah perkawinan yang dilaksanakan didasarkan kepada tujuan membentuk keluarga dan dilakukan menurut hukum masing-masing agama. Jadi jelasnya adalah perkawinan yang sah tersebut harus disandarkan kepada aturan hukum agama yang bersangkutan, bukan pada aturan beberapa agama. Dengan kata lain bahwa perkawinan beda agama apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayannya. Dalam penjelasan pasal 2 ayat 1 dinyatakan, bahwa tidak ada perkawinan di luar hukum agamanya dan kepercayaannya itu. Pada pasal 8 (f) disebutkan, bahwa perkawinan dilarang antara dua orang yang mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku dilarang kawin".

Realitas pernikahan beda agama di Indonesia, pada dasarnya belum mempunyai payung hukum yang jelas. Hal ini menyebabkan terjadinya kekosongan hukum, hal ini jika dirujuk pada Undang-undang Nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan tersebut tidak menyebutkan pasal yang jelas tentang pelaksanaan pernikahan beda agama di Indonesia. Celah ini kemudian dimanfaatkan bagi pelaku pernikahan beda agama untuk melakukan pernikahan tersebut di luar negeri yang memperbolehkan pernikahan

beda agama. Dalam undang-undang pernikahan tersebut hanya mengatur bolehnya pernikahan yang dilakukan di luar negeri asalkan di Negara yang bersangkutan memperbolehkan pernikahan tersebut. Detailnya adalah pada pasal 56 ayat; Perkawinan di Indonesia antara dua orang warga negara Indonesia atau seorang warga negara Indonesia dengan warga negara Asing adalah sah bilamana dilakukan menurut hukum yang berlaku di negara dimana perkawinan itu dilangsungkan dan bagi warganegara Indonesia tidak melanggar ketentuan Undang-undang ini".

Selanjutnya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, pada pasal 10 ayat 2 disebutkan, bahwa tatacara perkawinan dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Dan ayat 3 menyatakan, bahwa dengan mengindahkan tata cara perkawinan menurut masing-masing hukum agamanya dan kepercayaannya itu, perkawinan dilaksanakan dihadapan Pegawai Pencatat dan dihadiri oleh dua orang saksi. Dalam penjelasan perkawinan yang dipaparkan Peraturan Pemerintah ini memberikan penegasan bahwa pernikahan dilaksanakan dengan tata cara perkawinan menurut hukum masing-masing agama dan bukan hukum agama yang beda-beda. Selanjutkan dijelaskan pula dalam pasal 11 PP no 9 Tahun 1975:

(1) Sesaat sesudah dilangsungkannya perkawinan sesuai dengan ketentuan-ketentuan Pasal 10 Peraturan Pemerintah ini,kedua mempelai menandatangani akta perkawinan yang telah disiapkan oleh Pegawai Pencatat berdasarkan ketentuan yang berlaku.

(2) Akta perkawinan yang telah ditandatangani oleh mempelai itu, selanjutnya ditandatangani pula oleh kedua saksi dan Pegawai Pencatat yang menghadiri

perkawinan dan bagi yang melangsungkan perkawinan menurut agama Islam, ditandatangani pula oleh wali nikah atau yang mewakilinya.

(3) Dengan penandatanganan akta perkawinan, maka perkawinan telah tercatat secara resmi.

Keberadaan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 ini memperkuat bahwa tidak adanya landasan hukum yang pasti mengenai pernikahan beda agama. Jika dilihat dari pasal 10 dan 11 PP ini, memberikan gambaran bahwa sahnya perkawinan yang dilaksanakan didasarkan adanya kelengkapan persyaratan, yang salah satu klausulnya adalah persyaratan tentang tata cara pernikahan yang dilaksanakan sesuai hukum agama dan tidak menyebutkan landasannya berdasar pilihan agama tertentu. Jika persyaratan yang telah ditetapkan untuk melangsungkan pernikahan yang sesuai dengan undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut, maka dapat ditetapkan pernikahan tersebut sah secara hukum dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia.

Realitas pernikahan beda agama banyak terjadi pada masyarakat Indonesia. akan tetapi belum ada payung hukum yang memperjelas, dan jika pun ada ini bersifat dipaksakan karena legalitas hukum ini lebih pada pernikahan campur. Keterbatasannya landasan hukum yang berlaku, misalnya tertuang dalam;

Buku I Kitab Undang-undang Hukum Perdata. Dalam ketentuan pasal-pasal KUHP, tidak memberikan pengertian perkawinan itu. Oleh karena itu untuk memahami arti perkawinan dapat dilihat pada ilmu pengetahuan atau pendapat para sarjana melalui penafsiran. Intinya dari KUHP perkawinan adalah suatu persetujuan kekeluargaan atau perkawinan adalah hubungan hukum antara seorang pria

dengan seorang wanita untuk hidup bersama dengan kekal, yang diakui oleh negara.

Kemudian UU No. 1/1974, tentang Perkawinan. Undang-undang Perkawinan No.1 tahun 1974 pada pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa suatu perkawinan dapat dinyatakan sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan pasangan yang melakukan pernikahan. Dalam pasal 66 UU No 1 Tahun 1974 dinyatakan bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan yang diatur dalam KUHP, Ordonansi Perkawinan Indonesia Kristen dan peraturan perkawinan campuran, dinyatakan tidak berlaku sepanjang diatur dalam Undang-Undang Perkawinan Nasional ini.

Dalam pasal 57 UU No. 1/1974 perkawinan campuran adalah antara dua orang di Indonesia yang tunduk pada hukum yang berlainan, karena beda warga negara dan salah satu warga negaranya adalah warga negara Indonesia. Adapun tujuan perkawinan dalam pasal 1 UU No. 1/1974 adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Bunyi UU No. 7/1989, tentang Peradilan Agama adalah Perkawinan hanya sah jika dilakukan menurut hukum agama yang dianut oleh calon pasangan yang akan melaksanakan pernikahan. Kedua pasangan suami isteri tersebut menganut agama yang sama. Jika antara keduanya menganut agama yang berlainan, maka perkawinan tidak dapat dilangsungkan, kecuali apabila salah satunya menganut agama calon lainnya tersebut.

Sementara PP No. 9/1975 tentang Peraturan Pelaksanaan UU No. 1/1974. Pada pasal 10 PP No.9/1975 dinyatakan bahwa, perkawinan baru sah jika dilakukan dihadapan pegawai pencatat dan dihadiri dua orang saksi., dan tata cara perkawinan

dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya.

Begitu juga dengan Instruksi Presiden No. 1/1991, tentang Kompilasi Hukum Islam di Indonesia. Dalam pasal 4 KHI bahwa perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut Hukum Islam, dan dalam pasal 5 KHI bahwa setiap perkawinan harus dicatat agar terjamin ketertiban perkawinan. Kemudian dalam pasal 6 KHI bahwa perkawinan yang dilakukan di luar pengawasan pegawai pencatatan nikah tidak mempunyai kekuatan hukum.

Dalam mengisi kekosongan hukum karena dalam UU No. 1/1974 tidak secara tegas mengatur tentang perkawinan antaragama, Mahkamah Agung dalam yurisprudensinya tanggal 20 Januari 1989 Nomor: 1400 K/Pdt/1986, memberikan solusi hukum bagi perkawinan antar agama adalah bahwa perkawinan antar agama dapat diterima permohonannya di Kantor Catatan Sipil sebagai satu-satunya instansi yang berwenang untuk melangsungkan permohonan yang kedua calon suami isteri tidak beragama Islam untuk wajib menerima permohonan perkawinan antaragama.

2. Sikap Resistensi Keluarga Terhadap Pernikahan Beda Agama

Ketika Darmanto dan Wagini muda berniat meneruskan keseriusan hubungan mereka ke jenjang pernikahan, sebenarnya orang-orang di sekitar mereka, baik dari pihak keluarga Bu Wagini yang beragama Kristen maupun dari pihak keluarga Pak Darmanto yang penganut Islam tidak menyetujui niat mereka, karena pernikahan tersebut dipandang di luar kecenderungan masyarakat secara umum dan dipastikan nantinya akan banyak menemui persoalan-persoalan dalam keluarga, apalagi perbedaan itu adalah perbedaan yang fundamental, berbeda

keyakinan, beda iman, atau beda agama. Setiap orang tua dari mereka menentangnya, dan dari semua saudara-saudara mencibirnya. Cibiran dan sikap penolakan yang sangat keras berasal dari keluarga Pak Darmanto, keluarga yang Muslim dan tidak memiliki sejarah keluarga yang menikah beda agama.

Pada akhirnya, semuanya menyerahkan kepada pasangan yang sudah pacaran dalam waktu yang panjang. Tiap-tiap pihak keluarga orang tua mereka menyadari bahwa hal ini sudah menjadi pilihan hidup mereka sendiri, sehingga tidak bisa memaksa untuk menghalangi dan menggagalkannya. Proses pembentukan keluarga baru yang dibangun di atas dua keyakinan itu tetap terjadi, semua pihak keluarga sudah menyerahkan seluruhnya perihal kehidupan keluarga itu pada mereka, dan yang paling berpengaruh adalah karena faktor kuatnya rasa saling mencintai di antara mereka.

Kedua belah pihak dari masing-masing keluarganya menyetujui pernikahan tersebut, dan sampai sekarang masih menjaga kondisi hubungan kekeluargaan yang tetap terjaga baik secara biologis maupun secara psikologis, baik hubungan anak dan orang tua, maupun hubungan kehangatan kekeluargaan, karena mereka menyadari pada hakikatnya hubungan kekeluargaan harus terjaga dan tetap memelihara rasa sayang kepada anak-anaknya. Begitu juga sebaliknya, Darmanto dan Wagini sebagai anak-anak tetap menyayangi kedua orang tuanya.

Baik orang tua dari Bu Wagini maupun orang tua dari Pak Darmanto waktu itu menyampaikan pesan dalam konteks menyerah; ‘kalianlah yang akan menjalankan roda kehidupan berkeluarga, dan setiap resiko dan apapun bentuknya adalah tanggung jawab kalian berdua’. Seperti yang dituturkan oleh Suginem, ibu dari Pak Darmanto;

> Tadinya ibu merasa keberatan untuk merestui pernikahan anak saya, Darmanto. Kalau bisa ya *mboten* usah jadi. Kan bisa punya istri yang seagama. Ya, siapa sih dan orang tua mana yang mau anaknya nanti menikah dengan wanita yang beda agamanya. Pikiran saya dulu, Ya *wong* yang seagama saja kalau dalam keluarga kadang banyak masalah, apalagi tidak seagama. Tapi karena sama-sama tresno tadi kuat diantara keduanya, ya saya selaku orang tua ngikut saja.

Suginem, ibu dari Pak Darmanto memiliki alasan yang sangat mendasar terhadap rencana anaknya yang akan melakukan nikah beda agama. Baginya keluarga yang dibangun di atas perbedaan agama akan menemui berbagai permasalahan. Berdasar pada pengalamannya tentang keluarga, Suginem menggambarkan kondisi keluarga yang dilaluinya walau dibangun dengan kesamaan agamanya sangat banyak problematika kehidupan berkeluarga, apalagi jika keluarga itu dibangun di atas perbedaan agama.

Selain itu, Suginem merasa bahwa pernikahan beda agama sarat dengan kelonggarannya dalam masalah keimanan atau keyakinan. Pernikahan dalam agama yang diyakininya –Islam- mengharuskan sesama agama. Jika ajaran agama yang menjadi dasar dari kehidupan sudah diabaikan, maka dapat dipastikan bahwa orang itu sudah tidak berkomitmen untuk mempertahankan agamanya.

Penolakan atas pernikahan Pak Darmanto dan Bu Wagini berjalan cukup lama. Akan tetapi dengan berjalannya waktu penolakan itu berubah menjadi dukungan. Tali kekeluargaan mulai terjalin, karena bagaimanapun Pak Darmanto dan keluarganya adalah bagian dari keluarga mereka.

Begitu juga dengan pengakuan Sri Sudaryani, adik dari Pak Darmanto. Bahwa ketika kakaknya akan memperistri

Bu Wagini ada ketidaksetujuan. Ketidaksetujuan tersebut dilakukan dengan cara tidak bertegur sapa, dan hal ini juga dilakukan oleh saudara-saudara Pak Darmanto lainnya;

> Ya hampir seluruh adik-adik Mas Dar, tidak ada yang setuju. Ibu saya dulu sempat *ndak* negur sama Mas Darmanto. Mas Darmanto dulu akhirnya tinggal di Pancuran, di rumah morotuanya, ibunya Mbak Wagini. Ya waktu itu juga hubungan kami sempat kurang baik.

Hampir semua persepsi yang dibangun oleh keluarga Suginem selaku ibu dari Pak Darmanto dan adik-adiknya memandang bahwa pernikahan Pak Darmanto sudah melanggar budaya keyakinan keluarganya yang beragama Islam. Bentuk persepsi lain dari pengabaian ajaran agamanya adalah bahwa bangunan keluarga itu tidak akan menemukan kedamaian, karena akan timbul berbagai problema karena perbedaan agama dalam sebuah keluarga. Pernikahan beda agama bagi masyarakat pada umumnya adalah parameter terakhir keimanan seseorang, dengan terjadinya pernikahan itu ketaatan pada sang Khalik sudah bergeser. Wawancara dengan Sudarmi, adik Pak Darmanto;

> Kalau masalah beda agama dalam keluarga mungkin kalau sekarang menjadi biasa. Kalau dulu, ketika kakak saya berniat menikah dengan Mbak Wagini yang beragama Kristen, tadinya saya keberatan. Tapi kalau sekarang istilahnya kan sudah lain, Mas. Nilai keutuhannya dan kelanggengannya yang menjadi lebih penting. Sekarang saya melihat mereka rukun-rukun saja. Bertanggung jawab atas keluarga, anak-anaknya, *ndak* ada perbedaan, semua diperlakukan sama. Ya memang tidak dipungkiri bahwa pasti mereka menemukan masalah-masalah. Tapi mudah mudahan mereka dapat hidup dalam kebahagiaan keluarga.

Seperti yang dituturkan adik Pak Darmanto yang lain, Sri Sudarmi bahwa perdebatan, pertentangan, serta penolakan sebagai reaksi dari pihak keluarga atas pernikahan sang kakak, adalah bagian dari kekhawatiran, yang pada akhirnya kekhawatiran tersebut mulai berkurang, karena kejadian itu sudah lama, pada kenyataannya umur pernikahannya panjang dan kekeluargaan terbangun dengan sangat wajar dan harmonis.

> Alhamdulillah, Mas. Kalau saya melihat keluarga mas dan mbak saya itu harmonis, mereka termasuk keluarga yang ulet. Saling mengisi perannya masing-masing. Mbak Wagini dapat membantu Mas Darmanto dalam memenuhi kebutuhan anak-anak untuk sekolah. Saya melihat Mas Darmanto *istilahe ndak* kenal waktu untuk bekerja. Mas saya itu ulet orangnya, jarang mengeluh, ya mungkin itu yang menjadi mereka tetap rukun dan toleran. Mungkin kalau boleh dikatakan ya kehidupan keluarga mas saya tidak berbeda dengan yang memiliki kesamaan agama. Dalam setiap keluarga pasti ada problem, entah itu problem apa saja, bisa jadi lika-liku dalam keluarga.

Walaupun pada awalnya pertentangan dan penolakan atas pernikahan Pak Darmanto dan Bu Wagini sangat kuat, lambat laun orang tua Pak Darmanto dan adik-adiknya mulai membangun rasa dan sikap, besar hati, lapang dada, rukun,dan sikap kasih sayang. Seperti harapan adik laki-laki Pak Darmanto, Darmadi;

> Untuk masalah kakak saya yang menikah dengan mbakyu, tidak ada masalah. Saya percaya kakak saya punya alasan lain kenapa ia melakukan itu. Mas saya pastinya sudah dapat menimbang-nimbang kehidupan nantinya. Saya sebagai adik berharap dalam keluarganya berjalan dengan baik, rukun dan saling menghargai. Masing-masing mereka menurut saya sudah berada pada posisinya masing-

> masing. Kalau ribut-ribut kecil masalah keluarga itu biasa, yang penting saling menjaga. Mudah-mudahan mereka mampu memberikan yang terbaik buat anak-anaknya.
>
> Ya, lama-kelamaan juga nanti bisa nerima. Kalau sekarang ini ya saya sudah tidak mempermasalahkannya lagi, yang penting anak-anaknya kopenan. Gimana lagi, Mas. Masa setelah keluarganya memiliki anak kita masih bersikap tidak setuju terus. Sekarang kan anak-anak mereka bagaimanpun kan cucu saya.
>
> Kami sekeluarga, adik-adiknya mas Dar, termasuk orang tua kami mungkin sekarang hanya ingin melihat anak-anaknya bahagia dalam membina keluarganya masing-masing. Saya yakin mas saya dalam membina rumah tangga tidak banyak menemukan persoalan-persoalan yang berat gitu. Ya intinya saya sendiri senang-senang saja melihat keadaan keluarga mas saya itu.

Semua sikap awal penolakan akhirnya menjadi harapan. Harapan terjadinya kerukunan dan toleran sepert yang tercermin dari orang tua, adik-adik Pak Darmanto, terlebih kerukunan yang terjadi pada keluarga kakaknya.

Sikap dari pihak keluarga Bu Wagini penganut agama Kristen juga tidak berbeda dengan yang terjadi pada keluarga Pak Darmanto yang beragama Islam, akan tetapi penolakan itu tidak terlalu besar mengingat keluarga Bu Wagini tidak sebesar jumlah anggota keluarga Pak Darmanto. Pihak keluarga Bu Wagini hanya memiliki satu orang adik dan kedua orang tuanya, dan yang membuat sikap keluarga ini terbilang biasa saja pada pernikahan beda agama, karena memang bapak atau orang tua Bu Wagini, almarhum Felix pernah menikah dengan perempuan yang beragama Islam.

> Menikah beda agama seperti yang terjadi pada Mbakyu saya, itu pernah terjadi pada Bapak saya. Tapi memang pernikahan itu tidak lama sehingga tidak punya keturunan karena meninggal. Bapak saya menikah dengan orang Islam. Jadi mungkin ini garis tangan mungkin, Mas. Sehingga kami terutama saya melihat ini biasa-biasa saja. Tapi memang, kalau menurut saya lebih baiknya yang seagama, biar tidak apa ya…ya biar rukun. Toh yang seiman aja kadang susah rukunnya.

Begitu juga ketika saya mewawancarai Sumiati, ibu dari Bu Wagini. Ia sosok yang sangat perhatian sama anak-anaknya. Bahwa ketika anak gadisnya *matur* untuk diperistri oleh Pak Darmanto, pemuda yang beragama Islam, Sumiati mendapatkan kekhawatiran;

> Apa *ndak* dipikir lagi. Berat lho ndhuk menikah dengan yang beda keyakinan. Agama itu bagaimana pun adalah hal yang sulit dimengerti. *Luwih apik* salah satunya mengikuti, yang penting sama agama walau pun kita yang harus ngikut. Apa kamu mau ikut agama suamimu. Ya, waktu itu saya menyetujui saja, mungkin itu lebih baik bagi anak saya. Tapi saya juga ngasih pengertian dulu. Saya menyuruh nimbang-nimbang dulu dari pada menyesal nantinya.

Perihal anak gadisnya yang hendak menikah dengan laki-laki yang beragama Islam, orang tua Bu Wagini waktu itu tidak sekeras penolakan yang dilakukan oleh orang tua dari Pak Darmanto. Hanya saja sikapnya waktu itu memang tidak mengijinkannya dengan dimintanya Bu Wagini untuk berfikir ulang.

Sumiati waktu itu memberikan masukan lebih baik bagi Wagini, anak pertamanya itu, mengikuti agama suaminya saja. Alasannya menurut Sumiati adalah lebih baik memiliki

agama yang sama dalam keluarga dari pada mempertahankan agamanya yang dahulu. Dari sini Sumiati memandang bahwa berbeda agama dalam satu rumah akan menimbulkan banyak masalah. Mungkin bagi pihak suami istri tidak masalah karena mereka dari awal sudah komitmen dan memahami keberbedaannya dan semua sudah siap dengan risiko yang akan hadir.

Akan tetapi lain halnya jika sudah menyangkut anak. Anak akan sulit menyaksikan perbedaan tersebut dalam keluarga, karena anak dalam memeluk agama biasanya mengikuti orang tuanya, jika orang tuanya berbeda maka anak akan merasa bingung, agama mana yang harus mereka ikuti.

Kemudian alasan lainnya kenapa lebih baik memeluk agama yang sama dalam keluarga adalah karena agama begitu kuat mengajarkan keberpihakan, atau primordialisme yang kuat. Pada masyarakat kita agama memegang peranan penting, karena masyarakat meyakini agama adalah identitas atau harga yang paling dan utama dari identitas-identitas lainnya. Seseorang masih menerima kehilangan apapun, tapi agama tidak boleh, seseorang memang tidak terlalu taat menjalankan ajaran agama tetapi orang itu pula pasti akan mengorbankan hidup matinya jika agamanya dihina oleh orang lain. Agama masih kuat berada pada aras ideologis setiap individu masyarakat.

3. Sikap Ekslusivitas Masyarakat Sekitar Terhadap Pernikahan Beda Agama

Setelah mendapatkan berbagai persepsi dan sikap dari keluarga kedua pihak; keluarga Pak Darmanto dan keluarga Bu Wagini tentang pernikahan yang dilakukan anak-anak mereka, saya melakukan wawancara dengan beberapa tetangga keluarga Pak Darmanto. Proses penggalian informasi ini

merasa perlu dilakukan untuk menemukan berbagai alternatif pandangan dan sikap dari luar keluarga pelaku pernikahan atau keluarga beda agama.

Berbagai macam corak pandangan dan sikap wajar terjadi, karena masyarakat luar memiliki persepsinya sendiri sendiri dan menyikapinya dengan berbeda pula atas pernikahan ini berdasarkan pada pemahaman yang dimilikinya. Bisa saja salah seorang tetangga pelaku pernikahan beda agama menganggap bahwa pernikahan beda agama adalah suatu hal yang melanggar ajaran agama, karena tetangga tersebut memiliki pemahaman agama yang cukup kuat, memiliki kultur keluarga yang monoreligi, atau karena alasan lainnya, misalnya anggapan tidak pernah ada kasus pernikahan beda agama, sehingga ketika melihat realitas keluarga Pak Darmanto dianggapnya keluarga yang aneh dalam beragama, sangat mengaburkan agama yang diyakininya, sehingga harus menjaga jarak ketika harus berinteraksi dengan anggota atau keluarga Pak Darmanto.

Sementara tetangga yang lainnya menganggap bahwa pernikahan beda agama adalah sesuatu aib yang tidak umum terjadi pada masyarakat sehingga akan menimbulkan risiko yang besar dan akan merusak sendi komunikasi yang selama ini terjalin dengan baik, sehingga mereka memiliki persepsi bahwa keluarga Pak Darmanto akan menemukan kesulitan, karena telah melecehkan agamanya dan mengotori dirinya, masyarakat akan memandangnya dengan negatif dengan bersikap menolak Pak Darmanto dan keluarganya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Keterlibatan Pak Darmanto dengan mendatangi acara-acara keagamaan hanya dilihat sebagai kepura-puraan dalam beragama.

Saya mendatangi tetangga Pak Darmanto yang memiliki kedudukan di masyarakat dan dianggap orang yang sangat

mengerti tentang agama. Pak Jupri namanya, orang yang dipercaya oleh warga untuk mengurusi sebuah masjid yang ada di lingkungan Pak Darmanto. Pak Jupri menilai bahwa pernikahan atau keluarga yang dibangun dalam suasana berbeda agama sangat jelas dilarang oleh agama dan ia pun menilai hal ini kalau bisa dihindari. Seperti dalam wawancara ketika saya meminta waktunya setelah shalat magrib berjamaah;

> Begini, Mas. Kalau menurut saya, ada wilayah yang bisa dilakukan tanpa adanya sekat-sekat keyakinan, tapi juga ada yang harus dipegang kuat untuk tidak kompromi. Misalnya kalau ibadah seperti zakat, itu kan sudah jelas tidak boleh diberikan pada orang selain Islam, *qurban* misalnya lagi itu tidak boleh dibagikan pada non muslim. Apa lagi kalau pernikahan, saya yakin seratus persen masyarakat kalau bisa mereka pasti memiliki keinginan untuk menikah dengan yang seagama. Karena walaupun dalam agama dijelaskan bahwa agama itu posisinya nomor terakhir dari hartanya, kecantikannya, keturunannya atau silsilahnya, tapi agama juga memiliki posisi paling penting. Kalau ketiganya hartanya, bentuknya, atau keturunannya tidak didapat, ya agamanya. Mengenai tetangga kita, ada yang menikah beda agama bagi saya itu sudah fatal hukumnya, tidak kuat imannya. Kayaknya mereka menanggap bahwa tidak ada lagi pilihan.

Apa yang menjadi penilaian Pak Jupri mengenai pernikahan beda agama adalah sesuatu yang harus dihindari karena agama sendiri telah melarangnya. Selain itu dia juga melihat bahwa keluarga beda agama itu memiliki kerumitan dalam membangun keluarga yang utuh menurut konsep agama. Keluarga menurut nilai agama Islam adalah ibadah, dan ibadah adalah bentuk pengakuan kita kepada tuhan yang diyakininya;

> Apa lagi yang kita harapkan dari berkeluarga, kalau bukan karena bentuk ibadah kita kepada Allah, Mas. Keluarga adalah bentuk pengabdian kita kepada Allah, karena dengan memperhatikan, mencintai, dan mendidik keluarga adalah dasar dari ajaran Gusti Allah. Keselamatan kita juga ditentukan oleh keluarga. Bayangkan, Mas. Allah mengajarkan kita untuk menyelamatkan keluarga dari api neraka. *Lah wong* kita suruh menjaga keluarga dari api neraka itu kan ajaran yang harus disepakati oleh setiap anggota keluarga.

Persepsi dan sikap seperti yang Pak Jupri ungkapkan dan lakukan hampir sama dengan masyarakat pada umumnya. pernikahan beda agama merupakan hal yang mustahil terjadi pada individu yang meyakini dan memiliki pemaknaan terhadap agamanya secara ekslusif. Tetapi keekslusifan tersebut tidak berlaku bukan pada ranah kehidupan sosial. Adanya relasi dan interaksi dengan orang yang berbeda agama harus tetap dijaga, karena hakikat dari manusia adalah makhluk sosial yang tidak terbatas pada satu golongan agama saja, lain halnya pada realitas yang memang mengharuskan untuk berlaku ekslusif, dalam hal ini memilih teman hidup atau pasangan suami istri.

Pernikahan memang bertujuan untuk menyatukan unsur-unsur perbedaan, dengan perbedaan itu dapat ditemukan kesamaan. Perbedaan itu dianggap wajar jika hanya pada persoalan karakter dan budaya, akan tetapi akan terasa sangat naïf ketika perbedaan itu terletak pada nilai keyakinan. Agama dianggap nilai dasar, tidak boleh bersikap terlalu kompromi dalam masalah agama. Bagi mereka yang mengorbankan keyakinan keagamaan yang berdalih atas nama cinta dan kasih saying dianggap terlalu menyederhanakan nilai-nilai agama.

Selain terdapat pandangan tetangga Pak Darmanto yang

begitu ketat mengenai realitas nikah beda agama yang terjadi pada Pak Darmanto, ada sebagian tetangga yang menganggap pernikahan beda agama dianggapnya sesuatu hal yang biasa-biasa saja, karena mereka memandang bahwa itu adalah privasi orang lain. Sikap masa bodoh yang lahir dari sebagian tetangga ini bukan saja tidak punya alasan yang masuk akal, dan bukan kelompok masyarakat atau tetangga yang tergolong minoritas. Pernikahan, keyakinan agama, dan lain sebagian adalah wilayah privasi. Menikah beda agama atau menikah dengan yang seagama adalah hak bagi yang melakukannya. Tetangga yang bersikap seperti ini juga bisa bersikap demikian karena ada faktor penting dari pada hanya sekedar berbicara pernikahan beda agama, misalnya ada nilai kekeluargaan, atau nilai tidak saling merugikan dan saling menyakiti. Sehingga resistensi terhadap keluarga Pak Darmanto tidak begitu kentara pada wilayah-wilayah kemanusiaan atau interaksi sosial. Mereka melakukan interaksi dengan keluarga yang berbeda agama lebih khusus keluarga Pak Darmanto, dilaluinya seperti interaksi dengan masyarakat lainnya yang tidak berkeluarga beda agama. Undangan acara yang diadakan oleh Pak Darmanto pun dipenuhinya.

Saya juga mendatangi Bapak Sutrisno sebagai kepala RT. Dari Pak Sutrisno ini didapatkan informasi yang cukup lengkap. Mengenai penilaiannya terhadap keluarga Pak Darmanto, Sutrisno menuturkan;

> Selama ini baik-baik saja. Keluarga Pak Darmanto cukup aktif di setiap kegiatan atau pun program ke-RT-an. Sering juga mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan warga setempat. Mengenai keluarga atau menikah beda agama saya pikir sekarang sudah tidak menjadi masalah. Memang agama kita, agama Islam sepemahaman saya melarang itu. Tapi semuanya kembali ke masing-masing orangnya

> mungkin, Mas. Kalau saya pribadi mungkin tidak bisa seperti Pak Darmanto. Menurut pengetahuan saya di Salatiga ini banyak yang melakukan nikah beda agama, maklum di kita itu masyarakatnya majemuk.

Pandangan Pak Sutrisno itu juga didukung oleh istinya Bu Dwi yang menjelaskan pandangannya mengenai keluarga Pak Darmanto;

> Iya saya kadang juga sering ngobrol sama Bu Wagini, kalau kumpul ibu-ibu di acara RT-nan. Ya saya tidak membedakan warga saya yang muslim atau yang tidak. Kalau program ibu-ibu PKK saya libatkan semuanya. Hanya saja kalau acaranya agak keislaman, misalnya santunan anak yatim atau takziah, panitia kurban yang melibatkan ibu-ibu, saya tidak meminta Bu Wagini untuk terlibat, kecuali takziah, kalau itu, saya pikir kan menengok yang kesripahan saja. Karena kalau nengok yang meninggal kan hukumnya sosial saja. Tapi kadang-kadang saya juga undang Bu Wagini ke acara-acara pengajian ibu-ibu. Ya kadang kalau dia *ndak* sibuk dia datang, tapi kalau sibuk biasanya dia ijin ke saya.
>
> Bagi saya keluarga Bu Wagini itu termasuk tangguh dan rukun. Bayangkan kalau tidak rukun mungkin ribut terus, bahkan mungkin sudah cerai. Buktinya sudah punya anak tiga.

Ketika melakukan wawancara dengan Sutrisno dapat diketahui bahwa ia menilai keluarga beda agama tidak menjadi pemikirannya yang begitu dalam, bagi Sutrisno yang menjadi perhatiannya adalah bagaimana keluarga Pak Darmanto adalah kumpulan individu-individu warganya yang sangat aktif dalam setiap kegiatan organisasi kewargaan seperi pengajian bapak-bapak setiap malam jumat di masjid dan kegiatan ke-RT-an.

Sutrisno juga mengakui bahwa ajaran agama yang dianutnya melarang pernikahan beda agama, sehingga apa yang Sutrisno pahami dari ajaran agamanya yang melarang melakukan pernikahan beda agama, dia melakukan penolakannya melalui menegaskan bahwa ketidakmunkinannya pernikahan beda agama terjadi pada dirinya. Dan yang terpenting bagi Sutrisno adalah menjaga kondisi warganya dengan, aman, rukun, dan aktif demi mendukung tugasnya sebagai ketua RT.

4. Keluarga Beda Agama: Perspektif Pelaku dan Reaksi atas Sikap atas Berbagai Resistensi

Selain cinta besar, pasangan yang melakukan perkawinan beda agama didasari oleh kecocokan dalam hal-hal lain di luar agama, seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status ekonomi, dan lain-lain. Kesamaan di antara mereka menjadi sangat penting itu seperti perbedaan agama ini, dengan segala persamaan dan kecocokannya, dirasakan sebagai pilihan yang terbaik.

> Ya, ketika dulu selagi remaja, ya lagi masa-masa SMA, saya ketemu ibu. Saya melakukan pedekatan sama ibu, ya kayak anak-anak muda lainnya. Kami jadian dan pacaran cukup lama. Awal menuju pernikahan kami ada pro kontra. Baik dari pihak keluarga atau pun dari tetangga. Tapi kata bapak waktu itu, yang penting kita jalani saja, kita yang penting tidak berbuat dan mengganggu mereka. Tapi, ya ada saja pandangan miring tetangga ataupun saudara. Yang menentang paling pertama itu, ya mertua saya, ibunya Pak Dar.

> Makanya waktu itu, kalau ada apa-apa kadang saya males, kalau pikiran saya lagi *inget* itu. Akhirnya kalo ada apa-apa ya saya hadapi sendiri. Kami bisa dibilang jarang melibatkan orang lain dalam hal keluarga. Tapi Sekarang-

> sekarang, Puji Tuhan, semua berangsur baik. Ketika hari Natal dia malah nyalami saya. Dulu kalau melihat saya ke Gereja kelihatannya mertua saya itu tidak suka.

Tidak dapat dipungkiri, sampai hari ini Bu Wagini dan Pak Darmanto masih meyakini bahwa masih banyak tetangganya bahkan keluarga dekatnya yang masih memandang pernikahan ini sebagai permasalahan, paling tidak sikap tetangga itu terlihat dengan sikap canggung, atau serba salah walau pun pernikahan beda agama di Salatiga sudah tidak termasuk realitas yang unik, karena banyak orang telah melakukannya. Seperti yang dirasakan oleh Bu Wagini;

> Kalau kakak atau *adike* bapak, kalau mempermasalahkan sih kurang tahu, tapi kan kalau dilihat dari kesediyaannya, mungkin adike bapak dalam pikirannya timbul beberapa pertanyaan, kok bisa menikah dengan orang yang beragama lain. Tapi alhamdulillah dalam kenyataannya, dalam kehidupan sehari-hari malah tidak pernah mempermasalahkan. Kalau dalam kehidupan sehari-hari *ndak* pernah memepermasalahkan itu.

> Lagian lingkungan sini, kalau muslim ya biasalah baik saja, mas. Kalau ibadah, ya menjalankan kegiatan keagamaannya, ke masjid, pengajian, idul fitri, ya kalau ada keluarga yang natalan mereka juga datang walau sekedar mengucapkan selamat. Di sini orangnya baik-baik. Tapi yang fanatik juga banyak, terutama itu di sekitar masjid masuk itu. Ya gak ada masalah sih, orang fanatik itu itu juga mempertahankan keyakinannya, agamanya. Tapi bagi saya ya itu pasti ada dalam setiap kehidupan.

Dalam kehidupan keluarga pak Darmanto, mereka merasa tidak mempunyai masalah berkenaan dengan agama, karena mereka berpandangan semua agama sama, intinya semuanya sama, yakni adanya keyakinan terhadap Tuhan

Yang Maha Kuasa. Karena itu, dalam menjalankan keyakinan keberagamaan, keluarganya tidak diperbolehkan saling mengklaim bahwa agama saya yang paling benar, dan agama yang lainnya salah. Sikap seperti inilah yang dinamakan sikap *claim of truth*. Keluarga Pak Darmanto meyakini, jika hal ini yang terjadi, maka akan mudah terjadi konflik atau benturan-benturan yang akan selalu hadir dalam keluarganya. Bagi mereka yang penting adalah saling menghormati, saling menyadari, dan tidak sebaliknya dengan saling menyalahkan satu sama lain.

Sebagai orang tua, baik Pak Darmanto maupun Bu Wagini memberikan kelonggaran kepada anak-anaknya untuk memilih keyakinan agamanya dan bisa menentukan pilihannya sendiri ketika dewasa nanti. Pandangan semacam ini dapat tereflesikan dalam perilaku dan sikap keberagamaan, asalkan mereka mempunyai agama dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, bukan disalahgunakan;

> Saya juga ngajari dalam kitab...oh iya...kalo pas ramadhan itu ya kalau pas puasa, saya juga ikutan puasa, tapi ya saya usahakan, kecuali kalau saya *ndak* bisa saya bilang ke anak-anak. Ya paling tidak saya ngikuti kegiatan persiapan untuk menyediakan buka puasa. Ya pokoknya semua siap gitu aja. Kalau puasa kan harus menahan. Kalau puasa itu ya, yang berat nahan nafsu. Kalau menahan lapar haus, itu gampang. Ya gitu sih puasa tapi masih menggunjingkan orang lain, ya…..itu kan pahalanya kan bisa gak ada.

Jika anggota keluarga yang lain melakukan ritual keagamaan maka anggota keluarga yang lainnya ikut mendukung, misalnya, jika anggota keluarga yang beragama Islam melakukan puasa Ramadhan, maka anggota keluarga yang menganut agama Kristen ikut berpuasa dengan mengurangi bahan konsumsi di siang hari atau dengan menyiapkan makanan baik ketika buka

puasa maupun ketika *sahur*, menyiapkan peralatan shalat, baik sajadah, sarung dan *mukena* atau *rukuh*. Begitu pun sebaliknya, ketika anggota keluarga yang menganut agama Kristen dan hendak pergi ke gereja untuk melakukan misa atau kebaktian, maka anggota keluarga lainnya membantu dengan sekedar menghantar atau menjemput dalam suasana yang empatik.

> Kami saling menghormati dalam menjalankan beribadah sesuai dengan ketentuan dari agama yang kami anut masing-masing, baik yang muslim maupun yang beragama Kristen. Seperti kalau muslim kan harus menghadap kiblat, kalau yang Kristen bebas.

Untuk mengatasai berbagai macam problem kehidupan rumah tangga keluarga ini selalu bermusyawarah, mengambil jalan keluar dengan keputusan dan kesepakatan bersama, misalnya dalam penentuan pendidikan anak-anaknya;

> Kami menyadari, pasti ada sesuatu yang sulit bagi kami untuk menentukan keyakinan agama yang dianutnya. Tapi saya yakin semuanya akan berjalan sesuai dengan waktunya. Toh nanti anak juga bisa menentukan agamanya sendiri. Dan saya dengan istri saya nanti dapat memahamkannya pada anak-anak. Setelah dewasa nanti anak bebas menentukan agamanya. Bagi saya agama semuanya baik.

> Sekarang saya melihat mereka rukun-rukun saja. Bertanggung jawab atas keluarga, anak-anaknya, *ndak* ada perbedaan, semua diperlakukan sama. Ya memang tidak dipungkiri bahwa pasti mereka menemukan masalah-masalah. Tapi mudah mudahan mereka dapat hidup dalam kebahagiaan dalam keluarga.

Dalam keluarga Pak Darmanto, hakekat agama hanya dapat dijalankan sesuai dengan keyakinan masing-masing.

Sebagaimana pada umumnya dalam berumah tangga mereka beranggapan bahwa keyakinan agama itu bersifat pribadi (privat) yang tidak perlu ditonjol-tonjolkan. Meskipun isterinya memasang gambar patung salib di rumahnya, tetapi gambar itu tidak dipasang di ruang tamu atau di tempat shalat bagi suaminya, karena hal ini dapat mengganggu hubungan keluarganya. Hal ini menunjukkan sebagai salah bentuk menghormati keyakinan orang lain, dan tidak bersifat egois. Jika ia pergi ke gereja, suami ikut mengantarnya, bahkan jika ada kegiatan-kegiatan lain yang bersifat Kristiani, suami senantiasa membantunya.

Sebaliknya, jika ada pengajian Islam bagi suaminya, tentu Bu Wagini menyiapkan segala macam yang berkenaan dengan itu, seperti jamuan, hidangan, dan sebagainya. Bahkan dalam persiapan lebaran, Bu Wagini serigkali menyiapkan zakat fitrah untuk *Dik* Anis dan Pak Darmanto yang di salurkan lewat masjid. Bu Wagini pernah memberi masukan kepada Pak Darmato, perihal zakat fitrah yang sebaiknya diberikan langsung pada orang miskin agar sesuai dengan sasaran dan dapat dirasakan secara langsung kepada yang berhak menerimanya. Walaupun Pak Darmanto menampik usulnya, dengan alasan efektivitas dan kemudahan saja. Dengan demikian, kehidupan keluarga Pak Darmanto yang berbeda agama tersebut bersifat rukun, sebagaimana keluarga-keluarga lain yang seagama.

> Kami sekeluarga, adik-adiknya Mas Dar, termasuk orang tua kami mungkin sekarang hanya ingin melihat anak-anaknya bahagia dalam membina keluarganya masing-masing. Saya yakin mas saya dalam membina rumah tangga tidak banyak menemukan persoalan-persoalan yang berat gitu. Ya intinya saya sendiri senang-senang saja melihat keadaan keluarga mas saya itu.

Perbedaan dan keberagaman dalam keluarga dapat menjadi kekuatan, sehingga terwujudlah keluarga harmonis yang terbuka, adil, dan saling menghargai. Keluarga Pak Darmanto, tidak begitu risau dengan perbedaan agama pada keluarganya, karena hal ini mungkin bagian dari rencana Tuhan, sehingga dia ikhlas menerima apa adanya.

Sikap seperti ini mungkin dipengaruh oleh budaya Jawa yang sangat toleran, *nerima ing pandum*, mudah ikhlas, tidak banyak menuntut, dan menerima. Sehingga dalam keluarga tidak penah terjadi perselisihan yang disebabkan oleh agama. Jika terjadi perselisihan, maka hal itu hanya semata-mata karena masalah lainnya atau bersifat manusiawi, seperti masalah ekonomi, masalah anak-anak, dan sebagainya;

> Ketika ditampar pipi kirimu berikanlah pipi kananmu, itu maksudnya Firman atau ajaran al kitab itu untuk memberikan keutamaan terhadap orang lain, jangan berfikir tentang dirinya saja. Tenggang rasa, mau berkorban, dan peduli antarsesama, ya gitulah, mas.

Semua persoalan hidup selalu dikaitkan kekuatan Tuhan sebagai penentu segalanya, sehingga segala sesuatunya dianggap bukan miliknya, melainkan milik Tuhan. Segala yang dialami seseorang telah sesuai dengan jatah *(pandum)* dari Tuhan, dan jatah itu akan berbeda-beda setiap orangnya. Sebaik-baik sikap adalah *narima ing pandum* bukan *nggresula* apalagi berprasangka negatif terhadap yang punya kuasa. Anggapan bahwa nasib terutama jodoh, mati, dan rizki hanya Tuhan yang menentukan.

Ketika berada dalam keadaan bahagia tidak serta merta lalai dan kurang hati-hati, dan begitu juga ketika keadaan sedih dalam menghadapi berbagai persoalan dan kesulitan

seharusnya tetap tabah dan tetap memohon pada kekuatanNya. *Pasrah lan sumarah sebagai* bentuk dari sikap *narima ing pandum.*

Dalam kehidupan keluarga memang tidak pernah terjadi konflik atas dasar agama, karena agama tidak ada paksaan bagi keluarganya. Sebagai kuncinya, dalam keluarga harus saling percaya, saling menghormati, dan saling menghargai. Jika tidak ada kepercayaan, maka pasti terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Sikap-sikap semacam ini sebenarnya dapat dilandasi dengan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai semacam ini adalah nilai-nilai agama yang patut dilaksanakan oleh umat beragama dalam kehidupan keluarga. Semuanya itu di serahkan kepada Tuhan, karena hanya Tuhan yang mengetahui baik dan buruk, atau benar dan salah seseorang.

Dalam berperilaku kehidupan keluarga, pasangan suami dan istri itu berperilaku baik, rukun, damai, dan tidak ada masalah apapun. Dalam masalah ibadah, sang isteri, Bu Wagini seringkali mengingatkan kepada Pak Darmanto untuk bangun malam agar melaksanakan sahur ketika berada di bulan Ramadlan, bahkan ketika datang waktu shalat Jumat, Bu Wagini juga ikut mengingatkan dan mempersiapkan agar tidak terlambat. Demikian juga ketika ada jamaah pengajian *tahlilan* dan *yasinan* yang biasanya dilakukan oleh jamaah pengajian daerahnya, Bu Wagini selalu mendorongnya, dan apabila ketempatan jadwal *tahlilan* dan *yasinan* di rumah mereka, Bu Wagini senantiasa mempersiapkan hidangan untuk para tamunya. Begitu juga sebaliknya. Ketika ada acara kebaktian bersama untuk kelompok Gereja di rumahnya, maka Pak Darmanto ikut menyalami, menata ruang rumah, menyiapkan makanan, dan membantu persiapan segala sesuatunya.

> Apapun asalkan tetap rukun, tetap berdua, walaupun satu rumah beda agama nggak pernah mengukit-ungkit soal

> agama sedikitpun, malah kadang orang lain yang usil, sering *ngibaratke* dengan yang seagama aja. Belum tentu yang seiman bisa menjamin rukun, apa lagi yang tidak seagama *piye rukune*. Tinggal manusianya kan, Mas.

Kepada anak-anaknya, keduanya baik Bu Wagini dan Pak Darmanto juga memberikan kasih sayang dan pendidikan yang sebaik-baiknya, sebagaimana yang dituturkan Bu Wagini;

> Kalau untuk kebutuhan pelaksanaan ajaran-ajaran agama biasanya saya dan Bapak sudah memahaminya masing-masing. Jarang di antara kami mempertanyakan untuk apanya, kenapa begini, atau apa alasannya. Kalau bapak ngomong persiapan untuk fitrah, ya saya manut untuk mempersiapkannya, dan itu saya sudah faham karena hampir setiap tahun. Cuman saya pernah ngomong ke bapak kalau bisa zakat fitrahnya diberikan kepada fakir miskin atau yang berhak secara langsung, bukan kepada takmir masjid.

Pak Darmanto mengamini apa yang Bu Wagini katakan. Akan tetapi Pak Darmanto memberikan penjelasan bahwa semuanya tidak ada yang salah, karena semuanya berdasarkan pada nilai-nilai kesepahaman akan makna ajaran agama. Selain itu komunikasi yang biasa terjadi pada keluarganya sudah berjalan sesuai dengan kebiasaan. Nilai kebaikan dalam setiap agama sudah menjadi keyakinan tersendiri bagi keluarga Pak Darmanto;

> Dan yang terpenting adalah berbuat baik kepada semua orang. Oleh karena itu, dalam kehidupan keluarga yang kami rasakan tidak ada persoalan agama, sebagaimana keluarga-keluarga pada umumnya.

Setiap hari raya idul fitri, hampir seluruh masyarakat Salatiga mengadakan *halal bi halal* dengan saling memaafkan

satu sama lain tanpa melihat agamanya, tak terkecuali juga dalam keluarga beda agama. Hal ini sudah menjadi tradisi masyarakat yang tidak hanya umat Islam, melainkan juga umat lain.

Agama bukan saja mengatur persoalan-persoalan teologis. Agama tidak saja menguak persoalan ketuhanan semata, tetapi agama juga tidak kurang dalam mengatur dan mengajarkan berkehidupan sosial. Selain akidah, akhlak menjadi penting adanya, karena dengan nilai akhlak yang tinggi menjadi cerminan bagi pelakunya bahwa ia adalah manusia yang bertuhan;

> Kami saling terbuka dalam masalah agama, sehingga anak-anak pun pernah bertanya kepada saya: bapak kalau meninggal mau dibacakan doa apa, tahlil, yasin, atau di sembahyang arwah. Jawab saya, ya sesuai dengan keyakinan bapak toh, nak.

Dengan demikian, kehidupan keluarga Pak Darmanto tampak harmonis, rukun, dan damai, meskipun berbeda agama. Dalam kehidupan keluarga, problem rumah tangga tentu ada, akan tetapi bukan masalah agama. Biasanya, masalah rumah tangga itu disebabkan oleh faktor ekonomi, seperti tidak pekerjaan. Namun, hal ini bisa diatasi dengan cara saling memahami, saling menyadari, dan saling pengertian antara anggota keluarga, serta tidak memaksakan kehendaknya, termasuk masalah agama. Hal ini sebagaimana digambarkan oleh Suginem, sebagai berikut;

> Keluarga itu seperti raga, tatkala salah satu anggota *lara*, maka anggota yang lain ikut *lara kabeh*. Demikian juga, ketika ekonomi keluarga mengalami masalah, maka seluruh anggota keluarga akan merasakan pengaruhnya. Jika masing-masing memaklumi dengan sikap kedewasaan, obrolan ringan, masukan-masukan, atau sekedar mau

diajak mikir sedikit saja, maka menurut saya kehidupan keluarga akan menjadi tenang. Jika salah satu anggota keluarga ada yang egois, *ndak* mau ngalah, maka keluarga akan seperti neraka, mudah terjadi ketidak harmonisan.

Dengan sikap tersebut di atas, keluarga Pak Darmanto dapat hidup tenang dan harmonis, bahkan sampai tidak merasa jika mereka hidup dalam keluarga beda agama. Hal ini sebagaimana terlihat ketika terjadi perayaan lebaran atau natalan, mereka saling membantu, ketika terjadi pengajian *tahlilan* atau natalan, mereka saling menyiapkan hidangan, ketika terjadi puasa Ramadlan, maka isteri ikhlas melayaninya. Dengan kata lain, mereka saling "menjaga perasaan" sehingga suasana keluarga menjadi damai. Karena itu, banyak para tetangga sebagai, teman-teman mereka sebagai *outsider* merasa heran kenapa mereka bisa rukun seperti itu.

Oleh karena itu, keluarga Pak Darmanto mengaku tidak pernah terjadi konflik agama dalam keluarganya, karena fleksibilitas hubungan antara orang tua dengan anak, utamanya yang berbeda agama. Bahkan ia mencontohkan bahwa "orang-orang banyak juga keluarganya yang terdiri dari beberapa agama, beda agama, tapi tidak pernah terjadi apa-apa". Bagi orang tua, kebeagamaan terserah kepada anak-anak, tetapi mereka harus mempunyai kepribadian yang baik. Dalam hal ini, pendidikan agama sangat penting untuk membentuk kepribadian. Pendidikan agama bagi anak tidak perlu dipaksakan, karena berakibat bagi pertumbuhan jiwa seorang anak. Karena itu, bagi Pak Darmanto, masalah agama bagi keluarganya menaganut sistem demokrasi, ia memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memeluk agama yang sesuai dengan keyakinannya. Dalam pandangannya terhadap agama, keluarga Pak Darmanto berpendapat bahwa semua

agama adalah baik, karena semuanya mengajarkan kebaikan dan melarang berbuat keburukan;

> Saya yakin agama itu bukan untuk buat penganutnya membeci penganut agama lainya, memusuhi, apalagi sampai ribut-ribut atas nama agama. Agama itu keyakinan. Apa yang ada dalam hati kita, percaya bahwa Tuhan itu mengasihi. Mengajarkan cinta kasih sesama manusia. Agama itu ngajakan bagaimana berbuat. Kalau ada keributan, *ibarate*, ribut-ribut masalah agama, saya yakin itu fanatik, tidak memaknai agama secara benar.

Mereka berkeyakinan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan, tetapi belum tentu sikap umatnya baik-baik juga. Karena itu, agama tak perlu ditonjolkan, tapi yang penting adalah mengamalkan dengan baik dan sungguh-sungguh. Dengan kata lain, agama harus dijalankan dan diamalkan dengan sungguh-sungguh, karena agama sebagai pedoman hidup dan kehidupan manusia.

Tidak jauh dari sistem keberagamaan masyarakat Jawa secara umum yang memaknai agama sebagai agama ageming aji (Santoso, 2010:80). Secara terminologi *agama* adalah agama, sementara *ageming aji* berarti busana berharga. *Agama ageming aji* sebagai peribahasa yang lahir dari kepercayaan batin yang dilandasi rasa ketuhanan orang Jawa yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. *Agama ageming aji* yang bermakna agama sebagai pakaian bukan dimaknai sederhana seperti kebanyakan penganut agama, akan tetapi agama harus dimaknai sebagai identitas, sehingga agama memiliki peran yang sangat kuat terhadap perilaku.

Orang Jawa secara umum termasuk keluarga Pak Darmanto memiliki pandangan bahwa agama bukan hanya dipahami dalam tataran rasio atau kognitif saja, melainkan harus diyakini hingga menyentuh hati dan diamalkan dalam setap perbuatan.

Agama lebih sebagai *ageman*, busana atau pakaian. Sementara yang disebut *aji* pada konteks ini merupakan simbolisasi dari raja, atau pemegang tampuk kepemimpinan dan kekuasaan atas negara, sementara dalam konteks keluarga, *aji* adalah simbolisasi anggota keluarga sebagai pribadi-pribadi yang memiliki harga diri;

> Kalau istilah Jawanya itu, *agama ageming aji*, itu mas. Agama itu ageman, pakaian bagi penganutnya, pedoman bagi kehidupan. Budi pekerti, akhlak, sopan santun itu diajarkan oleh agama. Saya meyakini kalau orang dalam hidupnya berpegang pada ajaran agama, prilakunya baik, akhlaknya, juga pastinya agamis.

Bagi setiap anggota keluarga, dalam menjalankan perannya diharapkan selalu berpedoman pada nilai ajaran agama. Dengan kata lain, seluruh perilakunya harus berpedoman pada nilai-nilai agama yang dianutnya. Ketika anggota keluarga terutama orang tua bertindak sesuai dengan apa yang menjadi pedoman anggota keluarga dan yang melatari pola pikir keluarga, maka perilaku itu akan terbebas dari perbuatan negatif yang bertentangan dengan agama, maupun yang menyengsarakan seluruh masyarakat secara luas.

5. Makna Keluarga Pemeluk Agama Berbeda

Agama adalah *world view* sekaligus berperan sebagai sebuah cara pandang yang telah ditemukan dalam setiap budaya selama ribuan tahun. Cara pandang erat kaitannya dengan praktik beragama dan kepercayaan. Manusia percaya bahwa ada sesuatu yang lebih besar darinya sebagai penentu dan pencipta budaya. Bagi kebanyakan orang di dunia ini, tradisi agama menjadi identitas dalam dunia kehidupan sekaligus yang menentukan corak dan warna pikiran. Hal yang menarik dari agama adalah agama mengikat orang secara bersama-sama

dan memelihara cara pandang budaya dalam waktu yang cukup panjang. Baik melalui ajaran *Alkitab, Al-Qur'an, Weda, Torah, dan I Ching*. Manusia selalu merasakan suatu kebutuhan untuk melihat keluar dari diri mereka sendiri akan nilai-nilai yang mereka gunakan dalam mengatur kehidupan mereka. Agama menyediakan dan menunjukkan nilai dari fenomena yang tidak dapat dijelaskan. Inti dari agama adalah menyediakan petunjuk mengenai bagaimana untuk memperlakukan orang lain dan memperoleh kedamaian batin.

Orang Kristen percaya bahwa keselamatan hanya diperoleh lewat Yesus Kristus, umat Kristen meyakini bahwa konsep trinitas adalah sebuah manifestasi dari keesaan Tuhan mereka, dan banyak lagi aspek yang diajarkan oleh agama Kristen. Selain ajaran yang bersifat teologi semata, terdapat ajaran yang mengatur tentang kehidupan yang bersifat sosial maupun kelompok, tentang ajaran baik dan buruk, atau ajaran tentang keindahan dan kejelekan.

Begitu juga agama Islam yang penganutnya disebut muslim percaya bahwa untuk memperoleh surga adalah keyakinan bahwa Tuhan itu satu yang tanpa sekutu dan bahwa Muhammad adalah utusanNya. Tidak hanya sampai di sana, Islam juga mengajarkan tentang ibadah *ilahiyah* atau ketuhanan yang biasa disebut ibadah yang bersifat *vertical*, sebab interaksi ini bersifat pribadi yang terjadi antara pengiman dan tuhannya, atau ibadah antarsesama yang mengajarkan kehidupan sosial dengan nilai ajaran yang mendekati pada *insaniyah*. Akan tetapi orang-orang yang beragama Hindu dan Budha tidak menganut kepercayaan seperti Kristen dan Islam. Agama Hindu dan Budha percaya bahwa Tuhan tidak dalam otoritas tunggal, tetapi menjelma menjadi banyak tuhan (Mulyana, 2004: 35).

Keyakinan kita tidak terbatas pada misalnya Tuhan itu Esa, atau Adam adalah manusia pertama di bumi. Salah satu fungsi

penting dari kepercayaan/keyakinan adalah bahwa agama membentuk dasar nilai. Nilai adalah komponen evaluatif dari kepercayaan mencakup kegunaan, kebaikan, estetika, dan kepuasan. Jadi nilai bersifat normatif, memberitahu suatu anggota budaya mengenai apa yang baik atau buruk, benar dan salah, apa yang harus diperjuangkan, dan sebagainya. Nilai biasanya bersumber dari isu filosofis yang lebih besar yang merupakan bagian dari lingkungan budaya, karena itu nilai bersifat stabil dan sulit berubah (Mulyana, 2007:215-216).

Keyakinan dan nilai yang dianut seseorang yang jika dilaksanakan secara terus-menerus akan disebut sikap. Keyakinan dan nilai yang dianut seseorang tidak dapat diamati langsung. Kita hanya bisa menduga bagaimana kepercayaan dan nilai seseorang berdasarkan tindakannya, terutama yang konsisten dari waktu ke waktu (sikap). Manusia telah menganut berbagai kepercayaan sejak lahir yang ditanamkan di dalam lingkungannya. Bagaimana cara berbicara, gaya berpakaian, apa yang bisa dicapai, dan apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut, semua diterima begitu saja dari lingkungan tanpa banyak mempersoalkannya. Pola budaya merupakan suatu sistem kepercayaan dan nilai yang terintegrasi yang bekerja sama untuk menyediakan suatu model terpadu dan konsisten. Pola tersebut berkontribusi tidak hanya pada cara manusia melihat dan berpikir mengenai dunia ini, namun juga bagaimana manusia hidup di dunia ini (Samovar, dkk., 2010: 227).

Pernikahan sering dimaknai sebagai sesuatu ritual yang sakral, bahkan dalam pandangan umat agama-agama semitik dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah, kesucian, dan pilihan. Ikatan perkawinan mempunyai peran penting terutama ketika manusia hidup dalam lingkungan sosial yang komplek. Kondisi ini juga didukung dengan konteks sosiobudaya

masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai etika, moral, sosial, dan agama yang kental.

Penyebutan atau terminologi pernikahan dalam buku ini pada konteks yang lain juga menggunakan kata atau terminologi perkawinan. Karena secara kebahasaan dalam Undang-undang, lebih baku menggunakan kata perkawinan, secara kultur kata perkawinan lebih bisa dimengerti oleh sebagian masyarakat Indonesia dan dalam perihal hukum, kata perkawinan lebih baku ketimbang kata pernikahan. Sementara saya lebih merasa nyaman menggunakan kata pernikahan. Kata pernikahan juga biasa dipakai oleh sekelompok masyarakat. Mereka memandang bahwa kata pernikahan lebih etis digunakan oleh manusia, sementara perkawinan dapat berlaku juga pada selain manusia.

Selain bermakna ikatan, dalam perihal pernikahan juga akan didapati sebuah realitas yang menarik, di mana ikatan pernikahan merupakan hal penting untuk melangsungkan garis keturunan. Konteks budaya masyarakat menjanjikan sebuah tatanan yang dibangun berdasarkan nilai-nilai kepatutan yang dilandasi dengan norma sosial dan agama sekaligus. Jadi, pernikahanan harus dilaksanakan dalam koridor resmi yang dikukuhkan oleh lembaga formal yang ada di dalam masyarakat. Konteks lembaga formal di sini merupakan adanya pengakuan secara hukum budaya dan terlebih lagi hukum negara yang menjadikan pernikahan itu menjadi resmi dan sah menurut kaidah-kaidah yang dimilikinya.

Perkawinan merupakan suatu ikatan yang sangat dalam dan kuat sebagai penghubung antara seorang pria dengan seorang wanita dalam membentuk suatu keluarga atau rumah tangga. Dalam membentuk suatu keluarga tentunya memerlukan suatu komitmen yang kuat di antara pasangan tersebut. Sehingga dalam hal ini Undang undang Perkawinan

No.1 tahun 1974 pada pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa suatu perkawinan dapat dinyatakan sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaan pasangan yang melakukan pernikahan.

Landasan hukum agama dalam melaksanakan sebuah perkawinan merupakan hal yang sangat penting dalam UU No. 1 Tahun 1974, sehingga penentuan boleh tidaknya perkawinan tergantung pada ketentuan agama. Hal ini berarti juga bahwa hukum agama menyatakan perkawinan tidak boleh, maka tidak boleh pula menurut hukum negara. Jadi dalam perkawinan berbeda agama yang menjadi boleh tidaknya tergantung pada ketentuan agama.

Kenyataan dalam kehidupan masyarakat bahwa perkawinan berbeda agama itu terjadi sebagai realitas yang tidak dipungkiri. Sementara, berdasarkan pada ketentuan perundang-undangan yang berlaku secara positif di Indonesia, dianggap peraturan tersebut telah jelas dan tegas menyatakan bahwa sebenarnya perkawinan antaragama tidak diinginkan, karena bertentangan dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Keluarga yang dibangun lewat perkawinan beda agama bagi masing-masing pihak menyangkut pada perbedaan akidah dan hukum yang sangat penting bagi seseorang. Hal ini berarti akan menyebabkan tersangkutnya dua peraturan yang berlainan mengenai syarat-syarat dan tata cara pelaksanaan perkawinan sesuai dengan hukum agamanya masing-masing.

Bagi Pak Darmanto maupun Bu Wagini, mereka lebih menjaga sendi-sendi bangunan keluarga secara mikro, sesuai dengan hakikat keluarga itu sendiri. Keluarga harus lebih memberi makna terhadap kehidupan anggotanya. Pada dasarnya keluarga memiliki peran-peran pokok yang sulit diubah atau berubah serta sulit untuk digantikan oleh peran-peran lainnya, apalagi sekedar peran-peran sosial yang relatif

lebih mudah mengalami perubahan. Peran-peran tersebut antara lain; peran biologis, peran afeksi, peran pendidikan, peran sosialisasi, peran religi, peran ekonomi, peran perlindungan (proteksi), dan peran rekreasi.

Peran biologis dalam keluarga adalah lahirnya anak dari ikatan perkawinan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan atau wanita untuk hidup bersama dalam bentuk rumah tangga. Peran ini adalah merupakan dasar dari keberlangsungan hidup masyarakat.

Peran afeksi tumbuh sebagai akibat dari hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Hubungan cinta kasih ini kemudian melahirkan hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai. Dasar cinta kasih dan afeksi merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak.

Peran berikutnya dari keluarga adalah peran sosialisasi dan peran pendidikan. Peran sosialisasi ini lebih pada pembentukan kepribadian anak, begitu juga dengan peran pendidikan. Pembentukan kepribadian dilakukan dengan membangun dan menanamkan nilai-nilai interaksi sosial dalam keluarga yang kemudian dapat dipelajari dan diadopsi oleh anak. Kepribadian itu antara lain meliputi perilaku, sikap, keyakinan, cita-cita, dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya.

Siapapun menyadari bahwa masa kanak-kanak merupakan fase paling subur, paling panjang, dan paling dominan bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai atau norma yang mapan dan arahan yang baik bagi jiwa dan sepak terjang anak-anaknya ke depan. Keadaan anak-anak yang secara alamiah masih lugu, kepolosan yang begitu jernih dan belum banyak terkontaminasi oleh banyaknya nilai kehidupan, kelembutan dan kelenturan rohani bahkan jasmaninya, sehingga berbagai

kesempatan terbuka lebar, beragam peluang tersedia secara berlimpah bagi peran orang tua untuk anak-anaknya.

Apabila masa ini dapat dimanfaatkan orang tua secara maksimal dengan sebaik-baiknya, harapan yang besar untuk berhasil akan mudah diraih pada masa mendatang, sehingga kelak anak-akan tumbuh menjadi seorang pemuda dan pemudi yang tahan dalam menghadapi berbagai macam tantangan realitas kehidupan.

Berangkat dari realitas ini, berbagai pemikir mengatakan bahwa seorang anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang masih suci bak permata yang begitu polos, bebas dari segala macam pahatan dan gambaran, dan lagi sikap untuk menerima setiap pahatan apapun serta selalu cenderung pada kebiasaan yang diberikan kepadanya. Jika anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi orang yang baik, yang kemudian memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat secara umum, terlebih lagi bagi orang tuanya. Sebaliknya, jika sang anak dibiasakan melakukan hal-hal yang buruk, ditelantarkan tanpa pendidikan dan pengajaran seperti binatang yang dilepaskan begitu saja dengan bebasnya, niscaya dia akan menjadi seorang anak yang celaka dan binasa, sehingga yang dipersalahkan adalah masyarakat terdekatnya, yakni orang tua, dan lingkungan keluarganya.

Bagi siapapun, mendidik anak bukan merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan. Mendidik anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan keharusan untuk dipenuhi oleh setiap keluarga. Bahkan mendidik anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orang tua, anak merupakan sebaik-baik hadiah dan warisan, anak lebih dari hadiah atau warisan dalam bentuk material duniawi.

Orang tua harus mampu memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, membangun budi pekerti, dan mengajarinya perilaku-perilaku yang mulia, serta menghindarkannya dari pengaruh lingkungan yang buruk. Manakala orang tua melihat tanda-tanda pada diri anaknya ketika menginjak usia remaja, maka orang tua harus meningkatkan pengawasan terhadapnya dengan baik. Orang tua harus membiasakan bagi anak-anaknya untuk bersikap rendah hati, bersikap hormat kepada teman-temannya, dan bersikap sopan lagi lembut dalam bertutur kata.

Orang tua harus mengajari anaknya bahwa kemuliaan itu terletak pada sikap memberi, bukan pada sikap meminta, dan bahwa meminta-minta itu adalah sikap yang tercela, hina, dan rendah. Hendaknya anak dibiasakan untuk mendengar dengan baik perkataan orang yang lebih tua daripadanya apapun yang dikatakannya, bersikap hormat. Hendaknya anak diajari untuk tidak mengucapkan kata-kata yang tidak ada gunanya dan kata-kata jorok, tidak mengeluarkan kata serapah dan cacian, dan tidak bergaul dengan orang-orang yang biasa mengucapkan sesuatu dari kata-kata tersebut, karena bergaul dengan orang-orang yang mempunyai kebiasaan tersebut akan membuat ketularan oleh mereka. Paling pokok dalam mendidik anak adalah menghindarkan anak dari teman-teman yang buruk. Anak juga dianjurkan untuk diajari untuk bersikap taat kepada orang tua, guru dan pendidiknya, dan setiap orang yang lebih tua umurnya, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat umum. Selain itu ajarkan kepada anak-anak untuk lebih meningkatkan kualitas keberagamaannya baik secara sosial maupu secara ilahiah.

Dianjurkan bagi orang tua membiasakan anak-anaknya untuk berjalan, bergerak, dan melakukan olah raga agar nanti sang anak tumbuh menjadi orang yang tidak pemalas. Orang tua harus melarang anaknya membanggakan diri di hadapan

temannya dengan kekayaan yang dimiliki oleh orang tuanya.

Termasuk faktor yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam diri anak dan dapat meningkatkan semangat spiritual serta dapat memperbaiki kondisi psikologisnya ialah bila berkomunikasi dengannya, memanggilnya dengan menyebut nama yang paling disukainya, gelarnya, atau sebutan yang baik (Rahman, 2000:180).

Dalam ungkapan bijak banyak disebutkan bahwa sesungguhnya banyak melakukan celaan akan mengakibatkan penyesalan. Teguran dan celaan yang berlebihan akan berakibat makin beraninya tindakan keburukan dan hal-hal tercela. Keluarga dalam hal ini orang tua sangat ditekankan untuk tidak banyak melakukan teguran terhadap anak dan tidak pula banyak mencela sikap apapun yang dilakukan oleh anak. Untuk menanamkan dalam jiwa anak akan rasa malu serta menumbuhkan keutamaan sikap mawas diri dan ketelitian yang berkaitan erat dengan perilaku yang terpuji. Barangkali seseorang akan mengatakan; 'seandainya kita bersikap lemah lembut dan banyak toleran, tentulah anak akan bertambah berani melakukan pelanggaran dan kita tidak bisa mengarahkan atau membimbingnya lagi'.

Menghukum anak dengan cara memukul, bukanlah cara yang terdidik, walaupun sesungguhnya tujuan menjatuhkan hukuman tidak lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan sekali-kali sebagai pembalasan apalagi kepuasan hati. Watak dan kondisi anaklah yang menjadi perhatian dalam memberikan hukuman. Memberikan keterangan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukan, dan memberinya semangat untuk memperbaiki dirinya, serta memaafkan kesalahan-kesalahannya manakala anak yang bersangkutan telah memperbaiki dirinya.

Ibn Khaldun (dalam Rahman, 2000:194) mengingatkan barang siapa yang menerapkan pendidikannya dengan cara kasar dan paksaan terhadap orang-orang yang menuntut ilmu kepadanya, para budak atau pelayannya, maka orang yang dididiknya akan dikuasai oleh serba keterpaksaan yang akan membuat jiwanya merasa sempit dan sulit untuk mendapatkan kelapangan. Semangat membuat kreativitasnya akan lenyap, cenderung pada sikap malas, dan mendorongnya untuk suka berdusta dan melakukan kebusukan karena takut terhadap perlakuan suka memukul yang ditimpakan atas dirinya secara paksa.

Pendidikan secara keras yang diterapkan terhadap dirinya mengajarinya untuk melakukan tipu muslihat dan penipuan sehingga lama kelamaan akan menjadi kebiasaan dan pekerti bagi yang bersangkutan. Akhirnya akan buruklah nilai-nilai kemanusiaan yang seharusnya dijunjung tinggi olehnya.

Banyak orang tua yang lupa akan tujuan adanya hukuman, akhirnya mereka sesat jalan. Mereka mengira dengan tulus bahwa penerapan pendidikan dengan cara kekerasan terhadap anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan. Mereka mengira akan mendatangkan hasil terbaik yang mereka dambakan. Karena keminiman wawasan dan kesadaran orang tua terhada realita yang memedihkan dari penerapan pendidikan, padahal sesungguhnya kekerasan itu mendatangkan banyak bencana dan menjadi sumber bagi munculnya sebagian problem sosial yang dirasakan sangat menyakitkan kehidupan masyarakat. Karena hal itu akan membuahkan sosok anak yang berjiwa beku, lemah kehendak, labil emosional, lemah tekad, dan minimnya aktivitas dan gairahnya.

Peran agama dan peran proteksi adalah bagian yang harus dapat perhatian keluarga. Sehingga keluarga dapat berperan secara optimal dalam menanamkan nilai-nilai religius baik

dogmatis maupun liturgis serta memberikan rasa aman dalam menapaki kehidupan keseharian. Sementara peran keluarga dalam aktivitas ekonomi dan aktivitas rekreasi juga tidak kalah penting dengan fungsi-fungsi lainnya bagi keluarga, walaupun keduanya mengalami perubahan dan modifikasi. Perubahan dan modifikasi itu terjadi sesuai dengan realitas sosial yang ada. Dahulu pembuatan barang-barang dan produksi serta konsumsi makanan semuanya dilakukan dalam keluarga, dan aktivitas rekreasi dapat dilakukan dalam ruang dan waktu yang sangat padat. Jika dahulu rekreasi harus menunggu waktu luang dan diposisikan setelah bekerja sepekan, tapi hari dan waktu sekarang fasilitas hiburan sudah mendekati dan kapanpun bisa dilakukan.

6. Sikap Resistensi sebagai Realitas Pemaknaan atas Keluarga Pemeluk Agama Berbeda

Pernikahan dipandang sesuatu yang sakral, suci, sehat, dan yang lebih penting adalah bagian dari ajaran setiap agama melalui ayat-ayatnya. Ajaran agama yang satu ini, pernikahan, terlebih pernikahan antaragama memiliki karakter yang kalau meminjam istilah sosial adalah dualisme, sementara menurut istilah tafsir adalah ayat-ayat *mutasyabihat*, atau ayat yang memiliki makna keumuman sehingga memerlukan pemaknaan ulang dan kontekstual. Pernikahan dalam bahasa agama memiliki makna bukan sekedar pemenuhan biologis semata, melainkan lebih dari pada itu, bahwa pernikahan juga dapat bermakna pada keturunan, hak dan kewajiban, sosial, tata cara normatif, dan lain sebagainya. Bahkan sampai pada ketentuan dan bagian-bagian yang menjadi kecenderungan masyarakat untuk memaknai pernikahan itu.

Atas dasar pemahaman manusia atas ajaran agama serta pengalaman manusia atas realitas yang berada di depannya

tentang pernikahan tersebut, banyak menimbulkan berbagai pandangan bahkan berbagai asumsi atau persepsi. Persepsi ini yang melahirkan berbagai sikap, baik yang menerima, menolak atau resistensi, atau bersikap biasa-biasa saja. Dalam penelitian ini dapat diperoleh data bahwa sikap resistensi lebih terlihat ketimbang sikap-sikap yang menerima atau menyikapi biasa-biasa saja. Hal ini dapat dipastikan bahwa persepsi masyarakat pada fenomena nikah atau keluarga beda agama bersifat negatif yang menimbulkan sikap resistensi terhadap suatu realitas nikah atau keluarga beda agama tersebut.

Mengenai berbagai macam persepsi yang mengakibatkan resistensi yang hadir pada lingkungan keluarga beda agama, dipandang perlu dibahas mengenai bagaimana persepsi yang menimbulkan sikap resistensi terhadap keluarga Pak Darmanto dan Bu Wagini sebagai keluarga yang memeluk agama. Persepsi adalah proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasikan rangsangan dari lingkungan eksternal. Persepsi menjadi inti dari komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat, tidak mungkin terjadi komunikasi yang efektif. Persepsilah yang menentukan dalam pememilihan pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi individu, komunikasi akan mengalami kemudahan dan semakin efektif.

Persepsi meliputi; *Pertama*, sensasi atau penginderaan melalui lima indra atau panca indra yang dimiliki (indra perasa, indra peraba, indra pencium, indra pengecap, dan indra pendengar). Pesan dan maknanya yang dikirimkan ke otak harus dipelajari. Semua indra itu mempunyai andil bagi berlangsungnya komunikasi manusia. Dari panca indra tersebut dapat dilihat gunanya; indra penglihatan menyampaikan pesan nonverbal ke otak untuk diinterprestasikan; indra pendengaran juga menyampaikan pesan verbal ke otak untuk

ditafsirkan; indra penciuman, indra sentuhan, dan indra pengecapan, memiliki kesamaan fungsi dengan fungsi inrda-indra lainnya dalam komunikasi; *Kedua*, atensi atau perhatian adalah pemrosesan secara sadar sejumlah kecil informasi dari sejumlah besar informasi yang tersedia. Informasi didapatkan dari penginderaan, ingatan dan, proses kognitif lainnya. Proses atensi membantu efisiensi penggunaan sumberdaya mental yang terbatas yang kemudian akan membantu kecepatan reaksi terhadap rangsang tertentu. Atensi dapat merupakan proses sadar maupun tidak tidak sadar. *Ketiga*, interpretasi atau penafsiran**.** Interpretasi atau penafsiran adalah proses komunikasi melalui lisan atau gerakan antara dua atau lebih pembicara yang tak dapat menggunakan simbol-simbol yang sama, baik secara simultan atau interpretasi simultan maupun dengan cara berurutan atau interpretasi berurutan.

Persepsi memiliki berbagai sifat, di antaranya bahwa persepsi bersifat dugaan. Oleh karena data yang kita peroleh mengenai objek lewat penginderaan tidak pernah lengkap, persepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan. Seperti proses seleksi, langkah ini dianggap perlu karena ketidakmungkinan untuk memperoleh seperangkat rincian yang lengkap lewat kelima indera yang dimiliki. Proses persepsi yang bersifat dugaan itu memungkinkan untuk menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun. Oleh karena informasi yang lengkap tidak pernah tersedia, dugaan diperlukan untuk membuat suatu kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat penginderaan itu. Kita harus mengisi ruang yang kosong untuk melengkapi gambaran itu dan menyediakan informasi yang hilang. Dengan demikian, persepsi juga adalah suatu proses mengorganisasikan informasi yang tersedia, menempatkan rincian yang diketahui dalam suatu skema organisasional

tertentu yang memungkinkan untuk memperolah suatu makna yang lebih umum (Mulyana, 2007:201).

Kemudian persepsi juga bersifat evaluatif. Persepsi adalah suatu proses kognitif psikologis dalam diri kita yang mencerminkan sikap, kepercayaan, nilai, dan pengharapan yang kita gunakan untuk memaknai objek persepsi. Dengan demikian, persepsi bersifat pribadi dan subjektif. Seperti unggkapan beberapa tokoh yang dikutip oleh Deddy Mulyana (2007) dalam bukunya *Komunikasi Suatu pengantar,* bahwa kata-kata Andrea L. Rich, "persepsi pada dasarnya memiliki keadaan fisik dan psikologis individu, alih-alih menunjukkan karakteristik dan kualitas mutlak objek yang dipersepsi". Dengan ungkapan Carl Rogers, "individu bereaksi terhadap dunianya yang ia alami dan menafsirkannya dan dengan demikian dunia perseptual ini, bagi individu tersebut, adalah realitas" (Mulyana, 2007:206).

Ketika saya mewawancarai beberapa orang tetangga Pak Darmanto tentang bagaimana pandangannya terhadap pernikahan atau realitas sebuah keluarga pemeluk agama berbeda terutama keluarga Pak Darmanto, banyak jawaban didapatkan yang bersifat mengevaluasi atau menganggap bahwa perkawinan atau keluarga yang menganut beda agama itu menyalahi aturan dari tujuan berkeluarga, sebuah proses berkeluarga akan menemukan berbagai macam kendala, dan yang lebih lagi adalah penilaian bahwa keluarga beda agama itu akan selalu lahir konflik-konflik yang tidak berkesudahan.

Selain itu persepsi bersifat konstektual. Suatu rangsangan dari luar harus diorganisasikan. Dari semua pengaruh yang ada dalam persepsi kita, konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat. Konteks yang melingkungi kita ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian sangat mempengaruhi struktur kognitif, pengharapan dan

juga persepsi kita. Dalam mengorganisasikan suatu objek, yakni meletakkannya dalam suatu konteks tertentu, kita menggunakan prinsip-prinsip berikut; *Prinsip pertama,* stuktur objek atau kejadian berdasarkan prinsip kemiripan atau kedekatan dan kelengkapannya; *Prinsip kedua,* kecenderung mempersepsi suatu rangsangan atau kejadian yang terdiri dari objek dan latar belakangnya

Dengan demikian persepsi seringkali tidak cermat. Salah satu penyebabnya karena adanya asumsi atau pengharapan. Dalam mempersepsikan sesuatu atau seseorang kadang harus disesuaikan dengan pengharapan-pengharapan. Beberapa bentuk dan kegagalan persepsi adalah sebagai berikut; Kesalahan atribusi: atribusi adalah proses internal dalam diri seseorang untuk memahami penyebab perilaku orang lain; Efek halo, merujuk pada fakta bahwa begitu terbentuk kesan menyeluruh mengenai seseorang, kesan yang menyeluruh ini cenderung menimbulkan efek yang kuat atas penilaian akan sifat-sifatnya yang spesifik; Stereotip, adalah proses mengeneralisir orang-orang berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi mengenai mereka berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok; Prasangka atau *praejudicium*, suatu kekeliruan persepsi terhadap orang yang berbeda, yang berarti penilaian yang didasarkan pada pengalaman; dan gegar budaya atau *culture shock*, yaitu suatu bentuk ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri, yang merupakan reaksi terhadap upaya sementara yang gagal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang-orang baru.

BAGIAN III

PERSPEKTIF BUDAYA JAWA *AGAMA AGEMING AJI*: SOLUSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

A. *AGAMA AGEMING AJI* DAN KOMUNIKASI ANTARBUDAYA PADA SEBUAH KELUARGA PEMELUK AGAMA BERBEDA

1. *Omah* sebagai Konteks Komunikasi Keluarga Beda Agama

Tidak sulit untuk menemukan sebuah rumah yang selama ini ditinggali oleh keluarga Pak Darmanto. Rumah itu berada tiga kilometer dari titik nol kota Salatiga menuju arah kota Solo. Tepatnya di kawasan ABC kelurahan Ledok, Rt.01 Rw.09 kecamatan Argomulyo Salatiga, tidak jauh dari kantor kelurahan tersebut. Di ujung jalan sudah tampak rumah menghadap jalan. Rumah itu berada di pertigaan yang posisinya lebih tinggi dari pada jalan raya Solo-Semarang.

Rumah Pak Darmanto termasuk rumah yang berukuran sedang, tidak kecil dan tidak besar. Rumah itu dibangun di atas tanah seluas kurang lebih tigaratus meter persegi, berukuran

tujuh kali limabelas meter, terdiri dari tiga kamar tidur, ruang tengah, dan ruang tamu atau ruang depan. Hampir setengah dari luas rumah itu adalah dapur yang di dalamnya terdapat sebuah kamar mandi, dan satu kamar tempat tidur Pak Darmanto dan Bu Wagini. Ruang tengah menjadi bagian pusat dari rumah Pak Darmanto menjadi wilayah berkumpul seluruh keluarga. Ruang depan dibagi dua ruang, yaitu ruang tamu toko atau warung sebagai mata pencaharian tambahan keluarga, dan sebagai bagian dari aktivitas Bu Wagini sebagai istri.

Bagi keluarga Pak Darmanto rumah tidak harus besar atau megah yang penuh dengan penataan dan peralatan yang mewah. Apa yang mereka miliki hari ini jauh sudah melebihi dari cukup. Anak tiga orang sudah menempati kamar yang ada. Tidak begitu kentara ruang privat bagi mereka. Meja belajar anak-anak tidak berada di dalam kamar tidur, dan hanya menempati sebagian tempat di ruang keluarga. Bagi anak-anaknya belajar di rumah dapat menempati ruang mana saja. Meja lipat kayu yang beralaskan tripleks yang dibeli dengan harga duapuluh ribu rupiahan sudah cukup bagi si kembar untuk menyelesaikan PR-PR sekolah, menulis, menggambar, atau membaca. Terkadang kursi-kursi dan meja yang ada di ruang keluarga dapat berfungsi sebagai tempat belajar.

Bagi Bu Wagini, rumah adalah tempat menjalin hubungan antara diri dan suaminya, dan jalinan kasih sayang antar orang tua dan anak-anaknya, serta sebagian besar aktifitas pembentukan karakter keluarga dilakukannya di dalam rumah. Bagaimana pun bentuk rumahnya adalah menjadi lebih penting karena semua proses kehidupan dapat diekspresikan tanpa harus merasa terganggu oleh kondisi yang ada di luar rumah, hubungan antaranggota dapat terbangun secara maksimal. Rumah adalah tempat menumpahkan segala bentuk

keluh kesah, riang gembira, lapar dan kenyang, istirahat dan beraktivitas baik secara biologis maupun psikologis. Bu Wagini tidak mempersoalkan mewah atau sederhana rumah yang dimilikinya;

> Rumah bagi saya adalah sesuatu yang penting untuk mengumpulkan kami dari berbagai macam yang bisa memisahkan saya sebagai istri, suami, dan anak-anak saya. Kecil-kecil begini, dan sejelek-jeleknya rumah ini, lebih berharga dari pada tempat bagus manapun dan bagaimana pun yang bukan milik saya. Coba Mas Mukti bayangkan kalau kita tinggal di tempat yang bagus tapi masih nyewa atau ngontrak. Pasti Mas Mukti lebih baik milih rumah yang jelek atau sederhana tapi milik sendiri. Intinya rumah adalah keluarga tempat keluarga. Di rumah juga 'pahit getir' kehidupan bisa kami temukan. Saya bisa tidur, bisa menghindari hujan dan panas. Di dalamnya kami bisa melakukan apa saja yang kami mau. Istilahnya, apapun yang kami inginkan baik itu warna, kamar, meriasnya dan lain sebagainya. Kami mau masak, mau teriak-teriak, bahkan senang, sedih, gembira, inilah tempatnya.

Begitu juga bagi Pak Darmanto, bahwa rumah adalah keluarga, sehingga antara keluarga dan rumah tidak ada bedanya secara korelatif. Keluarga dipersatukan oleh rumah, dan rumah adalah tempat atau bangunan yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembentukan keluarga yang ada di dalammya;

> Kalau menurut saya, untuk ngedidik yang kurang diajarkan di sekolah. Kalau di sekolah kan tergantung mata pelajarannya. Pergaulan sekarang prihatin, Mas. Mudah-mudahan saya bisa bangun dan mendidik keluarga *ndak neko-neko* kaya anak sekarang. *Njawani ibaratnya,* Mas. Akhlak itu penting diperhatikan sama keluarga,

mengenalkan perilaku yang baik, sopan, hormat sama orang tua. Itu mungkin yang juga sudah dilupakan orang.

Pak Darmanto memposisikan *omah* atau rumah sebagai bagian dari pembentukan karakter anggota keluarganya. Maka tidak berlebihan juga ketika rumah dimaknai sebagai nilai-nilai kesopanan, nilai etika, nilai kognisi, nilai sosial, karena semuanya dibentuk oleh ruang dan waktu yang ada di rumah. Apa-apa yang kurang didapatkan dari lembaga pendidikan yang formal dapat dipenuhi di rumah. Termasuk untuk menata ulang atau mengevaluasi perilaku-perilaku anggota keluarganya yang sedikit terpengaruhi oleh nilai-nilai sosial, sementara nilai-nilai tersebut terasa jauh dari ajaran kehidupan yang semestinya.

Rumah atau *omah* yang mereka tempati sekarang ini dibangun setelah mereka melalui masa pernikahan menginjak umur dua tahun. Lahan tanah ini milik orang tua Pak Darmanto yang diberikan kepada Pak Darmanto untuk didirikan rumah. Bu Wagini menyepakati untuk membangun rumah di tanah tersebut. Bukan tanpa pertimbangan ketika akan membangun rumah tersebut, mengingat keluarga yang dibangunnya berada pada kondisi di luar kecenderungan masyarakat umumya. Keluarga Pak Darmanto terdiri dari perbedaan keyakinan agama, dari pihak Pak Darmanto beragama Islam, sementara dari keluarga Bu Wagini memiliki keyakinan Kristiani. Rumah ini dibangun di atas tanah pemberian orang tua Pak Darmanto, Suginem;

> Rumah itu memang dibangun di atas tanah saya, tapi sudah jatah Darmanto, yang lain sudah dapat bagiannya masing-masing, walaupun *ndak* semuanya dapat bagian. Saya memberikan tanah ini karena Darmanto anak saya yang paling tua. Dan sekaligus menjadi tempat untuk berkumpul anak-anak saya yang lain ketika mereka berkunjung ke

saya. Ya misalnya kalau ada kumpul keluarga. Kalau yang ngebangunnya ya hasil usaha Darmanto.

Saya teringat ketika pertama kali mendatangi rumah Pak Darmanto. Saya bertemu dengan Pak Darmanto. Ia menyalami sambil mempersilahkan untuk duduk, Pak Darmanto berkata. "Maaf, Mas, tempatnya sempit. Maklum rumahnya kecil dan penuh barang-barang jualan. *Mangga pinarak*". Sedikit kesulitan ketika akan duduk di atas kursi, saya dan Pak Darmanto harus sedikit berusaha menggeser kursi agar bisa masuk ke celah-celah antara kursi dan meja tamu.

Pak Darmanto dan Bu Wagini adalah manifestasi dari orang Jawa. Orang tua mereka pun termasuk asli suku Jawa. Akan tetapi jika dikaitkan dengan tempat tinggal atau rumah, maka bukan berarti mereka tidak *njawani,* melainkan karena pergeseran waktu dan zaman sekaligus efesiensi ruang dan efektifitas waku, serta ekonomis dalam pembiayaan, maka rumah orang Jawa pada waktu sekarang hampir sudah tidak lagi menggunakan pakem-pakem kejawaan termasuk rumah Pak Darmanto yang tidak lagi berbentuk rumah Jawa.

Sekarang realitasnya berbeda, pada konteks terdahulu rumah Jawa harus memenuhi prasarat-prasarat yang ketat, penuh dengan falsafah, serta pertimbangan yang membutuhkan seluruh kemampuan baik jiwa maupun raga, baik secara material maupun spiritual. Orang Jawa dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Jawa. Terwujudnya sebuah masyarakat berawal dari keluarga, kemudian tetangga, keluarga yang lebih luas dan akhirnya terbentuklah sebuah masyarakat. Dalam lingkungan keluarga inilah setiap individu menemukan identitas dan menemukan rasa keamanan.

Dalam interaksi sehari-hari di dalam dan di luar rumah ada privasi untuk setiap anggota keluarga berdasarkan struktur

di dalamnya. Keluarga menetapkan siapa yang menempati kamar yang mana. Kamar tidur lazimya adalah wilayah paling pribadi, sementara ruang-ruang lainnya yang kurang pribadi berturut-turut adalah ruang tengah (keluarga), ruang tamu, teras, halaman, dan jalan. Bahkan pada saat makan pun, tidak jarang anggota-anggota keluarga, khususnya ayah, menempati kursi tertentu, biasanya di kepala meja (Mulyana, 2007:407).

Setiap ruangan di dalam sebuah *omah* atau rumah memiliki makna yang menghasilkan gugusan konotasi emosi yang spesifik. Tindakan menyembunyikan letak kamar tidur tampaknya memiliki alasan yang bersifat biologis. Secara psikologis manusia sangat sensitif dalam aktifitas personalnya, misalnya urusan istirahat atau tidur, akan menjadi sebuah kewajaran dan tindakan yang jelas bijaksana untuk menyembunyikan tempat tidur dari pandangan orang lain.

Kamar tidur bagi individu dapat berfungsi melepaskan kepenatan, bersikap rileks, dan mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya melalui dekorasi dan objek personal. Kamar tidur adalah tempat mengungsi dan pengasingan dari dunia luar. Hanya mereka yang akrab yang boleh berbagi ruang tersebut secara fisik dan simbolik (Danesi, 2010:324).

Ketika berbicara ruang makan misalnya, maka dapat dimaknai tempat makan yang dipertegas dengan meja kursi yang dekat dengan tempat penyimpanan alat-alat untuk makan seperti rak piring atau rak makan. Begitu juga ketika berbicara tentang ruang keluarga, ruang keluarga dapat dimaknai sebagai tempat di mana dalam suatu waktu anggota keluarga berkumpul sambil menonton televisi. Tempat keluarga ini dipisahkan oleh *gedhek* dari ruang tamu dan dari ruang *pawon*. Untuk menghubungkan ketiga ruang tersebut terpasang daun pintu dari kayu. Ruang dapur mereka menyebutnya *pawon*

kependekan dari bahasa Jawa *tempate sing awon-awon*, tempat menyimpan benda jelek.

Tetapi yang lebih penting dan lebih terasa lagi adalah makna lebih dari pada sekedar tempat makan. Karena tempat makan itu menjadi media komunikasi antar anggota yang paling efektif, suasana yang paling hangat, serta kondisi psikologis dari setiap anggota keluarga terasa santai;

> Kami usahakan untuk makan bersama, diusahake dhahar bareng kalau malam, ya kecuali pagi sama siang. Kalau pagi kan bapak sudah duluan berangkat kerja, terus anak-anak paling sarapan seadanya. *Dik* Anis jarang-jarang sarapan di rumah, mungkin ia sarapan di sekolah pas istirahat. Paling yang sarapan dirumah anak-anak saya yang kecil, saya dulang mereka. Baru berangkat sekolah. Kalau makan malam enak bisa bareng, sambil ngobrol ringan, sore bapak kan biasanya sudah di rumah. Banyak yang bisa diobrolkan di waktu makan. Ya kalau makannya sih seadanya juga.

Pak Darmanto merasakan bahwa komunikasi dengan seluruh anggota keluarganya yang lain di tempat makan berada di dapur. Situasi seperti ini dibangun karena seluruh anggota keluarganya dalam keadaan kondusif, tidak ada yang merasa diajari atau mengajari. Komunikasi dilakukan mengalir karna dilakukan dengan obrolan ringan;

> Biasanya kalau mau banyak ngobrol memang di meja makan, Mas. Anak-anak kumpul, saya juga tinggal leyeh-leyeh. Nasehati anak memang sangat terasa pengaruhnya. Ya *macem-macem* yang diomongkan. Bisa masalah sekolah *Dik* Anis, adik-adiknya. Kalau mengawali makan ya biasanya kami doa masing-masing, terutama saya dan *Dik* Anis doa di hati saja paling baca bismillah atau baca doa makan. Kalau anak-anak saya yang kembar biasanya diajarin atau di bimbing sama istri saya.

Sementara di beranda depan rumahnya terdapat warung yang penuh dengan berbagai macam barang dagangan. Ada berbagai macam jajanan yang biasanya dipasang sebagai penanda bahwa di sana terdapat warung atau toko. Keberadaan warung dipertegas oleh jajanan anak kecil yang bergelantungan hingga kebutuhan rumah tangga dan berbagai kebutuhan dapur warga sekitar. Dalam konsep tempat dan ruang, privat dan terbuka, maka warung atau tokolah yang sangat terbuka untuk siapa saja mampir di rumah Pak Darmanto. Toko atau warung ini menghabiskan separuh ruang tamu rumah keluarga Pak Darmanto. Dengan toko atau warung ini, mereka dapat berjualan kebutuhan-kebutuhan rumah tangga, seperti tertata berbagai macam kerupuk, gula-gula atau permen, bahkan kebutuhan pokok seperti beras, telur, dan terigu, sabun, rokok, dan banyak lainnya.

Sebagian ruangannya yang dibagi dua dengan warung ditata sebagai tempat siapa saja yang bertamu. Susunan kursi dan meja tamu tidak tertata secara rapi. Di sebelah kursi dan meja tamu berdiri lemari kayu yang berkaca yang di dalamnya terdapat foto-foto keluarga dan boneka-boneka milik anak-anak Pak Darmanto.

Menurut Bu Wagini membuka warung adalah bagian dari membantu penghasilan pokok keluarga, yaitu penghasilan dari usaha yang dilakukan oleh suaminya, Pak Darmanto. Dengan berjualan maka Bu Wagini dapat menyisihkan pendapatannya untuk menabung;

> Ya lumayan, bisa bantu-bantu penghasilan Pak Darmanto, ya beginilah, Mas. Selalu bergantian dengan Pak Dar, kalau tidak ada yang ganti repot, Mas. Eman-eman kalau harus menutup warung, ya kalau ada lebihnya, bisa nyelengi.

Hampir di setiap pagi Bu Wagini menyiapkan segala apa yang dibutuhkan untuk sarapan keluarga dan persiapan anak-anaknya ke sekolah. Tidak berbeda dengan ibu-ibu yang lain, setiap ibu rumah tangga dalam setiap kegiatan rumahnya tidak pernah fokus satu pekerjaan. Di sela-sela memasaknya di dapur, ia *mondar mandir* ke ruang depan dan ruang dapur. Karena pada waktu itu pembeli datang setelah sesaat warung dibukanya. Ada yang beli beras, gula, atau sekedar kerupuk dan rokok. Ibu dengan rasa syukur sekaligus merasa bangga atas kegiatan usahanya di rumah.

Realitas ini membuktikan bahwa ia adalah sosok istri yang tidak terlalu bergantung kepada pendapatan sang suami. Kegigihan ini pun dapat ia pelajari dari karakter suaminya yang menurut penilaian Bu Wagini sebagai istri, bahwa Pak Darmanto adalah tipe suami pekerja keras, ulet, dan bertanggungjawab. Kegigihan Pak Darmanto adalah bukti tanggung jawab atas kehidupan keluarganya, karena hanya dengan kerja keras lah sebuah pengghidupan diperoleh.

Warung itulah yang sedikit banyak mampu untuk menutupi setiap kebutuhan keluarga, paling tidak sekedar meringankan beban keuangan keluarga. Mengingat banyak kebutuhan yang harus dikeluarkan, baik kebutuhan dapur, uang jajan anak-anak, biaya pendidikan di sekolah, dan banyak lagi kebutuhan yang dapat meringankan dalam kekurangannya;

> Untuk sekedar *nambahin* uang jajan anak-anak. Lagi pula dengan punya warung begini ibu punya kesibukan untuk bantu Bapak. Saya itu orangnya sibuk. Tapi warung ini juga ada nilai lebihnya, bisa nolongin orang-orang yang membutuhkan. Kalau masalah untung, ya sedikit-sedikit.

Baik Pak Darmanto maupun Bu Wagini, dan tidak ketinggalan anak-anak mereka merasakan hasil dari usaha

dengan membuka warung di rumah yang ternyata mampu menopang kekurangan dari setiap kebutuhan mereka. Secara pemaknaan simbol menurut para ahli sosiologi wilayah ini memiliki peran untuk membangun relasi sosial atau komunikasi.

2. *Mikul Dhuwur lan Mendhem Jero* dan *Tresna lan Sumarah:* Komunikasi Vertikal- Horizontal

Dengan berbagai macam tindakan dari setiap anggota keluarga yang ada di dalamnya, peran keluarga dapat membentuk sistem kekeluargaan yang dipegang oleh setiap keluarga pada umumnya, tidak terkecuali keluarga Pak Darmanto yang selalu menerapkan konsep tindakan *mikul dhuwur mendem jero* atau menghargai orang tua atau orang-orang yang dituakan merupakan keharusan bagi seorang anak.

Kalau dilihat secara sekilas sistem kekeluargaan yang dibangun oleh Pak Darmanto, secara teoritis akan terlihat sebagai keluarga dengan pola komunikasi yang berkarakter vertikal. Pada pola komunikasi vertikal diasumsikan dengan adanya bangunan hubungan antara suami dengan istri, orang tua dengan anak-anak, dan antaranak, bersifat statis dan kaku. Selain itu diasumsikan juga secara teoritik tidak terdapat di dalamnya hubungan yang seimbang antaranggota keluarga. Salah satu pihak merasa lebih dalam beberapa hal dan memperlakukan pihak lain sebagai yang lemah dan kurang. Pola komunikasi atau relasi mereka ditandai dengan kuasa dan sistem komando. Tidak ada diskusi maupun percakapan yang terbuka, yang ada hanya suami memerintah istri yang tunduk. Orang tua berkuasa sementara anak-anak harus diam adalah bahasa taat. Pola komunikasi vertikal dibangun dengan bercirikan kekuasaan.

Akan tetapi pada realitasnya, pada wilayah-wilayah tertentu, keluarga Pak Darmanto membangun komunikasi keluarganya dengan pola komunikasi horizontal, karena dengan konsep tindakan *mikul dhuwur mendem jero* memungkinkan percakapan atau komunikasi yang ramah dan sejuk dalam rumah tangga. Setiap anggota keluarga siap dan suka cita terus menerus berusaha untuk membangun kebersamaan dan kehangatan. Tidak ada yang merasa ditekan atau ditindas, dan yang ada hanyalah saling menjaga dan melindungi, memberi dan melayani, menolong dan melengkapi. Terdapat keterbukaan dan sikap saling merendahkan diri seorang terhadap yang lainnya. Kelebihan seorang suami menjadi berkat bagi kekurangan dan keterbatasan sang istri. Begitu juga sebaliknya, hubungan dalam keluarga bersifat dinamis dan dialogis. Segala sesuatu dalam rumah tangga berlangsung melalui satu proses musyawarah untuk mencari kemufakatan. Keluarga dengan pola komunikasi horizontal dibangun atas dasar cinta dan kasih tanpa harus membuang konsep tindakan *mikul dhuwur mendem jero*.

Pak Darmanto sebagai suami bagi Bu Wagini, dan ayah dari anak-anaknya; si sulung *Dik* Anis dan si kembar Dila dan Mira memiliki peran yang kuat. Peran Pak Darmanto sebagai ayah dalam keluarga sangat luas, sehingga bagi Bu Wagini, Pak Darmanto adalah sosok suami yang mampu memimpin keluarga seperti yang dijelaskan dalam agama maupun budaya yang membentuknya. Ayah lebih pada peran pemimpin dapat dimaknai; Pemimpin rohani terhadap Istri. Pemimpin rohani terhadap istri berarti suami harus mendoakan, mengasihi dan memimpim istri sesuai dengan peraturan atau ajaran agama.

Pada prinsipnya setiap keluarga, termasuk keluarga Pak Darmanto menghendaki sistem keluarga yang baik dalam tatanan sosial sekaligus taat dalam hal agama dan keagamaan.

Karena diyakini seorang yang agamis akan selalu bertindak berlandaskan pada ajaran agama dalam peduli banyak kalangan. Melalui tindakannya, seseorang pantas *diaji-aji, diajeni*, dihargai, dan diterima oleh masyarakat secara umum. Dalam kehidupan keluarga, nilai-nilai agama itu harus dijalankan secara baik, seperti ajaran berbakti kepada kedua orang tua. Kalau ajaran ini dijalankan secara baik, maka hubungan orang tua dan anak akan menjadi baik, tanpa membedakan atau melihat agama yang berbeda, seperti anak menghormati kedua orang tuanya, dan sebaliknya, orang tua mempunyai rasa kasih sayang kepada anak-anaknya. Demikian juga terhadap suami atau isteri, maka keduanya saling berbagi rasa, baik dalam keadaan susah ataupun senang, karena hal ini merupakan kehendak yang punya hidup.

Bahkan lebih dari itu, Bu Wagini memandang Pak Darmanto sebagai suami yang mampu berperan dan taggap dalam urusan-urusan keluarga, bahkan dalam urusan kecil pun Pak Darmanto sering melakukannya. Pak Darmanto adalah sosok suami yang pengertian terhadap apa yang terjadi pada kondisi keluarga;

> Bapak itu sering bantu saya juga di rumah. Biasanya kan kalau laki-laki masabodo urusan rumah. Tapi kalau Bapak itu mau kerjasama. Dia itu tidak berfikir rumah itu urusannya perempuan. Bapak tuh selagi bisa mengerjakan apa saja kalau dia lagi bisa,ya dikerjakan. Misalnya kalau saya belum bangun, Bapak udah *ngliwet*, dia bisa masak pake majicom. Ya, mungkin siapa saja bisa melakukannya, tapi kan jarang suami yang mau masakin nasi.

Di sini hak-hak dan kewajiban sebagai suami atau isteri tetap dijalankan secara baik, sehingga kehidupan mereka sebagai suami isteri yang beda agama tetap hangat, rukun, dan damai. Selain itu, hal ini didukung oleh pemahaman agama

mereka yang bersifat saling terbuka. Bagi mereka agama yang memiliki kesamaan yaitu nila keuniversalan lantaran agama mengajarkan kebaikan, kejujuran, dan keadilan. Seperti yang digambarkan oleh Sumiati, ibu dari Bu Wagini;

> Saya melihat Darmanto itu, sosok suami yang baik dan bertanggung jawab. Dia itu orangnya tidak banyak ngomong. Sama anak-anak saja, ya banyak diamnya. Tapi kalau urusan tanggung jawab, saya melihatnya dia bapak yang baik buat anak-anaknya. Kebutuhan keluarga mereka digotong bersama. Istrinya di rumah mengurusi rumah, mendidik anak-anak, dan menjaga warung, seperti ibu-ibu biasanya. Darmanto itu tidak pernah keras sama keluarganya baik istri, anak, maupun saudara-saudaranya. Tapi kalau marah biasanya lebih marah dari orang yang marah. Tapi ya jarang marah juga orangnya. Kalau Wagini itu, ya namanya juga perempuan, ya kadang kalau dilihat lumayan tegas, ya cerewet gitu. Namanya juga *wedha*, wajar kalau cerewet. Ya, kalau pemahamannya terhadap agama tidak terlalu, tapi saya yakin secara kehidupan mereka melaluinya dengan nilai-nilai yang diajarkan agama.

Peran penting Bu Wagini sebagai istri bagi suami di setiap sektor kehidupan khususnya dalam kehidupan keluarga memiliki makna mendalam. Posisi makna dan peran istri dalam tradisi keluarga Pak Darmanto tidak jauh dengan keluarga lainnya yang menganut tradisi atau budaya Jawa; *Pinter nggawe mareming ati*, seorang istri harus pandai membuat dan memberikan kepuasan pada suami, kedamaian, ranah di mana seorang suami akan merasakan betapa pentingnya seorang istri; *Pinter makarti*, seorang istri harus mampu dan pandai berkarya baik secara ekonomi untuk ikut memberikan sumbangsih atas beban kebutuhan keluarga. Seorang istri tidak memiliki keharusan untuk menumbuhkan perekonomian dalam bentuk niaga atau bekerja produktif, paling tidak istri bisa mengatur

keuangan keluarga yang bersumber dari seorang suami; *Pinter mandiri*, seorang istri dituntut untuk tidak terlalu bergantung pada suami

Sementara peranan Bu Wagini sebagai ibu dari anak-anaknya adalah penentu kualitas dan juga menentukan kemajuan anak. Kualitas keluarga dari sisi lain juga dapat tercermin dari kebahagiaan, pertumbuhan, dan kemajuan anak, karena kehancuran dan ketidakbahagiaan rumah tangga dapat mengakibatkan anak menjadi korban.

Peran ibu bagi anak-anaknya, antara lain; Memelihara dan mengasuh anak, menyediakan makanan bagi anaknya; Mengasuh dan mengawasi anak, sekaligus pemimpin yang harus dihormati oleh anak-anaknya. Ibu juga harus dihargai kehormatannya karena memiliki peran menjadi penyambung lidah nilai-nilai kehidupan, yaitu menyampaikan ajaran-ajaran agama kepada anak. Inilah yang dalam budaya Jawa termasuk wanita yang memiliki peran *pinter mardisiwi*, seorang istri harus mampu mendidik anak-anaknya disertai kasih sayang, sehingga anak-anak dan anggota keluarga lainnya selalu menjaga dan memahaminya peran seorang ibu. Ibu berperan sebagai teladan dan guru bagi anaknya. Perlu disadari bahwa kehidupan ibu sangat mewarnai kehidupan anak, baik hal positif maupun hal yang negatif. Perkataan, perbuatan, dan gaya hidup orang tua akan diteladani anak-anak. Sementara ketika berperan sebagai guru, seorang ibu harus dapat mendidik anak-anaknya.

Semua anggota keluarga Pak Darmanto memahami perannya dan posisi setiap dari mereka. Anak-anak mampu menjaga kewibawaan orang tua, begitu juga orang tua memahami posisi anak-anaknya sesuai dengan peran dan masanya. Sehingga semuanya salig menjaga dan saling memahami dalam komunikasi *mikul dhuwur mendhem jero*.

Sementara komunikasi yang didasari sikap *tresna lan sumarah* adalah perilaku komunikasi yang dilakukan oleh keluarga Pak Darmanto dengan didasarkan pada nilai cinta kasih. Cinta kasih didasarkan pada perilaku yang bertanggungjawab, serta berjalannya peran-peran setiap yang ada dalam keluarga. Komunikasi *tresna lan sumarah* juga dapat dilihat dari sikap setiap anggota keluarga untuk saling membantu, saling menyadari akan keberadaannya di dalam keluarga. Komunikasi *tresna lan sumarah* juga bergantung pada tipologi atau skema keluarga itu sendiri.

Misalnya tergambar dalam aktivitas atau usaha pemenuhan kebutuhan keluarga, baik Pak Darmanto dan Bu Wagini selalu bekerja sama dengan baik. Pada dasarnya keluarga ini tidak terlalu mempersoalkan keuangan, karena hasil dari masing-masing digunakan untuk kebutuhan. Bu Wagini berperan sebagai pengatur keuangan di rumah, seperti yang diutarakan Bu Wagini;

> Istilahnya kan gini, saya sama Pak Dar kan paling tua sendiri dalam keluarga. Otomatis sebisa mungkin kami harus mandiri, maksudnya sekarang sudah jarang untuk minta tolong sama kakak atau adik ipar, gitu, tapi kalau adik Pak Dar atau adik saya minta bantuan, kita masih ikut membantu mereka, membantu saudara. Misalkan, listrik dan pajak rumah dan tanah mertua, baik orang tua Bapak maupun orang tua saya, kita yang bayar. Jadi *semuane* tanggungan kami. Sebenarnya rumahnya dekat sama kakak saya yang nomor dua.

Jadi untuk pembayaran listrik orang tua Pak Darmanto masih ditanggung oleh keluarga Pak Darmanto. Selain itu untuk biaya listrik dan air rumah ibunya Bu Wagini pun yang berada di Pancuran masih ditanggung oleh keluarga Pak Darmanto.

> Kalau ada masalah, permasalahan itu saya sering curhatnya sama suami, tidak sama adik atau keluarga lain, sama Bapak saja. Kadang sama *embahne* anak-anak, ya, itupun sebatas masalah kecil, semaksimal mungkin diselesaikan sendiri, sebisa-bisanya kita usahakan yang nyelesain. Ya kadang teh, gula, apa sembako orang tua kita perhatiin. Kalau saya *ndak*, *nilenan*. Bagi saya, apapun harus dimusyawarahkan, terutama maslah-masalah penting, dan dianggap ini harus dibicarakan bersama. Biasanya Bapak pun meminta pertimbangan tentang keputusan ini itunya. Ya, saya sebagai istri ingin juga berperan menanggung permasalahan yang dihadapi Bapak.

Bu Wagini juga tidak serta merta menyerahkan sepenuhnya pendidikan informalnya ke pihak sekolah. Bu Wagini masih juga ikut terlibat dalam proses pendidikan dalam bentuk melakukan komunikasi dengan pihak sekolah mengenai perkembangan anaknya di sekolah. Tak jarang Bu Wagini menemui guru-guru baik di sekolah ataupun datang mengunjungi ke rumahnya. Bagi Bu Wagini sekolah bukan satu-satunya cara tempat untuk diserahi secara total tentang anaknya. Bukan bentuk ketidakpercayaan terhadap lembaga pendidikan melalui apa yang Bu Wagini lakukan itu, melainkan rasa tanggungjawab orang tua terhadap anaknya.

Menurut Bu Wagini apa yang dilakukannya tidak menyita waktu karena hanya dilakukan paling tidak tiga bualan selaki, dan bisa dilakukan di antara aktivitasnya ke pasar untuk membeli kebutuhan warung atau tokoknya di rumah. Dan Bu Wagini memiliki pandangan bahwa anaknya akan merasa diperhatikan dengan melihat kedekatan antara orang tua dan gurunya di sekolah, selain itu bahwa apa yang dilakukannya adalah bentuk tanggung jawab dan rasa bentuk kasih sayang pada anak atau *tresna lan sumarah*.

> Saya itu dekat dengan gurunya anak-anak, guru-gurunya *dek* Anis di SMA, ya gurunya *dek* Anis itu ada yang kancane saya lagi kecil. Walaupun di sekolah kan *ndak* ada salahnya kita mengkomunikasikan bagaimana anak kita di sekolahnya, rajin apa tidak. Terus ke anak juga ada perasaan merasa diperhatikan. Melihat orang tuanya dekat dengan sekolah pasti si anak merasa diperhatikan. "Kalau si kembar kan saya yang mengantar ke sekolah. Mereka kan masih kecil, dan masih terpantau oleh saya. Tapi saya tetap selalu meminta masukan atau pertimbangan sama gurunya. Ya, kalau mereka sih masih butuh ditemenin ke sekolah kadang saya harus nungguin sampai waktunya pulang. Biasanya apa-apa yang dibutuhkan di sekolahnya, gurunya itu bisa telpon saya kalau *ndak* nanti saya dipanggil ke ruangan sekolah. Besok butuh ini butuh ini, buku, atau tugas rumah. Jadi bisa langsung diobrolkan oleh gurunya pada saya.

Sebenarnya, tempat pendidikan paling dasar dan paling awal yang memberikan warna dominan bagi anak adalah keluarga. Anak dilahirkan bagaikan selembar kertas putih yang dapat dituliskan diatasnya dengan berbagai macam warna pena dengan berbagai macam bentuk tulisan pula. Pada hakikatnya manusia lahir di tengah keluarga siap menerima apa saja, terutama dalam hal karakter anak yang berpotensi untuk menerima kebaikan dan keburukan, dapat berperilaku baik dan sekaligus bisa berperilaku buruk. Kedua orang tuanyalah, baik suami sebagai ayah maupun istri sebagai ibu yang memiliki peran berat untuk mendidik agar tetap dalam jalan yang sehat, benar dan dinamis (Rokib, 2011:192).

Pendidikan anak merupakan faktor yang tak bisa diabaikan dalam mewujudkan keluarga, tidak terkecuali keluarga ideal maupun keluarga harmonis, namun pada realitasnya banyak yang kurang peduli terhadap pembinaan dan pendidikan anak.

Mungkin karena banyaknya faktor penyebab, terutama kurang sadarnya anggota keluarga akan perannya. Bapak sibuk bekerja seharian, sementara ibu sibuk dengan urusannya sendiri.

Untuk meningkatkan pengawasan dan pembinaan keluarga terhadap anak-anaknya, orang tua harus memperhatikan secara khusus dalam penerapan kedisiplinan, pengaturan antara waktu belajar dan bermain, meminimalisasi kerja fisik di rumah, memberikan nasihat dan himbauan. Pendidikan anak bisa dibantu secara langsung oleh orang tua, maka dari itu bagi setiap orang tua untuk selalu memperhatikan kualitas dan kuantitas pendidikan anak. Menggunakan berbagai sistem pendidikan yang dapat dilakukan tanpa dengan menggunakan kekerasan dalam bentuk apapun.

Secara umum pendidikan dapat dilakukan oleh lingkungan sosial masyarakat, namun pendidikan dalam keluarga merupakan sebuah sistem pendidikan yang dipandang sangat efektif dan aman. Anak kecil dan perempuan dapat melakukan proses pendidikan dalam keluarga atau di rumah saat keamanan di luar keluarga terganggu atau tidak aman, seperti ketika terjadinya kerusuhan sosial, perang, dan rawan. Bagi siapapun dalam kondisi demikian tidak ada yang lebih aman kecuali berada di rumah dan tidak untuk melakukannya di luar rumah. Selain itu, belajar di rumah lebih terhormat dan berwibawa bagi anggota keluarga ketika di luar rumah belum terjamin keamanannya.

Hafedz Ibrahim (dalam Rokib, 2011:193) mengatakan bahwa, ibu adalah sekolah, bila ia mempersiapkan anak-anak dengan baik, berarti ia telah persiapkan rakyat yang baik lagi kuat. Ibu yang baik akan memberikan satu tradisi yang baik pula dan berguna bagi anak-anaknya. Tradisi yang baik diantaranya adalah mengisi hati sang anak dengan kehidupan agama dan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan

religius. Bila demikian anak adanya, ia akan menjadikan sosok anak yang memiliki kepribadian yang penuh dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Dalam kondisi pendidikan keluara Pak Darmanto yang selama ini dilaluinya, Bu Wagini menjelaskan tentang kualitas kedekatan dengan anak-anaknya;

> Bapak itu kalau masalah mendidik tidak lebih dominan pada anak-anak, baik *dik* Anis yang seagama dengan bapak, maupun *Dik* Dila dan Mira yang seagama dengan saya, kristiani. Pendidikan ada pada wilayah kerja ibu. Yang namanya si kembar itu belajar sama bapak malah *ndak* bisa konsen. Misalnya, kalau saya tinggal pergi anak-anak biasanya belajar sendiri tapi ya bapak ngawasi saja, tidak terlalu nungguin gitu. Kalau ditungguin malah gak bisa konsentrasi katanya. Sudah terbiasa ma ibu yae. Kalau *dek* Anis sudah bias belajar mandiri. Walaupun dulunya pas masih kecil, belum punya adik gitu kalau ditinggal bapake nginep gitu, mesti panas. *Dik* Anis ini lebih kulino sama bapak. Tapi kalau sekarang sudah besar, kadang kala sama bapak kadang sama saya.

Bu Wagini dan Pak Darmanto sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Pada umumnya di dalam keluarga, seorang ibu lebih dekat dengan anak-anaknya ketimbang dengan seorang bapak. Anak-anak akan merasa tenang jika dekat dengan ibunya. Berbeda dengan kualitas kedekatan anak dengan bapaknya, walaupun ada beberapa anak yang dekat dengan ayahnya, akan tetapi sangat berbeda dengan kedekatan antara anak dengan ibu. Ibu bagi anak adalah sosok yang tidak boleh jauh secara fisik maupun secara batin. Anak-anak Pak Darmato dan Bu Wagini juga merasakan hal yang sama;

> Si kembar itu dari dulu belajar jarang mau kalau diawasi sama bapaknya. Kalau Anis dari dulu sampai sekarang

> belajar sendiri, makanya dia mengalami kesulitan-kesulitan, mau suruh ngajarin siapa. Apalagi tingkatnya sudah tinggi, kalau SD kita masih bisa. Bapak itu gak pernah marah kalau sama anak-anaknya. Ya, masalah anak-anak belajarnya saya, bapake kan kerja, tapi *Dek* Anis di rumah ngerjain sekolahnya sendiri atau sama teman-teman, ya sering pada ngerjain di sini dari pada di mana-mana, *dek* Anis tu kayaknya orangnya pendiam tapi temennnya juga banyak. Dia itu cerewet, lagian lucu itu lho, *Dek* Anis itu kalo plesetan lucu, sama temen-temennya, itu lho kalau becanda dia *ndak* nyadar kalau dia lucu, ngomong dengan temen-temennya pada ketawa.

Bahkan Bu Wagini ketika melihat anak-anaknya yang masih kecil dan banyak membutuhkan perhatiannya, sampai-sampai ia mengorbankan untuk mengakhiri aktivitas jualan di luar rumahnya sebagai bukti cinta dan kasih sayang atau *tresna lan sumarah*;

> Sebetulnya saya dulu julan juga, tapi bukan di rumah, dulu di dekat sekolahnya anak saya dekat alun-alun Pancasila. Tapi ke sininya saya mending buka di rumah saja, biar dekat dengan anak. Apalagi sekarang anak-anak sudah banyak. Si kembar, dan yang sulung banyak kegiatan di sekolah. Kalau di rumah kan bisa sambil nyambi-nyambi ngerjakan yang lainnya.

Orang tua juga hendaknya memiliki sikap yang *supportiveness. Supportivenes* atau dukungan dapat dimaknai sebagai sikap untuk memberi dukungan kepada orang lain yang membutuhkan. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat bertahan dalam suasana yang tidak ter-*support*. Banyak orang yang selalu senang mendapat dukungan dan sebagian orang senang mendukung. Pemberian dukungan dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Seperti yang dirasakan *dik* Anis, anak sulung Pak Darmanto;

> Ya banyak yang diajarkan oleh orang tua, terutama ibu. Ibu itu orangnya sangat disiplin. Semua perhatian pada saya dan adik-adik saya cukup terasa dan tidak ada yang dibeda-bedakan. Adik-adik saya kalau mau sekolah ibu yang mengantar, kalau saya kan sudah besar, saya berangkat sendiri, kalau dulu juga ketika saya kecil ibu juga mengantar saya. Kalau di rumah ibu membimbing saya untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Kalau waktu bermain, ibu juga tidak melarang saya untuk bermain.

Devito (1989:100) mengatakan bahwa sikap *support* ditunjukan dan ditekankan pada dua kecenderungan; 1). Menyampaikan persepsi dan perasaan kita kepada lawan komunikasi secara deskriptif tanpa mengadakan penilaian. Beberapa ciri dari komunikasi yang bersifat desktriptif antara lain; dalam mengucapkan kata-kata lebih sering menggunakan kata kerja dan bukan kata sifat. Orientasinya pada pemecahan masalah yang bersifat spontan dan tidak mempunyai motif-motif terpendam; bersikap profesional dan bukan bersifat dogmatis. Sikap profesional ini bermakna kesediaan untuk meninjau kembali pendapat kita. Sikap yang terbuka dan kesediaan mendengarkan pandangan-pandangan yang berbeda dari lawan bicara; 2). Dukungan yang diberikan kepada anak terhadap hal-hal yang bersifat menyenangkan bertujuan untuk ikut berbagi perasaan serta memperkuat dan mempertegas hal-hal yang menyenangkan tadi.

Mengenai pemenuhan kebutuhan primer anak, sosok Bu Wagini sangat memperhatikan anak-anaknya, terutama dalam pendidikan dan kesehatan. Kegiatan sehari-harinya yang lumayan sibuk, Bu Wagini mendatangkan guru les bagi si kembar, sementara untuk *Dik* Anis, Bu Wagini mengikutkannya les di salah satu lembaga pendidikan.

Selain dukungan yang diberikan kepada anak atas hal-hal yang bersifat menyenangkan, dapat juga, dukungan dapat diberikan kepada anak terhadap hal-hal yang bersifat negatif atau tidak menyenangkan, mengecewakan, menyedihkan, dan bahkan sesuatu yang menimbulkan amarah. Karena memiliki tujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang tidak menyenangkan tanpa menambahkan beban, seperti yang dilakukan oleh Bu Wagini ketika menyikapi permintaaan dan kebutuhan anaknya sekaligus menanamkan pendidikan kewaspadaan pada anaknya;

> Kesederhanaan saya tanamkan nilainya di keluarga. Saya tidak mau keluarga kami seperti kebanyakan orang. Direwangi *utang rono utang rene* untuk bermewah-mewahan atau untuk memenuhi kebutuhan hidup padahal tidak terlalu penting. *Dik* Anis itu dulu pernah terpengaruh dari lingkungan sekolah SMPnya. Saya ngasih pengertian sama dia bahwa kita itu harus ingat bahwa di bawahmu itu masih banyak yang lebih kekurangan. Kita itu harus ngerti kondisi bapak itu kerjanya apa. Puji Tuhan, sekarang udah tidak seperti dulu, sekarang kalau dia pengen sesuatu apa gitu, mesti takon dulu, biar nanti ibu bisa ancang-ancang nggolek uang. Saya selaku orang tua sebetulnya ingin selalu mengabulkan apa-apa yang dimaui oleh anak. Tapi kan harus dilihat dulu, tergantung seberapa penting dan seberapa butuhnya hal itu untuk direalisasikan.

> Coba Mas Mukti lihat dalam Alkitab. Jangan sampai berhenti memberi persembahan kepada Tuhan apa pun kondisi keuangan kita. Tuhan ingin melihat iman pada diri kita; Ia ingin kita memercayaiNya. Memberi merupakan wujud nyata iman yakni. Ia akan dan sanggup mencukupi meski sekarang tampaknya berkekurangan. Memberi juga merupakan wujud kasih dan kepedulian kepada orang

lain. Inilah yang Tuhan cari dan hargai dari anak-anakNya (Amsal, 28:27). Saya *ndak* pernah namanya beda-bedain, misalnya mau beli apa, kan harus urut, kalau kebutuhan yang lainnya bisa ditunda, ya ditunda dulu untuk menutupi kebutuhan yang dianggap mendesak waktu itu. Saya membiasakan menyampaikannya pada anggota keluarga biar sama-sama bisa menerima. Misalnya, *Dik* Dila besok beli anu ditunda dulu sampai ibu punya uang lagi, sekarang kita dahulukan yang punya Mbak Anis. Nanti gantian gitu. Kemaren saja saya belikan *Dik* Anis laptop hasil 'gotong' bareng-bareng, ada yang nguruni seratus ribu. Ada yang telungatusewu. Uangnya dari tabungan mereka seadanya, sisanya saya gadaikan BPKB pit, daripada saya utang di tokone atau kredit. Yang penting semuanya memahami mana yang lebih penting". Ada uang sedikit tak sisihke. Sampe-sampe *Dik* Anis tu sekolah nggak suka jajan yang gini gitu, karna saya latih seperti itu. Kemarin pas saya dapat arisan tak tukuke baju tidur. Arisan itu setiap hari dijatah Bapak sembilan ribu rupiah, ya buat ngangko juga, bisa nyisihke ternyata. Untuk arisan di sini kan duapuluh lima ribu rupiah, tapi ikut yang paronan jadi 12.500/bulan. Kemarin kan dapet arisan Rp. 800.000, uangnya buat masuk ke BO (tempat kursus *Dik* Anis). Jadi masuk ke situ, ya pake uangnya sendiri. Kemarinnya lagi dari fitrah-fitrah itu saya ajari untuk ditabungkan. Uangnya disimpan di meja belajar. Kan, Anis itu dijatah bapake dua ribu rupiah, ditambah dari saya seribu, belum bekalnya kalo sampe sore gitu.

Bu Wagini merasa apa yang dilakukannya diperkuat oleh ajaran agama yang ia yakini, ia menerangkan tentang keutamaan Seseorang yang mencari nafkah dan menggunakannya secara baik sesuai dengan ajaran agamanya, dan ia pun mendiskusikannya dengan saya mengenai hal tersebut. Bu Wagini merasa dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhan

keluarganya sudah dan terus dilakukan serta berusaha berlaku adil dalam artian disesuaikan berdasarkan prioritas kebutuhan.

3. Komunikasi *Tepa Selira* dan *Tata Krama lan Unggah Ungguh:* Komunikasi Humanis

Selain memupuk sikap menghormati anggota keluarga terutama orang tua atau *mikul dhuwur mendhem jero* dan sikap cinta kasih atau *tresna lan sumarah*, keluarga Pak Darmanto juga membangun perilaku komunikasi keterbukaan dan empati atau *tepa selira* juga sikap sopan santun atau *tata krama lan unggah ungguh* yang ditekankan oleh keluarga Pak Darmanto, terlebih Bu Wagini yang menjadi pilar utama ketika berada di rumah, karena intensitas pertemuan dengan anak-anaknya yang lebih ketimbang Pak Darmanto;

> Anak-anak saya bolehkan mengambil sikap sendiri, sebatas sikap itu wajar-wajar saja. Misalnya menentukan untuk memilih sekolah, termasuk menentukan agama atau yang lainnya. Kalau sekolah SD itu, ya memang dari orang tua, ibu yang menentukan. Ya kalau masuk SMP mereka punya pandangan dan boleh milih sendiri. Jadi orang tua tinggal mengikuti saja.

Adanya keterbukaan berkomunikasi dengan nilai *tepa selira* dalam keluarga memungkinkan setiap individu dapat berbicara dengan anggota keluarga lainnya dengan status yang sama dan sederajat, memberi *advices*, berhubungan secara akrab, sehingga terpenuhi kebutuhan antarindividu. Keterbukaan memberikan kemungkinan anak untuk mengaktualisasikan potensi dirinya.

Selain nilai keterbukaan, sikap empati juga menjadi bagian yang harus ditumbuhkan dalam keluarga. Empati merupakan bentuk kecakapan lain dalam hubungan antarmanusia termasuk dalam keluarga beda agama. Empati adalah sebuah kemampuan untuk menduga secara cermat tentang perasaan-

perasaan orang lain *tepa selira*, yang merupakan kemampuan kognitif pada seseorang, dan ia mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang tersebut, dan dapat mengalami apa yang dialami orang lain orang lain tanpa kehilangan identitas diri.

> Kami mendidik anak-anak sesuai dengan ajaran agama kami walaupun berbeda akan tetapi bagi kami agama apa pun pasti mengajarkan kebaikan dan nanti setelah anak-anak sudah mulai dewasa mereka akan memilih sendiri agama apa yang akan mereka anut.

> Kalau *Dik* Anis niku derek bapak *mboten* pernah derek Ibu. Sewaktu *Dik* Anis di SMP Stella, *Dik* Anis mau ikut dengan saya. Sampai saya pernah diminta *Dik* Anis untuk bilang sama Bapak. Mbok dibilangin ke Bapak, aku mau ikut Ibu ke Gereja. Tapi saya sudah sering ngasih pengertian pada *Dik* Anis untuk menjalankan agamanya dengan baik; "kamu sekarang tekuni saja, kalau *Dik* Anis ikut Ibu, dikira Ibu yang menghasut. Sekarang, semua agama itu baik. Saya kasih pengertian sama dia, itu anugrah, terpuji Tuhan.

Keterangan yang Bu Wagini ungkapkan adalah bentuk dari rasa proses terbuka dan empati *(tepa selira)*, karena selain membiarkan tentang keyakinannya anaknya yang mengikuti agama Pak Darmanto, Bu Wagini juga memberikan pengertian dan sekaligus berperilaku toleran, dengan sikap lapang dada dan terbuka.

Ada beberapa cara untuk sampai kepada sikap empati *(tepa selira)*; tidak mengevaluasi tingkah laku orang lain atau tidak memberikan penilaian kepada orang lain dengan baik-buruk dan benar-salah; mempelajari sebaik mungkin tentang keinginan, pengalaman, semakin tahu kita tentang seseorang semakin banyak dapat mengetahui apa yang dilihat atau dirasakan oleh orang lain; secara emosional mencoba

merasakan apa-apa yang dirasakan orang lain melalui sudut pandangnya. Kemampuan berperan secara imajinatif dalam berfikiran tentang apa yang dialami dan dirasakan orang lain dapat membantu kita untuk melihat dunia sedikit lebih banyak sebagaimana yang dirasakan orang lain tersebut. Seperti yang Bu Wagini ucapkan ketika memberi gambaran pada anaknya, *Dik* Anis;

> Bulan Mei nanti angsurane BRI lunas, ntar ambil lagi lima juta buat nambah itu, saya bisa mengiyakan Anis kan tak *itung itung*, gitu. Makanya… setidaknya Mei sudah ujian, Juni udah harus beres, ya misalkan jadi masuk di sana, dapat pinjeman lima, dapat arisan punya saya, punyane bapak jadi ntar *pinjemane* diangsur enam bulan. Ya saya tahulah kebutuhan. setidaknya Mei udah ujian, jadi harus beres kalo iya, nanti masuk sana.

Selain itu sikap menganggap bahwa seluruh anggota keluarga berada pada posisi terbuka dan empati, tepa selira juga dapat dimaknai yang sejajar atau *equality.* Memberlakukan anggota keluarga secara horisontal dan demokratis. Melalui komunikasi yang humanis dengan landasan *tepa selira* atau *equality* berarti tidak mengandung sikap menggurui dalam berkomunikasi, karena masing-masing mempunyai kedudukan yang sama dan seimbang.

Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Dalam konteks keluarga baik Bu Wagini maupun Pak Darmanto selalu bersedia dan mampu menerima anak sebagaimana adanya. Pola persahabatan akan lebih mudah tumbuh dalam suasana yang penuh dengan kesamaan atau kesejajaran bila dibandingkan dengan suasana yang pembatasan dan penjarakan apalagi dengan suasana yang

selalu beranggapan bahwa anak adalah lemah, belum dewasa, atau harus selalu didoktrin;

> Kalau masalah mendidik anak-anak dalam keluarga ini, saya melihat dan merasakan cukup. Dalam keadaan yang sulitpun anak-anak masih bisa sekolah. Kalau pendidikan agama itu penting untuk pedoman hidupnya, tata nilai agama harus dimiliki oleh manusia, karena hanya dengan itu manusia bisa hidup sesuai dengan ajaran agama. Memang mereka berbeda agama tapi saya yakin nilai-nilai setiap agama itu mengajarkan budi pekerti, susila, dan nilai-nilai kebaikan. Anak tetap anak, kadang dia harus manut dan taat sama orang tua, tapi anak juga dapat dijadikan sebagai teman agar tidak ada rasa canggung bagi anak. Dengan dianggap teman anak bisa terbuka dan merasa lebih dekat, dan suasana rumah akan harmonis dan hangat.

Bagi orang tua yang menerima anak sebagaimana adanya, berarti mereka terhindar dari rasa ingin mengadili dan memaksa anak, tentang kebenaran maupun kekeliruan dari pendapat, perasaan, maupun perbuatannya. Jika pun terjadi ketidaksepakatan dan konflik di antara anak dan orang tua, semua harus dianggap hanyalah sebagai usaha untuk mengetahui, mengerti, dan memahami bahwa pada hakikatnya perbedaan-perbedaan itu memang ada. Bukan sebagai kesempatan untuk menolak, meremehkan, dan menjatuhkan orang lain untuk mencapai kemenangan, yang kemudian menimbulkan rasa lebih unggul dari orang lain. Dalam proses komunikasi yang humanis (kesamaan derajat antarpeserta komunikasi), masing-masing anggota keluarga harus bersedia menjadi pembicara dan pendengar. Bersedia mengungkapkan apa yang dirasakannya sekaligus harus siap dan bersedia secara seksama mendengar ungkapan dari perasaan orang lain. Seperti apa yang diceritakan bu Wagini;

> Ibu *ndak* pernah melarang kamu dekat sama cowok, tapi kamu harus hati-hati. Kita itu tidak bisa menilai cowok dari mukanya atau tampilannya saja. Tetapi saya selalu memberikan penjelasan pada anak-anak terutama pada anak saya yang sulung *Dik* Anis yang sudah besar. Tapi yang lebih saya tekankan adalah bahwa ia masih harus memikirkan masa depan pendidikannya. Apa yang ibu dan bapak lakukan dalam mencari nafkah tidak lain, semuanya untuk anak-anak ibu. Kita harus bisa memilah-milah mana yang harus didahulukan. Begitu biasanya saya memberikan pemahaman terhadap anak-anak saya.

Orang tua yang mampu berkomunikasi secara efektif, akan mampu menyampaikan pesannya secara terbuka, bersikap empatik, mendukung, bersikap positif, dan mengedepankan sikap egaliter dalam memposisikan anak sebagai anak dan juga memposisikan anak sebagai manusia yang memiliki kesamaan hakikat. Melalui dialog yang dilakukan bersama anak diharapkan mampu membimbing, mendorong, dan mengembangkan aspek-aspek kepribadian anaknya yang berimbas pada karakter anak yang mampu berada dan berdiri di atas kakinya sendiri.

Dalam satu sisi komunikasi keluarga Pak Darmanto termasuk pada kategori pola komunikasi berimbang *(tepa selira)* atau humanis dan berorientasi pada pertukaran makna, walau tidak jarang sebagai orang tua mereka menggunakan komunikasi yang tidak berimbang. Hal ini dilakukan atas dasar wilayah dan problem yang dihadapi.

Untuk mempersiapkan anak-anak terjun ke masyarakat, orang tua baik Bu Wagini maupun Pak Darmanto telah memberikan bekal untuk saling menghormati, menghargai perbedaan yang ada di masyarakat sekitar dengan tujuan terjalinnya hubungan sosial yang harmonis. Pergaulan anak-

anaknya tidak terlalu dibatasi, mereka memberikan kebebasan dengan pantauan orang tua. Seorang anak boleh mengambil keputusan sendiri ketika mereka sudah beranjak dewasa, tetapi atas persetujuan dari orang tua, seperti ketika ingin memilih sekolah, namun ketika anak ingin menentukan untuk memeluk agama, orang tuanya hanya mengarahkan saja dan semua kembali kepada anak.

Kemudian penanaman pendidikan yang mendasar sangat diperhatikan dalam keluarga Pak Darmanto; *eling tata krama, ungah-ungguh, pekewuh, lan sak panunggalane.* Sangat wajar jika keluarga Pak Darmanto memiliki harapan dan keinginan dalam komunikasi anggota keluarganya, karena anggota keluarga Pak Darmanto adalah implementasi dari sebuah kultur yang membentuknya yaitu budaya masyarakat Jawa yang biasanya dimanifestasikan ke dalam bentuk pesan yang diingatkan oleh para orang tua dulu kepada anaknya. Ini menjadi patokan yang harus selalu diingat oleh seorang anak saat berbicara dengan lingkungan sosial. Bahkan dalam konteks budaya yang lebih umum pun, ini diharapkan terjadi pada siapapun yang menjadi orang tua agar anaknya memiliki bahasa yang sopan dan memiliki tatakrama yang terpuji *(tata krama lan unggah ungguh)* ketika berhadapan dengan siapapun, terutama pada orang lain dan yang dianggap lebih tua. Seperti pengakuan *dik* Anis;

> Kalau saya ada kebutuhan apa-apa, saya tinggal bilang ke ibu atau bapak. Ya tidak semua harus dituruti. Tapi kan ibu mengajarkan untuk terbuka dan kalau ada apa saja tentang kebutuhan saya, saya harus minta ijin dan ngomong sama orang tua. Ya Alhamdulillah ibu itu orangnya selalu mendukung apa yang saya lakukan yang penting baik. Ibu mengajarkan tentang bagaimana cara melihat sopan santun, berbuat baik antarsesama. Sikap tahu diri dan mau melihat orang yang ada di bawah kita, ketika kita juga melihat orang yang ada di atas.

Unggah-ungguh yang mencakup segala aspek ini terbagi menjadi dua garis besar. Pertama, komunikasi verbal (lisan) yang diwujudkan dengan tata cara berbicara, yang membedakan objek bicara. Berbicara dengan sesama teman, pastinya akan berbeda dengan saat menghadapi guru dan orang tua. *Unggah-ungguh* (sopan santun) dalam verbal itu sendiri merupakan upaya memperlakukan lawan bicara kita agar senang, dan merasa dihormati. Penggunaan bahasa daerah menjadi salah satu cara mudah melakukan komunikasi verbal ini sebab terdapat beberapa perbedaan, antara bahasa halus untuk orangtua yang dihormati dengan teman sesama. Sementara itu, jika penggunaan Bahasa Indonesia secara tepat dan sesuai pada tempatnya, juga sudah merupakan pelaksanaan komunikasi verbal yang ber-*unggah-ungguh.*

Sementara *unggah-ungguh* pada komunikasi non-verbal. Dapat dilihat dari tata cara kita untuk menghormati orang lain, dengan tindak-tanduk atau cara berlaku dan berbuat, bagai mana tindakan atau perilaku sebagai seorang anak di depan orang lain sebagai masyarakat. Mencium tangan orang tua atau guru, berjalan dengan menundukkan bahu, tersenyum, merupakan simbolisasi bagaimana sang anak sedang melakukan interaksi meminta restu melalui komunikasi non-verbal dengan bahasa tubuhnya.

Sikap, perbuatan *(tata krama)*, dan kata *(unggah ungguh)* orang tua memang bisa menjadi sebab kemarahan anak-anaknya, sebab dalam diri setiap anak ada pribadi yang harus dihormati. Orang tua tidak boleh merendahkan dan menindas anak-anaknya. Secara hukum, memang anak-anak adalah milik orang tuanya, akan tetapi anak-anak bukan properti atau barang yang harus diperlakukan tanpa memandang sisi kemanusiaannya yang sarat akan martabat. Penindasan akan membangkitkan amarah. Disiplin memang sangat penting,

tetapi disiplin yang tidak adil dan tidak sesuai dengan usia dan karakter anak akan merusak anak itu sendiri. Disiplin yang terlalu ketat dan omelan yang berkepanjangan dapat mematahkan semangan si anak (Stanislaus, 2010:74).

Orang tua wajib mendidik anak-anaknya dalam nasihat dan ajaran agama. Selain itu orang tua juga dituntut untuk mendidik intelektual atau akal budi anak-anaknya, sehingga nilai-nilai tanggung jawab akan tindakan anak-anaknya tertanam dalam jiwanya. Orang tua dalam menjalankan perannya tidak boleh terjadi secara indoktrinasi atau pemaksaan pikiran dan kehendaknya sendiri kepada anak-anaknya. Orang tua harus berperan sebagai katalisator yang mendorong dan membantu anak-anaknya untuk menentukan tindakan dan tanggung jawab atas tindakannya sendiri *(tata krama)*. Oleh karena itu, orang tua harus membimbingnya dengan mengajarkan nilai-nilai tentang kebenaran dan kebaikan. Melalui ajaran dan nasihat yang didasarkan pada ajaran Tuhan atau agama, berakibat pada tidak sulitnya mengharapkan anak-anak untuk taat dan hormat kepada orang tuanya. Paksaan dan indoktrinasi yang tidak mendidik pun akan terhindar bila orang tua melakukan semuanya dengan rasa cinta, kasih, sayang, dan tanggung jawab.

Rasa cinta, kasih, sayang, dan tanggung jawab *(tata krama)* ini tergambar dalam ajaran Kristiani, (Markus, 10:13-16); lalu orang membawa anak-anak kecil kepada Yesus, supaya Ia menjamah, akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu. Ketika Yesus melihat hal itu, Ia marah dan berkata kepada mereka, biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah. Aku berkata kepadamu, sesungguhnya barang siapa tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk kedalam-

Nya. Lalui Ia memeluk anak-anak itu dan sambil meletakkan tangan-Nya atas mereka Ia memberkati mereka. Janganlah membangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, ini adalah nasihat Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Kolose yang didasari pada ayat (Kol, 3:21) yang berbunyi, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya. Orang tua bertanggung jawab untuk tidak membangkitkan amarah dari anak-anaknya, baik dengan sikap, kata-kata, maupun perbuatan.

Dalam konteks lain misalnya, ketika sore itu tanggal 17 November 2011, saya mengunjungi rumah keluarga Pak Darmanto dengan semangat. Dari depan sudah terlihat anak-anak sedang bermain di emperan rumah yang berdinding keramik hijau. Saya memasuki halaman dan memarkirkan *motor* di samping rumah. Kedatangan saya disambut anak-anak dengan berebut menyalami saya. Di antara mereka ada si kembar Dila dan Mira yang beragama Kristen. Saya mengucapkan *assalamu'alikum* sebagai identitas petanda ketika terjadi perjumpaan atau perpisahan bagi setiap individu Muslim yang sekaligus bermakna doa. Salam saya dijawab oleh Bu Wagini yang saat itu sedang melayani seorang pembeli dengan kalimat *wa'alikumsalam* dari dalam warungnya. Kami berbincang-bincang ringan, sambil mengulang kebiasaan saya ketika datang ke rumah Pak Darmanto. Kalau di rumah yang ada Bu Wagini, maka biasanya saya menanyakan keberadaan Pak Darmanto. Begitu juga sebaliknya, jika Pak Darmanto yang di rumah, maka keberadaan Bu Wagini yang ditanyakan.

Seperti hari itu, Pak Darmanto menjawab di sela ia mengambilkan beras seorang pembeli yang sudah menjadi langganannya dengan cekatan, Pak Darmanto selalu melayani pelanggannya dengan ramah. Setelah Pak Darmanto menyalami dan duduk berdekatan dengan saya. Pak Darmanto;

> *Niki* Ibu *nembe medal*, belanja ke pasar. Hari ini saya mboten libur, tadi sudah keliling, tapi cuma sekitar Salatiga saja, setelah selesai mampir sebentar ke rumah dulu sebelum setoran. Ya, beginilah, Mas. Kalau saya di rumah, Ibu yang keluar, nanti kalau saya yang keluar, Ibu yang jaga di rumah, ya *gentenan ngonten*.

Sementara etika yang harus dimiliki bagi tamu adalah; mencari waktu yang tepat *(angon mangsa)*; memberi kabar terlebih dahulu sebelum bertamu; berbicara sesuai keperluan; berbusana yang rapih dan sopan; mengetuk pintu secara wajar, jika ketukan sekali belum didengar dapat diulang dua atau tiga kali, setelah tiga kali tidak dijawab sebaiknya pergi; tidak mengintai ke dalam bilik; duduk setelah dipersilahkan; berbicara kronologis dan berbahasa sopan; jika ada jamuan dari tuan rumah sebaiknya mengambil setelah dipersilahkan; berpamitan setelah keperluan dianggap cukup; dan ucapkan terima kasih kepada tuan rumah (Endraswara, 2010:172).

Alam pikiran Jawa dan agama dalam perihal hidup dan kehidupan manusia di alam ini sifatnya tidak kognitif-eksperensial. Alam pikiran Jawa tidak membuat definisi esensialistik mengenai apa itu hidup; alam pikiran Jawa lebih disibukan dengan problema bagaimana manusia mencapai *jumeneng*-nya sebagai *tetungguling laku* (Sastroatmojo, 2006:58). Dalam keluarga Pak Darmanto keberadaan agama yang berbeda pada setiap anggota keluarga memiliki makna yang sama dengan keluarga lainnya yaitu sebagai pedoman hidup yang penuh dengan tata nilai dalam kehidupan.

4. Pola Komunikasi Keluarga Pemeluk Agama Berbeda Sebagai Fase Semua Berjalan Lancar

Fase *everything is ok* atau semua berjalan lancar adalah fase terakhir dari fase-fase yang hadir ketika *culture shock* terjadi yang diakibatkan karena perbedaan budaya atau antarbudaya, di mana seluruh situasi komunikasi antarbudaya yang terjadi pada keluarga Pak Darmanto dan Bu Wagini yang berbeda agama telah melewati berbagai kondisi, baik kondisi yang baik maupun kondisi yang buruk. Setelah melewati fase-fase tersebut setiap individu keluarga Pak Darmanto menemukan dirinya dalam keadaan dapat menilai hal yang positif dan negatif secara seimbang. Sikap yang matang dan dewasa dalam melalui proses-proses atau tahapan-tahapan yang dijalaninya. Tahap ini baik harapan besar, masa indah, dan pengalaman yang pahit pun sudah mulai disikapi dengan porsinya.

Pengalaman-pengalaman ini memberikan pelajaran tentang kebudayaan baru di luar kebudayaannya. Dalam menjalankan fase semua berjalan lancar atau fase *everything is ok* ini, keluarga Pak Darmanto berusaha membangun komunikasi dengan berbagai perilaku komunikasi yang mengedepankan nilai-nilai antarbudaya.

Omah atau rumah yang di huni oleh keluarga Pak Darmanto merupakan bagian dari konteks komunikasi dalam melalui fase-fase kehidupannya yang penuh dengan tata nilai budaya keluarga. Maka tidak berlebihan juga ketika rumah dimaknai sebagai proses untuk terbangunnya komunikasi nilai-nilai kesopanan, nilai etika, nilai kognisi, nilai sosial, karena semuanya dibentuk oleh ruang dan waktu yang ada di rumah.

Tidak jauh dengan apa yang ditulis oleh Frans Magnis Suseno ketika memaknai keluarga. Suseno (1996) menjelaskan bahwa keluarga merupakan sarang keamanan dan sumber perlindungan. Itu pertama-tama berlaku tentang orang

tua. Mereka adalah sumber pertama kesejahteraan jasmani dan rohani bagi anak mereka, dari mereka ia menerima segala macam kebaikan, dan berkat mereka ia memperoleh kedudukannya dalam masyarakat.

Berbagai macam perilaku yang ada pada dunia luar atau wilayah sosial, baik buruknya kehidupan masyarakat adalah dapat dipastikan harus melewati fase-fase awal kehidupan di rumah yaitu keluarga. Rumah atau keluarga adalah sebuah miniatur yang sederhana dari ranah sosial. Maka Pak Darmanto dan Bu Wagini mempersiapkan anak-anaknya dalam kehidupan rumah atau keluarga dengan nilai membangun perilaku guna menghadapi realitas sosial.

Rumah secara pasti dapat berfungsi sebagai medium dalam mempertemukan kegelisahan seorang anak yang harus didengar oleh orang tua, karena di sanalah tempat yang memaksimalkan posisi ayah dan ibu sebagai orang tua yang mampu menampung rasa kegelisahan anak-anaknya. Akan terasa sulit untuk mempertegas peran orang tua bagi anak-anaknya, jika tidak berada dalam lingkungan rumah. Rumah adalah tempat yang ideal dan bersih untuk membangun atmosfer kehangatan keluarga yang tidak bisa digantikan fungsinya secara psikologis oleh tempat apapun dan di mana pun di dunia.

Ruang-ruang pada rumah tinggal umumnya orang Jawa dalam kehidupan sehari-hari disebut dengan *nggon*, kata kerjanya menjadi *manggon* dan *panggonan* berarti tempat atau *place*. Jadi bagi orang Jawa lebih tepat pengertian tempat dari pada ruang (Tjahjono, 1989, Setiawan, 1991).

Dalam lingkungan keluarga inilah setiap individu menemukan identitasnya dan menemukan rasa keamanan. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Revianto Budi Santosa (2000) bahwa orang Jawa begitu keluar dari rumah

dan keluarganya maka dia akan merasakan ketidakpastian dan kemungkinan berhadapan dengan halangan. Dengan 'berada di jalan' seseorang berarti berada pada posisi tidak menentu karena meninggalkan ruma. Rumah adalah pijakan dirinya yang mapan baik secara sosial maupun spasial.

Rumah tinggal bagi orang Jawa dengan demikian adalah tempat atau tatanan tempat, yang memiliki makna tertentu pada bagian-bagian rumah tinggal orang Jawa. Pada rumah induk *(omah)* istilah *dalem* dapat diartikan sebagai keakuan orang Jawa karena kata *dalem* adalah kata ganti orang pertama (aku) dalam bahasa Jawa halus atau *basa krama*. Dasar keakuan dalam pandangan dunia Jawa terletak pada kesatuan dengan Yang Illahiyah yang diupayakan sepanjang hidupnya dalam mencari *sangkan paraning dumadi* dengan selalu memperdalam rasa, yaitu suatu pengertian tentang asal dan tujuan sebagai makhluk (Magnis Suseno, 1984).

Setiap budaya punya cara khas dalam mengkonseptualisasikan ruang, baik di dalam rumah, di luar rumah, dan ataupun dalam berhubungan dengan orang lain. Lebih maju lagi Hall (dalam Mulyana, 2007:404) melalui *proxemics* mampu menelaah persepsi manusia atas ruang (pribadi dan sosial), cara manusia menggunakan ruang dan pengaruh ruang terhadap komunikasi.

Priyotomo (1984) mengartikulasikan rumah Jawa, misalnya s*entong tengah* yang terletak pada bagian *omah* merupakan tempat bagi pemilik rumah untuk berhubungan dan menyatu dengan Yang Illahi. Sedangkan *pendopo* merupakan sarana untuk berkomunikasi dengan sesama manusianya. Demikianlah pengertian ruang dalam rumah tinggal Jawa ini yang mencakup aspek tempat, waktu dan ritual. Rumah tinggal merupakan tempat menyatunya *jagad-cilik (micro cosmos)* yaitu manusia Jawa dengan *jagad-gede (macro-cosmos)* yaitu alam

semesta dan kekuatan gaib yang menguasainya. Bagi orang Jawa rumah tinggalnya dalam bahasa Mercea Eliade (1957) merupakan poros dunia *(axis-mundi)* dan gambaran dunia atau *imago-mundi.*

Dalam interaksi sehari-hari di dalam dan di luar rumah, terdapat klaim privat dalam wilayah tertentu. Keluarga menetapkan siapa menempati kamar yang mana. Kamar tidur lazimya adalah wilayah paling pribadi, sementara ruang-ruang lainnya yang kurang pribadi berturut-turut adalah ruang tengah (keluarga), ruang tamu, teras, halaman, dan jalan. Bahkan pada saat makan pun, tidak jarang anggota-anggota keluarga, khususnya ayah, menempati kursi tertentu, biasanya di kepala meja (Mulyana, 2007:407).

Sebuah rumah, menurut Marcel Danesi (2010:322), baik berupa gubuk kasar atau *mansion* mewah adalah tempat berlindung dari cuaca dingin atau panas dan berbagai gangguan lainnya, rumah adalah *baju zirah* bagi tubuh. Jika kita masuk ke dalamnya kita akan merasa seperti masuk ke dalam tubuh kita sendiri. Saat seseorang membangun dan menata rumahnya, berarti mereka sibuk membangun citra untuk mereka untuk dipersepsi. Identifikasi diri dengan rumah menjadi karakteristik setiap budaya.

Setiap ruangan di dalam sebuah rumah memiliki makna yang menghasilkan gugusan konotasi emosi yang spesifik. Tindakan menyembunyikan letak kamar tidur tampaknya memiliki alasan yang bersifat biologis. Manusia umumnya dalam kondisi yang sangat sensitif ketika sedang beristirahat, akan menjadi bijaksana bila setiap individu menyembunyikan tempat tidurnya dari pandangan orang lain. Kamar tidur seseorang individu dapat melepaskan kepenatan, menciptakan rileksasi, dan mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya melalui dekorasi dan objek personal. Kamar tidur adalah

tempat mengungsi dan pengasingan dari dunia luar. Hanya mereka yang akrab yang boleh berbagi ruang tersebut secara fisik dan simbolik (Danesi, 2010:324).

Selain rumah atau *omah* yang menjadi sarana komunikasi, dengan berbagai macam tindakan dari setiap anggota keluarga yang ada di dalamnya, peran keluarga dapat membentuk sistem kekeluargaan yang dipegang oleh setiap keluarga pada umumnya, tidak terkecuali keluarga Pak Darmanto yang selalu menerapkan tentang konsep komunikasi yang humanis dan efektif dengan adagium *mikul dhuwur mendem jero* atau menghargai orang tua dan orang-orang yang dituakan menjadi keharusan bagi seorang anak.

Tindakan menghargai orang tua harus menjadi karakter anak-anak dalam kondisi apapun, dan akan menjadi sesuatu yang tidak wajar jika seorang anak berbuat jahat dan keburukan, misalnya dengan mencemarkan nama baik orang tuanya. Tindakan menghargai orang tua ini tidak terbatas pada situasi dan kondisi tersebut, bahkan setelah meninggal pun nama baik orang tua harus tetap dijaga (Suratno dan Astiyanto, 2009:182).

Kalau dilihat sekilas ketika melihat sistem kekeluargan Pak Darmanto secara teoritis akan terlihat sebagai keluarga yang memiliki pola komunikasi yang berkarakter vertikal. Pada pola komunikasi vertikal ini dapat diasumsikan sebagai sistem yang statis dan kaku. Pola ini dapat terlihat dengan adanya bangunan hubungan baku antara suami dengan istri, orang tua dengan anak-anak, dan antaranak.

Selain itu pola komunikasi keluarga itu secara teoritik juga dapat diasumsikan sebagai hubungan yang tidak seimbang antaranggota keluarga. Salah satu pihak merasa lebih dalam beberapa hal dan memperlakukan pihak lain sebagai yang lemah dan kurang. Pola komunikasi atau relasi mereka ditandai dengan kuasa dan sistem komando. Tidak ada diskusi maupun

percakapan yang terbuka, yang ada hanya suami memerintah istri yang tunduk. Orang tua berkuasa sementara anak-anak harus diam adalah bahasa taat. Pola komunikasi vertikal dibangun dengan bercirikan kekuasaan.

Akan tetapi dalam realita, pada wilayah-wilayah tertentu keluarga Pak Darmanto membangun komunikasi keluarganya dengan pola komunikasi horizontal, karena dengan konsep tindakan *mikul dhuwur mendem jero* memungkinkan percakapan atau komunikasi yang ramah dan sejuk dalam rumah tangga. Setiap anggota keluarga siap dan suka cita terus menerus berusaha untuk membangun kebersamaan dan kehangatan. Tidak ada yang merasa ditekan atau ditindas, dan yang ada hanyalah saling menjaga dan melindungi, memberi dan melayani, menolong dan melengkapi. Terdapat keterbukaan dan sikap saling merendahkan diri seorang terhadap yang lainnya. Kelebihan seorang suami menjadi berkat bagi kekurangan dan keterbatasan sang istri. Begitu juga sebaliknya, hubungan dalam keluarga bersifat dinamis dan dialogis. Segala sesuatu dalam rumah tangga berlangsung melalui satu proses musyawarah untuk mencari kemufakatan. Keluarga dengan pola komunikasi horizontal dibangun atas dasar cinta dan kasih tanpa harus membuang konsep tindakan *mikul dhuwur mendem jero*.

Pak Darmanto sebagai suami bagi Bu Wagini, dan ayah dari anak-anaknya; si sulung *Dik* Anis dan si kembar Dila dan Mira memiliki peran yang signifikan. Peran Pak Darmanto sebagai ayah dalam keluarga terasa sangat elegan, bagi Bu Wagini sosok Pak Darmanto adalah suami yang mampu memimpin keluarga seperti yang dijelaskan dalam agama maupun budaya yang membentuknya. Ayah lebih pada peran sebagai pemimpin dapat dimaknai; Pemimpin rohani terhadap Istri. Pemimpin rohani terhadap istri berarti suami harus

mendoakan, mengasihi dan memimpin istri sesuai dengan peraturan atau ajaran agama.

Memimpin berarti memimpin dibarengi cinta kasih, melayani, dan bukan menuntut, sebab manusia yang baik adalah bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani atau memberi manfaat pada orang lain. Begitu juga dalam keluarga, kalau saja semua anggota keluarga memposisikan diriya sebagai sosok yang dibutuhkan untuk menolong anggota lainnya, maka dapat dipastikan suasana keluarga tersebut akan harmonis.

Memimpin juga memiliki arti yang sangat edukatif; bergaul dan memberi waktu, menjadi teladan, dan rela berkorban. Memimpin anak dengan wujud penanggung utama terhadap anak, melalui pikiran, perbuatan dan teladan, dan memimpin untuk memberi teladan bagi anak untuk hidup bertanggung jawab, hormat, taat, dan nilai-nilai kedisiplinan yang ditanamkannya sejak kecil.

Dari dimensi posisi suami adalah pemimpin, sementara dimensi fungsi atau peran adalah memperlihatkan kepemimpinannya dengan bertugas menghidupi, melindungi, menggerakkan dan mengatur anggota keluarganya. Tapi hendaknya diperhatikan bahwa hakekat sebagai pemimpin adalah menyelamatkan, melindungi, mengasihi dan melayani. Menjadi suami berarti pemimpin keluarga yang harus mengasihi istri, anak, dan anggota keluarga lainnya. Secara naratif semua agama mengajarkan untuk mengasihi sesama, mengasihi istri, mengasihi anak seperti mengasihi dirinya sendiri dan istri maupun anggotanya hendaklah menghormati suami atau ayahnya.

Memimpin yang dibarengi oleh cinta kasih kepada anak-anaknya dan segala apa yang dibutuhkannya, tanpa menghitung dan tanpa prasyarat yang tidak wajar. Mereka selalu bersedia

untuk memaafkan kekeliruan dan kenakalan-kenakalannya, dan dalam keadaan kehidupan mereka merupakan batu karang keamanan baginya. Sehingga dengan kealamiahan peran orang tua dalam keluarga tidak dapat tergantikan oleh peran lainnya.

Sementara komunikasi berlandaskan *tresna lan sumarah* adalah perilaku komunikasi yang dilakukan oleh keluarga Pak Darmanto dengan didasarkan pada nilai cinta kasih. Cinta kasih didasarkan pada perilaku yang bertanggungjawab, serta berjalannya peran-peran setiap yang ada dalam keluarga. Komunikasi *tresna lan sumarah* juga dapat dilihat dari sikap setiap anggota keluarga untuk saling membantu, saling menyadari akan keberadaannya di dalam keluarga. Komunikasi *tresna lan sumarah* juga bergantung pada tipologi atau skema keluarga itu sendiri.

William J. Goode (2007:40) menyatakan bahwa beragam skema akan menciptakan tipe-tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick dan koleganya (dalam Goode, 2007:42) telah mengenali empat tipe keluarga; keluarga konsensual, keluarga pluralistis, keluarga protektif, dan keluarga *laissezfaire* atau keluarga toleran. Masing-masing keluarga ini memiliki tipe-tipe orang tua tertentu yang ditentukan oleh cara-cara mereka menggunakan ruang, waktu, dan energi mereka serta tingkatan mengungkapkan perasaan mereka, menggunakan kekuasaan, dan membagi filosofi yang umum tentang pernikahan mereka. Sebuah tipe skema keluarga tertentu yang digabungkan dengan orientasi komunikasi atau kesesuaian akan menghasilkan tipe pernikahan tertentu. Tipe-tipe pernikahan adalah; tradisional, mandiri, dan terpisah. Setiap tipe pernikahan bekerja dengan cara-cara yang sangat berbeda.

Tipe keluarga konsensual memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. keluarga konsensual sering berbicara, tetapi pemimpin keluarga yang membuat keputusan. Keluarga

ini mengalami tekanan dalam menghargai komunikasi yang terbuka, sementara mereka juga menginginkan kekuasaan orangtua yang jelas. Para orangtua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya, tetapi mengambil keputusan dan selanjutnya menjelaskannya kepada anak-anak sebagai usaha untuk membantu mereka memahami pemikiran dibalik keputusan tersebut.

Orang tua dalam keluarga konsensual cenderung memiliki orientasi pernikahan yang tradisional. Ini berarti bahwa mereka akan lebih konvensional dalam cara mereka memandang pernikahan serta lebih menempatkan nilai pada stabilitas dan kepastian dalam hubungan peran dari pada keragaman dan spontanitas. Mereka memiliki ketergantungan yang kuat dan memiliki banyak teman. Walaupun mereka tidak bersifat tegas dalam pertentangan, mereka tidak menghindari konflik.

Menurut Fitzpatrick seorang istri yang tradisional akan memakai nama suaminya, pasangan terebut akan memiliki perasaan yang kuat tentang ketidaksetiaan dalam hubungan mereka serta mereka akan membagi banyak ruang dan waktu. Mereka akan mencoba untuk mengembangkan jadwal waktu standar dan menghabiskan waktu bersama-sama sebanyak mungkin serta mereka tidak akan memiliki ruang yang terpisah untuk kegiatan mereka sendiri. Fitzpartik memperlihatkan bahwa tidak terlalu banyak konflik dalam pernikahan tradisional karena kekuasaan dan pengambilan keputusan dibagikan menurut norma-norma yang biasa. Suami, misalnya, dapat berwenang dalam beberapa jenis keputusan tertentu dan istri berwenang dalam keputusan yang lain. Akibatnya, hanya ada sedikit kebutuhan untuk berunding dan memecahkan masalah dalam pernikahan ini.

Pada saat yang sama, ada dorongan untuk berubah dan sedikit pertumbuhan dalam hubungan. Pasangan tradisional

dapat saling bersikap asertif jika diperlukan, tetapi masing-masing cenderung mendukung permintaan yang lain dengan lebih memikirkan hubungannya daripada saling menyangkal argumen masing-masing. Pasangan tradisional sangat ekspresif serta memperlihatkan kebahagiaan dan kekecewaan mereka, yang mungkin menjelaskan kenapa mereka menghargai komunikasi yang terbuka dan menghasilkan keluarga konsensual.

Ketika meyaksikan keberadaan keluarga Pak Darmanto, nampaknya cenderung sama dengan pemikiran William J. Goode tentang klasifikasi tipe-tipe keluarga. Dalam realitasnya keluarga Pak Darmanto mendekati nilai keseluruhan tipe-tipe yang ada, kadangkala Pak Darmanto membentuk salah satu ciri dari tipe, konsensual, pluralis, sementara di satu sisi membentuk toleran atau bahkan tipe protektif. Akan tetapi ketika dilihat lebih dalam, paling mendominasi adalah tipe *laissizfaire* atau toleran.

Selain membangun komunikasi yang humanis untuk saling menghormati atau *mikul dhuwur mendhem jero* dan sikap cinta kasih atau *tresna lan sumarah*, keluarga Pak Darmanto juga membangun perilaku komunikasi keterbukaan dan empati atau *tepa selira* juga sikap sopan santun atau *tata krama lan unggah ungguh* yang ditekankan oleh keluarga Pak Darmanto. Keterbukaan menurut Steven Wahlroas (1988:72) bisa saja menjadi sesuatu yang tidak diharapkan, karena banyak orang tua yang merasa terancam bila anaknya secara terbuka menyatakan ketidaksetujuannya terhadap berbagai hal dengan orang tua. Orang tua menganggap sikap demikian itu sebagai bagian dari sikap yang membantah dan kurang ajar atau *ora ilok.* Orang tua yang bersikap demikian jarang mau membicarakan perbedaan-perbedaan padangan tersebut dengan anaknya. Kondisi ini sangat merugikan bagi kelangsungan keluarga

sebab dapat menghambat perkembangan kemandirian gagasan dan pendapat yang kreatif dalam diri anak-anak; Orang tua menjadi diktator; dan menghilangkan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengalaman berharga yang bisa dilakukan melaui tukar pendapat dan diskusi dengan orang tua.

Ada beberapa cara untuk sampai ke sikap yang terbuka dan empati *(tepa selira)*; tidak mengevaluasi tingkah laku orang lain atau tidak memeberikan penilaian kepada orang lain dengan baik-buruk dan benar-salah; mempelajari sebaik mungkin tentang keinginan, pengalaman, semakin tahu kita tentang seseorang semakin banyak dapat mengetahi apa yang dilihat atau dirasakan oleh orang lain; secara emosional mencoba merasakan apa-apa yang dirasakan orang lain melalui sudut pandangnya.

Selain itu sikap menganggap bahwa seluruh anggota keluarga berada pada posisi yang sejajar (*equality)* juga masuk dalam kategori *tepa selira*. Memberlakukan anggota keluarga secara horisontal dan demokratis. Melalui komunikasi *tepa selira* atau *equality* berarti tidak mengandung sikap menggurui dalam berkomunikasi, karena masing-masing mempunyai kedudukan yang sama dan seimbang. Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Dalam konteks keluarga baik Bu Wagini maupun Pak Darmanto selalu bersedia dan mampu menerima anak sebagaimana adanya.

Secara teoritis jika dalam suatu keluarga menganut pandangan bahwa peran tidak hanya berada suami saja tetapi istri juga mempunyai hak, maka akan dapat dilihat bahwa komunikasi yang terjadi akan seimbang baik antara orang tua, baik Pak Darmanto dan Bu Wagini maupun keduanya dengan anak mereka. Dalam kondisi seperti ini, hubungan

antaranggota keluarga lainnya akan sangat akrab, karena masing-masing tidak merasa memiliki peran sehingga bebas dalam mengeluarkan pendapat.

Menurut DeVito (1986) dalam keluarga seperti di atas dapat dikategorikan dalam pola kesamaan, di mana masing-masing pihak berkedudukan sama, saling percaya dan masing masing pihak terbuka terhadap ide-ide, pendapat serta kepercayaan pada orang lain. Dengan kondisi semacam ini, maka komunikasi yang terjadi dalam keluarga dapat seimbang, yaitu masing-masing pihak saling menempatkan diri sesuai peranannya. Orang tua dalam keluarga ini, menganggap anak bukan saja sebagi objek yang harus selalu patuh, tetapi sudah dianggap sebagai partner dalam berkomunikasi sehingga antara mereka dapat terjalin komunikasi yang berimbang.

Dalam keluarga semestinya meminimalisir komunikasi yang bersifat tidak seimbang, karena komunikasi ini bersifat mendominasi peran serta cenderung untuk membuat keputusan sendiri dan jarang meminta pendapat anggota keluarga yang lain. Keadaan di atas dapat menyebabkan komunikasi yang berjalan searah dan arus balik (*feed back*) sangat kurang didapatkan. Anggota keluarga lain tidak bebas mengeluarkan pendapat sehingga komunikasi yang terjadi pada keluarga ini dapat dikatakan tidak efektif, dalam arti istri dan anak tidak dianggap sebagai partisipan yang sejajar.

Bersikap positif identik dengan pembentukan konsep diri *(self concept),* pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, dalam hal ini anak-anak. Apabila orang tua bersikap positif, berperilaku positif, memandang anak secara positif, maka anak akan dengan sendirinya menilai dirinya sebagai individu yang positif dan konsep diri yang positif *(tata karma lan unggah ungguh)* juga dapat berkembang dalam dirinya.

Perilaku individu-individu dalam keluarga Pak Darmanto bukan saja terwujud dalam kehidupan keluarga, melainkan terwujud pula dalam kehidupan sosial kesehariannya dengan mengacu pada aturan-aturan kesopanan atau *tata krama*. *Tata krama* pergaulan atau kesopanan menentukan bentuk hubungan antara manusia, menetapkan gerakan-gerakan dan bahasa mana *(unggah ungguh)* yang harus dipergunakan untuk mengungkapkan sikap hormat.

Tata krama kesopanan Jawa menurut Geertz (dalam Suseno, 1996:128) terdiri dari empat prinsip utama; Pengambilan sikap yang sesuai dengan derajat masing-masing pihak *(andhap asor)*, pendekatan yang tidak langsung, disimulasi *(ethok-ethok)*, dan pencegahan segala ungkapan yang menunjukkan kekacauan batin atau kekurangan kontrol diri.

Semua sikap ini dapat saya rasakan ketika saya datang ke rumah keluarga Darmanto, bahkan setiap kali saya berada di lingkungan mereka, walaupun saya sudah berposisi sebagai orang yang sudah lama kenal dan dianggap sebagai keluarga sendiri, tetapi *tata krama* penerimaan terhadap kedatangan saya masih dalam konteks seorang tamu. Hal ini seperti yang digambarkan oleh Suwardi Endraswara dalam bukunya *Etika Hidup Orang Jawa, Pedoman Beretika dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*. Endraswara (2010:173) memberikan contoh untuk menjadi panutan dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan sosial lainnya dalam menjaga kenyamanan berkomunikasi.

5. Pernikahan Dramaturgis dan Fase Kehidupan Menuju Sebuah Keluarga Pemeluk Agama Berbeda

Terdapat hal yang sangat menarik ketika membaca hasil analisis Frans Magnis Suseno (1996:150) tentang sebuah nilai sosial pada masyarakat Jawa dan hubunganya dengan buku ini.

Menuntut Suseno nilai sosial yang erat dalam pandangan Jawa adalah rukun. Ke-rukun-an bukan saja penciptaan keadaan keselarasan sosial, melainkan juga lebih pada tidak terjadinya gangguan pada keselarasan yang sudah ada. Perspektif budaya Jawa melihat bahwa ketenangan dan keselarasan sosial merupakan keadaan normal yang akan terdapat dengan sendirinya selama tidak diganggu, *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana;* adalah cita-cita nilai sebuah budaya luhur yang berusaha meminimalisir sikap keakuan dan individualisme melalui nilai kebersamaan tanpa harus dipandang sebagai komunalisme. *Sepi ing pamrih* memuat kerelaan untuk tidak lagi mengejar kepentingan-kepentingan sendiri tanpa perhatian terhadap kepentingan umum masyarakat. *Rame ing gawe,* adalah manifestasi dari perilaku atau kelakuan yang tepat dalam dunia, terdiri dalam kesetiaan untuk memenuhi kewajiban masing-masing yang bertalian dengan *memayu hayuning bawana*, yaitu memperindah dunia, dan dengan demikian membenarkan keselarasan kosmos.

Sikap menghindari konflik secara terbuka terlihat pada perilaku komunikasi dari setiap anggota keluarga Pak Darmanto sebagai manifestasi orang Jawa. Perilaku komunikasi yang sama juga dalam keluarga yang lain orang Jawa. Jika pun konflik itu terjadi, akan lebih baik bila yang terjadi adalah konflik pada sikap dan di dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, hidup keluarga Pak Darmanto termanifestasi sebagai orang Jawa dalam upaya menjaga keselarasan atau kerukunan, setiap individu sedapat mungkin untuk bersikap menyesuaikan diri, bersikap sopan santun, dan mewujudkan kerja sama, serta bersikap menghormati orang lain.

Dalam rangka membangun, menumbuhkan, dan mempertahankan kondisi yang rukun, kadang kala diperlukan *ethok-ethok* atau kepurapuraan, bersikap pura-pura terhadap

sesamanya. Sikap *ethok-ethok* atau kepurapuraan ini dianggap sebagai cara yang baik untuk menghadapi keadaan tertentu yang menyusahkan, dan merupakan suatu perilaku yang harus dihadirkan demi nilai keselarasan. Memang, terkadang dalam sebuah keluarga sikap *ethok-ethok* terhadap anggota keluarga lainnya tidak begitu kentara, tetapi sesungguhnya sikap itu dapat dirasakan dengan jelas. Bahkan yang lebih ekstrim lagi, selain sikap *ethok-ethok* untuk menghindari kondisi yang tidak selaras atau konflik adalah sikap *jothakan* atau sikap tidak saling bertegur sapa. *Jothakan* yang terjadi tidak boleh dimaknai sebagai sikap tidak rukun atau negatif. Akan tetapi langkah ini diambil justru dimaksudkan untuk menghindari konflik, dan *jothakan* biasanya hanya bersifat temporal. Sikap ini diakui oleh masyarakat Jawa, bahkan dalam arti tertentu dapat diterima secara moral.

Fenomena tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang pernah terjadi dalam kehidupan Pak Darmanto dan Bu Wagini ketika memiliki tujuan untuk mengedepankan cinta sebagai cita-citanya membangun keluarga. Apa yang terjadi pada keluarga Pak Darmanto dapat bersesuaian dengan dramaturgi-nya Goffman. Istilah dramaturgi erat kaitannya dengan dunia pementasan, teater, atau pertunjukan fiksi di atas panggung, di mana seorang aktor memainkan karakter –mendramatisasi- manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari pertunjukan yang dipentaskan.

Erving Goffman (dalam Mulyana, 2005:107) melihat dramaturgi merupakan pandangan bahwa ketika manusia berperilaku komunikasi dengan sesamanya, ia ingin mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya. Untuk itu, setiap orang melakukan pertunjukan bagi orang lain.

Sebelum berkomunikasi dengan orang lain, seseorang pasti akan mempersiapkan perannya dulu, atau kesan yang ingin disampaikan dan dapat ditangkap oleh orang lain. Kondisi ini sama dengan apa yang terdapat dalam dunia teater sebagai *breaking character*. Dengan konsep dramaturgi dan permainan peran yang dilakukan oleh manusia, terciptalah suasana-suasana dan kondisi perilaku komunikasi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat itu sendiri. Terbentuklah kemudian masyarakat yang mampu beradaptasi dengan berbagai suasana dan corak kehidupan.

Bu Wagini ketika berkeinginan menyatukan dirinya dengan Pak Darmanto dalam sebuah ikatan pernikahan. Demi tujuan yang hedak dicapai, Bu Wagini harus memerankan lakon dramanya sebagai wanita yang beragama Islam, sementara keyakinan di hatinya masih cenderung beragama Kristen.

Menghadapi pernikahannya, Bu Wagini yang beragama Kristen harus 'mengalah' atau menjadi seorang aktor yang memerankan sebuah peristiwa, dengan *setting* 'berislam' dalam berbagai babak, dengan *coustum* berjilbab dan berbusana muslimah, dan ini menjadi wilayah panggung depan (*front stage*) yang disaksikan oleh anggota keluarga, masyarakat undangan, bahkan institusi agama (KUA) sebagai penontonnya. Sementara panggung belakangnya *(back stage)* menyikapi peraturan negara tentang pernikahan campuran, yang dalam konteks ini, pernikahan berbeda agama belum ada undang-undang atau peraturan yang mengaturnya. Bu Wagini harus masuk Islam terlebih dulu, walaupun Bu Wagini menyadari hal ini memberatkan pribadinya, akan tetapi ia juga menyadari bahwa tidak mungkin Pak Darmanto yang pindah dan menyesuaikan dengan agama calon istrinya yaitu Kristen. Prosesi nikah yang tercatat secara hukum dilakukan di Kantor

Urusan Agama (KUA) kota Salatiga dan Bu Wagini tercatat sebagai mempelai pengantin perempuan Islam.

Secara dramaturgis motivasi Bu Wagini masuk agama Islam adalah mempermudah proses pernikahannya, mengingat sulitnya menikah berdasarkan perbedaan agama, dan kuatnya doktrinasi ajaran-ajaran agama yang cenderung melarang pernikahan model tersebut, plus norma-norma hukum negara yang memayunginya tidak tersedia di Indonesia. Selain itu, bagaimana pengelolaan kesan dan pesan komunikasi tersampaikan pada keluarga dan masyarakat.

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia tidak stabil dan setiap identitas merupakan merupakan bagian dari kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia tersebut bisa saja berubah-ubah tergantung pada interaksi dengan orang lain. Di sinilah dramaturgi masuk, bagaimana seseorang menguasai interaksi tersebut (Littlejohn, 1996:165). Dalam dramaturgi, perilaku komunikasi dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Dalam mencapai tujuannya tersebut, menurut konsep dramaturgi, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan agar tercapainya tujuan pementasan.

Kelengkapan ini antara lain memperhitungkan *setting*, kostum, penggunakan kata (dialog) dan tindakan non verbal lain, hal ini tentunya bertujuan untuk meninggalkan kesan yang baik pada lawan interaksi dan memuluskan jalan mencapai tujuan. Oleh Goffman, tindakan di atas disebut dengan *impression management*. Goffman juga melihat bahwa ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di wilayah

depan *(front region)* atau panggung depan *(front stage)* dan wilayah belakang *(back region)* atau panggung belakang *(back stage)* drama kehidupan (Mulyana dan Solatun, 2007:38).

Dengan konsep dramaturgi dan permainan peran yang dilakukan oleh Bu Wagini, terciptalah suasana-suasana dan kondisi perilaku komunikasi yang kemudian memberikan makna tersendiri. Munculnya pemaknaan ini sangat tergantung pada latar belakang sosial masyarakat yang berada di sekitar Bu Wagini.

Kondisi akting di *front stage* adalah adanya penonton yang melihat perilaku komunikasi dan sang aktor sedang berada di dalam bagian dari pertunjukan. Saat itu sang aktor berusaha untuk memainkan perannya sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku sang aktor. Perilaku sang aktor dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan untuk membuat drama yang berhasil. Sedangkan *back stage* adalah keadaan di mana sang aktor berada di belakang panggung, dengan kondisi bahwa tidak ada penonton. Sehingga sang aktor dapat berperilaku bebas tanpa mempedulikan plot perilaku bagaimana yang harus ia bawakan.

Dramaturgi memahami bahwa di dalam perilaku komunikasi antarmanusia terdapat kesepakatan perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, di mana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok-sosok tertentu.

Dramaturgi merupakan teori yang mempelajari proses dari perilaku dan bukan hasil dari perilaku, seperti yang ditengarai oleh Deddy Mulyana (2005:106) bahwa pada intinya

dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dengan makna. *Alih-alih* perilaku dengan determinannya. Dalam pandangan dramaturgi kehidupan dan perilaku komunikasi adalah pemaknaan. Makna bukanlah warisan budaya, sosialisasi, atau tatanan kelembagaan, atau perwujudan dari potensi psikologis dan biologis, melainkan pencapaian problematik perilaku komunikasi manusia yang penuh dengan perubahan, kebaruan, dan kebingungan. Namun lebih penting lagi makna bersifat behavioral, secara sosial tetap berubah, arbiter, dan merupakan ramuan komunikasi.

Dramaturgi memandang perilaku komunikasi yang terjadi ketika pernikahan antara Bu Wagini dan Pak Darmanto, misalnya dalam proses akad dan resepsi pernikahan adalah panggung depan *'front stage'* yang diperankan sesuai *setting* pernikahan Islam yaitu adanya *ijab qabul* di depan *modin* dan sesuai dengan hukum pernikahan yang berlaku di Negara Indonesia, serta resepsi pernikahan yang biasa dilakukan masyarakat Jawa secara umum.

Akan tetapi ketika melihat panggung belakang atau *back stage*, baik Bu Wagini maupun Pak Darmanto tetap sebagai pribadi yang tetap memegang teguh keyakinan masing-masing. Bu Wagini dalam keyakinan dan kemantapan imannya berada dalam iman Kristen, begitu juga dengan Pak Darmanto yang tetap dalam keislamannya. Terlihat bahwa motif Bu Wagini memeluk Islam adalah untuk mencapai tujuan pernikahan yang tercatat secara hukum negara dan sah secara hukum agama.

Dalam fase kehidupan keluarga Pak Darmanto dan Bu Wagini, hingga saat ini masih mengedepankan nilai-nilai adaptif (dramaturgis) atau jika menggunakan bahasa budaya keluarga Pak Darmanto adalah *ethok-ethok* atau kepurapuraan untuk sampai pada makna keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa ada dan banyaknya perselisihan dan pertentangan,

melainkan bersatu dalam maksud untuk saling membantu.

Situasi adaptif dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam keluarga Pak Darmanto harus terus diciptakan dan ditumbuhkan serta dipertahankan untuk manjaga kelarasan dan keharmonisan keluarga yang pada akhirnya nanti mendekati keadaan ideal dalam masyarakat maupun keluarga. Dengan demikian, ini menjadi sumber moril bagi keluarga Pak Darmanto yang anggotanya berbeda agama, sebagai pengontrol nilai dan norma kehidupan dalam keluarga. Sedangkan yang bertugas sebagai pengontrol adalah masyarakat atau lingkungan keluarganya adalah setiap anggota masyarakat atau anggota keluarga itu sendiri.

Dramaturgi dalam perilaku komunikasi keluarga Pak Darmanto tidak berhenti pada proses pernikahan saja, melainkan dalam menjalankan siklus kehidupan rumah tangganya, namun demikian seluruh anggota keluarga Pak Darmanto menjunjung tinggi nilai kerukunan dengan saling memahami peran, perilaku, sikap, bahkan mereka menganggap perbedaan adalah bagian dari keadaan dapat menumbuhkan eksistensi dari kerukunan itu sendiri, sehingga dalam kondisi keluarga yang berbeda, perbedaan agama menyadarkan pada setiap anggota keluarganya untuk tidak mengajak salah satu pihak terhadap pihak yang lainnya untuk berpindah agama. Pak Darmanto yang beragama Islam tidak secara tiba-tiba menganjurkan istrinya untuk mengikuti agamanya, begitu juga Bu Wagini selaku istri tidak dengan tiba-tiba mengajak suaminya untuk pindah ke agama Kristen, pun perlakuan terhadap anak-anak mereka. Semuanya saling memberikan masukan untuk tetap bertahan pada agamanya masing-masing dengan harapan lebih pada peningkatan kualitas keberagamaan yang diyakini. Kondisi demikian ini dapat terjadi karena kedua belah pihak tidak pernah merasakan bahwa agamanya berada

pada posisi yang paling benar, dan hal ini dikarenakan adanya sikap empati.

Dalam menjalankan roda kehidupan setelah terbentuknya ikatan pernikahan di lembaga 'pengesah' pernikahan Islami, KUA, Bu Waginipun kembali ke agama masa kecilnya. Baik Pak Darmanto dan Bu Wagini berdiri sebagai individu yang menganut agama dahulu mereka. Pak Darmanto tetap menjalankan ajaran yang diyakininya yaitu agama Islam dan Bu Wagini mulai menjalankan ajaran agamanya Kristen yang dipembarukan setelah mengikuti agama calon suaminya dalam proses *akad* dan resepsi pernikahan. Pada realitas ini, keduanya baik Pak Darmanto maupun Bu Wagini menyadari dan tetap saling mendukung tanpa harus menghalang-halangi untuk mengaktualisasikan agamanya masing-masing, *alih-alih* memaksakan untuk mengikuti keyakinan bagi yang lain.

Realitas itu sama dengan pandangan AP. Budiono (1983:161) bahwa manusia sebagai pribadi mempunyai kebebasan penuh dalam berpendirian, berkeyakinan, berfikir, dan bertindak. Dalam hidup bermasyarakat yang beraneka ragam dan plural dalam hal agama, setiap warga wajib mengakui dan menghormati agama orang lain. Hal ini sesuai dengan azas toleransi yang saling menghormati terhadap pandangan atau agama yang berbeda. Meskipun antara yang satu dengan yang lainnya tidak sepandangan, hal ini tidak menjadi penghalang untuk membentuk suatu kerjasama.

Keadaan rukun terdapat di mana semua pihak berada dala keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima, dalam suasana tenang, dan sepakat dalam musyawarah. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, dalam desa, dalam setiap pengelompokan yang tetap. Suasana seluruh masyarakat

seharusnya bernafaskan semangat kerukunan (Mulder dalam Suseno, 1996:39).

Rukun juga dapat dimaknai sebagai tindakan, atau cara bertindak. Berlaku rukun berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi sehingga hubungan-hubungan sosial tetap terlihat baik dan selaras (Jay dalam Suseno, 1996:39). Dalam keluarga Pak Darmanto, nilai kerukunan menjadi sesuatu syarat dalam mencapai kondisi keluarga yang komunikatif. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan keluarga dalam keadaan yang nyaman tanpa sikap saling menyalahkan, sikap egosentis, dan besar kepala. Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu.

Jika dilihat dari perspektif Komunikasi antarbudaya, ketika orang masuk pada budaya baru akan mengalami *culture shock*. Secara teoritis pandangan itu nampak dalam kehidupan yang dilalui oleh keluarga Pak Darmanto yang dibangun di atas perbedaan budaya atau perbedaan keyakinan. Dalam keluarga Pak Darmanto terdapat dua agama, yaitu agama Islam dan agama Kristen, sehingga fenomena *culture shock* terjadi pada siklus atau fase kehidupan keluarga Pak Darmanto

Menurut Carley H. Dodd (1982:98) tahap-tahap atau siklus yang dilalui seseorang dalam mengalami proses transisi paling awal adalah memasuki tahap 'harapan besar' atau *eager expectation*. Dalam tahap ini, seseorang merencanakan untuk memasuki kebudayaan kedua atau kebudayaan baru. Rencana tersebut dibuatnya dengan bersemangat, walaupun ada perasaan was-was dalam menyongsong kemungkinan yang bisa terjadi, mereka dengan optimis menghadapi masa depan dan perencanaan dilanjutkan.

Begitu juga ketika Darmanto dan Wagini muda menenjalani siklus pengharapan besar dalam fase pernikahan. Bu Wagini memiliki pengharapan besar untuk hidup bersama dan membangun keluarga yang sesuai dengan harapannya. Pada fase pernikahan ini sikap optimisme yang dibangun oleh Bu Wagini dan Pak Darmanto tidak lain adalah menyatukan cinta dan harapan untuk membentuk keluarga. Fase *eager expectation* ini mampu mengalahkan sikap-sikap lain yang sering terjadi pada kondisi dan situasi mengkhawatirkan yang disebabkan oleh terjadinya perilaku komunikasi, karena banyaknya persepsi dan pemaknaan yang berbeda. Misalnya, berbagai sikap resistensi baik dari keluarga mereka masing-masing, agama mereka masing-masing, bahkan sikap resistensi itu datang dari lingkungan yang berada di sekitar mereka berdua.

Hadirnya *culture shock* dalam pembentukan keluarga baru yang dihadapi oleh Pak Darmanto dan Bu Wagini pasca prosesi akad nikah dan resepsi pernikahan dalam komunikasi antarbudaya disebut tahap *everything is beautiful* atau semuanya begitu indah atau dalam bahasa lainnya adalah masa bulan madu. Tahap ini segala sesuatu terasa menyenangkan, walaupun beberapa gejala seperti perasaan gelisah atau was-was tetap dialami, meski perasaan gelisah itu dapat terhapus dengan cepat umur tahap ini terkadang cepat hilang dalam waktu yang tidak lama, karena keraguan dan rasa keingintahuan sudah mulai terjawab.

Baik Bu Wagini maupun Pak Darmanto dalam menjalankan tahap kehidupannya cukup meyenangkan. Pak Darmanto menempatkan diri sebagai laki-laki sekaligus seorang suami dapat melakukan perannya, begitu juga Bu Wagini. Komunikasi antara keduanya terbangun dengan baik. Untuk menjaga pernikahannya dan menghangatkan ikatan suami istri, baik Pak Darmanto maupun Bu Wagini selalu mengedepankan

sikap saling mendukung yang sesuai dengan kultur *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana*. Pak Darmanto menyadari akan peran istrinya, begitu juga Bu Wagini selaku istri menghormati peran Pak Darmanto sebagai suami dalam membangun dan menjaga keutuhan dan kehangatan di antara mereka.

Dalam menjalankan perannya, setiap anggota keluarga, termasuk Bu Wagini dan Pak Darmanto sebagai manifestasi dari tonggak bangunan keluarga, harus mampu memposisikan diri secara benar, baik posisi secara normatif maupun kultural. Misalnya secara normatif Bu Wagini sebagai wanita harus mampu memposisikan dengan sifat kewanitaannya. Sementara secara kultural peran Bu Wagini sebagai istri harus mampu memposisikan diri sebagai wanita yang telah diperistri oleh Pak Darmanto sekaligus menjadi perwujudan dari perempuan *(wedha)* Jawa.

Bu Wagini seperti sosok perempuan yang digambarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram (dalam Sastroatmojo 2006:60-61) bahwa kaum wanita atau istri hendaknya memenuhi paling tidak lima kriteria atau *pancadan,* guna mendapat kesempurnaan diri perempuan. Kelima atau *pancadan* tersebut adalah; Pertama, *wanita kedah bekti, semanggem miwah sumungkem,* wanita harus bekti, mematuhi dan bersujud kepada tanah air dan bangsa. Kedua, *wanita kedah ririh, ruruh, rereh,* artinya wanita hendaknya melatih kelembutan, kestabilan emosi, keteduhan sikap dan tenang di kala menghadapi segala problem. Ketiga, *wanita kedah tajem, premanem,* artinya wanita hendaknya mantap dan terkonsentrasi dalam kehadirannya di tengah masyarakat. teguh, mantap, namun sigap mengatasi segala hal. Keempat, *wanita kedah wingit, lantip, lepas ing panggraita,* artinya wanita harus cerdas, lebih banyak tekun, cermat, teladan, dan cepat menanggapi getaran-getaran sekitar. Kemudian yang kelima,

wanita kedah gemi, nastiti, surti, ngati-ati, yang berarti wanita haruslah pandai berhemat, tidak konsumtif, hati-hati dalam menyimpan penghasilan suaminya, dan menyusun anggaran.

Sementara peran Pak Darmanto sebagai suami, berusaha bagaimana memperlakukan istrinya, terlebih istrinya beragama Kristen. Ia harus memahami ketika istrinya harus melakukan kebaktian di hari Minggu, padahal hari itu adalah hari di mana ia berada di rumah untuk santai bersama keluarga di antara kesibukan kesehariannya dalam mencari nafkah di luar rumah. Pada fase ini semua masih berada pada posisi yang sangat toleran, penuh pengertian, dan masih dalam keadaan yang kooperatif. Sehingga pada masa ini dinamakan masa bulan madu, semua manis dan menyenangkan.

Dalam menjalani fase bulan madu ini, baik Pak Darmanto dan Bu Wagini keduanya saling mengisi dan saling mendukung demi tercapainya harapan besar, motivasi yang mereka bangun di awal pernikahan, sebuah komitmen yang mengedepankan nilai-nilai saling menghargai, saling menghormati, dan saling memahami untuk menjadi satu dalam keutuhan ikatan pernikahan.

Fenomena ini seperti yang digambarkan John Thibaut dan Harold Kelly (dalam Jhonson, 1990:72) yang berpandangan bahwa pernikahan sebagai hubungan *dyadic* (duaan) yang masing-masing memperoleh manfaat dari hubungan itu. Relasi yang berkembang mencerminkan adanya *resiprositas*, saling menguntungkan sekaligus menuntut kesediaan untuk saling berkorban. Hubungan *dyadic* mengharuskan masing-masing pihak, baik suami maupun istri harus menahan diri dari hasrat untuk meraih sebanyak mungkin *reward* dengan memberi sedikit mungkin *cost*. Jika hubungan diadik itu dapat terus bertahan, maka lembaga pernikahan atau keluarga merupakan yang membahagiakan pasangan, dengan selalu menjaga

perasaan satu sama lainnya dan berusaha menjalin komunikasi yang baik dan tulus, hormat dan saling menghargai, dan komunikasi pada tingkat pikiran dengan menanyakan hal-hal yang kadang kala dianggap sederhana.

Kemudian fase atau tahap berikutnya adalah tahap segalanya tidak menyenangkan. Situasi ini jika merunut pada apa yang dikatakan oleh Dodd (1982:98) mengenai fenomena *culture shock* atau gegar budaya adalah tahap *everything is awful* atau semua tidak menyenangkan. Karena rasa keingintahuan yang terjadi pada tahap *everything is beautiful* sudah mulai terjawab dan tahap bulan madu telah usai, dan ternyata segala sesuatu telah terasa tidak menyenangkan. Ketidakpuasan, ketidaksabaran, dan kegelisahan mulai terasa dan semakin sulit untuk berkomunikasi, semuanya terasa asing.

Dalam konteks keluarga Pak Darmanto dan Bu Wagini yang berlainan agama, bukan ketidakpuasan atau ketidaksabaran, dan bukan karena kegelisahan atau pun keterasingan penyebab mulai terasanya tahap *everything is awful,* melainkan karena sikap dalam menghadapi situasi menjelang dan ketika anak lahir, terutama dalam penentuan agama, model pendidikan, dan pembinaan anak-anak mereka. Secara teoritis, biasanya untuk mengatasi rasa ini ada beberapa cara yang ditempuh, misalnya melalui cara melawan yaitu; dengan mengejek, memandang rendah dan bertindak secara etnosentrik, yang selanjutnya dengan melarikan diri dan mengadakan penyaringan serta pelenturan. Akan tetapi hal ini tidak terjadi pada diri Bu Wagini atau Pak darmanto.

Sebagaimana pengakuan keduanya, baik Pak Darmanto maupun Bu Wagini, berbagai perasaan hadir tentang penentuan anak dari perkawinan mereka. Perjanjian tentang penentuan agama anak, siapa ikut agama siapa, karena perjanjian ini tidak

bersifat kondisional melainkan seperti perjanjian yang sangat *ajeg*, kokoh, dan tidak boleh berubah. Kesepakatan ini, baik Pak Darmanto dan Bu Wagini memandang perjanjian yang susah diberikan toleransi untuk diubah berdasarkan pada sifat kondisional. *Alih-alih* berjalan dengan sendirinya tanpa harus ada yang bermaksud mengubahnya.

Kesepakatan ini berupa kesepakatan antara Pak Darmanto dan Bu Wagini pada wilayah penentuan agama anak. Dalam penentuan agama anak ini antara Bu Wagini dan Pak Darmanto, misalnya bisa berdasarkan pada jenis kelamin anak, ketika anak lahir laki-laki maka ia akan ditentukan anaknya mengikuti sang ayah yang beragama Islam, atau ketika anak lahir perempuan maka ia akan mengikuti agama yang di anut oleh sang ibu yaitu Kristen, atau bahkan sang anak nantinya diberi kebebasan dalam menentukan agamanya sendiri.

Harapan Pak Darmanto dan Bu Wagini dengan adanya perjanjian dan kesepakatan itu tidak menimbulkan dugaan adanya berbagai paksaan atau saling tarik-menarik dalam hal keberagamaan dan keyakinan anak-anaknya nanti. Tugas yang menjadi orang kemudian hanya berada pada posisi penanam nilai-nilai agama yang bersifat universal, terutama nilai-nilai ajaran yang semua agama mengajarkannya, terutama Islam dan Kristen yang menjadi latar belakang agama yang dianut orang tua. Semua dikembalikan pada kemauan dan keyakinan anak-anak dengan dibekali bahwa semua agama baik *(agama ageming aji)*.

Melalui kesepakatan-kesepakatan yang telah dilakukan antar orang tua baik Bu Wagini atau Pak Darmanto itu tujuan agar tidak berimbas pada keadaan saling mendominasi peran dalam keberagamaan anak tidak terjadi, walaupun sebetulnya Bu Wagini menyadari bahwa ia memiliki banyak ruang untuk komunikasi dengan anak-anaknya dibandingkan jumlah

intensitas komunikasi antara Pak Darmanto dengan sang anak.

Harapan lainnya kemudian, setelah identitas keagamaan anak terbentuk adalah terbangunnya komunikasi tindak lanjut penanganan atau pendidikan keagamaan mereka sesuai dengan agama sang anak. Setiap orang tua baik Bu Wagini maupun Pak Darmato menangani atau mengarahkan keberagamaan sang anak ketika kecil sesuai dengan perjanjian orang tuanya, sehingga ketika anak-anaknya masih belum dewasa mereka tetap harus mengikuti agama yang telah diperjanjikan. Anak yang beragama Islam diberi kesempatan untuk mengaji dengan diikutkannya di TPA atau sekolah semi formal yang diadakan di masjid. Selain itu Pak Darmano sebagai orang tua yang beragama Islam membantu menambahkan pelajarannya di rumah.

Setiap orang tua laki-laki maupun orang tua perempuan, baik Bu Wagini maupun Pak Darmanto berharap semua anggota keluarganya konsisten dalam menjalankan pola keberagamaan masing-masing, sebelum membebaskan anak-anaknya untuk memilih agama apa yang akan dipilih setelah dewasa nanti. Secara psikologis ketika terdapat perjanjian dalam sebuah keluarga, berarti ada sesuatu yang mengganggu stabilitas kekeluargaan, dan fenomena ini disadari oleh keduanya.

Siklus gegar budaya yang terakhir biasa disebut fase *everything is ok* atau semua berjalan lancar adalah fase terakhir dari fase-fase yang hadir ketika *culture shock* terjadi yang diakibatkan karena perbedaan budaya atau antarbudaya, di mana seluruh situasi komunikasi antarbudaya yang terjadi pada keluarga Pak Darmanto dan Bu Wagini yang berbeda agama telah melewati berbagai kondisi, baik kondisi yang baik maupun kondisi yang buruk. Setelah melewati fase-fase tersebut setiap individu keluarga Pak Darmanto menemukan dirinya dalam posisi dapat menilai hal positif dan negatif secara

seimbang. Sikap yang matang dan dewasa dalam melalui proses-proses atau tahapan-tahapan yang dijalaninya. Tahap ini baik harapan besar, masa indah, dan pengalaman yang pahit pun sudah mulai disikapi dengan porsinya, fase semua berjalan lancar atau fase *everything is ok* ini.

Jika tahapan *culture shock* yang terjadi pada siklus kehidupan Pak Darmanto digambarkan dengan *U-curve* dari Calervo Oberg (1954) maka dapat dilihat;
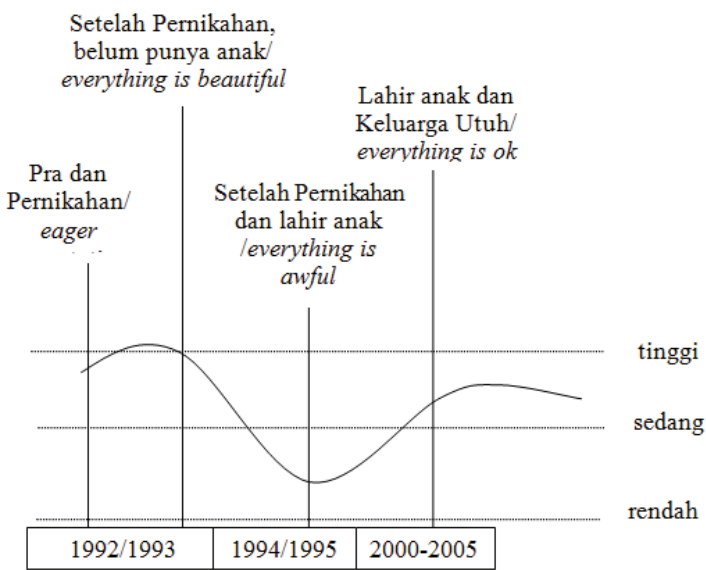
Gambar 6.1

U-curve Siklus culture shock keluarga penganut agama berbeda (Sumber Calervo Oberg, 1954)

B. MAKNA KELUARGA DALAM KELUARGA PEMELUK AGAMA BERBEDA

Untuk mewujudkan keluarga yang harmonis Pak Darmanto dan Bu Wagini memberi pemahaman kepada anak-anaknya bahwa semua agama itu benar, mengajarkan kebenaran, dan agama apapun mengajarkan kebaikan, selain itu setiap anggota keluarga diberikan kesadaran akan perannya masing-masing. Setiap anggota keluarga harus konsisten untuk melakukan ritual keagamaannya, selain peran-peran lainnya sebagai bagian dari keluarga. Dengan cara itu anggota keluarga dapat memahami peran yang harus dijalaninya dalam keluarga. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1984:274-279) memetakan beberapa peran keluarga; peran pengaturan seksual, peran produksi, peran sosialisasi dan pendidikan, peran penentuan status, peran perlindungan, dan peran ekonomi.

Nict Stinnet dan John Defrain (1987) mengidentifikasi beberapa cara untuk membangun keluarga harmonis; melestarikan kehidupan beragama dalam keluarga; meluangkan waktu yang cukup untuk bersama keluarga; interaksi sesama anggota keluarga sehingga tercipta hubungan yang hangat antaranggota keluarga, seperti komunikasi yang baik, sikap demokratis, dan terjadi hubungan timbal balik; menciptakan hubungan yang baik sesama anggota keluarga dengan saling menghargai; persatuan dalam keluarga yang memperkuat bangunan rumah; dan berorientasi pada prioritas keutuhan rumah tangga terutama bila menghadapi krisis rumah tangga.

Kondisi harmoni atau keselarasan yang dalam pandangan Herakleitos, seorang filosof Yunani, alam ini mewujud dalam keadaan yang selaras atau harmonis. Ada dunia sebagai tempat tinggal yang di dalamnya terdapat berbagai macam kehidupan lain atau unsur-unsur lain, ada tumbuh-tumbuhan dan binatang sebagai penghidupan dan manusia tinggal merawatnya saja,

serta menjaga agar semuanya berjalan semestinya, supaya alam tetap selaras atau harmonis. Mengupayakan untuk selalu menjaga dan mengatur alam semesta ini tetap dalam keadaan selaras adalah adanya kuasa adikodrati. Kalau keselarasan realitas alam terganggu oleh tingkah laku manusia, maka keseluruhan totalitas alam turut terganggu.

Kondisi harmonis dalam konteks keluarga beda agama bagi keluarga Pak Darmanto, Bu Wagini dan dua anaknya, si kembar Dila dan Mira yang menganut agama Kristen adalah keluarga sejahtera atau keluarga bahagia. Ajaran Kristiani menyatakan bahwa tujuan pernikahan adalah membangun kesejateraan dan kebahagiaan suami istri untuk selamanya, hal itu terefleksikan dalam ungkapan; Apa yang sudah dipersatukan Allah, tidak boleh dipisahkan oleh manusia (Markus, 10:9). Oleh karena itu gereja menekankan tujuan keluarga hanyalah bisa dibangun berdasarkan pernikahan monogami. Pernikahan merupakan panggilan Tuhan dan bukan karena keinginan manusia semata (Matius, 19:5-8, Markus, 10:7).

Pernikahan merupakan langkah membangun keluarga dimana, seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan Tuhan dalam cinta kasih dan saling mengasihi (Yohanes, 13:35). Gereja mengajarkan bahwa, seseorang dipanggil Tuhan untuk mencintai pasangannya seumur hidup, keduanya menjadi satu daging (Kejadian, 2:24). Kalangan kristiani meyakini bahwa kesatuan antara suami dan istri diibaratkan kesatuan Yesus dengan gerejanya yang setia sampai kematiannya di kayu salib. Sehingga dapat dimaknai secara global bahwa keluarga harmoni adalah masyarakat kecil di mana masing-masing anggotanya memiliki interaksi yang baik sesuai dengan peran dan fungsinya masing-masing yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang dianutnya sehingga menimbulkan ketentraman dan kedamaian.

Keanekaragaman, baik ras, suku bangsa, bahasa, terlebih agama yang terlahir dari Tuhan dengan berbagai macam dan beraneka ragam, adalah bukan sesuatu yang harus dipungkiri, dan bukan merupakan sebuah alasan untuk tidak terjadinya tatanan kehidupan yang harmonis, berwibawa, berkehidupan yang memiliki harga diri, menjunjung tinggi sikap saling hormat dan menghormati antarsesama terlebih dalam satu ikatan primordial yang sangat dekat yaitu keluarga. Perbedaan agama dalam keluarga menjadi sebuah wilayah integral yang memiliki kekuatan guna mewujudkan sebuah keluarga yang harmonis.

Poerwadarminta (1976:1084) mengartikan harmonis sebagai kelapangan dada kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat lain dan tidak mengganggu kebebasan berfikir serta keyakinan orang lain. Sementara Sastrapraja (1978:524) memaknainya sebagai kesediaan seseorang untuk mau menghargai paham yang nyata-nyata berbeda dari faham yang dianutnya. Umar Hasyim (1991:22) memaknai harmonis sebagai sikap yang membiarkan seseorang melaksanakan ajaran agamanya, tidak mengganggu keyakinan atau pandangan orang lain, dengan saling menghormati dan tenggang rasa.

Lebih jauh Hasyim (1991:25) menyebutkan beberapa segi-segi toleransi sebagai berikut; *Pertama;* Mengakui hak setiap orang. Ia mengandaikan bahwa setiap manusia mempunyai hak yang sama dengan manusia lain. Agar setiap hak dari masing-masing individu terjamin, maka dari masing-masing individu tersebut diharapkan adanya saling pemahaman dan sikap toleransi. Hal ini akan terwujud dengan baik jika setiap orang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap, prinsip, keyakinan, agama, dan nasibnya masing-masing. Tentu saja dengan syarat sikap, prinsip dan keyakinan yang dijalankan atau di anut itu tidak melanggar hak dan kebebasan orang lain.

Karena jika tidak ada pengakuan hak pada setiap orang untuk menentukan sikap, prinsip dan keyakinannya masing-masing, maka kehidupan dalam masyarakat akan kacau.

Kedua; Menghormati keyakinan orang lain. Landasan keyakinan di atas berdasarkan pada kepercayaan, bahwa tidak benar ada seseorang atau kelompok yang bersikeras memaksakan kehendak dan keyakinannya sendiri pada orang lain atau kelompok lain. Setiap orang dengan keyakinannya, mempunyai klaim masing-masing bahwa apa yang dijalankan dan dianutnya mempunyai kebenaran dan dasar yang nyata. Oleh karena itu antara individu-individu dalam suatu masyarakat diharapkan adanya sikap saling memahami dan menghormati perbedaan keyakinan.

Ketiga; Setuju dalam perbedaan. Setiap orang mempunyai pendapat dan pandangan yang berbeda. Perbedaan memang selalu ada. Perbedaan tidak harus selalu menimbulkan permusuhan, pertikaian dan pertentangan. Perbedaan adalah rahmat dan dapat memperkaya potensi dan dimensi-dimensi yang ada dalam suatu masyarakat.

Keempat; Saling pengertian. Tidak akan terjadi saling menghormati antarsesama manusia jika mereka tidak ada sikap saling pengertian. Sikap saling pengertian akan menimbulkan suatu sikap saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain sekalipun terdapat perbedaan pandangan atau persepsi. Sikap saling pengertian ini sangat penting karena merupakan inti dari toleransi.

Kelima; Kesadaran dan kejujuran. Seseorang yang tidak memiliki sikap saling pengertian, tidak jujur pastilah ia memiliki sifat penggerutu dan mengumpat. Tetapi bagi mereka yang memiliki sikap yang positif pastilah mereka akan menekan perasaannya. Kesadaran jiwa menimbulkan kejujuran dan kepolosan sikap laku.

Melalui berbagai macam definisi yang diberikan oleh beberapa tokoh di atas, dapat dilihat adanya kesamaan yang jelas tentang pemahaman makna harmoni baik secara etimologis maupun sebagai bagian dari konsep budaya. Semuanya sepakat bahwa toleransi adalah suatu sikap atau tindakan yang membolehkan dan menganggap wajar adanya perbedaan dalam hal keyakinan, prinsip, nilai, budaya, dan norma, tanpa menjadikan perbedaan-perbedaan itu sebagai sarana permusuhan. Dengan demikian perbedaan dalam berbagai hal bukanlah menjadi penyebab perpecahan, melainkan sebagai potensi dalam memperkaya dimensi-dimensi yang ada dalam suatu masyarakat.

Toleransi diartikan sebagai suatu kebebasan bagi manusia untuk menyatakan keyakinannya, menjalankan agamanya dengan bebas, memberikan seseorang untuk berpendapat lain, dengan saling menghormati, tenggang rasa, saling membantu dan bekerjasama sesama umat beragam dalam membangun masyarakat yang aman dan sejahtera. Manusia dalam menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban, kedamaian, keharmonisan dan kerukunan intern dan antarumat beragama. Demi terciptanya kondisi kerukunan hidup antar umat beragama dan semangat persatuan dan kesatuan yang harmonis dan dinamis.

Senada dengan analisis yang dibangun oleh Charles Kurzman (2001:182) bahwa kebebasan beragama saat ini telah mengakar dalam kehidupan sosial kita sejak deklarasi Hak Asasi Manusia (HAM) pada tahun 1945. Konsep ini telah muncul sebagai bagian esensi dari Hukum Internasional.

Kurzman (2001:182) lebih lanjut menerangkan kondisi yang terjadi selama ini bahwa kita hidup di dunia multikultur yang ditakdirkan untuk semakin beragam. Setiap manusia

mempunyai hak untuk berbeda, dan bahwa planet kita sedemikian kecil, bagi mengamini semua ambisi-ambisi dan mimpi-mimpi kita. Di dunia yang seperti ini, tak ada lagi ruang bagi yang sikap ekslusif. Kita harus saling mengakui satu sama lainnya sebagaimana adanya kita. Setiap manusia adalah benar-benar tetangga bagi manusia lainnya.

Tetapi pada relitasnya, manusia kadang terpolarisasi untuk memperioritaskan wilayah-wilayah teologis *illahiyah*, dan menomorduakan wilayah-wilayah sosiologis *insaniyah*. Bagi manusia yang beragama, wilayah ketuhanan seringkali mendapatkan prioritas utama, padahal untuk mencapai wilayah ketuhanan berdiri secara independen. Untuk menuju kualitas pengabdian terhadap Tuhan harus memperhatikan wilayah lainnya atau persoalan-persoalan kehidupan sosial. Wilayah sosial ini kemudian yang selalu dianggap persoalan sekunder. Padahal, kalau manusia dapat lebih terbuka, bahwa tidak ada sesuatu yang bersifat lebih utama jika keutamaan itu harus dicapai melalui atau dengan menggunakan faktor lainnya yang dianggap sekunder, sedangkan yang ada hanyalah keutamaan itu sendiri. Maka persoalan ketuhanan dan persoalan sosial adalah sama-sama wilayah yang urgen, memiliki porsi dan timbangan keutamaan yang sama.

Apabila dipahami dan dihayati, kemudian diamalkan dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan Allah, maka *din* (agama) akan membawa manusia kepada kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera, memberikan motivasi untuk mengembangkan kemajuan dalam memakmurkan bumi sesuai dengan amanat yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai mahluk di muka bumi. Sebab agama adalah peraturan-peraturan Tuhan yang diperuntukan manusia.

Oleh karena itu, dalam kehidupan keluarga Pak Darmanto tercipta suasana kerukunan karena dijiwai oleh nilai-nilai agama

yang penuh makna, *agama ageming aji*. Komunikasi dan interaksi antara suami dan istri tercipta secara harmonis, hubungan antara orang tua dengan anak terbangun dengan situasi yang hangat, begitu juga dengan proses interaksi antara keluarga Pak Darmanto dengan tetangga atau interaksi sosialnya terjalin secara rukun. Ketika salah satu anggota terkena musibah atau sakit, maka segera diperlakukan secara baik, misalnya dibawa ke rumah sakit, tanpa melihat agamanya. Ketika ada seorang fakir miskin yang harus ditolong, tidak perlu berpikir ada imbalannya. Suasana harmoni semacam ini tercipta karena dilandasi dengan saling memahami, saling mengerti, dan saling menjaga perasaan. Karena itu, ketika terdapat simbol-simbol keagamaan, seperti tanda salib di ruang tamu, simbol ka'bah di dinding rumah. Mereka tidak mempersoalkan karena menyangkut demensi keyakinan yang esensial.

Setiap agama memiliki aturan tentang tindakan dan perilaku manusia terkhusus bagi penganutnya. Aturan bersifat umum ataupun bersifat khusus; aturan umum berlaku secara sosial, sementara yang khusus berlaku secara personal atau individual. Agama memiliki kedua sifat hukum tersebut, hukum universal dan hukum parsial. Durkheim (1965) melihat bahwa agama berfungsi untuk menciptakan solidaritas sosial. Solidaritas itu tidak hanya dipengaruhi oleh kesamaan keyakinan terhadap yang gaib, tetapi juga kesamaan aturan hidup bermasyarakat yang harus dipatuhi bersama. Kalau ada yang melanggar harus dijatuhi hukuman tertentu sebagaimana telah ditentukan oleh hukum Tuhan.

C. POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA SEBUAH KELUARGA PEMELUK AGAMA BERBEDA

Acapkali cinta menjadi sesuatu yang misterius, aneh, tidak masuk akal, tidak ada bahasa yang mampu menjelaskan keberadaan cinta. Cinta memang sesuatu yang subtil. Kekuatan cinta tak terbendung gerak dan lajunya oleh sifat tabu dan hukum kecenderungan, atau bahkan oleh hukum agama dan hukum Negara. Tidak ada seorang pun yang secara pasti mampu memahami mengapa, bagaimana, dan kapankah cinta datang, bersemi serta menghangatkan sanubari. Semua bangunan tembok pemisah yang direka oleh manusia seperti ras, adat, suku, budaya, bahasa, aturan main, ideologi dan agama, pada kenyataannya tak dapat membendung realitas cinta. Maka dalam rangka menopang dan mengupayakan makna terdalam bagi keberadaan cinta, institusi perkawinan pun lantas hadir ke aras permukaan.

Mereka, Pak Darmanto dan Bu Wagini yang telah melangsungkan perkawinan dan membentuk membangun sebuah keluarga dalam kondisi perbedaan dengan memeluk agama berbeda, pada prinsipnya tak boleh dihalang-halangi oleh apapun. Mereka tidak harus diyakini sebagai keluarga yang penuh dengan berbagai konflik, citra dengan stereotip keluarga yang tidak harmonis, bahkan tidak boleh diasumsikan sebagai keluarga yang tidak memiliki nilai kerukunan atau intoleran. Lebih dari itu, perbedaan agama dalam keluarga yang dibangunnya sesungguhnya memiliki nilai yang lebih hakiki. Nilai hakiki agama yang dimaksud adalah nilai yang melampaui dari sekedar nilai formalis-teologis *an sich*, namun pada nilai yang lebih universal, yaitu konsep *agama ageing aji*.

Dalam bahasa lain Magnis Suseno (1991:82) mengutarakan bahwa pada hakekatnya orang Jawa tidak membedakan antara sikap-sikap religius dan bukan religius, dan interaksi-interaksi

sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam, sebagaimana juga sikap terhadap alam sekaligus mempunyai relevansi sosial. Selanjutnya ditambahkan pula bahwa pandangan dunia bagi orang Jawa bukan suatu pengertian yang abstrak, melainkan berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah kehidupan. Dalam rangka ini semua, orang Jawa harus menciptakan suasana ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin pada dirinya maupun bagi sesamanya, menciptakan kerukunan dan sikap hormat, menghindari konflik terbuka.

Universalitas nilai agama bagi keluarga Pak Darmanto dan Bu Wagini adalah nilai *agama ageming aji.* walaupun pada sisi lain, kesulitan untuk membangun keluarga dengan latar perbedaan selalu ada, terutama sulitnya untuk diakui keberadaan dan pembenarannya. Terlebih yang menjadi pembedanya adalah sebuah keyakinan atau agama. Bahkan Negara pun sebagai institusi tertinggi bagi warganya seakan tidak mampu berbuat banyak untuk memberikan solusi bagi fenomena tersebut.

Secara teoritis, perbedaan akan menjadi akar konflik, ketika perbedaan dimaknai sebagai domain negatif melalui pemahaman yang ekslusif, etnosentris, dan atau sikap *the claim of truth* yang memandang bahwa yang berbeda dengan apa yang ada pada dirinya adalah salah belaka dan harus ditiadakan. Akan tetapi ketika nilai perbedaan menjadi wilayah positif, karena perbedaan adalah natural dan akan selalu ada dalam kehidupan, maka perbedaan akan dimaknai sebagai anugerah yang akan menjadikan semuanya menjadi besar, dewasa, dan memiliki pandangan yang beragam. Nilai perbedaan akan menstimulasi daya juang, daya saing, dan daya kompetisi yang sekaligus membentuk perilaku saling menghargai, saling mengisi, dan saling memahami untuk terciptanya

nilai kerukunan. Fenomena perilaku komunikasi inilah yang terjadi pada keluarga Pak Darmanto dan Bu Wagini, sehingga komunikasi *tepa selira* yang dibangun keluarga mampu menjadikan perbedaan sebagai energi positif.

Komunikasi *tepa selira* dalam persoalan peribadatan yang terjadi pada keluarga Pak Darmano yang beda agama, misalnya ketika Bu Wagini melaksanakan kewajibannya dalam menjalankan keberagamaannya maka keluarga yag lainnya mendukungnya. Sebagai pengiman Kristen Bu Wagini sosok yang aktif di gereja, tetapi ia juga sering terlibat dalam urusan peribadahan anggota keluarga yang lainnya. ketika anggota keluarga yang beragama Islam menunaikan puasa ramadhan, maka anggota keluarga yang beragama Kristen ikut berpuasa denggan mengurangi bahan konsumsi di siang hari, atau membantu menyiapkan makanan, baik ketika buka puasa maupun ketika makan sahur. Perilaku komunikasi antarbudaya pada keluarga Pak darmanto juga dapat berbentuk menyiapkan peralatan shalat, baik sajadah, sarung, atau mukena *(rukuh)*. Begitu pula sebaliknya ketika anggota keluarga yang menganut agama Kristen dan hendak pergi ke gereja untuk melaksanakan *misa* atau *kebaktian*, maka anggota keluarga yang lain membantu dengan sekedar mengantar atau menjemput dalam suasana yang empatik.

Bu Wagini dalam wawancaranya menjelaskan, bahwa mereka saling menghormati dalam menjalankan kewajiban agamanya masing-masing. Sementara utuk mengatasi berbagai problem kehidupan dalam keluarganya mereka selalu melakukan dialog atau musyawarah, mengambil jalan keluar dengan keputusan dan kesepakatan bersama, misalnya dalam hal penentuan pendidikan anak.

Kesadaran anggota keluarga akan sesuatu permasalahan dalam keluarga, tidak ditampik oleh Bu Wagini maupun Pak

Darmanto, misalnya dalam penentuan agama anak-anaknya. Tetapi mereka meyakini semuanya akan berjalan lancar jika persoalan-persoalan tersebut dapat didialogkan atau dikomunikasikan dalam keluarga.

Apa yang terjadi pada keluarga Pak Darmanto adalah sebuah fenomena antarbudaya dengan berdasar pada cara pandang setiap anggota keluarganya. Menurut Ishii, Cooke, dan Klopf (dalam Samovar, dkk, 2010: 117-118) cara pandang merupakan orientasi budaya terhadap Tuhan, kemanusiaan, alam, pertanyaan tentang keberadaan sesuatu, alam dan kosmos, kehidupan, moral dan alasan etis, penderitaan, kematian, dan isu filosofis lainnya yang mempengaruhi bagaimana anggotanya memandang dunia. Tujuan cara pandang adalah untuk menuntun orang menentukan gambaran dunia ini dan bagaimana mereka berperan dalam dunia tersebut. Banyak ahli yang setuju bahwa budaya mempengaruhi sebagian besar cara pandang seseorang.

Cara pandang menyediakan dasar persepsi dan sifat realitas seperti yang dialami oleh mereka yang berbagi budaya yang umum. Pandangan budaya berfungsi untuk membuat pengalaman hidup yang mungkin menurut orang lain kacau dan tidak berarti, menjadi dapat diterima oleh akal sehat. Cara pandang ditentukan oleh pemahaman kolektif sebagai dasar untuk menghakimi suatu tindakan yang memungkinkan kelangsungan hidup dan adaptasi.

Keluarga Pak Darmanto dibangun dengan berbagai perilaku komunikasi yang mengedepankan nilai-nilai antarbudaya, nilai kebersamaan, nilai keumuman seperti halnya terjadi pada keluarga monokultur, misalnya memaknai rumah sebagai ruang menjalin hubungan antara istri dan suaminya, kondisi jalinan kasih sayang antara orang tua dan anak-anaknya, serta sebagian besar aktifitas pembentukan

karakter keluarga dilakukannya di dalam atmosfir kerumahan *(home)*. Bagaimana pun bentuk rumahnya adalah menjadi lebih penting karena semua proses kehidupan dapat diekspresikan tanpa harus merasa terganggu oleh kondisi yang ada di luar rumah, hubungan antaranggota dapat terbangun secara maksimal. Rumah adalah tempat menumpahkan segala bentuk keluh kesah, riang gembira, lapar dan kenyang, istirahat dan beraktivitas baik secara biologis maupun psikologis.

Begitu juga bagi Pak Darmanto, bahwa rumah adalah keluarga, sehingga antara keluarga dan rumah tidak ada bedanya secara korelatif. Keluarga dipersatukan oleh rumah, dan rumah adalah tempat atau bangunan yang tidak bisa dipisahkan dari proses pembentukan keluarga yang ada di dalammya. Pak Darmanto memposisikan rumah sebagai bagian dari pembentukan karakter anggota keluarganya. Maka tidak berlebihan juga ketika rumah dimaknai sebagai nilai-nilai kesopanan, nilai etika, nilai kognisi, nilai sosial, karena semuanya dibentuk oleh ruang dan waktu yang ada di rumah. Kebutuhan yang kurang didapatkan dari lembaga pendidikan yang formal dapat dipenuhi di rumah. Termasuk untuk menata ulang atau mengevaluasi perilaku-perilaku anggota keluarganya yang sedikit terpengaruh oleh nilai-nilai sosial, sementara nilai-nilai tersebut terasa jauh dari ajaran kehidupan yang semestinya.

Berbagai macam perilaku yang ada pada dunia luar atau wilayah sosial, baik buruknya kehidupan masyarakat adalah dapat dipastikan harus melewati fase-fase awal kehidupan di rumah yaitu keluarga. Rumah atau keluarga adalah sebuah miniatur yang sederhana dari ranah sosial. Maka Pak Darmanto dan Bu Wagini mempersiapkan anak-anaknya dalam kehidupan rumah atau keluarga dengan nilai membangun perilaku guna

menghadapi realitas sosial.

Rumah secara pasti dapat berfungsi sebagai *medium* dalam mempertemukan kegelisahan seorang anak yang harus didengar oleh orang tua, karena di sanalah tempat yang memaksimalkan posisi ayah dan ibu sebagai orang tua yang mampu menampung rasa kegelisahan anak-anaknya. Akan terasa sulit untuk mempertegas peran orang tua bagi anak-anaknya, jika tidak berada dalam lingkungan rumah. Rumah tempat yang ideal dan bersih untuk membangun atmosfer kehangatan keluarga yang tidak bisa digantikan fungsinya secara psikologis oleh tempat apa dan di mana pun.

Pak Darmanto merasakan bahwa komunikasi dengan seluruh anggota keluarga yang lainnya di tempat makan yang berada di dapur. Situasi seperti ini dibangun karena seluruh anggota keluarganya dalam keadaan kondusif, tidak ada yang merasa diajari atau mengajari. Komunikasi dilakukan mengalir karena dilakukan dengan obrolan ringan. Akan tetapi pada realitasnya, pada wilayah-wilayah tertentu keluarga Pak Darmanto membangun komunikasi keluarganya dengan pola komunikasi horizontal *(tepa selira)*, dengan konsep tindakan *mikul dhuwur mendem jero* memungkinkan percakapan atau komunikasi yang ramah dan sejuk dalam rumah tangga. Setiap anggota keluarga siap dan suka cita terus menerus berusaha untuk membangun kebersamaan dan kehangatan. Tidak ada yang merasa ditekan atau ditindas, yang ada hanyalah sikap saling menjaga dan melindungi, memberi dan melayani, menolong dan melengkapi. Terdapat keterbukaan dan sikap saling merendahkan diri seorang terhadap yang lainnya. Kelebihan seorang suami menjadi berkat bagi kekurangan dan keterbatasan sang istri. Begitu juga sebaliknya, hubungan dalam keluarga bersifat dinamis dan dialogis. Segala sesuatu dalam rumah tangga berlangsung melalui satu proses

musyawarah untuk mencari kemufakatan. Keluarga dengan pola komunikasi horizontal dibangun atas dasar cinta dan kasih tanpa harus membuang konsep tindakan *mikul dhuwur mendem jero* ata bersikap menghargai orang tua atau orang-orang yang dituakan merupakan keharusan bagi seorang anak.

Tindakan menghargai orang tua harus menjadi karakter anak-anak dalam kondisi apapun, dan akan menjadi sesuatu yang tidak wajar jika seorang anak berbuat jahat dan tidak baik, misalnya dengan mencemarkan nama baik orang tuanya. Tindakan menghargai orang tua ini tidak terbatas pada situasi dan kondisi tersebut, bahkan setelah meninggal pun nama baik orang tua tidak boleh terjadi (Suratno dan Astiyanto, 2009:182).

Adanya keterbukaan berkomunikasi dengan nilai *tresna lan sumarah* dalam keluarga memungkinkan setiap individu dapat berbicara dengan anggota keluarga lainnya dengan status yang sama dan sederajat, pendidikan, berhubungan secara akrab, sehingga terpenuhi kebutuhan antarindividu. Keterbukaan memberikan kemungkinan anak untuk mengaktualisasikan potensi dirinya.

Selain itu sikap menganggap bahwa seluruh anggota keluarga berada pada posisi yang sejajar *equality* yang juga masuk dalam kategori *tepa selira*. Memberlakukan anggota keluarga secara horisontal dan demokratis. Melalui komunikasi *tepa selira* atau *equality* berarti tidak mengandung sikap menggurui dalam berkomunikasi karena masing-masing mempunyai kedudukan yang sama dan seimbang. Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai. Dalam konteks keluarga, baik Bu Wagini maupun Pak Darmanto selalu bersedia dan mampu menerima anak sebagaimana adanya. Pola persahabatan akan lebih

mudah tumbuh dalam suasana yang penuh dengan kesamaan atau kesejajaran bila dibandingkan dengan suasana yang pembatasan dan penjarakan apalagi dengan suasana yang selalu beranggapan bahwa anak adalah lemah, belum dewasa, atau harus selalu didoktrin.

Kemudian penanaman pendidikan yang mendasar sangat diperhatikan dalam keluarga Pak Darmanto; *eling tata krama, ungah-ungguh, pekewuh, lan sak panunggalane.* Sangat wajar jika keluarga Pak Darmanto memiliki harapan dan keinginan dalam komunikasi anggota keluarganya, karena anggota keluarga Pak Darmanto adalah implementasi dari sebuah kultur yang membentuknya yaitu budaya masyarakat Jawa. Biasanya itu terbahasakan dalam komunikasi atau pesan yang diingatkan para orang tua kepada anaknya. Ini menjadi patokan yang harus selalu diingat oleh seorang anak saat berbicara dengan lingkungan sosial. Bahkan dalam konteks budaya yang lebih umum pun, ini diharapkan terjadi pada siapapun yang menjadi orang tua agar anaknya memiliki bahasa yang sopan dan memiliki tatakrama yang terpuji *(tata krama lan unggah ungguh)* ketika berhadapan dengan siapapun, terutama pada orang lain dan yang dianggap lebih tua.

Unggah-ungguh yang mencakup segala aspek ini terbagi menjadi dua garis besar. Pertama, komunikasi verbal (lisan) yang diwujudkan dengan tata cara berbicara, yang membedakan objek bicara. Berbicara dengan sesama teman, pastinya akan berbeda dengan saat menghadapi guru dan orang tua. *Unggah-ungguh* (sopan santun) dalam verbal itu sendiri merupakan upaya memperlakukan lawan bicara kita agar senang, dan merasa dihormati. Penggunaan bahasa daerah menjadi salah satu cara mudah melakukan komunikasi verbal ini sebab terdapat beberapa perbedaan, antara bahasa halus untuk orangtua yang dihormati dengan teman sesama.

Sikap, perbuatan *(tata krama)*, dan kata *(unggah ungguh)* orang tua memang bisa menjadi sebab kemarahan anak-anaknya, sebab dalam diri setiap anak ada kepribadian yang harus dihormati. Orang tua tidak boleh merendahkan dan menindas anak-anaknya. Secara hukum, memang anak-anak adalah milik orang tuanya, akan tetapi anak-anak bukan properti atau barang yang harus diperlakukan tanpa memandang sisi kemanusiaannya yang sarat memiliki martabat.

Orang tua wajib mendidik anak-anaknya dalam nasihat dan ajaran agama. Selain itu orang tua juga dituntut untuk mendidik intelektual atau akal budi anak-anaknya, sehingga nilai-nilai tanggung jawab akan tindakan anak-anaknya tertanam dalam jiwanya. Orang tua dalam menjalankan perannya tidak boleh terjadi secara indoktrinasi atau pemaksaan pikiran dan kehendaknya sendiri kepada anak-anaknya. Orang tua harus berperan sebagai kasalisator yang mendorong dan membantu anak-anaknya untuk menentukan tindakan dan tanggung jawab atas tindakannya sendiri *(tata krama)*. Oleh karena itu, orang tua harus membimbingnya dengan mengajarkan nilai-nilai tentang kebenaran dan kebaikan. Melalui ajaran dan nasihat yang didasarkan pada ajaran Tuhan atau agama, berakibat pada tidak sulitnya mengharapkan anak-anak untuk taat dan hormat kepada orang tuanya. Paksaan dan indoktrinasi yang tidak mendidik pun akan terhindar bila orang tua melakukan semuanya dengan rasa cinta, kasih, sayang, dan tanggung jawab.

BAB VII

PENUTUP

Sebagai penutup untuk buku ini saya hanya dapat menyatakan bahwa pernikahan dapat menjadi awal proses dalam membentuk sebuah keluarga yang dibangun di atas nilai-nilai perbedaan budaya. Dalam buku ini perbedaan budaya dimaknai dengan perbedaan agama atau keyakinan yang terjadi dalam proses membentuk sebuah keluarga dengan pemeluk agama berbeda. Menurut perspektif antarbudaya dalam proses pembentukan sebuah keluarga berbeda budaya akan terjadi *culture shock* dalam fase-fase kehidupan; fase harapan besar *(eager expectation)*, fase bulan madu *(everything is beautiful)*, fase tidak menyenagkan *(everything is awful)*, dan fase semua baik-baik saja *(everything is ok)*.

Perbedaan agama dalam sebuah keluarga tidak menghilangkan peran dari anggota keluarga. Seorang suami tetap berperan layaknya suami yang ada pada keluarga seagama, begitu juga peran seorang istri bagi suami, peran orang tua bagi anak-anaknya. Pada keluarga pemeluk agama masing-masing memiliki peran; Seorang suami sebagai *wong lanang* memiliki

peran sebagai kepala keluarga dengan menafkahi keluarga secara ekonomi, misalnya dengan cara *adolan.*

Selain itu pasangan suami-istri bekerja sama dan saling mendukung dalam setiap peran mereka sesuai dengan kultur *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana* dengan anggota keluarganya. Istri memiliki peran *wedha* (perempuan) atau ibu bagi anak-anaknya yang *bekti, semanggem miwah sumungkem* (bekti, mematuhi dan bersujud), *ririh, ruruh, rereh* (melatih kelembutan, kestabilan emosi, keteduhan sikap dan tenang di kala menghadapi segala problem), *tajem, premanem* (mantap dan terkonsentrasi dalam kehadirannya di tengah masyarakat, teguh, sigap mengatasi segala hal), *wingit, lantip, lepas ing panggraita* (cerdas, tekun, cermat, teladan, dan cepat menanggapi getaran-getaran sekitar), *gemi, nastiti, surti, ngati-ati,* (pandai berhemat, tidak konsumtif berlebihan, hati-hati dalam menyimpan menyusun anggaran dari penghasilan suaminya).

Pembentukan keluarga yang dibangun di atas perbedaan agama jelas akan menghadirkan berbagai sikap resistensi dari keluarga terdekat sampai masyarakat umum. Sikap resistensi ini terjadi karena persepsi yang berdasar dari latar belakang doktrin dan ajaran agama, maupun karena kecenderungan masyarakat pada umumnya, atau justru karena latar belakang tidak adanya legalitas formal negara bagi keabsahan moda pernikahan itu. Resistensi itu ditambah lagi dengan Hadirnya *stereotipe* sebagai keluarga yang tidak harmonis, keluarga tidak jelas, serta lahirnya prasangka atau *prejudicum* keluarga yang penuh konflik.

Bagi pelakunya perbedaan dan keberagaman agama dalam keluarga dapat menjadi kekuatan untuk membangun keluarga harmonis, terbuka, adil, dan saling menghargai. Mereka tidak perlu risau dengan perbedaan agama dalam keluarganya,

karena hal ini bagian dari rencana Tuhan, sehingga lahirlah sikap *nerima* apa adanya. Bisa jadi sikap seperti ini dipengaruh oleh budaya Jawa yang sangat toleran, *nerima ing pandum*, mudah ikhlas, tidak banyak menuntut, dan menerima. Sehingga dalam keluarga tidak penah terjadi perselisihan yang disebabkan oleh agama. Jika terjadi perselisihan, maka hal itu hanya semata-mata karena masalah lainnya yang bersifat manusiawi, seperti masalah ekonomi, masalah anak-anak, dan sebagainya.

Pak Darmanto maupun Bu Wagini berusaha menjaga sendi-sendi bangunan keluarga sesuai dengan hakikat dan tujuan dibentuknya sebuah keluarga. Keluarga harus lebih bermakna terhadap kehidupan anggotanya. Pada dasarnya keluarga memiliki peran-peran pokok yang sulit diubah atau berubah serta susah untuk digantikan oleh peran-peran lainnya, apalagi sekedar peran-peran sosial yang relatif lebih mudah mengalami perubahan. Peran-peran tersebut antara lain; peran biologis, peran afeksi, peran pendidikan, peran sosialisasi, peran religi, peran ekonomi, peran perlindungan (proteksi), dan peran rekreasi.

Pola komunikasi yang terbangun pada sebuah keluarga pemeluk agama berbeda terletak pada konsep *Omah* atau rumah yang di huni oleh anggota keluarga. *Omah* merupakan bagian dari konteks komunikasi dalam melalui fase-fase kehidupan yang penuh dengan tata nilai budaya keluarga. Tidak berlebihan bila rumah dimaknai sebagai bagian dari proses terbangunnya komunikasi nilai-nilai kesopanan, nilai etika, nilai kognisi, nilai sosial, karena semuanya dibentuk oleh ruang dan waktu yang ada di dalam rumah.

Selain itu *omah* atau rumah sebagai konteks komunikasi dimaknai sebagai bagian dari pembentukan karakter anggota keluarga, tidak berlebihan pula ketika rumah dimaknai sebagai nilai-nilai kesopanan, nilai etika, nilai kognisi, nilai sosial,

karena semuanya dibentuk oleh ruang dan waktu yang ada di dalam rumah. Apapun yang kurang didapat dari lembaga pendidikan yang formal dapat dipenuhi di dalam rumah. Termasuk menata ulang atau mengevaluasi perilaku-perilaku anggota keluarga yang sedikit banyak terpengaruh oleh nilai-nilai sosial, sementara nilai-nilai tersebut terasa jauh dari ajaran kehidupan yang semestinya.

Kemudian pola komunikasi vertikal *mikul dhuwur mendem jero* atau menghargai orang tua dan orang-orang yang dituakan merupakan keharusan bagi seorang anak. Komunikasi *mikul dhuwur mendem jero* memungkinkan percakapan atau komunikasi yang ramah dan sejuk dalam rumah tangga. Setiap anggota keluarga selalu siap dan bersuka cita untuk terus menerus berusaha membangun kebersamaan dan kehangatan. Tidak ada yang merasa ditekan atau ditindas, yang ada hanyalah saling menjaga dan melindungi, memberi dan melayani, menolong dan melengkapi. Komunikasi vertikal *mikul dhuwur mendem jero* didukung oleh pola komunikasi *tresna lan sumarah* atau perilaku komunikasi yang didasarkan pada nilai cinta kasih. Komunikasi *tresna lan sumarah* juga dapat dilihat dari sikap setiap anggota keluarga untuk saling membantu, saling menyadari akan keberadaannya di dalam keluarga.

Berikutnya pola komunikasi humanis *tepa selira* atau *equality* berarti juga *empathy,* tidak mengandung sikap menggurui dalam berkomunikasi, karena masing-masing mempunyai kedudukan yang sama dan seimbang. Menerima adalah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa berusaha mengendalikan. Menerima adalah sikap yang melihat orang lain sebagai manusia, sebagai individu yang patut dihargai.

Kemudian dalam penanaman pendidikan yang mendasar dalam adat Jawa *tata krama, unggah ungguh* sangat diperhatikan dalam keluarga. Sangat wajar jika keluarga ini memiliki

harapan dan keinginan untuk selalu membangun komunikasi *tata karma lan unggah-ungguh* sebagai implementasi dari sebuah kultur yang membentuknya yaitu budaya masyarakat Jawa. Biasanya ungkapan –ungkapan itu terbahasakan dalam komunikasi atau pesan yang diingatkan para orang tua kepada anaknya. Ajaran ini menjadi patokan yang harus selalu diingat oleh seorang anak saat berbicara dengan lingkungan sosial. Bahkan dalam konteks budaya yang lebih umum pun, ajaran ini diharapkan terjadi pada siapapun yang menjadi orang tua agar anaknya memiliki bahasa yang sopan dan memiliki tatakrama yang terpuji *(tata krama lan unggah ungguh)* ketika berhadapan dengan siapapun, terutama pada orang lain dan yang dianggap lebih tua.

Perbedaan agama dalam keluarga adalah realitas yang harus diterima adanya. Bagi pelakunya semua agama memiliki nilai kebenaran yang harus diikuti dan selalu bersikap konsisten menjalankannya, karena agama akan mengarahkan dan memposisikan penganutnya pada nilai yang *di-aje-ni.* Agama memiliki peran dan fungsi yang sangat kuat dalam kehidupan manusia. Melalui agama pula Perilaku dan kehidupan sekaligus konsep berkehidupan manusia dapat berjalan ke arah yang lebih baik. Agama mampu membawa pengimannya kepada posisi yag tinggi, karena dengan beragama manusia dapat bermakna secara esensi maupun eksistensi.

Dalam masyarakat Jawa agama sebagai *agama ageming aji*, agama sebagai pakaian raja *(aji)*, sementara raja atau *aji* memiliki konotasi yang sangat istimewa. Keistimewaannya seorang raja karena memiliki perilaku yang baik, berwibawa, dan bersifat kharismatik. Dengan demikian jika manusia atau masyarakat ingin memperbaiki citra diri, perangai dan perilaku yang baik, memiliki wibawa dan kharisma, maka ia harus berpatokan atau beracuan pada nilai-nilai agama.

Di lingkungan sekitar kita terdapat standar nilai yang berbeda-beda pada setiap individu. Buku ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyikapinya. Dengan menghargai apa yang dimiliki orang lain, walau itu dipandang menyimpang bagi kita, akan berbanding lurus dengan penghargaan orang lain, walau orang lain itu menganggap salah apa yang ada pada kita. Dengan demikian wacana dan pengetahuan antarbudaya akan membekali kita bagaimana cara memandang atas realitas dan fenomena yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.

Asente, M. Kete, New Mark Eileen, Cecil A. Blake, 1979, *Handbook of Intercultural Communication,* Sage Publication, London.

Budiono, AP., 1983, *Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman*, Kanisius, Yogyakarta.

Coward, Harold, 1994, *Pluralisme: Tantangan Bagi Agama-agama,* terj., Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Craig, Robert T., and Muller, Heidi L., edit, 2007, *Theorizing Communication,* Sage Publication, USA.

Danesi, Marcel, 2010, *Pesan, Tanda, dan Makna; Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi,* Jalasutra, Yogyakarta.

Denzin, Norman K, Lincoln, Yvonna S., ed., 1994, *Handbook of Qualitative Research, Sage Publications,* Inc., New Delhi India.

De Vito, Joseph A., 2001, *The Interpersonal Communication Book*, Addison Wesley, Longman, New York.

Durkheim, Emile, 1965, *The Elementary Forms of the Religious Life,* a free Press Paperback-Collier MacMillan, New York and London.

Eliade, Mircea, 1993, *The Encyclopedia of Religion, Vol. 3*, Simon and Schuster Macmillan, USA.

Eliade, Mercea and Joseph M. Kitagawa, edit., 1974, *The History of Religions; Essays in Methodology*, the University of Chicago Press.

Hasyim, Umar, 1991, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai DasarMenuju Dialog Kerukunan Antar Agama*, Bina Ilmu, Surabaya.

Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt, 1984, *Sosiologi,* terj. Aminuddin Ram dan Tita Sobari, Erlangga, Jakarta.

Galvin, Kathleen M & Bernard J, Brommel,1986, *Family Communication: Cohesion and Change,* Scott, Foresman and Company, England.

Garna, Judistira, K., 1999, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*, Primaco Akademika, Bandung.

Geertz, Clffort, 1992, *Kebudayaan dan Agama,* Kanisius, Yogyakarta.

Goode Wiliam J., 2007, *Sosiologi Keluarga, terj*., Bumi Aksara, Jakarta.

Gordon, Milton M., 1964, *Assimilation in American Life The role of Race, Religion, and National Origins*, Oxford University Press, New York.

Hefner, Robert, 1990, *The Political Economy of Mountain Java: an Interpretative History,* University of California Press, Berkeley.

Hidayat, Komaruddin, 2003, *Wahyu di Langit Wahyu di Bumi, Doktrin dan Peradaban Islam di Panggung Sejarah,* Paramadina, Jakarta.

Ibrahim, Abd. Syukur, 1992, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi,* Usaha Nasional, Surabaya.

Leach, Edmund, 1976, *Culture and Communication,* Cambridge University Press.

Kuswarno, Engkus, 2008, *Etnografi Komunikasi Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran, Bandung.

Mann, Arthur, 1990, *Yang Satu dan Yang Banyak Refleksi Tentang Identitas Amerika,* terj. P.S Hargosewoyo, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Mastumoto, David, 2000, *Culture and Psychology: People Around the World,* Warsworth Thomson Learning, Belmont.

Moeloeng, Lexy, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Rosdakarya, Bandung.

Muchtar, Aflatun, 2001, *Tunduk Kepada Allah: Pungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia,* Paramadina, Jakarta.

Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Rake Sarasin, Yogyakarta.

Mulyana, Deddy, dan Rakhmat, Jalaluddin, 2009, *Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya,* Rosdakarya, Bandung.

Mulyana, Deddy, dan Solatun, 2008, *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis,* Rosdakarya, Bandung.

Mulyana, Deddy, 2007, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* Rosdakarya, Bandung.

----------------------, 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya,* Remaja Rosdakarya, Bandung.

Pace Wayne dan Faules, Don F, 1998, *Komunikasi Organisasi*, terj Deddy Mulyana, Rosdakarya, Bandung.

Pals, Daniel L., 2001, *Seven Theoris of Religion,* terj., Ali Noer Zaman, Qalam, Yogyakarta.

Parekh, Bhikhu, 2008, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, Terj., Kanisius, Jakarta.

Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif,* LkiS, Yogyakarta.

Porter, E. Richard & Samovar, Larry, A., 1985, *Intercultural Communication a Reader*, Wardsworth, Publishing Company, California.

Raharjo, Dawam, edit., 2002, *Mewujudkan Satu Ummat,* Puzam, Jakarta.

Rahman, Budhy Munawar, 2001, *Islam Pluralis,* Paramadina, Jakarta.

Rahman, Jamal Abdur, 2000, *Tahapan Mendidik Anak, Irsyad Baitus Salam,* Terj., Bahrun Abubakar Ihsan Zubaidi.

Rokib, Moh., 2011, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan,* STAIN Press, Purwokerto.

Ritzer, George, 1992, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda,* terj., Alimandan, Rajawali Press, Jakarta.

Samovar, L.A., et.al., 1981, *Understanding Intercultural Communication,*Wodsworth Publishing Company Belmont, California.

Samovar, L.A & Porter, R., 2003, *Intercultural Comunication,* Thomson, USA.

Samovar, L.A & Porter, R., 2007, *Comunication Between Cultures,* Thomson, USA.

Sastroatmodjo, Suryanto, 2006, *Citra Diri Orang Jawa,* Narasi, Yogyakarta.

Sarlito, Wirawan Sarwono, 2001, *Teori-teori Psikologi Sosial,* Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Schumann, Olaf Herber, sunt. 2003, *Agama Dalam Dialog,* Gunung Mulia, Jakarta.

Schutz, Alfred, 1967, *The Phenomenology of the Social Work,* Northwestern University Press, USA.

Sobur, Alex, 2003, *Semiotika Komunikasi,* Rosda Karya, Bandung.

Spradley, James P., 1997, *Metode Etnografi,* terj., Tiara Wacana, Yogyakarta.

Stanislaus, Surip, 2010, *Bimbingan Anak Cinta Alkitab,* Kanisius, Yogyakarta.

Sukidi, 2001, *Teologi Inklusif Cak Nur,* Penerbi Buku Kompas, Jakarta.

Supangkat, Eddy, 2010, *Galeri Salatiga,* Griya Media, Salatiga.

Suseno, Magnis, 1996, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Syam, Nina Winangsih, 2009, *Sosiologi Komunikasi*, Humaniora, Bandung.

Tilaar, H.A.R, 2004, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional,* PT. Grasindo, Jakarta.

Wahlroas, Steven, 1988, *Family Communication (Komunikasi Keluarga),* Terj., Sumarno, Gunung Mulia, Jakarta.

Warami, Hugo, 2007, *Paralelisme Dalam Dou Sandik Guyub Tutur Biak Numfor – Papua*, Jurnal Linguistika *Vol. 14, No. 27, September 2007.*

West, Richard & Turner, Lynn H., 2008, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi,* terj., Salemba Humanika, Jakarta.

Zeitlin, Irving, 1998, *Memahami Kembali Sosiologi,* terj., Gadjah Mada Univerity Press, Yogyakarta.

TENTANG PENULIS

Dr. Mukti Ali, M.Hum adalah Dosen Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, lahir di sebuah desa yang berada di Kecamatan Menes pada Tanggal 05 September 1975 dari pasangan Hadin Yusuf dan Syamsiyah. Pendidikan dasarnya ditempuh di SDN Menes 3 dan MTsN 2 Pandeglang, sementara tingkat menengah atasnya ditempuh di Pondok Pesantren Daar el-Qolam Tangerang Banten. Sarjana Agama diperoleh dari Jurusan Perbandingan Agama UIN Jakarta, tahun 2000. Sebelum memperoleh gelar Doktor dari Sekolah Pascasarjana Ilmu Komunikasi UNPAD Bandung pada tahun 2013, ia menyelesaikan Magister Humaniora dari UGM Yogyakarta, tahun 2007.

Di sela kesibukan selaku Dekan Fakultas Dakwah dan mengajar, suami dari Nurul Hidayati, M.Pd., dan ayah dari Embun Bening Di Moravia dan Dean Eriugena Ane Neeha, ia masih sempat melakukan aktivitas sosialnya sebagai pengurus Yayasan Dharma Insan Cita Salatiga; pengurus Korp Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) Salatiga; Pengurus Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Salatiga. Dewan Pakar Asosiasi Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam (ASKOPIS) Nasional.

Buku yang diterbitkan; Pluralisme Agama di Persimpangan Menuju Makna (2006), Suatu Etnografi Suku Bajo (2010), dan Harmonical Communication Sebuah Pesan Damai Dalam Perbedaan (2016).